Pembunuhan Terpendam

Bertahun-tahun yang lalu. Agatha Christie menulis dua novel untuk diterbitkan setelah dia meninggal Yang pertama adalah Tirai, kasus pembunuhan terbesar dan terakhir yang dibongkar, oleh Hercule Poirot அ karena dalam Tirai ini Poirot yang telah tua akhirnya meninggal dunia. Yang kedua Pembunuhan Terpendam, yang menampilkan Nona Jane Marple untuk terakhir kali. dalam membongkar kasus kejahatan yang’paling mengerikan sepanjang ka-rirnya

Karena itulah buku ini merupakan perpisahan ganda. Pertama perpisahan dengan Agatha Christie sendiri, yang meninggal pada tanggal 12 Januari 1976 Dan kedua untuk Nona Jane Marple, perawan tua yang disayanginya.

Pembubuhan. Terpendam yang mengutarakan perasaan.pribadi Agatha Christie tentang kejahatan’telah mengokohkan reputasinya sebagai penulis cerita detektif yang terbesar sepanjang masa dan juga mewariskan kejutan akhir yang menyenangkan bagi berjuta-juta pembacanya..

Penerbit PT Gramedia

Jl. Pameran Selatan 22 It IV

Jakarta 10270

“PEMBUNUHAN TERPENDAM” Alih bahasa: Sudarto GM. 78.060 Diterbitkan atas kerjasama dengan Hughes Massie Limited, London Hak cipta terjemahan Indonesia PT Gramedia, Jakarta Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang AU rights reserved Sampul dikerjakan oleh: Dwi Koendoro Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia, Jakarta, Anggota IKAPI

Cetakan pertama: Juni 1978 Cetakan kedua: Januari 1985

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia Jakarta

Bab 1

GWENDA REED berdiri tegak agak menggigil sedikit di bagian yang menghadap kepada dermaga—

Galangan-galangan kapal dan kantor-kantor pabean dan seluruh yang dapat dia lihat tampaknya berombak-ombak.

Pada saat yang demikian itulah ia mengambil

suatu keputusan…..satu keputusan yang kemudian

akan melibatkan dirinya kepada kejadian-kejadian yang sangat mengesankan.

Dia tidak akan pergi dengan kereta api ke London, seperti yang semula ia rencanakan. Sebetulnya untuk apa dia harus berbuat demikian? Toh tidak ada seorang pun yang mengharapkan kedatangannya. Apa yang dapat dilakukannya ialah turun dari kapal yang bising dan bergoyang ini (perjalanan melintasi Bay ke Plymouth selama tiga hari itu, luar biasa jeleknya) dan ia tidak akan menggunakan kereta api yang jalannya lambat dan bergoyang-goyang. Dia akan menuju ke suatu hotel yang baik dan terletak pada suatu tempat yang kokoh dan kuat. Dia akan masuk ke tempat tidur yang tidak bergoyang dan

bergerak,lalu pergi tidur. Untuk esok paginya dia telah mempunyai ren-5cana yang baik. Dia akan menyewa sebuah kendaraan dan dengan cara pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa menjelajahi bagian Selatan dari negeri Inggris untuk mencari sebuah rumah. Sebuah rumah yang olehnya dan Giles telah direncanakan untuk didapatkan. Yah ide ini baik sekali.

Dengan begitu dia akan melihat sedikit dari Inggris yang telah diceritakan kepadanya oleh Giles. Suatu negeri yang belum pernah ia lihat, walaupun oleh penduduk Selandia Baru, dianggap sebagai tanah air mereka. Pada saat ini Inggris kelihatannya tidak begitu menarik. Harinya mendung dan turun hujan, semua ini memberikan perasaan tidak enak. Anginnya juga tajam dan menjengkelkan. Plymouth, pikir Gwenda ketika ia sedang maju menurut aturan dalam antrian yang menuju ke tempat pemeriksaan paspor di Pabean, mungkin bukan bagian yang terbaik dari negeri Inggris.

Pada hari berikutnya, perasaannya sudah berbeda sekali. Sang surya memancarkan sinarnya. Pemandangan dari jendelanya sangat menarik. Rupanya dunia pada umumnya tidaklah berombak dan tersendat-sendat. Keadaan cuaca jadi tenang. Jadi inilah negeri Inggris yang sebenarnya, dan di sini berada seorang perempuan muda, berumur dua puluh satu tahun dan baru kawin, sedang dalam pengembaraannya.

Saat kembalinya Giles ke Inggris masih belum dapat ditentukan.

Mungkin dia baru akan menyusul istrinya dalam beberapa minggu lagi, dan paling lama mungkin akan memakan waktu enam bulan.

Dia telah mengusulkan kepada istrinya, Gwenda, supaya pergi mendahuluinya dan berusaha mendapatkan sebuah rumah yang sesuai dengan selera mereka berdua. Mereka dua-duanya berpendapat bahwa ada baiknya jika mereka mempunyai sebuah rumah yang tetap.

6

Pekerjaan Giles mengharuskannya banyak mengadakan perjalanan.

Jikalau keadaannya memungkinkan, adakalanya Gwenda bisa ikut serta. Mereka berdua menghendaki sebuah rumah, suatu tempat yang merupakan milik pribadi mereka berdua. Giles telah mendapatkan warisan dari bibinya berupa perabotan rumah tangga, sehingga cita-cita mereka itu cocok dan praktis sekali.

Juga oleh karena Gwenda dan Giles dalam bidang keuangan cukup kuat, maka pelaksanaan cita-cita mereka itu tidak akan menemui kesulitan apa-apa.

Pada mulanya Gwenda kurang menyetujui usul Giles, untuk memilih rumah sendirian, “Kita sebaiknya bersama-sama saja mencarinya,’ kata Gwenda. Akan tetapi Giles berkata sambil tertawa, “Saya tidak begitu mengerti mengenai soal rumah. Kalau kau senang, saya^uga senang. Tapi hendaknya yang ada tamannya sedikit, tentunya jangan yang baru dan menyolok. Juga jangan terlalu besar. Carilah di sekitar pantai selatan, tapi letaknya jangan terlalu ke dalam.”

“Apakah kau menghendaki suatu tempat yang khusus?” tanya Gwenda. Tetapi Giles menjawab, tidak. Dia adalah seorang anak yatim (keduanya adalah anak yatim dan biasanya ia dikirim kepada salah satu keluarganya untuk berlibur, sehingga tidak ada suatu kesan yang mendalam dari tempat-tempat itu baginya. Rumah ini akan merupakan rumah sementara bagi Gwenda, sambil menunggu saatnya mereka berdua mencarinya bersama-sama. Bayangkan bagaimana jadinya kalau dia sampai tertahan selama enam bulan lamanya? Apa vang akan diperbuat oleh Gwenda selama itu?

Berdiam di hotel-hotel? Tentu saja, jawabannya tidak Dia akan mencari rumah dan mendiaminya.

7”Jadi apa yang kaumaksudkan,” kata Gwenda, “ialah, saya yang melaksanakan semua pekerjaan.”

Akan tetapi Gwenda sendiri sangat senang dengan ide untuk mendapatkan sebuah rumah dan

membuat rumah itu siap dan nyaman untuk didiami jika Giles nanti kembali ke Inggris. Mereka telah kawin selama tiga bulan dan Gwenda sangat mencintainya.

Setelah selesai sarapan pagi di tempat tidur, Gwenda bangun dan mengatur rencananya. Selama seharian dia melihat-lihat kota Plymouth, yang menggembirakan hatinya dan pada hari berikutnya dia menyewa sebuah mobil Daimler yang menyenangkan bersama-sopirnya. Setelah itu mulailah perjalanannya menyelusuri Inggris.

Keadaan udara baik sekali dan ia sangat senang dengan perjalanannya. Dia melihat di Divonshire adanya kemungkinan beberapa tempat tinggal, tapi tidak ada satu pun yang ia rasakan cocok dengan seleranya. Untuk mencarinya tidak perlu terburu-buru. Dia akan terus mencari. Dari keterangan para makelar rumah, ia sudah dapat menarik pelajaran sehingga ia tidak perlu membuang-buang waktu tidak ada gunanya.

Pada hari Selasa malam, seminggu kemudian, ketika kendaraannya sedang melalui jalan yang berbelok-belok di bukit dan perlahan-lahan turun menuju Dillmouth yang terletak berbatasan dengan laut yang mempesonakan itu, dilaluinya sebuah papan. Pada papan itu tertulis : Dijual. Dari antara celah-celah pohon dilihatnya sebuah villa yang dibangun dengan gaya arsitektur Victoria. Seketika itu juga Gwenda merasakan adanya getaran dalam hatinya. Ia mengaguminya, sangat mengaguminya, tapi anehnya seakan-akan mengenalinya kembali.

Rumah ini rumahnya. Dia sudah yakin betul mengenai hal itu.

8

Dia dapat menggambarkan kebunnya, jendela-jendelanya yang panjang…..dia yakin bahwa rumah

inilah yang diidamkannya.

Karena hari sudah gelap, maka lalu ia pergi ke Hotel Clarence dan pada pagi keesokan harinya segera ia menghubungi para agen rumah yang namanya tersebut di dalam papan itu.

Sekarang, dengan membawa surat ijin untuk melihat dari agen rumah, ia sedang berada di dalam ruangan tamu yang modelnya kuno. Ruangan itu mempunyai dua buah jendela model Perancis dan yang memberikan pandangan ke sebuah teras yang ditumbuhi dedaunan. Di depannya terdapat semacam bukit-bukitan dari batu koral yang diselingi pohon-pohon kecil yang berbunga dan menurun curam ke bawah ke sebuah lapangan yang luas. Dari antara celah-celah pohon di taman dapat dilihat lautan.

“Ini adalah rumah saya,” pikir Gwenda.Ini adalah tempat tinggal saya. Saya sudah merasakannya, saya seolah-olah sudah mengetahui setiap sudut dari rumah ini.”

Pintu rumah terbuka. Seorang perempuar yang tinggi, muram dan pilek masuk ke dalam ruangan. “Nyonya Hengrave? Saya mendapat ijin dari Tuan Galbraith dan Penderley. Saya khawatir kedatangan saya agak terlalu pagi.” Nyonya Hengrave sambil mengusap hidungnya, berkata dengan nada susah, bahwa itu tidak menjadi soal. Maka dimulailah pemeriksaan rumah itu.

Keadaannya memang baik. Tidak terlalu besar. Agak sedikit kuno. Dia dan Giles akan menambahkan satu atau dua buah kamar mandi. Dapurnya dapat dibuat lebih modern. Untungnya sudah ada kompornya. Juga bak cuci piring dan peralatannya yang baru. Sementara Gwenda sedang asyik memikirkan semua rencananya dan kegiatan yang akan dikerjakannya, suara Nyonya Hengrave ter-9dengar pelan-pelan sedang menceriterakan secara terperinci penyakitnya yang terakhir dari Mayor Hengrave almarhum. Dengan perhatian setengah-setengah Gwenda menyatakan ikut berdukacita, menyatakan simpati dan pengertiannya.

Keluarga Nyonya Hengrave semuanya bertempat tinggal di Kent dan dia mempunyai keinginan untuk pergi dan menetap dekat mereka……mayor sangat menyenangi Dillmouth……beberapa

tahun dia menjadi sekretaris dari perkumpulan golf, akan tetapi untuk dia sendiri tidak……

“Ya….memang begitu…..tidak enak buat Anda…..sangat wajar. Untuk mengurus rumah memang begitu…..memang begitu…Anda hendaknya……”

Saat itu bagian setengah dari pikiran Gwenda sedang berpikir cepat, “Saya rasa…. lemari pakaian ada di sini…..ya, ternyata betul. Kamar untuk berdua ini dengan pemandangan yang indah ke laut…..

tentu Giles pasti akan menyenanginya. Sebuah kamar yang kecil diperlukan di sebelah sini…. Giles akan memerlukannya untuk tempat tukar pakaian….. Kamar mandi. Saya rasa tempat mandinya

dilapisi dengan kayu mahoni…. Oh ya, tempat mandinya memang dilapisi dengan kayu mahoni. Letak

bak mandi ini di tengah kamar mandi…..alangkah

bagusnya. Saya tidak akan merobah itu……ini merupakan bagian yang bersejarah dari rumah ini.”

Bak mandi ini ukurannya begitu besarnya, sehingga rasanya di sekitarnya dapat ditaruh buah apel, mainan perahu layar dan bebek-bebekan yang dicat. Orang akan merasa seakan-akan sedang berada di lautan.

“Saya pikir, nanti kami akan membuat bagian belakang yang gelap dari kamar yang tidak terpakai itu, dua buah kamar mandi yang benar-benar modern dan warnanya hijau chronium…. pipa-pi–

panya tidak apa-apa melalui dapur… keadaannya

biarkan saja seperti sekarang ini…..”

“Radang dada,” kata Nyonya Hengrave. “Pada hari ketiganya menjadi radang paru-paru yang lebih parah lagi.”

“Menyedihkan sekali,” kata Gwenda. “Apakah pada akhir gang ini ada tempat tidur lainnya ?”

Ternyata ada…. dan kamar itu sesuai seperti apa yang dikhayalkannya. Bentuknya hampir bundar dan jendelanya besar melengkung. Dia bermaksud untuk merapikannya. Keadaan kamar itu masih baik, akan tetapi ia menjadi heran mengapa orang seperti Nyonya Hengrave begitu senang pada warna cat dinding yang kekuning-kuningan seperti biskuit ?

Mereka berjalan kembali di gang. Gwenda dengan teliti menghitung pelan-pelan, “Enam, tidak, semuanya ada tujuh kamar tidur termasuk yang kecil dan loteng. Papan di bawah kakinya berderak pelan-pelan. Dia sudah merasakan seakan-akan dia dan bukannya Nyonya Hengrave yang berdiam di rumah ini.

Nyonya Hengrave adalah seorang wanita yang aneh…..seorang wanita yang senang memberi warna kuning biskuit pada kamar-kamarnya. Begitu juga seperti tanaman berbunga dalam ruangan tamunya.

Gwenda melihat sebentar ke kertas yang berada dalam tangannya, di mana di situ disebutkan perincian dari keadaan rumah dan harga yang diminta oleh pemilik.

Dalam beberapa hari saja, Gwenda sudah agak mahir dalam soal harga-harga rumah. Harga yang diminta tidak begitu tinggi, memang karena rumahnya memerlukan beberapa perbaikan modern. Akan tetapi walaupun begitu…. dia lalu memperhatikan perkataan “boleh” ditawar

di surat keterangan itu.

11Rupanya Nyonya Hengrave sudah ingin sekali pergi ke Kent dan tinggal dekat orang-orangnya.

Mereka akan mulai menuruni tangga, ketika tiba-tiba Gwenda merasakan secara mendadak ada gelombang rasa takut yang mencekam dirinya. Kejadian ini menyakitkannya dan hilang mendadak seperti saat datangnya. Kejutan ini telah menimbulkan suatu pemikiran baru dalam kepalanya.

“Rumah ini tidak angker, bukan?” tanya Gwenda.

Nyonya Hengrave, yang berada satu tangga ke bawah dan sedang menerangkan keadaan Mayor Hengrave yang semakin menurun, melihat ke atas dengan sikap tersinggung.

“Tidak, setahu saya tidak, Nyonya Reed. Mengapa? Adakah ada seseorang yang mengatakan demikian?”

“Apakah Anda tidak pernah merasakan atau melihat sendiri? Tidak seorang pun yang meninggal di sini?”

Satu pertanyaan yang tidak pada tempatnya, ia berpikir bahwa pertanyaan itu tidak baik, tapi sudah terlambat. Karena mungkin Mayor Hengrave……

“Suami saya meninggal di St. Monica’s Home,” kata Nyonya Hengrave tegang.

“Oh ya, Maaf. Anda telah memberitahukannya kepada saya.”

Nyonya Hengrave lalu meneruskan bicaranya dengan cepat,

“Di dalam suatu rumah yang telah dibangun selama kurang lebih ratusan tahun yang lalu, adalah wajar kalau ada yang meninggal dalam masa itu. Nona Elsworthy, dari siapa suami saya mendapatkan rumah ini tujuh tahun yang lalu, keadaan kesehatannya baik sekali. Ia pergi ke luar ne-12

geri untuk menjalankan tugas keagamaan, ia tidak pernah menceriterakan adanya kemalian baru dalam keluarga.”

Gwenda dengan cepat berusaha untuk meringankan kesedihan Nyonya Hengrave. Sekarang mereka berada sekali lagi di ruangan tamu. Ruangan yang menarik ini terasa tenang dan mempunyai suasana yang tepat seperti yang dirindukan oleh Gwenda. Kegusarannya tadi pada saat ini sulit sekali untuk dimengerti. Apakah yang telah terjadi dengan dirinya? Tidak ada sesuatu pun yang tidak beres dengan rumah ini.

Kepada Nyonya Hengrave ia lalu minta ijin supaya diperkenankan melihat taman, melalui jendela sampai ke teras.

“Di sini seharusnya ada tangga-tangga,” pikir Gwenda, “yang menuju ke bawah lapangan.”

Akan tetapi sekarang yang terdapat di sana ialah pohon-pohon kecil yang tumbuh tinggi dan luar biasa suburnya sehingga menutupi pandangan ke laut.

Gwenda mengangguk kepada dirinya sendiri dan bertekad akan merobah semuanya itu. Setelah itu lalu ia mengikuti Nyonya Hengrave pergi ke teras terus ke beberapa anak tangga yang letaknya jauh ke lapangan. Ia melihat bahwa karang-karang itu tidak terpelihara dan penuh dengan tetumbuhan. Sebagian besar dari tanaman yang berbunga itu perlu dipangkas.

Nyonya Hengrave dengan suara pelahan minta maaf karena taman kurang mendapat perhatiannya. Soalnya ia hanya dapat mendatangkan tukang kebun dua kali seminggu. Dan juga malah tukang kebun itu sering kali tidak muncul.

Mereka lalu memeriksa halaman dapur yang kecil akan tetapi mencukupi. Setelah itu mereka lalu kembali ke rumah. Gwenda menerangkan bahwa masih ada beberapa rumah lagi yang harus ia lihat dan walaupun ia senang sekali dengan Hillside ini

13(sebuah nama yang biasa saja kedengarannya), ia belum dapat lekas-lekas mengambil keputusan

Nyonya Hengrave berpisah dengannya dengan muka sedikit sedih sambil menghirup panjang udara untuk terakhir kalinya.

Gwenda lalu pergi ke agen rumah dan mengajukan penawaran yang pasti berdasarkan laporan pengukur tanah. Setelah itu sisa pagi harinya itu dipergunakannya untuk keliling-keliling Dillmouth.

Sebuah kota kecil yang menarik dan tidak modern. Letaknya di tepi pantai. Di bagian yang agak jauh ada sepasang hotel yang agak modern dan beberapa bungalow. Dillmouth diselamatkan dari pelebaran yang tidak semestinya oleh adanya bukit-bukit pantai.

Sesudah makan siang Gwenda menerima telepon dari agen rumah, yang mengatakan, bahwa Nyonya Hengrave telah menerima tawarannya.

Dengan senyum nakal, Gwenda lalu pergi ke kantor pos untuk mengirim telegram kepada Giles.

Telah membeli rumah. Sayang. Gwenda.

“Ini akan membangkitkan semangatnya,” gumam Gwenda.

“Saya akan perlihatkan kepadanya bahwa saya tidak membuang waktu.”

14

Bab 2

KERTAS DINDING

SEBULAN telah berlalu Gwenda mendiami Hillside. Perabotan rumah tangga bibinya Giles dikeluarkannya dari gudang dan sudah ditempatkan dengan teratur di dalam rumah. Perabotan itu model tua, tetapi terbuat dari kwalitet yang baik. Beberapa lemari pakaian yang kebesaran sudah dijual oleh Gwenda akan tetapi sisanya manis dan cocok sekali. Serasi dengan rumahnya. Di kamar tamu ada meja-meja kecil yang lucu bentuknya, dilapisi dengan karang mutiara dan dilukisi dengan istana dan bunga mawar. Juga ada sebuah meja kerja yang kecil dengan bantalannya yang terbuat dari sutra murni, sebuah meja tulis yang terbuat dari kayu mawar dan sebuah meja dipan dari kayu mahoni.

Semua kursi malas ditempatkannya di kamar-kamar tidur. Ia telah membeli dua buah kursi besar yang sangat menyenangkan untuk dirinya sendiri dan Giles. Keduanya ia tempatkan di muka perapian. Sedangkan dipan Chesterfield ditempatkannya di dekat jendela. Untuk gordennya Gwenda memilih model lama dan berwarna biru dengan gambar bunga mawar dan burung-burung kuning. Sekarang ia baru merasakan bahwa keadaan kamar sudah tepat benar.

15Dia sudah hampir selesai mengaturnya sedangkan pekerja-pekerja di rumahnya masih ada. Mula-mula Gwenda bermaksud untuk mengeluarkan pekerja-pekerja itu dari rumahnya sekarang tetapi kemudian ia berpendapat bahwa sebaiknya ia tidak mengeluarkan mereka dari rumahnya sebelum ia sendiri pindah ke rumah itu.

Perombakan-perombakan di dapur sudah selesai demikian pula kamar mandinya yang baru.

Untuk keperluan dekorasinya ia akan menunggu sebentar. Dia membutuhkan waktu untuk mencari warna yang sesuai dengan rumah barunya sampai dia dapat memutuskan warna yang dikehendakinya untuk kamar-kamar tidur itu. Sekarang rumah sudah berada dalam keadaan yang sangat teratur dan di samping itu tidak diperlukan mengerjakan segala sesuatunya dengan tergesa-gesa.

Di dapur ditempatkannya Nyonya Cocker, seorang perempuan yang sopan-santun, yang agak sulit untuk menerima kebaikan Gwenda yang sangat demokrasi. Akan tetapi setelah Gwenda menjelaskan kedudukannya dengan bijaksana, baru ia bersedia menyesuaikan dirinya.

Pada hari yang khusus ini Nyonya Cocker, menempatkan baki berisi sarapan pagi di atas pangkuan Gwenda yang sedang duduk di tempat tidur.

“Jika tuan rumah tidak ada di rumah,” Nyonya Cocker menjelaskan, “biasanya nyonya rumah akan lebih menyukai sarapan paginya di tempat tidur.” Dan Gwenda tunduk kepada peraturan Inggris ini.

“Pagi ini dadar telur,” kata Nyonya Cocker sambil menunjuk ke telur. “Anda mengatakan tentang ikan, akan tetapi tidak akan tepat apabila makan ikan di tempat tidur. Ikan suka meninggalkan bau yang tidak enak. Saya akan memberikannya kepada Anda pada waktu makan malam. Dengan dilapisi roti bakar.”

“0…. terima kasih, Nyonya Cocker.”

Nyonya Cocker tersenyum dengan manis dan lalu bersiap-siap untuk pergi.

Gwenda tidak menempati kamar tidur yang be-i sar dengan sepasang tempat tidurnya. Ia baru akan menggunakannya setelan Giles kembali. Sebaliknya ia memilih kamar tidur yang letaknya di pojok. Dindingnya bulat dan mempunyai jendela yang melengkung. Dia sangat kerasan di kamar itu dan merasa bahagia.

Sambil melihat ke sekelilingnya, dengan tidak sadar ia berteriak,

“Saya senang sekali dengan kamar ini.”

Mendengar ini Nyonya Cocker ikut melihat ke sekelilingnya.

“Kamar ini sangat manis, Nyonya, walaupun agak kecil. Dengan adanya jeruji-jeruji itu di jendela saya dapat mengatakan bahwa kamar ini dahulu dipergunakan sebagai kamar untuk anak-anak.”

“Saya tidak memikirkannya sampai ke situ, tapi mungkin juga memang demikian.”

“Oh…… begitu,” kata Nyonya Cocker dengan

penuh pengertian dan lalu dia mengundurkan diri.

“Sekali ada seorang laki-laki di rumah,” seakan-akan dia mau mengatakan : siapa tahu? “Sebuah kamar untuk anak-anak mungkin diperlukan.”

Mendengar ini wajah Gwenda menjadi merah. Dia lalu menengok ke sekeliling kamar. Kamar untuk anak-anak? Ya, kamar ini akan merupakan kamar anak-anak yang manis. Dalam khayalannya ia mulai mengatur perabotannya. Sebuah lemari yang besar untuk boneka-boneka di sana di dekat tembok dan sebuah lemari pendek untuk mainan di dekatnya.

Api menyala dalam tungku yang dikelilingi pagar tinggi dan palang-palangnya dapat dipergunakan untuk menjemur barang-barang. Tapi tanpa tembok kuning yang menyeramkan ini. Dia akan

17memakai kertas tembok yang warnanya terang dan gembira. Motifnya berupa tangkai-

tangkai bunga mawar kecil diselingi dengan tangkai-tangkai bunga gandum…..

Ya, semua itu akan membuat kamar ini menjadi cantik. Dia merasa yakin bahwa dia pernah melihatnya di suatu tempat.

Di dalam kamar tidak diperlukan banyak perabotan. Sudah ada dua lemari dinding, akan tetapi yang letaknya di pojok terkunci dan kuncinya hilang. Kelihatannya semua lemari itu telah berulang kali dicat dan ada kemungkinan tidak pernah dibuka selama berpuluh tahun. Dia akan menyuruh tukang-tukang itu untuk membukanya sebelum mereka pergi meninggalkan rumah. Dalam keadaannya yang sekarang dia sudah mempunyai ruangan yang cukup untuk pakaiannya.

Dia merasa setiap harinya makin kerasan saja tinggal di Hillside. Tiba-tiba ia mendengar seseorang mendehem dan batuk-batuk kecil, melalui jendela terbuka. Mendengar itu Gwenda lalu bergegas menyelesaikan sarapan paginya. Ternyata yang datang Foster, tukang kebun pemborong yang bersemangat dan yang janji-janjinya tidak selalu dapat ditepati, hari ini berada di sini sesuai dengan janjinya.

Gwenda lalu mandi, berpakaian, memakai tweed skirt dan sweater. Setelah itu dengan cepat ia pergi ke kebun. Foster sedang bekerja dekat jendela ruangan tamu. Yang pertama-tama dikerjakan oleh Gwenda ialah membuat jalan ke bawah menuju ke bukit-bukit koral. Foster sikapnya agak menantang, menunjukkan bahwa semak-semak bunga harus dibuang, demikian pula dengan pohon weigela dan pohon-pohon kecil itu. Akan tetapi Gwenda tetap pada maksudnya semula untuk membuat jalan sehingga Foster akhirnya dengan kurang bersemangat mengerjakan juga tugasnya.

18

Dia menghormati Gwenda sambil tertawa dalam hati.

“Tampaknya Anda mau kembali ke jaman dahulu, Nona.”

(Dia berkeras kepala memanggil Gwenda dengan kata-kata nona)

“Ke jaman dahulu? Maksudnya bagaimana?”

Foster lalu menepuk tanah dengan menggunakan sekopnya.

“Lihat, saya datang dari tangga-tangga yang dahulunya adalah jalan. Jalan yang persis seperti Anda kehendaki sekarang. Tetapi kemudian ada orang yang menutupinya dan lalu menanam tumbuh-tumbuhan di atasnya.”

“Mereka bodoh sekali untuk berbuat demikian itu,” kata Gwenda, “kalau saya justru menginginkan pemandangan ke bawah melalui celah-celah pepohonan yang ada di lapangan itu, sehingga saya bisa melihat ke laut melalui jendela ruangan tamu.”

Foster kelihatannya agak ragu-ragu untuk membuat lorong dari pepohonan. Akan tetapi akhirnya sambil menggerutu ia memberikan persetujuannya juga.

“Saya tidak dapat mengatakan bahwa ini akan membawa perubahan-perubahan…. akan tetapi pohon-pohon kecil itu membuat ruangan tamu menjadi gelap sehingga juga pemandangan dari ruang tamu menjadi tertutup karenanya. Pepohonan itu masih memerlukan banyak perawatan. Saya sebelumnya, belum pernah melihat semak-semak bunga yang demikian suburnya. Saya lihat bunga-bunga violetnya tidak banyak, tapi tanaman itu harganya mahal sekali. Sayangnya sudah terlalu tua untuk dipindahkan.”

“Oh. Saya tahu, tapi begini kan lebih baik.”

“Ya,” kata Foster sambil menggaruk kepalanya, “mungkin juga.”

19”Semuanya itu memang betul,” kata Gwenda sambil menganggukkan kepalanya. Lalu dengan mendadak ia bertanya, “Siapa yang tinggal di sini sebelum keluarga Hengrave? mereka

belum lama tinggal di sini, bukan?”

“Kira-kira enam tahun atau lebih. Mereka tinggal di sini tidak lama. Sebelum mereka adalah kakak beradik Elworthy. Pengunjung gereja yang rajin, Gereja rakyat jelata. Mereka mengabarkan in-jil pada orang kafir. Pernah sekali mereka mengundang seorang pendeta berkulit hitam untuk tinggal di sini. Mereka bersaudara terdiri dari lima orang. Yang satu laki-laki. Tapi saudara laki-lakinya itu tidak banyak mencampuri kegiatan wanita-wanita itu. Lalu sebelumnya mereka yang tinggal di sini adalah Nyonya Findeyson…..Ah, dia orangnya berwibawa dan masih golongan bangsawan. Dia tinggal di sini sebelum saya lahir.”

“Apakah dia meninggal di sini?” tanya Gwenda.

“Dia meninggal di Mesir atau entah di mana. Akan tetapi sanak keluarganya membawanya pulang dan lalu dimakamkannya di halaman gereja. Dialah yang menanam bunga-bunga magnolia itu dan tanaman yang lainnya. Dia sangat menyenangi semak-semak itu.”

Foster meneruskan ceriteranya;

“Pada saat itu ada rumah-rumah baru yang dibangun di atas bukit ini. Ketika itu suasananya kedesaan. Tidak ada bioskop. Dan tidak ada toko-toko baru itu. Atau bangunan-bangunan yang menyolok itu.”

Suaranya mengandung nada yang tidak menyetujui dengan perobahan-perobahan ini. Pendapat dari seorang yang telah lanjut usianya mengenai pendapat-pendapat baru.

“Semua perobahan-perobahan ini,” katanya sambil mengeluarkan nafas dari hidungnya, “tidak ada istimewanya.”

20

“Menurut saya semuanya itu memang telah ditakdirkan untuk berobah,” kata Gwenda, “dan bagaimanapun sekarang banyak segi baiknya dari perobahan-perobahan itu, bukan?”

“Begitulah kata orang. Saya sendiri tidak memperhatikan perobahan-perobahan itu.” Foster lalu menunjuk ke arah pagar yang ditumbuhi dedaunan yang letaknya di sebelah kiri di mana dapat dilihat gemerlapnya sebuah bangunan.

“Dahulu di situ ada sebuah pondok untuk rumah sakit. Tempatnya cukup besar dan nyaman. Sekarang rumah sakit itu dibangun di luar kota, satu mil jauhnya dari sini. Bangunannya besar dan luas. Jauhnya dua puluh menit perjalanan. Kalau Anda mau ke sana datanglah pada hari kunjungan, kalau pergi pakai bus bayarnya tiga pence.” Sekali lagi ia menunjuk ke arah pagar. “Sekarang di situ dipergunakan sebagai sekolah untuk anak gadis. Itu sejak sepuluh tahun yang lalu. Semuanya “berobah setiap saat. Orang-orang sekarang membeli rumah dan mendiaminya untuk hanya sepuluh atau Riasan tahun, setelah itu mereka kemudian pergi meninggalkannya. Sama sekali tidak ada lagi ketenangan. Jadi semuanya itu, lalu untuk apa? Tidak ada seorang pun akan dapat mengurus tanaman dengan baik, kecuali kalau merencanakannya jauh ke depan.”

Gwenda dengan sayang melihat ke bunga magnolia.

“Lain dengan Nyonya Findeyson,” kata Foster.

“Ah. Dia memang orang yang sopan. Dahulu dia datang ke sini sebagai pengantin baru. Kemudian membesarkan anak-anaknya dan mengawinkan mereka setelah besar. Mengubur lakinya di sini, membawa cucunya ke sini setiap musim panas dan kemudian pergi dari sini ketika umurnya delapan puluh tahun.”

21Foster menceriterakan semuanya itu dengan hangat dan bersemangat. Gwenda lalu kembali ke rumahnya sambil tersenyum. Ia lalu mengadakan tanya-jawab dengan tukang-tukang yang sedang bekerja di dalam rumahnya. Setelah selesai, ia lalu kembali ke ruangan tamu. Di sana dia lalu duduk di meja tulis dengan maksud untuk menulis beberapa surat. Di antara

surat-surat yang belum dibalasnya, ada beberapa surat dari keponakan Giles yang tinggal di London. Selama ini sebenarnya ia ingin ekal pergi ke London.

Mereka meminta dengan sangat supaya mereka datang dan tinggal di rumah mereka di Chelsea.

Raymond West adalah seorang pengarang yang terkenal (boleh dikatakan lebih dari populer) dan is-terinya bernama Joan Gwenda mengetahui bahwa istrinya itu seorang pelukis. Pikir Gwenda. Mungkin akan sangat menyenangkan untuk pergi dan berdiam bersama mereka, walaupun nanti mereka akan berpendapat bahwa Gwenda kurang berbudaya. "Giles dan saya, sedikit pun tidak menaruh perhatian kepada soal-soal intelek atau kebudayaan," pikir Gwenda.

Dari ruangan yang besar terdengar bunyi gong yang menggema seperti di gereja. Gong yang merupakan milik bibi Giles yang paling berharga itu berhiaskan ukiran dari kayu hitam di sekelilingnya.

Nyonya Cocker senang sekali untuk membunyikannya dan selalu dengan caranya yang membuat Gwenda menutup kupingnya dengan tangan dan memaksanya untuk segera bangun dari kursinya. Dia lalu berjalan dengan cepat melalui ruangan tamu menuju tembok di dekat jendela yang letaknya agak jauh. Tiba-tiba ia mengeluarkan teriakan kejengkelannya. Ia selalu menemukan dinding dan bukannya sebuah pintu yang terletak di situ Kejadian ini sudah untuk ketiga kalinya terjadi pada dirinya. Ia selalu mengharapkan bisa mene-22

robos dinding tebal itu untuk dapat masuk ke kamar makan di sebelah. Akhirnya dia lalu mesti kembali ke kamar tamu, baru setelah itu berjalan menuju ke ruangan besar. Mengelilingi ujung dari tembok ruangan tamu dan baru bisa masuk ke kamar makan. Perjalanan yang harus ditempuhnya ini cukup jauh. Pada musim dingin hal ini pasti akan sangat mengganggunya, karena ruangan depan banyak anginnya, sedangkan aliran pemanasan pusat hanya terdapat di ruangan tamu, kamar makan dan kedua kamar tidur di atas.

"Saya benar-benar tidak mengerti," pikir Gwenda sambil duduk di meja makan model Sheraton yang baru dibelinya dengan harga cukup mahal untuk menggantikan meja makan yang kokoh dari kayu mahoni dan bentuknya persegi itu. "Saya tidak mengerti, mengapa saya tidak suruh saja tukang-tukang itu untuk membuatkan sebuah pintu yang menghubungkan kamar tamu dengan kamar makan. Saya akan membicarakannya dengan Tuan Sims nanti sore kalau dia datang."

Tuan Sims adalah seorang pemborong dan ahli dekorasi. Laki-laki setengah umur yang pandai merayu dengan suaranya yang serak dan selalu memegang sebuah buku kecil yang selalu siap dipergunakannya, untuk mencatat setiap ide-ide mahal yang mungkin dikemukakan oleh langganannya. Tuan Sims waktu diminta pendapatnya, sangat setuju dengan rencana Gwenda.

"Itu pekerjaan yang mudah sekali, Nyonya Reed. Kalau saya boleh mengatakannya itu akan merupakan suatu perobahan yang baik sekali."

"Apakah ongkosnya akan mahal?" tanya Gwenda. Sekarang ia agak meragukan tentang persetujuan dan kegembiraannya Tuan Sims. Karena sebelumnya, sudah banyak tambahan-tambahan biaya yang tidak menyenangkannya, yang pada

23mulanya tidak termasuk perhitungan Tuan Sims.

"Itu soal kecil yang tidak berarti," kata Tuan Sims dengan suaranya yang serak dan meyakinkan. Melihat itu Gwenda malah jadi lebih sangsi lagi. Semua soal kecilnya Tuan Sims, ia sudah belajar banyak untuk tidak mempercayainya. Walaupun taksirannya untuk setiap perbaikan adalah jujur, teliti dan dengan cara yang menyenangkan.

"Saya mau memberitahukan sesuatu, Nyonya Reed," kata Tuan Sims.

"Saya akan suruh Taylor melihat tembok itu, sesudah ia selesai dengan pekerjaannya di kamar pakaian itu, nanti sore. Sesudah itu baru saya bisa memberikan perhitungan

ongkosnya yang tepat. Ongkosnya tergantung kepada keadaan tembok itu.”

Mengenai ini Gwenda sudah setuju. Dia lalu kembali lagi menulis surat. Ditulisnya sebuah surat untuk John West, untuk menyampaikan terima kasihnya atas undangannya, sambil menerangkan bahwa untuk saat ini, dia belum bisa meninggalkan Dillmouth, berhubung dia masih harus mengawasi pekerjaan tukang-tukang yang sedang bekerja di rumahnya. Setelah selesai menulis surat, Gwenda lalu jalan-jalan di antara pepohonan sambil menikmati udara laut yang segar.

Setelah beberapa saat, dia lalu kembali ke dalam rumah. Di ruangan tamu dijumpainya Taylor, si mandor tukang-tukang itu, sedang berdiri di sudut ruangan. Taylor menyambutnya dengan hormat sambil tersenyum.

“Tidak ada kesulitannya untuk membongkar tembok ini, Nyonya Reed,” katanya, “Karena di sini sebelumnya memang pernah ada sebuah pintu, jadi akan mudah untuk membongkarnya. Rupanya ada orang yang tidak menyukainya, lalu menutupnya.”

Mendengar itu Gwenda merasa senang tapi juga terkejut.

24

“Aneh sekali,” pikir Gwenda. “Saya selama ini selalu mempunyai perasaan, bahwa di situ ada sebuah pintu.”

Dia masih ingat, ketika waktu makan tadi, dia dengan langkah pasti telah berjalan ke tembok itu, karena merasa bahwa di tembok itu ada sebuah pintu. Dengan mengingat kejadian itu, tiba-tiba ia gemetar karena adanya perasaan yang tidak enak pada dirinya. Kalau sekali lagi dipikirkan kejadian itu, rasanya benar-benar aneh sekali…..

Mengapa ia merasa begitu pasti bahwa di situ ada sebuah pintu? Padahal dari luar sama sekali tidak tampak adanya sebuah pintu pada tembok itu? Lalu bagaimana sampai dia bisa menerka bahwa sebelumnya ada sebuah pintu tepat di situ? Sebenarnya memang kurang menyenangkan adanya sebuah pintu yang menerobos ke ruangan makan, tetapi mengapa ia selalu melangkah ke tempat khusus itu setiap kali mau pergi makan? Sebenarnya pada tembok itu di mana saja bisa dibuat sebuah pintu, tetapi mengapa ia selalu memusatkan perhatiannya ke tempat yang khusus itu saja? Tempat khusus yang dahulunya pernah ada sebuah pintu?

“Saya harap…. saya bukan termasuk orang yang bisa meramal yang bukan-bukan….” Pikir Gwenda dengan cemas.

Pada dirinya belum pernah ada sesuatu yang bertalian dengan kekuatan batin. Dia sama sekali bukan tipenya untuk itu. Atau apakah memang demikian? Jalan kecil di luar itu, yang berasal dari teras terus ke bawah melintasi semak belukar menuju ke tanah lapang, dengan cara apakah sampai dia mengetahui…….. bahwa ada jalan kecil di

situ, ketika dia berkeras kepala minta dibuatkan sebuah jalan kecil di tempat yang khusus itu ?

“Mungkin saya mempunyai firasat yang sedikit tajam,” pikir Gwenda dengan perasaan yang tidak

25enak. “Atau adakah sesuatu yang bersangkutan dengan rumah ini?”

Mengapa ia sampai menanyakan kepada Nyonya. Hengrave tempo hari apakah rumah ini ada hantunya atau tidak? Tidak. Rumah ini tidak ada hantunya. Ini adalah sebuah rumah yang bagus dan tidak akan ada sesuatu yang tidak beres dengan rumah ini. Itulah sebabnya mengapa Nyonya Hengrave agak tercengang dengan pertanyaannya itu. Atau mungkinkah sikapnya yang menjemukan itu menyembunyikan sesuatu ?

“Aduh….. saya mulai mengkhayalkan yang bukan-bukan,” pikir Gwenda. Dia lalu memaksakan dirinya untuk kembali kepada pembicaraannya dengan Taylor lagi.

“Ada pekerjaan lain,” kata Gwenda kepada Taylor, “salah satu dari lemari yang ada di kamar atas tidak bisa dibuka. Saya mau supaya lemari itu dibuka.”

Taylor mengikutinya ke kamar di atas. Begitu sampai, diperiksanya lemari itu.

“Pintu lemari ini sudah berkali-kali dicat,” katanya, “saya akan mencari tukang untuk membuka pintu lemari ini, besok. Itu pun kalau Nyonya setuju.” Gwenda menyetujuinya, lalu Taylor pergi.

Pada malam harinya Gwenda merasa tidak ten-tram. Dia sedang duduk-duduk di ruangan tamu dan berusaha untuk membaca buku. Dia mendengarkan setiap bunyi keriat-keriut dari kursi yang didudukinya. Sekali dua kali dia menoleh ke belakang sambil menggigil.

Berkali-kali dia berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa persoalan jalan kecil di taman itu dan pintu pada tembok itu hanyalah suatu kebetulan saja. Kejadian ini bisa saja terjadi sebagai suatu kejadian yang wajar saja.

Walaupun dia sendiri sangat berat untuk mengakui bahwa itu hanya suatu kebetulan, akibat–

26

nya dia merasa terlalu gugup untuk dapat pergi tidur. Pada akhirnya ia lalu bangkit dari kursinya dan lalu mematikan lampu. Pada saat itu dia membuka pintu ruangan besar, dia merasa takut untuk pergi ke loteng di atas. Dia hampir lari ketika tergesa-gesa menaiki tangga ke atas. Lalu berjalan cepat di dalam gang dan membuka pintu kamar tidurnya. Setelah berada di dalam kamar ketakutannya agak berkurang dan merasa lebih tenang.

Dia lalu melihat ke sekeliling kamar dengan penuh kasih sayang.

Dia merasa aman berada di sini…. aman dan gembira. Dia betul-betul merasa aman di kamar ini. “Aman? Memangnya takut sama siapa? tolol,” tanyanya kepada dirinya sendiri. Di atas tempat tidur dilihatnya piyamanya dan di bawah tempat tidur dilihatnya sandal tidurnya.

Gwenda naik ke tempat tidur dengan perasaan tenang dan tidak lama kemudian jatuh tertidur.

Pagi berikutnya dia mempunyai beberapa urusan yang harus diselesaikannya di kota. Dia kembali ketika waktu makan.

“Tukang-tukang sudah berhasil membuka lemari di kamar tidur Nyonya,” kata Nyonya Cocker ketika dia membawa gorengan yang lezat, kentang tumbuk dan krim wortel.

“Oh ya? Bagus kalau begitu,” kata Gwenda.

Gwenda benar-benar lapar, dan dia sangat menikmati makanannya.

Setelah minum kopi di ruangan duduk, dia lalu pergi ke atas ke kamar tidurnya. Ketika dia melintasi kamar, ditariknya pintu lemari yang berada di pojok. Gwenda tiba-tiba mengeluarkan teriakan kaget dan ketakutan. Bagian dalam dari lemari itu memperlihatkan lapisan tembok yang asli. Ternyata dinding kamar itu dahulunya dilapisi dengan kertas tembok bermotifkan bunga-bunga. Tepat sekali dengan apa yang selama ini menjadi idamannya,

27tangkai-tangkai bunga mawar kecil yang diselingi dengan tangkai-tangkai bunga gandum……

Gwenda lama berdiri termenung di situ, kemu dian dengan gemetar dia pergi ke tempat tidur dan lalu duduk di atasnya.

Di sini, dia berada di dalam rumah, yang belum pernah didiaminya, di suatu negara yang belum pernah dikunjunginya…..dan hanya dua hari yang lalu

di tempat tidur dia mengkhayalkan kertas dinding

untuk kamar ini….. dan ternyata kertas yang dia

khayalkan itu sangat cocok dengan kertas yang pernah dipasang di dinding kamar ini.

Cukilan-cukilan keterangan yang tidak jelas memenuhi kepalanya.

Telah terjadi, percobaan dengan waktu, seolah-olah dia bisa melihat ke muka, sedangkan pada orang normal biasanya melihat ke belakang…..

Dia dapat menerangkan mengenai jalan kecil dan pintu penghubung pada tembok, hanya sebagai kebetulan saja…..tetapi mengenai ini tidak-mungkin

hanya suatu kebetulan saja…. orang tidak mungkin dapat membayangkan adanya kertas dinding dengan lukisannya yang jelas dan kemudian menemukannya sesuai dengan yang pernah dikhayalkannya… Tidak, Harus ada penjelasannya untuk ini, karena dia tidak mengerti sehingga menakutkannya. Berulang kali dia berpikir, mengingat ke belakang dan bukannya ke muka, ke masa dahulu. Mungkin setiap waktu dia akan melihat sesuatu, yang tidak ingin ia lihat. Rumah ini menakutkannya…. Tetapi apakah ini dikarenakan

rumahnya atau…..dirinya sendiri? Dia tidak ingin

untuk menjadi orang-orang yang dapat melihat hal-hal yang akan terjadi…..

Gwenda menarik nafas panjang, mengenakan topi dan mantelnya, lalu setelah itu ia dengan cepat pergi ke luar rumah. Di kantor pos dikirimnya sebuah telegram :

16 Addway Square Chelsea London. Bolehkah saya, merobah pikiran dan datang menemuimu besok. Gwenda.

Bab. 3

“TUTUPLAH MUKANYA, SAYA TIDAK TAHAN UNTUK MELIHATNYA MATI MUDA.”

RAYMOND WEST dan istrinya telah berusaha se-dapatnya untuk membuat Gwenda merasa seperti di rumah sendiri. Walaupun sebenarnya justru wajah merekalah yang menakutkan Gwenda. Misalnya Tuan Raymond. Tampangnya seperti burung gagak. Caranya ia menyisir rambutnya dan tekanan suaranya yang aneh kalau berbicara. Semua ini membuat Gwenda suka terkejut dengan tiba-tiba. …

Mereka berdua seolah-olah mempunyai bahasa tersendiri. Sebelumnya Gwenda belum pernah berada dalam lingkungan yang demikian. Jadi sulit baginya untuk dapat memahami cara-caranya.

“Kami berdua bermaksud membawamu menonton opera,” kata Raymond ketika Gwenda sedang minum segelas gin.

Setelah mengadakan perjalanan itu sebenarnya Gwenda ingin minum teh.

Mendengar ajakan mereka itu wajah Gwenda berseri-seri.

“Pertunjukan balet itu di gedung Sadler Wells. Besok kita akan menghadiri pesta ulang tahun bibi saya yang luar biasa, namanya Jane, Dutches of Malfi with Gielgud. Dan pada

hari Jum’at alangkah

30

baiknya kalau kau melihat pertunjukan drama. Judulnya: Mereka yang berjalan tanpa berpijak. Terjemahan dari Rusia. Sebuah karya yang luar biasa bagusnya selama dua puluh tahun terakhir ini. Tempat pertunjukannya di Withmore Theatre.”

Gwenda mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua yang telah berusaha untuk memberi hiburan kepadanya. Tetapi sebenarnya kalau suaminya sudah datang dia bermaksud untuk melihat pertunjukan musik yang lebih menggembirakannya. Mungkin saja pertunjukan di Withmore Theatre itu akan dapat dinikmatinya, tetapi biasanya pertunjukan yang demikian itu tidak menarik.

“Kau akan menyukai bibi saya,” kata Tuan Raymond. “Tepat sekali kalau saya katakan bahwa dia seolah-olah adalah hasil dari suatu jaman gemilang. Ia berjiwa Victorian asli. Tinggal di sebuah kota kecil yang tenangnya seperti sebuah telaga.”

“Sekali pernah terjadi sesuatu di sana,” kata istrinya bersemangat.

Raymond mengisyaratkan diam kepada istrinya.

“Hanya sebuah kejadian yang menggairahkan dan tidak ada istimewanya.”

“Kau sangat menyenanginya ketika itu,” kata Joan mengingatkannya sambil memicingkan sebelah matanya.

“Saya kadang-kadang suka bermain cricket desa,” kata Raymond dengan penuh kebanggaan.

“Bagaimanapun kejadiannya Bibi Jane berhasil mengatasi soal pembunuhan itu.”

“Ia bukan orang bodoh. Malahan ia suka sekali memecahkan soal.”

“Soal?” Pikiran Gwenda melayang ke ilmu hitung di sekolah.

Raymond menggerakkan tangannya.

“Segala macam persoalan. Misalnya mengapa istri pemilik toko itu kalau pergi ke gereja selalu membawa payung, padahal hari ketika itu cerah. Dan se—

31gala macam persoalan tetek bengek lainnya. Inilah sifat bibi saya. Jadi kalau kau mempunyai persoalan dalam hidup yang perlu dipecahkan, serahkan saja kepadanya. Pasti dia bisa memberikan jalan keluarnya,”

Raymond berkata begitu sambil tertawa, juga Gwenda yang mendengarkannya. Tapi dia tertawa tidak begitu bersemangat.

Pada hari berikutnya Gwenda diperkenalkan kepada Bibi Jane atau nama lain Nona Marple. Seorang perempuan tua yang menarik. Badannya tinggi dan kurus. Pipinya kemerah-merahan dan matanya berwarna biru. Tingkah lakunya lembut tapi bicaranya sedikit cerewet. Pada matanya yang berwarna biru itu sering terlihat ada kejutan.

Setelah makan malam dan minum untuk kesehatan Bibi Jane, lalu mereka berangkat ke gedung pertunjukan. Ada dua orang yang menyertai mereka. Seorang artis yang sudah tua dan seorang pengacara muda.

Artis tua itu memusatkan perhatiannya kepada Gwenda, sedangkan pengacara muda itu membagi pembicaraannya di antara Joan dan Bibi Marple. “Akan tetapi susunan mereka itu berobah setelah berada di dalam gedung pertunjukan. Gwenda duduk di tengah deretan, di antara Tuan Raymond dan si pengacara muda.

Lampu ruangan dimatikan dan acara pertunjukan dimulai.

Pertunjukannya bagus dan Gwenda sangat menyukainya. Sebelumnya jarang sekali dia dapat melihat suatu pertunjukan kelas satu seperti ini

Pertunjukan mendekati akhir. Ceriteranya menuju ke suatu akhir yang mengerikan. Suara aktor di pentas terdengar penuh dengan kesedihan dan pikiran yang mencekam.

“Tutuplah mukanya, saya tidak tahan untuk melihatnya mati muda.”

32

Pada saat itulah Gwenda menjerit.

Ia meloncat dari kursinya lalu lari sambil mendorong yang lainnya. Ia lalu lari menuju pintu ke luar gedung. Menuruni tangga terus ke jalan raya. Begitu sampai di jalan raya, ia tidak berhenti berlari. Sesampainya di Piccadilly ditemuinya sebuah taksi. Dipanggilnya taksi itu, masuk ke dalamnya dengan tergesa-gesa. Diberikannya alamat rumah di Chelsea kepada sopir taksi. Begitu ia sampai di tujuan dengan tangan gemetar dikeluarkannya uang, membayar taksinya dan lalu lari menaiki tangga depan rumah.

Pembantu rumah tangga yang membukakan pintu melihat kepadanya dengan keheranan.

“Non sudah kembali……? Apakah Non sakit….?”

“Saya….? Tidak. Ya saya rasanya mau pingsan.” “Non…. barangkali saya bisa membantu?” “Non, barangkali Non mau minum brendi?” “Tidak. Saya hanya mau langsung naik tempat tidur.”

Setelah berkata begitu, Gwenda lalu segera lari menaiki tangga menuju ke kamarnya, untuk menghindari pertanyaan lebih lanjut dari kedua pembantu itu. Begitu sampai di kamar, dibukanya bajunya. Dibiarkannya bajunya bertumpuk di lantai. Setelah itu ia lalu naik ke tempat tidur. Ketika berbaring di tempat tidur badannya gemetar. Jantungnya berdebar dengan cepat dan matanya melotot ke langit-langit kamar.

Gwenda tidak mendengar ada yang lain datang. Setelah lima menit pintu kamar terbuka. Nona Marple masuk ke dalam kamar, sambil membawa dua botol pemanas di lengannya dan secangkir teh panas di tangannya.

Gwenda berusaha untuk bangun dari tempat tidurnya, sambil menahan gigilan badannya.

“Aduh…. Nona Marple, maafkan saya… saya

33tidak mengerti apa yang terjadi dengan saya…. saya sungguh keterlaluan. Apakah yang lainnya merasa terganggu karena saya tadi…..?”

“Sudahlah Sayang…. kau jangan khawatir,” kata Nona Marple.

“Sekarang hangatkan badanmu dengan botol pemanas ini.”

“Tapi…. saya sebenarnya… tidak membutuhkan botol pemanas itu.”

“Tentu… tentu saja kau membutuhkannya. Nah, sekarang minumlah teh panas ini.”

Gwenda meminumnya dengan patuh dan sekarang gigilan badannya agak berkurang.

“Sekarang kau berbaringlah dan tidur,” kata Nona Marple.

“Kau baru saja mendapat shock. Kita akan membicarakannya besok pagi saja. Kau jangan mengkhawatirkan apa-apa. Sekarang berusahalah untuk tidur.”

Sambil tersenyum Nona Marple menyelimutinya dengan selimut, ditepuknya Gwenda dengan lembut dan lalu ia pergi ke luar kamar.

Di lantai bawah Tuan Raymond sedang berbicara kepada istrinya dengan agak gusar.

“Sebenarnya dia itu kenapa sih? Apakah dia sakit?”

“Raymond Sayang…… saya tidak tahu. Dia

menjerit ketika melihat pertunjukan itu. Mungkin pertunjukan itu mengagetkannya.”

“Mungkin saja pertunjukan itu sedikit keterlaluan untuknya. Tapi masa hanya karena itu saja ia sampai begitu…..?”

Raymond berhenti berbicara ketika nona Marple masuk ruangan.

“Apakah dia tidak apa-apa?”

“Saya pikir dia mendapat shock.”

“Mendapat shock? Hanya karena melihat pertunjukan sebuah drama dari jaman Elizabeth”’”

34

“Saya kira bukan karena itu saja ia mendapat shock,” kata Nona Marple sambil berpikir keras.

Keesokan harinya makan pagi Gwenda dikirim ke kamarnya.

Diteguknya sedikit kopi dan makan sedikit roti bakar.

Ketika ia bangun dari tempat tidurnya dan lalu turun ke lantai bawah, istri Raymond sudah berada di studionya dan Raymond sedang berada di kamar kerjanya. Sedangkan Nona Marple duduk di depan jendela yang menghadap ke sungai. Ia sedang sibuk dengan rajutannya.

Nona Marple melihat kepadanya dengan tersenyum, ketika ia masuk ke dalam ruangan.

“Selamat pagi, Sayang, saya harap kau sudah merasa segar sekarang.”

“Ya…. sekarang saya sudah merasa sehat. Tetapi saya tetap tidak mengerti mengapa saya semalam sampai begitu. Sekali lagi…. saya tidak mengerti. Apakah mereka berdua marah kepada saya?”

“O……tidak, mereka cukup mengerti dengan keadaan Anda.”

“Mengerti apa…..?”

Nona Marple mengalihkan pandangannya ke rajutannya lagi.

“Bahwa Anda tadi malam mendapat shock.” Nona Marple lalu berkata dengan lembut, “Bukankah sebaiknya kalau Anda menerangkannya kepada saya, kenapa Anda sampai mendapat shock tadi malam?”

Gwenda melangkah di dalam ruangan itu dengan gelisah.

“Saya pikir…. sebaiknya saya menemui seorang ahli ilmu jiwa atau seseorang yang bisa membantu saya.”

“Memang ada beberapa ahli ilmu jiwa di London, tapi apakah itu perlu…..?”

35”Ya, saya pikir itu perlu…….saya bisa menjadi

gila karena semua ini.”

Pembantu rumah masuk ke dalam kamar sambil membawa sebuah telegram dan memberikannya kepada Gwenda.

“Tukang telegram masih menunggu di luar, apakah ada jawabannya dari Nona untuk telegram ini.”

Gwenda membuka telegram itu. Telegram berasal dari Dillmouth. Dibacanya sesaat dengan penuh perhatian. Lalu diremasnya menjadi sebuah bola.

“Tidak ada jawabannya,” kata Gwenda dengan segera.

Pembantu rumah lalu meninggalkan ruangan.

“Sayang…..saya harapkan bukan berita buruk.”

“Telegram ini dari Giles, suami saya. Dia sedang dalam perjalanan ke sini. Dalam seminggu lagi dia akan sudah ada di sini.”

“Bagus sekali kalau begitu.”

“Bagus? Sedangkan saya sendiri sudah tidak merasa pasti lagi apakah saya gila atau tidak. Kalau saya gila, saya seharusnya tidak mengawini Giles. Rumah dan semuanya ini. Saya tidak bisa kembali

lagi. Aduh……..saya tidak tahu lagi apa yang mesti’

saya perbuat sekarang.”

Nona Marple menepuk sofa di sebelahnya dengan lembut.

“Sekarang, bagaimana kalau Anda ceriterakan kepada saya semuanya yang menyebabkan Anda mendapat shock ketika itu.”

Gwenda dengan sedikit lega memenuhi ajakannya itu. Dia lalu menceriterakan semuanya kepadanya. Bermula dari semua kejadian yang membingungkannya dan membuatnya khawatir. .

“Semua kejadian itu menakutkan saya,” kata Gwenda mengakhiri ceriteranya. “Saya sering berpikir alangkah baiknya kalau saya pulang saja ke

London…..untuk melarikan diri dari semuanya ini.

Tetapi seperti Anda ketahui, saya tidak dapat melarikan diri dari semua ini. Tadi malam…..,” kata

Gwenda sambil menutup matanya dan menelan air liurnya beberapa kali.

கூ “Tadi malam……?” kata nona Marple dengan tiba-tiba.

“Saya yakin bahwa Nona Marple tidak akan mempercayainya,” kata Gwenda dengan cepat, “Nona Marple akan berpikir bahwa saya ini histeris atau entah apa lagi. Semuanya datang dengan tiba-tiba dan semuanya bermula ketika pertunjukan itu mendekati akhir. Saya menyenangi jalannya pertunjukan itu. Tetapi semua bayangan itu tiba-tiba saja keluar dari otak saya, dari kegelapan, ketika aktor di pentas mengatakan kata-kata itu…..”

Gwenda lalu mengulangi kata-kata sang aktor di pentas dengan suara yang rendah dan gemetar.

“Tutuplah mukanya, saya tidak tahan untuk melihatnya mati muda.”

“Pada saat itu saya merasa seolah-olah kembali berada di atas tangga rumah dan melihat ke bawah melalui jeruji tangga ke ruangan tamu…. terlihat seorang perempuan menggeletak mati di lantai. Rambut perempuan itu berwarna keemasan dan warna mukanya…. biru. Perempuan itu sudah mati. Matinya dicekik dan pada saat itu ada seseorang mengatakan kata-kata itu dengan suara yang menyeramkan. Saya melihat orang itu tangannya

berwarna abu-abu…. seperti….. seperti bukan

tangan manusia tapi seperti tangan…. seekor monyet. Semua yang saya lihat ini sungguh-sungguh menyeramkan. Saya merasa pasti bahwa perempuan itu sudah mati.” Nona Marple lalu bertanya dengan lembut. “Yang mati itu siapa?”

Gwenda dengan spontan menjawab halen….Bab 4

HELEN?

UNTUK beberapa saat Gwenda melotot kepada Nona Marple, setelah mengatakan nama itu. Lalu dikibaskannya rambutnya dari muka dahi ke belakang kepala.

“Kenapa saya mengatakannya?” kata Gwenda dengan bingung.

“Kenapa saya katakan nama Helen? Sedangkan seumur hidup saya, saya belum pernah mengenal seorang pun bernama Helen!”

Gwenda lalu menjatuhkan tangannya dengan putus asa.

“Seperti yang Nona lihat, saya ini sudah gila. Saya membayangkan sesuatu yang tidak pernah ada. Kejadian pertama dengan kertas tembok itu. Saya seolah-olah pernah melihatnya…. dan sekarang saya seolah-olah pernah melihat mayat seorang perempuan. Saya pikir mungkin keadaan saya ini sudah semakin gawat.”

“Sudahlah, Sayang…. Jangan terlalu cepat mengambil keputusan yang bukan-bukan,” kata Nona Marple dengan lembut.

“Atau mungkin juga rumah itu yang ada hantunya, atau…. rumah itu…. rumah terkutuk… atau entah apa lagi. Saya melihat kejadian-kejadian yang

pernah terjadi di rumah itu atau yang akan terjadi di kemudian hari. Apa pun yang akan terjadi di kemudian hari pasti gawat. Mungkin saja seorang perempuan yang bernama Helen akan mati terbunuh di rumah itu. Kalau misalnya rumah itu ada hantunya, saya pikir itu tidak beralasan. Karena apa yang terjadi di gedung opera justru ketika saya sedang tidak berada di rumah itu. Karena itu saya berpendapat bahwa justru otak sayalah yang tidak beres lagi. Saya sebaiknya menemui seorang ahli jiwa pagi ini juga.”

“Tentu… tentu… itu semua dapat Anda lakukan. Tapi nanti saja setelah usaha kita berdua menemui jalan buntu. Saya sendiri berpendapat sebaiknya kita selidiki dahulu persoalan ini dengan jalan yang semudah-mudahnya. Saya sekarang ingin mengemukakan keterangan-keterangan yang nyata dahulu. Selama ini ada beberapa kejadian yang membuat Anda gelisah dan bingung.

Pertama-tama Anda merasa yakin bahwa ada jalan kecil di dalam kebun itu dan sekarang jalan itu sudah tidak ada lagi, kemudian Anda merasa yakin bahwa Anda mengetahui sampai ke detail kertas tembok itu, ternyata Anda benar, padahal Anda belum pernah melihatnya sebelumnya. Apakah keterangan saya benar?”

“Ya benar.”

“Jadi kalau begitu hanya ada satu penjelasan yang masuk akal mengenai semua ini, bahwa Anda sebelumnya memang pernah melihatnya.”

“Apakah yang Nona Marple maksudkan dalam kehidupan saya yang terdahulu sebelum kehidupan saya masa kini?”

“Bukan… bukan itu yang saya maksudkan, Sayang….. tetapi dalam masa kehidupan Anda di masa kini. Saya maksudkan bahwa semua ini adalah ingatan normal Anda yang sebenarnya.”

39”Tetapi seumur hidup saya belum pernah datang di Inggris, kecuali sebulan yang lalu ketika saya datang mencari rumah.”

“Apakah Anda merasa pasti mengenai hal ini?”

“Tentu saja saya merasa pasti. Seumur hidup, saya tinggal di Selandia Baru.”

“Apakah Anda lahir di sana?”

“Tidak. Saya lahir di India. Ayah saya seorang perwira Inggris. Ibu meninggal setahun atau dua tahun setelah saya lahir. Ayah kemudian menitipkan saya kepada keluarganya di Selandia Baru untuk dipelihara sampai dewasa. Beberapa tahun setelah itu Ayah meninggal dunia.”

“Anda sama sekali tidak ingat kapan datang di Selandia Baru dari India?”

“Saya cuma ingat, ketika naik kapal. Saya ketakutan ketika itu. Jendelanya berbentuk bulat. Jadi saya kira itu tentu jendela sebuah kapal. Saya ingat ada seseorang yang berpakaian seragam putih dan mukanya berwarna merah. Matanya berwarna biru dan ada goresan luka pada dagunya. Biasanya dia melempar lemparkan saya ke udara. Ketika dilempar lemparkan begitu saya merasa senang dan takut.”

“Mungkin Anda ingat seorang pembantu atau pengasuh?”

“Ya. Saya ingat seorang pengasuh. Dia tinggal cukup lama bersama saya. Dia tinggal bersama saya kira-kira sampai saya berumur lima tahun. Saya i-ngat dia suka marah, kalau saya menangis karena dicium oleh kapten yang janggutnya tidak saya senangi itu.”

“Nah, hal kecil ini menarik bagi saya. Sayang. Karena di sini Anda telah mencampuradukkan dua perjalanan jauh. Dalam perjalanan yang satu, Andn menemui seorang kapten kapal yang berjanggut dan pada perjalanan yang lainnya. Anda bertemu

40

dengan seorang kapten kapal yang bermuka merah dan mempunyai goresan luka pada dagunya.”

“Nona Marple. Betul sekali!” kata Gwenda. “Jadi saya kira, saya memang pernah mengadakan dua perjalanan jauh dengan kapal.”

“Jadi menurut saya semua ini bisa saja terjadi. Ketika ibu Anda meninggal dunia, yang pertama-tama dilakukan oleh ayah Anda adalah membawa Anda ke Inggris. Ketika itulah Anda tinggal di rumah yang Anda tempati sekarang ini. Anda katakan kepada saya bahwa Anda merasa seperti di rumah sendiri ketika berada di dalam rumah itu. Dan kamar yang Anda pilih, mungkin saja adalah bekas kamar Anda dahulu.”

“Saya kira memang kamar itu bekas kamar anak kecil. Karena pada jendelanya ada jerujinya.”

“Karena itulah kertas dinding kamar itu mempunyai gambar bunga gandum, yang sesuai untuk kamar anak kecil. Anak-anak biasanya ingat keadaan kamarnya ketika masih bayi. Saya ingat ketika kertas tembok di kamar’ saya diganti. Padahal ketika itu saya baru berumur kira-kira tiga tahun.”

“Dan karena itu semua, saya lalu teringat kepada mainan saya. Rumah-rumahan untuk boneka dan sebuah lemari khusus untuk tempat mainan?”

“Ya! Dan lalu Anda teringat kamar mandinya. Tempat mandinya yang berlapis kayu mahoni. Anda katakan kepada saya bahwa ketika itu juga Anda teringat mainan bebek-bebekan di dalam bak untuk mandi.”

Gwenda berpikir keras untuk sejenak “Semuanya ini benar. Saya seolah-olah mengetahui segala sesuatunya termasuk letak barang-barang itu. Dapur dan letak lemari untuk serbet. Karena, saya ingat semua ini, saya tetap berpendapat bahwa ada pintu tembus antara ruang tamu dan kamar makan. Tetapi apakah semuanya ini

mungkin terjadi bahwa saya telah membeli sebuah rumah yang pernah saya tinggali dahulunya?”

“Ini bukan hal yang mustahil. Ini hanya suatu kebetulan yang luar biasa. Dan kebetulan semacam ini bisa saja terjadi, bukan? Suamimu menginginkan sebuah rumah di pantai selatan dan lalu Anda mencarikannya. Secara kebetulan kemudian Anda lewat di depan rumah itu, yang membangkitkan kembali kenang-kenangan lama Anda. Tentu saja rumah itu jadinya menarik bagimu. Juga rumah itu cocok dengan apa yang sedang Anda cari dan juga harganya tidak mahal. Karena semua ini lalu Anda membelinya. Jadi apa yang terjadi bukan suatu kemustahilan. Semua ini masuk akal. Saya pikir seandainya rumah itu berhantu, tentu reaksi Anda akan lain. Selama ini Anda tidak merasakan gangguan atau perasaan tidak senang terhadapnya. Kecuali tentu kejadian yang Anda ceriterakan kepada saya. yaitu ketika Anda menuruni tangga dan melihat ke bawah, ke ruangan tamu.”

“Bayangan ketakutan terlihat lagi di mata Gwenda.

“Jadi Nona Marple berpendapat bahwa…..bahwa…. apa yang telah terjadi dengan Helen itu…. benar-benar terjadi?”

Nona Marple menjawab dengan lembut. “Ya. Saya pikir memang begitu, Sayang. Menurut saya semuanya yang terjadi ini sebaiknya kita tempatkan pada posisi yang sebenarnya saja. Karena kejadian kecil yang lain-lainnya merupakan suatu kenangan, maka tentu ini juga menjadi suatu kenyataan.”

“Jadi….. saya benar-benar telah melihat seseorang terbunuh karena dicekik dan mati tergeletak?”

“Saya sendiri kurang merasa yakin kalau perempuan itu telah mati tercekik. Mungkin saja itu

hanya buah pikiran yang timbul karena melihat pertunjukan opera itu. Sebagai pendapat seorang dewasa bahwa seseorang yang mati tercekik mukanya akan berwarna biru.”

“Saya pikir anak yang masih merangkak di lantai pasti merasakan adanya kekerasan dan kejahatan. Semuanya itu diasosiasikan dengan kata-kata. Mungkin pada saat itu si pembunuh mengucapkan kata-kata yang menyeramkan itu dan semua itu mungkin telah menjadikan shock yang mendalam dalam jiwa si anak kecil. Anak kecil adalah suatu makhluk yang sedikit agak aneh. Kalau mereka ketakutan karena suatu hal yang mereka sendiri tidak mengerti mereka tidak membicarakannya, tetapi mereka simpan semuanya itu jauh di dalam lubuk ingatannya. Dan semua itu tertanam kuat sekali dalam ingatannya.”

Gwenda menarik nafas dalam-dalam.

“Jadi Nona Marple berpendapat bahwa semua ini telah terjadi pada saya? Tetapi mengapa semua kejadian itu tidak saya ingat Bekarang?”

“Seseorang tidak dapat diperintahkan untuk mengingatkan segala sesuatu yang telah dilupakannya. Malah sering kali terjadi apa yang ingin diingatnya malah menghilang.

Tetapi untuk ini ada buktinya bahwa ini benar-benar telah terjadi. Yaitu seperti apa yang Anda telah ceriterakan kepada saya mengenai kejadian di gedung opera itu. Anda telah menggunakan kata-kata yang aneh untuk seorang dewasa. Anda mengatakan melihat melalui jeruji tangga. Hanya seorang anak kecil yang melihat melalui jeruji tangga , sedangkan orang dewasa tentu akan melihat melalui atas jeruji tangga."

"Nona Marple memang pintar sekali," kata Gwenda dengan kagum.

"Hal-hal kecil ini semua sangat penting."

"Tetapi siapa yang bernama Helen itu?" tanya Gwenda dengan bingung.

"Katakan, Sayang…..apakah Anda masih yakin

bahwa orang itu bernama Helen?"

"Ya, tapi aneh sekali….., sebab saya tidak tahu

siapa Helen itu. Akan tetapi pada saat yang sama, saya betul-betul tahu bahwa Helen-lah yang tergeletak di lantai itu…..Setelah itu bagaimana saya

bisa mengetahui lebih dari itu?"

"Baiklah, menurut saya sudah jelas apa yang harus dikerjakan, yaitu untuk mengetahui dengan pasti apakah Anda pernah di Inggris waktu masih anak-anak. Atau ada kemungkinannya Anda pernah ada di sini. Misalnya sanak keluarga Anda….."

Gwenda mengelak.

"Bibi Alison. Ya, mungkin dia tahu. Saya yakin dia pasti tahu."

"Kalau demikian sebaiknya Anda menulis surat kepadanya dengan pos udara atau sebuah telegram. Ceriterakan kepadanya bahwa telah terjadi hal-hal, sehingga Anda sangat perlu untuk mengetahui, apakah Anda pernah berada di Inggris. Mungkin Anda akan menerima balasannya dengan pos udara, pada saat suami Anda datang."

"Oh, terima kasih, Nona Marple. Anda sangat baik sekali. Saya juga mengharapkan, bahwa apa yang Anda sarankan adalah benar. Oleh karena, jika kejadiannya memang demikian, yah……. jadi segala sesuatunya menjadi beres. Yang saya maksudkan, jadi tidak ada sangkut pautnya dengan alam gaib."

Mendengar itu Nona Marple tertawa.

"Saya harapkan segala sesuatunya terjadi seperti apa yang kita pikirkan. Besok lusa saya akan pergi dan tinggal bersama teman saya di Inggris Utara. Saya akan kembali ke London dalam sepuluh hari. Kalau Anda dengan suami Anda masih berada di sini, atau jika Anda telah menerima jawabannya, saya ingin sekali tahu apa hasilnya."

"Sudah tentu, Nona Marple yang baik hati. Saya ingin sekali Anda bertemu dengan Giles. Dia orangnya baik. Dan kita akan mengadakan pertemuan untuk membicarakan soal ini seluruhnya."

Sekarang semangat Gwenda telah kembali lagi sepenuhnya.

Sebaliknya dengan Nona Marple, tampaknya ia sedang merenungkan sesuatu.

45

Bab 5

MERENUNGKAN PEMBUNUHAN

SEPULUH hari kemudian Nona Marple masuk ke dalam sebuah hotel kecil di Mayfair dan diterima dengan gembira oleh Tuan dan Nyonya Reed.

“Ini suami saya, Nona Marple. Giles, saya tidak dapat mengatakan betapa baiknya Nona Marple ini terhadap saya.”

“Saya senang sekali bertemu dengan Anda, Nona Marple. Saya mendengar mengenai Gwenda. Ia telah menakuti dirinya sendiri dan hampir masuk rumah sakit jiwa.”

Nona Marple dengan matanya yang biru senang melihat Giles Reed. Giles seorang anak muda yang sangat menarik, tinggi dan kelihatannya jujur. Dan sedikit kemalu-maluan. Dia perhatikan dagunya yang menandakan ketegasan dan juga bentuk rahangnya.

“Kita akan minum teh di kamar tulis yang kecil dan agak gelap,” kata Gwenda, “tidak akan ada orang yang datang di sana dan kita akan menunjukkan kepada Nona Marple surat dari Bibi Alison.”

“Ya,” dia tambahkan ketika Nona Marple .melihat kepadanya dengan tajam. “Jawabannya sudah sampai dan isinya tepa* seperti apa yang Anda fikirkan.”

46

Sesudahnya selesai minum teh lalu surat itu dibuka dan dibaca.

Gwenda sayang, (tulis Bibi Alison)

Saya gelisah sekali ketika mendengar bahwa kau telah mengalami hal-hal yang tidak enak. Untuk mengatakan dengan terus terang, saya hampir lupa, bahwa kau pernah tinggal di Inggris untuk waktu yang singkat, semasa kanak-kanak.

Ibumu, kakak saya, bertemu dengan ayahmu, Mayor Halliday, pada waktu ia mengunjungi kawan-kawan kita yang pada waktu itu ditempatkan di India. Mereka lalu kawin dan kau lahir di sana.

Dua tahun setelah kamu lahir, ibumu meninggal dunia. Kita sangat terkejut mendengarnya dan lalu menulis surat kepada ayahmu, kami sendiri tidak tahu dengan siapa kami berkirim surat, karena kami sendiri belum pernah berkenalan dengannya, meminta dengan sangat kepadanya supaya kau dapat dipercayakan kepada kami untuk pemeliharaannya. Ini karena kami sangat senang sekali untuk mendapatkan kau dan juga berpendapat bahwa ayahmu sebagai seorang militer akan sulit sekali untuk mengurus anak kecil. Ayahmu sebaliknya menolak dan memberitahukan bahwa dia akan mengundurkan diri dari ketentaraan dan membawa kau kembali ke Inggris. Dia mengharapkan suatu saat kami bisa mengunjunginya di sana.

Saya mengerti, bahwa dalam perjalanan kembali bapakmu menjumpai seorang perempuan muda. Mereka kemudian bertunangan dan kawin secepatnya ketika tiba di Inggris. Saya merasa, bahwa perkawinan mereka tidak berbahagia dan kami mengetahui ketika setahun kemudian mereka berpisah. Sesudah itu ayahmu menulis kepada kami dan menanyakan kepada kami, apakah kami masih bersedia menampung kau. Tidak perlu diterangkan kepadamu betapa gembiranya kami untuk meneri

47

mamu. Kau kemudian dikirim kepada kami bersama seorang juru rawat orang Inggris. Pada waktu yang bersamaan ayahmu telah menyerahkan seluruh kekayaannya atas namamu dan juga menyarankan supaya secara hukum kau menggunakan nama kami. Ini menurut saya agak aneh, akan tetapi kami merasakan bahwa ini mengandung maksud baik. Setelah itu kau lalu tinggal bersama kami tetapi sarannya itu kami tidak terima.

Kurang lebih setahun kemudian ayahmu meninggal di rumah perawatan. Saya kira dia sudah menerima kabar tidak baik mengenai penyakitnya pada saat dia mengirim kau kepada kami.

Saya tidak dapat mengatakan kepada kau, di mana tempat tinggalmu selama berada di Inggris bersama ayahmu. Surat-surat dari ayahmu ketika itu disertai pula alamatnya, akan tetapi ini sudah delapan belas tahun yang lalu dan saya sudah tidak ingat lagi hal-hal sekecil itu. Yang saya tahu di Inggris Selatan. Saya kira yang tepat di Dillmouth. Tapi mengenai itu saya samar-samar dengan Dartmouth, soalnya kedua nama itu hampir serupa.

Saya tahu, ibu tirimu lalu kawin lagi, saya tidak ingat lagi namanya, juga nama sebelum menikah, walaupun ayahmu dalam suratnya menyebutkannya. Kami sebenarnya kurang menyetujui perkawinan ayahmu yang sedemikian cepatnya, akan tetapi semua orang tahu bahwa di dalam kapal pengaruh pergaulan yang akrab besar sekali dan mungkin juga ayahmu berpendapat ada baiknya juga bagi kau. Adalah bodoh bagi saya untuk tidak memberitahukan kepadamu, bahwa kau pernah tinggal di Inggris, biarpun itu adalah suatu kenyataan, akan tetapi seperti yang saya katakan semula, semuanya itu telah lenyap dari pikiran saya. Kematian ibumu di India dan kedatangan kau kemudian untuk tinggal bersama kami, semuanya itu selalu merupakan soal yang terpenting bagi kami.

48

Saya harap semua sekarang telah jelas?

Saya percaya, bahwa Giles dalam waktu dekat akan menggabungkan dirinya denganmu. Adalah sulit bagimu untuk berpisah dalam tahap pertama ini.

Semua berita mengenai diri saya akan ada dalam surat yang akan menyusul. Ini saya kirimkan dengan tergesa-gesa sebagai jawaban dari telegrammu.

Dari bibimu sayang, Alison Danbey.

P.S. Kau belum mengatakan, apa pengalamanmu yang mencekamkan itu?

“Seperti apa yang Anda ketahui,” kata Gwenda. “Semuanya cocok dengan apa yang Anda pikirkan.”

Nona Marple membersihkan kertas yang tipis itu.

“Ya, memang demikian. Suatu keterangan yang wajar. Saya mengetahuinya karena sering benar.”

“Ya, Nona Marple saya sangat berterima kasih kepada Anda,” kata Giles. “Kasihan Gwenda yang bingung dan saya sangat cemas memikirkan, bahwa Gwenda bisa melihat ke depan atau mempunyai firasat yang tajam atau yang lain-lainnya.”

“Itu akan merupakan suatu sifat yang tidak baik bagi seorang istri,” kata Gwenda. “Kecuali jika seseorang mempunyai penghidupan yang bersih.”

“Saya mempunyai kehidupan yang bersih,” kata Giles.

“Mengenai rumah itu bagaimana? Bagaimana perasaan Anda terhadap rumah itu?” tanya Nona Marple.

“Oh….ya. Besok kami akan melihatnya. Giles ingin sekali melihatnya.”

“Nona Marple, saya tidak tahu apakah Nona menyadarinya atau tidak, tetapi ini berarti ada sua—

tu misteri pembunuhan yang berat sekarang berada di dalam tangan kita. Tegasnya di tangga pintu kita atau tepatnya di muka halaman.”

“Ya, saya pernah memikirkannya,” kata Nona Marple pelan-pelan.

“Dan Giles menggemari sekali ceritera-ceritera detektif,” kata Gwenda.

“Ya. Yang saya maksudkan, bahwa ini memang merupakan suatu ceritera detektif. Sesosok tubuh dipendam dalam ruangan besar, sesosok tubuh wanita cantik yang mati dicekik. Mengenai dirinya sesuatu pun tidak ada yang diketahui, kecuali nama kecilnya. Saya ketahui kejadian ini dua puluh tahun yang lalu. Dan selama ini tidak ada petunjuk-petunjuk untuk membuka rahasia ini, akan tetapi sedikitnya kita bisa mendapatkan sedikit informasi. Oh saya bisa mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memecahkan rahasia misteri pembunuhan ini.”

“Saya berpendapat bahwa mungkin Anda akan dapat memecahkannya,” kata Nona Marple, “walaupun sudah lewat delapan belas tahun lamanya. Ya, Anda mungkin bisa memecahkannya.”

“Tapi, bukankah tidak ada jeleknya untuk mencoba dengan sungguh-sungguh?”

Setelah itu Giles diam dengan penuh harap.

Nona Marple bergerak dengan perasaan tidak enak, wajahnya kelihatan suram dan cemas.

“Mungkin usaha ini akan sangat membahayakan,” kata Nona Marple, “saya ingin memberikan nasehat kepada kalian berdua. Ya saya benar-benar ingin memberikan nasehat ini kepada kalian berdua…. untuk membiarkan saja misteri pembunuhan yang sudah lama ini.”

“Membiarkan? Ini adalah misteri pembunuhan kita sendiri. Bukankah ini suatu pembunuhan?’

“Memang ini suatu peristiwa pembunuhan, menurut pendapat saya. Dan oleh karena itu se—

baiknya dibiarkan saja. Suatu peristiwa pembunuhan tidak dapat dicampuri dengan cara yang ringan.”

Giles lalu berkata, “Akan tetapi, Nona Marple, kalau semua orang berpendapat demikian…..”

Nona Marple memotong pembicaraan Giles.

“Oh ya, saya tahu. Memang ini adakalanya merupakan tugas dari seseorang…. orang yang tidak bersalah didakwa… mencurigai beberapa orang… sedangkan penjahat sebenarnya yang berbahaya bebas untuk melakukan kejahatannya lagi. Akan tetapi Anda hendaknya menyadari, bahwa pembunuhan ini telah dilakukan dahulu. Dan rupanya itu tidak diketahui oleh umum telah terjadi suatu pembunuhan. Tetapi kalau memang demikian kehendak Anda, Anda bisa mulai dengan segera mendengarkan dari tukang kebun yang tua itu dan orang lain. Pembunuhan biarpun sudah lama selalu merupakan berita. Tidak, tubuhnya pasti disimpan di salah satu tempat, sehingga segala sesuatunya tidak mencurigakan. Sekarang…. apakah Anda yakin… benar-benar yakin… bahwa perbuatan Anda itu bijaksana untuk membongkarnya kembali?”

"Nona Marple," kata Gwenda, "tampaknya Anda cemas sekali?"

"Memang saya cemas, Sayang. Anda berdua adalah orang-orang muda yang menarik hati dan baik (kalau saya boleh mengatakannya), Anda baru kawin dan berbahagia. Jadi saya minta dengan sangat jangan melibatkan diri untuk membongkar hal yang mungkin… ya yang mungkin… akan menggelisahkan dan menyusahkan Anda berdua di kemudian hari."

Gwenda memandang kepadanya. "Anda sedang memikirkan sesuatu… sesuatu yang khusus…. Apakah yang Anda maksudkan?"

"Bukan apa-apa, Sayang. Hanya sekedar memberikan nasehat kepada Anda berdua (oleh karena

saya sudah berumur, saya mengetahui bahwa persoalan begini suka menggelisahkan orang) untuk membiarkan saja persoalan ini. Itulah nasehat saya. Semua itu supaya didiamkan saja."

"Tidak. Persoalan ini tidak bisa didiamkan saja," kata Giles dengan suara keras. "Hillside adalah rumah kami, milik Gwenda dan saya. Orang yang dibunuh itu di dalam rumah ini, seperti apa yang kami ketahui. Saya tidak bisa tinggal diam karena adanya pembunuhan di dalam rumah saya dan lalu tidak berbuat sesuatu mengenai hal itu, biarpun sudah delapan belas tahun yang lalu."

Nona Marple menghela nafas panjang. "Maafkan saya," katanya, "Saya dapat memahami Anda, bahwa kebanyakan dari anak-anak muda yang bersemangat akan mempunyai pendapat yang sama. Untuk ini saya dapat menghargai, malah mengagumi Anda dalam hal ini. Akan tetapi saya mengharapkan…. Oh saya sangat mengharapkan… supaya Anda tidak berbuat demikian itu."

II

Keesokan harinya, tersiar kabar di desa St. Mary Mead, bahwa Nona Marple sudah berada di rumah lagi. Pukul sebelas dia kelihatan berada di High Street. Pukul dua belas lebih sepuluh dia mendatangi rumah pendeta. Pada siang harinya, tiga orang wanita yang senang desas-desus datang mengunjungi Nona Marple. Mereka mendengarkan kesan-kesan tentang ibukota. Sesudah selesai, mereka lalu segera membicarakan persiapan-persiapan dari pusat derma dan tempatnya di tenda teh.

Malam harinya Nona Marple berada di dalami tamannya. Kegiatannya lebih dipusatkan kepada rusaknya rerumputan daripada tetangganya. -

Dia tidak begitu\ menikmati makan malamnya dan hampir-hampir tidak didengarnya keterangan

pembantu kecilnya, Evelyn, mengenai kegiatan tukang obat di desa. Keesokan harinya dia masih saja memusatkan pikirannya kepada sesuatu. Beberapa orang termasuk istri pendeta memperhatikan keadaannya itu. Pada malam harinya ia mengatakan bahwa badannya kurang enak dan ia lalu terus tidur. Pada keesokan harinya, dipanggilnya Dr. Haydock.

Dr. Haydock, adalah dokter dan kawan lama Nona Marple. Dokter mendengarkan mengenai tanda-tanda penyakitnya, lalu memeriksanya, setelah itu duduk dan mengacungkan stetoskopnya kepada Nona Marple.

"Untuk wanita seumur Anda," katanya," kelihatannya saja badan Anda lemah, tetapi sebenarnya Anda sehat sekali."

"Saya yakin keadaan kesehatan saya baik," kata Nona Marple, "akan tetapi saya akui, bahwa saya selama ini telah bekerja agak terlalu keras sedikit."

"Anda selama di London agak terlalu banyak jalan-jalan sampai jauh malam."

"Memang betul. London sekarang sangat melelahkan dan juga udaranya begitu pengap, tidak sesegar seperti hawa laut."

"Udara di St. Mary memang enak dan segar."

"Akan tetapi sering lembab dan menyesakkan. . Tidak seperti apa yang kita harapkan, menyegarkan. "

Dr. Haydock melihat kepadanya dengan perhatiannya yang baru.

"Saya akan mengirimkan tonic," katanya berjanji.

"Terima kasih, Dokter. Sirop Easton sangat baik."

"Anda tidak perlu memberitahukan kepada saya resep apa yang harus saya berikan kepada Anda."

"Saya pikir, mungkin, bagaimana kalau perobahan udara…..?"

Nona Marple melihat kepadanya dengan matanya yang biru dan mengandung pertanyaan dan muslihat.

"Tapi, Anda baru saja kembali setelah jalan-jalan selama tiga minggu." .

"Saya tahu, tapi seperti yang Anda katakan, London sangat melemahkan. Begitu juga ke sebelah Utara daerah pemintalan. Semuanya itu tidak sesehat udara laut."

Dr. Haydock mengambil tasnya. Kemudian dia melihat ke sekelilingnya dengan sedikit marah.

"Katakanlah, mengapa Anda memanggil saya," katanya, "katakanlah kepada saya apa yang Anda kehendaki dan saya akan mengulanginya. Anda membutuhkan pendapat saya sebagai seorang Dokter hanya karena Anda memerlukan hawa segar…..?"

"Ya, saya senang sekali Anda mengerti!" kata Nona Marple dengan rasa terima kasih.

"Hawa laut baik sekali untuk Anda. Sebaiknya Anda cepat saja pergi ke Eastbourne, kalau tidak kesehatan Anda akan sangat terganggu."

"Eastbourne agak terlalu dingin. Juga bukit-bu-kitnya seperti Anda ketahui."

"Bagaimana kalau Bournemouth atau Pulau Wight?"

Nona Marple mengedipkan mata kepadanya. "Saya kira tempat kecil akan lebih menyenangkan."

"Saya jadi ingin tahu. Kota kecil yang Anda usulkan itu di mana?"

"Saya pernah memikirkan Dillmouth."

"Tempat kecil dan agak menjemukan. Tapi apa sebabnya Anda justru memilih Dillmouth?"

Sebentar Nona Marple menjadi terdiam. Pada wajahnya tampak lagi adanya kesusahan. Dia lalu berkata,

54

“Sekarang Anda katakanlah kepada saya, misalnya pada suatu hari tanpa disengaja Anda menemukan suatu bukti yang menunjukkan bahwa beberapa tahun yang lalu…. sembilan belas atau dua puluh tahun yang lalu…. telah terjadi suatu pembunuhan. Lalu yang mempunyai bukti hanya Anda sendiri yang mengetahuinya. Sebelumnya tidak pernah ada yang mencurigakan atau yang dilaporkan. Apakah yang Anda akan perbuat?”

“Maksudmu menyelidiki kembali suatu pembunuhan, begitukah?”

“Tepat, itulah yang saya maksudkan.”

Haydock berpikir sebentar.

“Sebelumnya tidak pernah ada kesalahan dalam pelaksanaan pengadilan? Dan tidak ada seorang pun yang merasa dirugikan sebagai akibat dari pembunuhan itu?”

“Selama ini tidak ada.”

“Menyelidiki kembali suatu pembunuhan yang tidak seorang pun mengetahuinya. Menghadapi hal yang begini saya nasehatkan kepada Anda, untuk membiarkan saja pembunuhan yang telah lama lewat ini. Itulah apa yang akan saya perbuat. Melibatkan diri dalam suatu kasus pembunuhan adalah berbahaya, malah nantinya bisa juga sangat berbahaya.”

“Itulah apa yang saya takutkan.”

“Orang-orang mengatakan bahwa seorang pembunuh selalu akan mengulangi kejahatannya. Itu tidak benar. Ada satu kelompok yang berbuat kejahatan dan setelah berusaha untuk melupakannya. Dan mereka ini sangat berhati-hati untuk tidak melibatkan dirinya lagi. Saya tidak mengatakan bahwa mereka sesudah itu bisa hidup senang…..karena hukuman Tuhan itu ada bermacam-macam caranya. Memang segala sesuatunya tampak beres.

55

Mungkin begitu pulalah dengan kasus Madeleine Smith atau Lizie Borden. Dalam kasusnya ini Madelaine Smith tidak dapat dibuktikan dan Lizie dibebaskan, akan tetapi menurut pendapat orang banyak kedua perempuan itu bersalah. Saya masih bisa memberikan contoh-contoh lainnya kepada Anda. Mereka tidak mengulangi kejahatannya…. mereka telah melakukan pembunuhan seperti apa yang mereka kehendaki…. dan untuk itu mereka sudah merasa puas. Setelah melakukan kejahatan, mereka lalu pergi ke tempat yang tidak ada seorang pun yang mencurigainya.

Akan tetapi seandainya kemudian ada orang yang memikirkannya kembali, menyelidiki segala sesuatunya, lalu mendongkeli setiap batu rintangan dan lalu menyelusuri jalannya kejadian sehingga akhirnya, mungkin, orang itu akan menemukan apa yang dicarinya? Untuk ini saya katakan, jangan. Sebaiknya jangan berbuat begitu, kalau kasus itu sendiri tidak menyangkut diri pribadi. Jadi sebaiknya dibiarkan saja.” Dia lalu mengulangi kata-katanya. “Biarkan saja pembunuhan yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.”

Dia lalu menambahkan dengan tegas pada ucapannya,

“Dan itu adalah perintah dari saya kepada Anda. Biarkan semuanya itu.”

“Akan tetapi bukan saya yang terlibat di dalamnya, melainkan dua anak muda yang periang. Marilah saya ceriterakan kepada Anda kasusnya.” Nona Marple lalu membeberkan semuanya dan Dokter Haydock mendengarkannya.

“Luar biasa!” katanya sesudah Nona Marple selesai berceritera.

“Satu kebetulan yang luar biasa. Seluruhnya merupakan pekerjaan yang luar biasa. Saya dan Anda tentu memahami akibat-akibatnya?”

56

“Ini mengandung arti banyak hal-hal yang tidak menyenangkan dan mereka mengharapkan, sebaiknya tidak mencampuri persoalan itu.

Mungkin kerangka tersimpan di dalam lemari mereka. Tapi saya mengetahui pendirian Giles yang muda itu. Untuk melemparkan saja persoalan ini semuanya, saya sendiri tidak dapat. Sekarang pun saya jadinya ingin mengetahui…..”

Dokter Haydock memotong pembicaraannya dan lalu memandang sepintas lalu kepada Nona Marple.

“Jadi itulah alasan Anda meminta ijin untuk pergi ke Dillmouth. Melibatkan diri dalam sesuatu yang sebenarnya bukan urusan Anda.”

“Sebenarnya bukan begitu maksud saya, Dr. Haydock. Saya hanya khawatir mengenai nasib kedua anak muda itu. Mereka masih terlalu muda dan tidak berpengalaman. Mudah mempercayai dan juga mudah diperdayakan orang. Saya lalu berpendapat sebaiknya saya berada di sana untuk menjaga mereka.”

“Jadi itu maksudnya Anda pergi. Untuk mengawasi mereka. Apakah Anda tidak dapat membiarkan suatu pembunuhan, Perempuan? Biarpun pembunuhan itu terjadi di masa dahulu?”

Nona Marple tersenyum kepadanya dengan sopan.

“Tapi Anda kan berpendapat bahwa tinggalnya saya di Dillmouth untuk beberapa minggu akan sangat baik bagi kesehatan saya, bukan?”

“Mungkin kepergian Anda ini akan mengakhiri kehidupan Anda,” kata Dr. Haydock. “Tapi Anda tidak pernah mau mendengarkan saya.”

Dalam perjalanannya mengunjungi teman-temannya yaitu Kolonel dan Nyonya Bantry, Nona

57

Marple menjumpai Kolonel Bantry sedang jalan dengan senapan di tangan dan anjingnya di belakang. Kolonel menyambutnya dengan hangat.

“Saya sangat senang melihat Anda kembali lagi. Bagaimana dengan London?”

Nona Marple mengemukakan bahwa London baik sekali dari kemenakannya telah membawanya ke beberapa pertunjukan.

“Tentunya melihat yang intelek dan berbudaya. Saya sendiri lebih senang melihat sandiwara yang gembira dan yang diiringi musik.”

Nona Marple mengatakan bahws dia melihat pertunjukan Rusia yang mengesankan akan tetapi agak terlalu panjang.

“Rusia,” sahut Kolonel Bantry gusar. Dia pernah mendapatkan satu novel yang dikarang oleh Dostoevski pada waktu berada di rumah sakit. Dia tambahkan bahwa Nona Marple akan menjumpai Doly di kebun. Nyonya Bantry selalu dapat ditemukan di kebun. Berkebun adalah hobinya. Buku yang digemarinya adalah mengenai tumbuh-tumbuhan dan pembicaraannya selalu bersangkutan dengan bunga-bunga, semak-semak dan berita mengenai Pegunungan Alpen. Nona Marple melihat punggungnya yang memakai jaket yang agak luntur.

Ketika mendengar langkah-langkah yang mendekat, Nyonya Bantry berdiri tegak sambil merasakan sakit encoknya. Mengelap dahinya dengan tangannya yang agak kotor dan lalu menyambut temannya itu.

“Saya sudah mendengar bahwa kau sudah kembali, Jane,” sambutnya. “Bukankah, tanaman

saya segar-segar? Apakah kau sudah melihat bunga-bunga kecil itu? Saya mendapatkan kesulitan dengan bunga-bunga itu tetapi sekarang sudah dapat saya atasi. Apa yang diperlukan adalah hujan. Hawanya

sangat panas.” Dia lalu menambahkan, “Esther memberitahukan kepada saya bahwa kau sakit.”

Esther adalah pembantu Nyonya Bantry dan juga sebagai penghubung antara Nyonya Bantry dengan desa. “Saya senang bahwa itu tidak benar.”

“Saya hanya sedikit capai,” kata Nona Marple. “Menurut Dokter Haydock, saya membutuhkan hawa laut. Saya sudah tentu senang sekali untuk turun ke bawah.”

“O begitu, tapi kau tidak akan pergi sekarang, bukan?” kata Nyonya Bantry. “Saat ini merupakan waktu yang terbaik buat taman batasmu berbunga.”

“Dokter Haydock berpendapat bahwa hal itu perlu.”

“Ya, memang Dr. Haydock tidak setolol dokter-dokter lainnya.” Diakui oleh Nyonya Bantry dengan enggan.

“Dolly, saya ingin tahu mengenai kokimu itu.”

“Koki yang mana? Apakah kau memerlukan seorang koki? Yang kau maksudkan bukan perempuan peminum itu, bukan?”

“Bukan….. bukan. Yang saya maksudkan itu lo…

yang bisa membuat kue-kue yang enak, yang suaminya menjadi kepala pelayan.”

“Ooo… jadi yang kaumaksudkan adalah keluarga Mock Turtle,” kata Nyonya Bantry dengan cepat mengenalnya. “Perempuannya yang mempunyai suara menyedihkan, yang seakan-akan mau menangis. Dia memang seorang koki yang baik. Suaminya gendut dan pemalas. Arthur, suaminya selalu mengatakan bahwa istrinya telah mencampur wiskinya dengan air. Saya tidak tahu apakah itu betul atau tidak. Sayangnya lagi bahwa di antara suami-istri selalu saja ada pihak yang tidak menyenangkan. Setelah mereka menerima warisan dari majikannya yang dahulu, mereka lalu pergi dan membuka sebuah rumah penginapan di pantai selatan.

“Mereka itulah yang saya maksudkan. Bukankah tempatnya itu di Dillmouth?”

“Betul. Alamatnya Se Parade no. 14 Dillmouth.”

“Saya teringat kepada mereka, karena Dokter Haydock menyarankan kepada saya untuk pergi ke pantai. Mungkin saya akan mendatangi mereka…. apakah nama mereka, Saunders?”

“Ya, betul. Itu ide yang baik sekali, Jane. Kau tidak dapat berbuat lebih baik lagi daripada itu. Nyonya Saunders tentu akan melayani kamu dengan baik-baik, apalagi sekarang belum musimnya penginapan mereka penuh. Mereka pasti akan senang sekali untuk menerima kau dan pasti mereka tidak akan menarik pembayaran yang tinggi. Dengan masakannya yang enak dan hawa laut yang segar, kau pasti akan cepat sembuh kembali.”

“Terima kasih, Dolly,” kata Nona Marple, “itulah, apa yang saya harapkan akan dapat.”

LATIHAN MEMBONGKAR SUATU KEJAHATAN

“ADA di mana mayat itu menurut perkiraanmu? Kira-kira di sini?” tanya Giles.

Giles dan Gwenda sedang berdiri di halaman muka dari Hillside.

Mereka kembali kemarin malam dan Giles saat ini sudah siap untuk bekerja. Dia kelihatannya gembira sekali, seperti anak kecil mendapat mainan baru.

“Ya, kira-kira di situ,” kata Gwenda. Dia lalu naik ke atas dan melihat ke bawah dengan sungguh-sungguh. “Ya……saya pikir kurang lebih di situ.”

“Coba kau membungkuk,,” kata Giles, “ingat pada saat itu kau berumur kurang lebih tiga tahun.”

Gwenda menurut dan membungkuk.

“Apakah kau benar-benar tidak melihat orang yang mengeluarkan kata-kata itu?”

“Saya tidak ingat melihat dia. Dia mestinya pada ketika itu agak jauh ke belakang…. ya kira-kira di situ. Saya hanya dapat melihat……melihat cakarnya.”

“Cakarnya?” pikir Giles.

“Yangť saya lihat cakar. Cakar yang berwarna kelabu bukan tangan manusia.” Giles memperhatikannya dengan sangsi.

“Kelihatannya kau agak sedikit mengkhayal untuk ini.”

Dengan pelan-pelan Gwenda berkata,

“Apakah kau tidak pernah berpikir bahwa semuanya ini adalah khayalan saya? Kauketahui, bahwa saya sudah memikirkannya dan ada kemungkinan seluruhnya bagi saya adalah sebuah mimpi. Ini mungkin, dan mungkin ini hanya mimpi seorang anak kecil, yang sangat menakutkannya dan yang kemudian terus diingatnya.

Apakah kau tidak berpendapat bahwa itu adalah-suatu penjelasan yang masuk akal? Pendapat ini timbul karena tidak seorang pun di Dillmouth yang mempunyai keterangan sedikit pun bahwa di sana pernah terjadi pembunuhan atau kematian yang mendadak atau ada orang yang hilang atau sesuatu yang aneh dengan rumah ini.”

Giles tampaknya seperti anak kecil yang mainannya diambil kembali.

“Saya juga berpendapat bahwa ini hanya sebuah mimpi yang buruk.”

Dia mengakui dengan segan. Tetapi kemudian wajahnya mendadak bersinar kembali.

“Tidak! Tidak mungkin.” katanya, “saya tidak percaya. Kau bisa saja memimpikan cakar monyet atau seseorang yang mati… akan tetapi saya berani bertaruh bahwa tidak mungkin kau dalam mimpi bisa menyebutkan kalimat-kalimat dari The Duchess of Malfi itu!”

“Mungkin saja saya mendengar dari seseorang kata-kata itu dan lalu memimpikannya.”

“Saya kira tidak semua anak kecil bisa berbuat begitu. Tidak, kecuali keadaanmu ketika itu tertekan….. dan jika memang demikian halnya, kita

akan memulai dari permulaan lagi…..tunggu, saya

menemukannya. Yang kaumimpikan adalah cakar. Kau melihat tubuh seseorang dan kemudian

kau bermimpi yang tidak enak mengenai itu, dan dalam

62

mimpi itu kau juga melihat cakar monyet yang melambai-lambai…. mungkin kau takut kepada monyet.”

Gwenda melihat kepadanya dengan ragu-ragu, lalu berkata dengan pelan-pelan, “Saya kira barangkali begitu…..”

“Yang saya harapkan supaya kauingat lebih banyak…. turunlah ke serambi ini. Tutup matamu, lalu pikirkan…. barangkali ada sesuatu yang bisa kauingat kembali.”

* “Tidak bisa Giles…. kalau saya paksakan untuk memikirkannya terus, maka semuanya malah lenyap…. Yang saya rasa sekarang, saya mulai sangsi apakah saya benar-benar melihat semuanya itu. Mungkin pada malam di teater itu saya hanya mengalami gelombang kejutan jiwa saja.”

“Tidak bisa. Pasti ada sesuatu. Begitu pula dengan pendapat Nona Marple. Bagaimana dengan Helen? Seharusnya kau ingat sesuatu mengenai Helen?”

“Saya tidak ingat apa-apa sama sekali mengenai dirinya. Yang saya ingat hanya namanya saja. Dan namanya itu pasti Helen.”

Gwenda tampaknya berkeras kepala dan yakin dalam hal ini.

“Tapi kalau kau yakin bahwa perempuan itu Helen, seharusnya kau mengetahui sesuatu mengenai dirinya,” kata Giles masuk akal.

“Apakah kau pernah kenal dengannya? Di mana tempat tinggalnya? Atau di sinikah rumahnya?”

“Sudah saya katakan kepadamu, saya tidak tahu!” kata Gwenda dengan tampang tegang dan gugup.

Giles lalu mempergunakan cara lain.

“Siapa yang kamu ingat? Barangkali ayahmu?”

“Tidak, saya tidak ingat. Yang saya maksudkan, bahwa saya tidak dapat mengatakannya dengan jelas. Di sana selalu ada sebuah potret dan Bibi Ali—

63

son biasanya mengatakan, ‘Ini ayahmu’. Saya tidak Ingat kepadanya di sini, di rumah ini.”

“Barangkali kauingat pelayan, juru rawat atau lainnya?”

“Tidak……tidak. Lebih keras saya untuk berusaha mengingatnya, hasilnya malah makin kosong. Semua yang saya ketahui adalah diluar kesadaran saya…. misalnya ketika saya berjalan secara otomatis ke pintu itu. Padahal saya tidak pernah ingat ada

pintu di situ. Mungkin…..mungkin kalau kau tidak

mengganggu saya, Giles, segala sesuatu akan kembali lagi dalam ingatan. Bagaimanapun usaha-usaha untuk mengetahui lebih banyak mengenai soal ini, tidak akan memberi harapan. Ini telah terjadi lama sekali dahulu.”

“Sudah tentu ini semua tidak sia-sia…. juga Nona Marple yang tua itu membenarkannya.”

“Ia tidak membantu kita dengan cara bagaimana kita harus bertindak,” kata Gwenda,

“sedangkan saya mempunyai perasaan dengan melihat matanya bahwa ia mempunyai beberapa pendapat. Saya ingin tahu apa yang akan dilakukannya.”

“Saya kira dia tidak akan menempuh jalan yang tidak kita setujui,” kata Giles dengan tegas. “Kita harus berhenti dengan jalan spekulasi ini, Gwenda, dan mulai berpikir dengan cara yang teratur. Sejak kita mulai bertindak, saya sudah melihat daftar kematian di kepasturan. Tidak terdapat nama Helen dengan umur yang sama. Tampaknya pada saat itu tidak ada seorang pun yang bernama Helen. Yang paling dekat adalah Ellen Plugg yang berumur sembilan puluh empat. Sekarang sebaiknya kita memikirkan pendekatan yang lebih menguntungkan. Kalau ayah atau mungkin juga ibu tirimu pernah tinggal di sini, tentunya mereka telah membeli atau menyewa rumah ini.”

“Menurut Foster si tukang kebun itu, keluarga Elworthy mendiami rumah ini sebelum Hengrave

dan sebelumnya mereka adalah Nyonya Findeyson. Tidak ada orang lain lagi.”

“Ayahmu mungkin membelinya dan mendiaminya untuk sementara waktu….. dan kemudian

menjualnya lagi. Akan tetapi menurut pendapat saya, kemungkinan besar dia hanya menyewanya saja…… dan mungkin dia menyewanya bersama perabotannya. Kalau begitu sebaiknya kita menghubungi para1 agen rumah.”

Untuk pergi ke agen-agen rumah itu tidak memakan waktu lama.

Di Dillmouth hanya ada dua agen rumah. Perusahaan Wilkinson adalah perusahaan baru. Mereka mulai berusaha sebelas tahun yang lalu. Mereka sebagian besar menangani bungalow dan rumah-rumah baru di pinggiran kota. Agen rumah lainnya ialah Galbraith dan Penderley dari siapa Gwenda membeli rumah ini. Sesudah mereka menemui agen rumah itu, Giles mulai berceritera.

Dia dengan istrinya secara keseluruhan sangat senang untuk tinggal di Dillmouth. Gwenda bani saja menyadari, bahwa dia di masa kecilnya pernah di Hillside. Dia masih mempunyai kenang-kenangan yang samar-samar mengenai tempat ini, bahwa Hillside sebenarnya rumah di mana dahulu ia pernah tinggal, akan tetapi ia tetap merasa kurang yakin, benar. Apakah mereka mempunyai catatan mengenai rumah yang pernah disewa oleh Mayor Halliday? Dan ini kira-kira delapan belas atau sembilan belas tahun yang. lalu…..

Tuan Penderley dengan menggerakkan tangannya meminta maaf.

“Saya tidak mungkin memberikan keterangannya kepada Anda, Tuan Reed. Catatan-catatan saya tidak sejauh itu, tidak oleh karena disewakan dengan perabotannya atau karena hanya untuk jangka pendek. Sayang saya tidak dapat menolong Anda, Tuan Reed. Sebenarnya kalau klerk kami

yang tua, Tuan Narracott masih hidup, dia meninggal pada musim salju yang lalu, dia mungkin dapat membantu Anda. Dia mempunyai ingatan yang istimewa dan benar-benar luar biasa. Dia bekerja dalam perusahaan ini selama tiga puluh tahun.”

“Tidak ada orang lain yang mungkin masih i-ngat?”

“Staf kami rata-rata masih muda. Mungkin Tuan Galbraith sendiri yang tertua. Dia telah pensiun beberapa tahun yang lalu.”

“Mungkin saya bisa menanyakan kepadanya,” kata Gwenda.

“Ya, saya sendiri tidak mengetahui apakah dia

tahu atau tidak mengenai persoalan itu…..” Tuan

Penderley meragukannya.

“Tahun yang lalu ia mendapat serangan jantung. Keadaannya sangat menyedihkan. Umurnya sudah lebih dari delapan puluh.”

“Apakah rumahnya di Dillmouth?”

“Ya, di Calcutta Lodge. Sebuah rumah yang mungil di pinggir jalan. Akan tetapi saya masih menyangsikan…..”

n

“Harapannya tipis,” kata Giles kepada Gwenda.

“Akan tetapi kita tidak tahu dengan pasti. Sebaiknya kita tidak mengirim surat kepadanya, tapi kita pergi saja ke sana dan mempengaruhi mereka dengan kewibawaan kita.”

Calcutta Lodge itu dikelilingi oleh sebuah taman yang bersih, dan kamar tamunya di mana mereka dipersilakan masuk, juga bersih tapi agak kebanyakan perabotan. Ruangan ini berbau lilin lebah dan obat pembersih. Perabotan dari kuningan semuanya mengkilap. Jendela-jendelanya penuh dengan bunga-bunga.

Seorang wanita setengah umur dengan mata curiga masuk ke dalam kamar. Giles lalu menerangkan maksud kedatangan mereka, yang sekonyong-konyong merubah wajah Nona Galbraith.

“Maafkan saya, saya benar-benar tidak dapat membantu Anda,” katanya, “itu sudah lama sekali.”

“Mungkin Anda masih ingat sedikit,” kata Gwenda.

“Memang betul, tapi mengenai diri saya sendiri, saya sudah tidak ingat lagi. Tidak, saya tidak tahu, karena saya tidak ada hubungan dengan perusahaan. Kata Anda namanya Mayor Halliday? Tidak, saya belum pernah menjumpai seorang pun di Dillmouth yang mempunyai nama itu.”

“Ayah Anda mungkin masih ingat,” kata Gwenda.

“Ayah saya?” Nona Galbraith lalu menggelengkan kepalanya.

“Dia sekarang sudah tidak ada perhatiannya lagi dan juga ingatannya sekarang sudah kabur.”

Gwenda memperhatikan sebuah meja dari kuningan yang dibuat di Benares, India, dan sekelompok gajah-gajahan dari kayu ebonit yang berada di atasnya.

“Saya kira menurut saya beliau masih ingat,” kata Gwenda, “karena kelihatannya ayah Anda baru datang dari India. Rumah Anda ini namanya Calcutta Lodge, bukan?”

Dia lalu berhenti sebentar seakan-akan bertanya.

“Ya betul,” kata Nona Galbraith. “Ayah pernah pergi ke Calcutta, dan berusaha di sana. Kemudian pecah perang dan pada tahun sembilan belas dua puluh dia masuk ke dalam perusahaan ini. Akan tetapi dia selalu ingin kembali ke India. Dia selalu mengatakan itu. Tapi Ibu tidak menyukai negara asing…. dan sudah tentu hawanya tidak dapat dikatakan sehat. Saya sendiri tidak mengetahui bahwa

67

pada saat di India itu merupakan hari-hari yang bahagia baginya…."

Nona Galbraith lalu membawa mereka berdua ke dalam kamar kerja yang kecil. Di sana, di atas kursi kulit besar duduk seorang tua yang besar badannya seperti binatang laut. Dia lalu miring sedikit. Dia memperhatikan Gwenda dengan seksama pada waktu anaknya memperkenalkan mereka.

"Ingatan saya sudah tidak sebagaimana biasanya lagi," katanya perlahan, "Halliday kata Anda? Tidak, saya sudah tidak ingat lagi nama itu. Saya kenal seorang pemuda di sekolah di Yorkshire…. akan tetapi itu sudah tujuh puluh tahun yang lalu."

"Menurut kami mungkin, mungkin dia yang menyewa Hillside."

"Hillside? Namanya Hillside ketika itu?" Tuan Galbraith matanya berkedip-kedip. "Findeyson tinggal di sana. Seorang wanita yang baik."

"Mungkin ayah saya menyewa rumah itu bersama perabotannya, ketika itu dia baru datang dari India."

"India? India kata Anda? Saya ingat seorang militer. Saya juga kenal dengan Mohammed Hassan yang tua dan nakal itu, yang menipu saya dengan beberapa permadani murah. Orang militer itu mempunyai seorang istri yang muda…. dan bayi…. perempuan."

"Bayi perempuan itu adalah saya," kata Gwenda dengan pasti.

"Memang benar. Waktu sangat cepat berlalu. Apakah namanya? Ia menghendaki sebuah rumah bersama perabotannya. Nyonya Findeyson ketika itu diperintahkan untuk pergi ke Mesir atau tempat lain selama musim dingin. Semua itu saya kira perbuatan tolol saja. Sekarang…. siapa nama orang militer itu?"

"Halliday," kata Gwenda.

68

"Benar, benar itu namanya, Sayang…..Halliday,

Mayor Halliday. Orangnya baik. Istrinya cantik sekali…. masih muda sekali…. dan rambutnya berwarna pirang. Senang sekali untuk dekat dengan pasangan seperti mereka itu. Istrinya cantik sekali."

"Istrinya itu namanya siapa?"

"Saya tidak tahu. Tapi Anda tidak serupa dengannya."

Gwenda hampir saja berkata, "Perempuan itu hanya ibu tiri saya," akan tetapi untuk tidak mempersulit persoalan, dia lalu berkata,

"Bagaimana rupanya?"

Dengan tidak disangka-sangka Tuan Galbraith malah berkata,

"Kelihatannya tampang Mayor susah, ketika itu. Kelihatannya ia ada dalam kesusahan. Mayor itu memang orang baik. Dengan penuh perhatian ia mendengarkan ceritera saya ketika saya katakan baru datang dari Calcutta. Tidak seperti orang-orang yang berada di sini ketika itu. Cara berpikir mereka sempit karena tidak pernah meninggalkan Inggris. Sekarang saya sudah melihat dunia. Apa nama tempat itu? Orang militer itu memerlukan rumah bersama perabotannya?"

Tuan Galbraith saat itu persis seperti sebuah gramopon tua yang berulang-ulang mengulangi lagu lama.

“St. Catherine! Ya, itulah namanya. Ia menyewa

St. Catherine …… enam guines seminggunya…

selama Nyonya Findeyson berada di Mesir. Ia meninggal di sana, kasihan. Rumahnya dilelang…. siapa yang membelinya? Elworthys yang membelinya…. mereka, terdiri dari beberapa orang perempuan… masih bersaudara. Rumah itu, namanya lalu mereka robah…. karena kata mereka St. Catherine agak terlalu berbau agama. Mereka kurang menyenangi segala sesuatu yang berbau Paus karena bia-69

sanya menyiarkan risalah-risalah agama. Perempuan-perempuan itu hanya wanita biasa…. mereka suka memperhatikan penghidupan kaum pribumi. Mereka mengirim pakaian dan kitab-kitab suci. Mereka berusaha sekerasnya untuk merubah kepercayaan orang-orang yang menyembah berhala.”

Tuan Galbraith, mendadak menghela nafas. Lalu bersandar pada kursinya.

“Beberapa saat yang lalu,” katanya agak sedikit cerewet, “tidak ingat lagi namanya. Orang itu dari

India…. orang baik……saya lelah Gladys. Saya mau

teh.”

, Giles dan Gwenda mengucapkan terima kasih kepadanya dan putrinya, setelan itu mereka segera meninggalkan mereka.

“Jadi sudah dibuktikan,” kata Gwenda, “bahwa Ayah dan saya pernah tinggal di Hillside. Sekarang apa yang akan kita kerjakan?”

“Saya benar-benar orang tolol,” kata Giles. “Sommerset House.”

“Ada apa dengan Sommerset House?” tanya Gwenda.

“Itu adalah nama kantor pendaftaran. Di situ dapat diketahui semua catatan perkawinan-perka-winan. Saya akan ke sana untuk mengetahui perkawinan ayahmu. Menurut bibimu, ayahmu kawin dengan istrinya yang kedua, segera setelah mereka tiba di Inggris. Apakah kau tidak melihat, Gwenda. Sebenarnya perkawinan seperti ini sering terjadi sebelumnya dan juga besar kemungkinannya, bahwa yang bernama Helen itu masih satu keluarga dengan ibumu atau…… mungkin juga adiknya.

Bagaimanapun kalau nama kecilnya sudah kita ketahui, kita pasti bisa menemukan seseorang yang mengetahui riwayat Hillside. Ingat orang tua itu berkata bahwa mereka menghendaki sebuah rumah di Dillmouth, supaya dapat dekat orang-orangnya

70

Nyonya Halliday. Kalau orang-orangnya itu hidup di dekat rumah mereka, mungkin kita akan mendapatkan sesuatu.”

m

Giles berpendapat tidak perlu untuk pergi ke London. Walaupun sebenarnya pembawaannya yang penuh dengan semangat itu lebih cenderung untuk pergi ke sana-ke mari dan selalu ingin mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Dia setuju, bahwa untuk pertanyaan yang biasa dapat diwakilkan kepada istrinya. Untuk keperluannya itu, ia lalu mengadakan hubungan telepon interlokal.

“Saya sudah dapat,” katanya dengan gembira ketika jawaban yang ditunggu-tunggu datang.

Pada surat yang ditujukan kepadanya, ia juga mendapatkan salinan dari surat perkawinan

ayah Gwenda.

“Ini dia, Gwenda. Jum’at, Agustus tanggal 7. Kantor Pendaftaran Perkawinan, Kensington. Kelvin James Halliday kawin dengan Helen Spenlove Kennedy.”

Mendengar itu Gwenda berteriak. “Helen?”

Mereka lalu saling berpandangan. Giles lalu berkata dengan perlahan, “Tapi…. tapi…. ini pasti bukan dia. Yang saya maksudkan bahwa mereka sudah bercerai dan lalu istri keduanya ini kawin lagi dengan orang lain dan…..setelah itu ia kemudian pergi.”

“Kita tidak pernah tahu,” kata Gwenda, “bahwa istri keduanya ini pergi….”

Dia lalu melihat lagi ke surat itu di mana tertulis dengan jelas; Helen Spenlove Kennedy.

Helen….. Bab 7

DR. KENNEDY

BEBERAPA hari kemudian, Gwenda jalan-jalan di taman terbuka, di mana anginnya sangat keras. Mendadak ia berhenti dekat tempat berlindung dari gelas, yang dibuat oleh sebuah perusahaan untuk tempat berlindung para pengunjung.

“Nona Marple!?” katanya berteriak dengan heran.

Orang yang ditegurnya benar-benar Nona Marple, yang memakai baju tebal dan dibalut syal.

“Anda tentu sangat heran, menemukan saya di sini,” kata Nona Marple dengan cepat. “Dokter menasehatkan untuk mencari perobahan suasana di pantai, dan Dillmouth sangat menarik. Sehingga saya mengambil keputusan untuk pergi ke sini… khususnya lagi ada koki dan pelayan teman saya yang menerima orang-orang indekos.”

“Kenapa Anda tidak mengunjungi kami?” tanya Gwenda.

“Orang tua suka menyusahkan, Sayang. Anak-anak muda yang baru kawin sebaiknya jangan diganggu.” Dia lalu menertawakan protesnya Gwenda. “Saya yakin bahwa \nda berdua akan menerima saya dengan senang hati. Bagaimana keadaan

Anda berdua? Dan apakah kemajuannya dari misteri Anda?”

“Kami mendapatkan kemajuan,” kata Gwenda sambil duduk di sampingnya. Gwenda lalu menceriterakan kepadanya hasil dari penyelidikannya sampai saat ini.

“Dan sekarang kami sudah memasang iklan di banyak surat kabar lokal, Times dan beberapa surat kabar yang besar. Kita minta supaya siapa saja yang mengetahui tentang Helen Spenlove Halliday dari keluarga Kennedy supaya menghubungi kami. Saya kira, kami akan menerima beberapa jawaban, bukan?”

“Saya juga berpendapat begitu, Sayang.”

Suara Nona Marple tenang seperti biasanya, akan tetapi tampaknya ia agak cemas. Dia menghargai tindakan-tindakan wanita yang duduk di sebelahnya. Suaranya yang gembira itu seperti dibuat-buat. Menurut pendapat Nona Marple, tampaknya Gwenda sedang susah. Yang dimaksud oleh Dokter Haydock dengan kata-kata keterlibatan kelihatannya sudah mulai mempengaruhi Gwenda. Ya, dan sekarang mereka sudah terlalu jauh terlibat, untuk dapat mengundurkan diri…..

Nona Marple berkata dengan halus dan minta maaf,

“Saya sangat memperhatikan persoalan ini. Penghidupan saya seperti Anda ketahui, kurang menggairahkan. Saya harap Anda tidak berpendapat, bahwa saya terlalu banyak ingin mengetahui, kalau boleh saya tahu sudah sampai di mana kemajuan Anda?”

“Sudah tentu kami akan memberitahukannya kepada Anda,” kata Gwenda dengan senang hati. “Dalam semua kegiatan Anda akan diikutsertakan. Akan tetapi untuk Anda, saya sebaiknya minta kepada dokter untuk menutup saya di salah satu rumah kecil dan sepi. Beritahukan kepada saya

73

alamat Anda di sini dan nanti harap datang untuk minum teh bersama sambil melihat rumahnya. Anda tentunya ingin melihat-tempat terjadinya kejahatan itu, bukan?”

Dengan agak gugup Nona Marple tertawa.

Waktu Nona Marple pulang, dia menggelengkan kepalanya, pelan-pelan sambil mengerutkan keningnya.

II

Gile9 dan Gwenda setiap harinya menunggu tukang pos, akan tetapi harapan mereka selalu dikecewakan. Mereka menerima dua surat dari detektif yang menyatakan kesediaannya untuk mengadakan penyelidikan untuk keperluan mereka.

“Masih banyak waktu untuk mereka,” kata Giles, “juga kalau kita memerlukan seorang penyelidik, maka saya akan mengambil dari sebuah biro detektif yang kelas satu, dan yang tidak melamar dari iklan kita. Akan tetapi saya dapat melihat bahwa mereka-dapat mengerjakan sesuatu yang tidak dapat kita perbuat.”

Harapan baiknya (atau harga dirinya) menjadi kenyataan beberapa hari kemudian. Sebuah surat diterima. Surat itu ditulis dengan tangan yang jelas tapi sulit dibaca. Tulisan macam begini biasanya tulisan orang-orang ahli.

Galls Hill Woodleigh Bolton

Tuan yang terhormat,

Menjawab iklan Tuan dalam Times. Helen Spenlove Kennedy adalah saudara perempuan saya. Saya telah kehilangan kontak dengannya untuk beli

berapa tahun dan akan sangat gembira sekali untuk mendapatkan berita mengenai dirinya.

Dari,

James Kennedy, M.D.

“Woodley Bolton,” kata Giles. “Tempat itu tidak terlalu jauh. Di Woodley Camp sering diadakan piknik. Dekat padang rumput. Kurang lebih tiga puluh mil dari sini. Kita akan menulis surat kepada Dr. Kennedy dan menanyakan kepadanya apakah kita boleh datang mengunjunginya atau mungkin ia akan lebih senang untuk mengunjungi kita.”

Dari Dr. Kennedy telah diterima jawaban, bahwa dia bersedia untuk menerima mereka berdua pada hari Rabu yang akan datang dan pada hari itu mereka mengunjunginya.

Woodley Bolton adalah sebuah desa yang letaknya dekat bukit dan Galls Hill adalah

sebuah rumah yang letaknya paling tinggi di puncak lereng bukit dengan pemandangan Woodley Camp dan padang rumput di tepi laut.

“Tempat yang tidak menyenangkan dan dingin,” kata Gwenda sambil menggigil.

Rumahnya tidak menarik dan tampaknya Dr. Kennedy telah melengkapi ruangan-ruangan dengan alat pemanas modern dan alat-alat lain yang modern. Perempuan yang membukakan pintu, agak hitam dan sikapnya tidak menyenangkan. Dia membawa mereka berdua melalui halaman yang kosong ke kamar kerja di mana Dr. Kennedy menerima mereka.

Kamar kerja Dr. Kennedy itu panjang dan tinggi dengan lemari-lemari yang penuh dengan buku-buku.

Dr. Kennedy orangnya sudah tua. Rambutnya sudah putih dengan mata yang licik dan alis mata

yang tebal-Dia mengamati mereka berdua dengan tajam.

“Tuan dan Nyonya Reed? Duduklah di sini, Nyonya Reed. Kursi ini yang paling menyenangkan. Nah, sekarang apa persoalannya?”

Giles dengan lancar mengemukakan masalahnya yang telah diaturnya terlebih dahulu.

Dia dan istrinya baru kawin di Selandia Baru. Mereka mengunjungi Inggris, di mana istrinya untuk waktu yang singkat pernah berdiam, dan berusaha menghubungi teman-teman lama dari keluarganya dan kenalan-kenalan. Dr. Kennedy bersikap kaku dan tidak ramah. Dia menghormatinya, akan tetapi dia tidak senang dengan adanya hubungan kekeluargaan yang sentimentil seperti di jaman dahulu.

“Jadi Anda mengira, bahwa saudara perempuan saya, saudara tiri saya dan mungkin juga saya sendiri, adalah kenalan Anda?” dia bertanya kepada Gwenda dengan cara yang tidak bersahabat.

“Dia adalah ibu tiri saya,” kata Gwenda. “Dan dia adalah istri kedua ayah saya. Saya sudah tidak ingat lagi kepadanya. Ini tentu karena saya masih kecil sekali pada waktu itu. Nama famili saya adalah Halliday.”

Dr. Kennedy memandangnya… dan kemudian tertawa. Seketika itu juga ia menjadi orang lain, yang sikapnya tidak kaku lagi.

“Oh, Tuhan,” katanya, “jangan katakan kepada saya bahwa Anda adalah Gwennie.”

Gwenda dengan senang hati mengangguk. Nama kecilnya sendiri sudah lama dilupakan. Terdengarnya penuh dengan keakraban.

“Ya,” katanya, “Saya adalah Gwennie.”

“Masa Allah. Sudah besar dan sudah kawin lagi. Waktu cepat sekali berlalunya. Ini mestinya terjadi lebih dari lima belas tahun yang lalu. Saya kira Anda tidak mengenal saya?”

Gwenda menggelengkan kepalanya.

“Saya pun tidak mengenal ayah saya. Yang saya maksudkan, semuanya kelihatannya samar-samar.”

“Memang betul, istri pertama Halliday asalnya dari Selandia Baru. Saya masih ingat ia memberitahukannya kepada saya. Suatu negara yang bagus.”

“Negara yang tercantik di dunia… akan tetapi saya juga sangat menyenangi Inggris.”

“Hanya mengunjungi…. atau mau menetap di sini?” Dia lalu membunyikan bel. “Untuk pertemuan ini sebaiknya kita minum teh.”

Pada saat perempuan besar itu datang, dia berkata, “Sediakan teh dan roti panggang dengan mentega atau kue-kue lainnya.”

Pelayan yang ramah itu melihatnya dengan sengit, akan tetapi dia berkata, “Ya, Tuan,” dan pergi.

“Biasanya saya tidak minum teh,” kata Dr. Kennedy, “akan tetapi kita harus merayakannya.”

“Anda baik sekali,” kata Gwenda. “Tidak, kami tidak mengadakan kunjungan. Kami sudah membeli rumah,” dia berhenti sebentar dan menambahkan, “Hillside.”

Dr. Kennedy berkata dengan pelahan.

“O, ya. Di Dillmouth. Anda menulis dari sana.”

“Ini adalah kebetulan yang luar biasa,” kata Gwenda, “bukankah begitu, Giles?”

“Memang begitu,” kata Giles, “ini benar-benar mengejutkan sekali.”

“Rumah itu dahulu dijual,” kata Gwenda, dan menambahkan di hadapan Dr. Kennedy yang tampaknya tidak mengerti, “ini rumah yang sama, yang dahulu pernah kita diami.”

Dr. Kennedy berkerut. “Hillside? Ya… benar. Saya mendengar bahwa namanya telah dirobah. Biasanya disebut St… ini atau itu… kalau benar itu

77

rumahnya…..yang letaknya di Jalan Leahampton,

yang di sisi kanannya turun ke kota?” “Ya, betul.”

“Jadi memang betul itu. Lucu sekali kita sering melupakan nama-nama. St. Catherine… itulah namanya.”

“Dan saya pernah tinggal di sana, bukan?” kata Gwenda.

“Ya, memang Anda pernah di sana.” Dia memandangnya dengan senang. “Mengapa Anda ingin kembali ke sana? Anda tidak dapat mengingatnya banyak, bukan?”

“Tidak. Akan tetapi bagaimanapun saya merasa kerasan di rumah itu.”

“Kerasan,” Dr. Kennedy mengulangi. Perkataan itu tidak.mengandung perasaan apa-apa, akan tetapi Giles mendadak bertanya dalam hatinya apakah yang sedang dipikirkan oleh Dokter Kennedy.

“Sekarang,” kata Gwenda, “saya harapkan Anda untuk menceriterakan semuanya kepada saya….

Ťmengenai ayah saya dan Helen……” dan dia

mengakhiri kata-katanya dengan lemah, dan semuanya.”

Dr. Kennedy melihat kepadanya dengan termenung.

“Saya menduga bahwa mereka tidak mengetahui banyak… mengenai Selandia Baru. Dan juga

untuk apa? Tidak banyak yang dapat saya ceriterakan mengenai Helen…. saudara saya… ia kembali dari India dengan kapal yang sama dengan ayahmu. Ayahmu seorang duda dengan seorang anak perempuan yang masih kecil. Helen kasihan kepadanya atau jatuh cinta. Sedangkan ayahmu kesepian atau jatuh cinta kepada Helen. Sulit sekali untuk mengikuti perkembangan keadaan. Mereka kemudian kawin di London, dan mengunjungi saya di Dillmouth. Saya ketika itu membuka praktek di

sana. Tampaknya Kelvin Halliday adalah orang baik, agak gugup dan tidak bergairah, akan tetapi mereka tampaknya berbahagia.” Dia diam sebentar sebelum berkata, “Akan tetapi “dalam waktu kurang dari satu tahun, Helen kemudian melarikan diri dengan orang lain. Mungkin Anda mengetahui mengenai hal itu?”

“Dengan siapa dia melarikan diri?” tanya Gwenda.

Dokter Kennedy memperhatikan Gwenda dengan matanya yang cerdik.

“Dia tidak memberitahukannya kepada sava,” “katanya, “saya bukan kepercayaannya. Saya lihat… dengan tidak disengaja… bahwa ada percekcokan di antara mereka. Saya tidak tahu mengapa. Saya selalu terus terang…. semuanya itu mungkin ada sangkut pautnya dengan kesetiaan dalam perkawinan. Helen tidak menghendaki saya mengetahui apa yang telah terjadi. Saya mendengarkan desas-desus… akan tetapi tidak disebut nama khusus. Mereka sering menerima tamu-tamu yang menginap di rumah mereka, yang datang dari London atau daerah lain di Inggris. Jadi mungkin salah satu dari mereka itu.”

“Kemudian, apakah tidak ada perceraian?”

“Helen tidak menghendaki perceraian. Mengenai itu Kelvin memberitahukan kepada saya. Itulah sebabnya, saya membayangkan, bahwa persoalan ini menyangkut diri seorang laki-laki yang sudah kawin. Meskipun dugaan saya ini mungkin salah.”

“Dan ayah saya bagaimana?”

“Dia juga tidak menghendaki perceraian,” kata Dokter Kennedy dengan singkat.

“Ceriterakanlah mengenai ayah saya,” kata Gwenda, “mengapa ia mendadak memutuskan untuk mengirim saya ke Selandia Baru?”

Kennedy berhenti sebentar, sebelum berkata,

“Saya kira karena sanak saudara Anda di sana mendesaknya. Sesudah perkawinannya yang kedua hancur, dia kemudian mungkin berpendapat, bahwa keputusan itulah yang terbaik.”

“Mengapa tidak dia sendiri yang mengantarkan saya ke sana?”

Dokter Kennedy melihat kepada selubung corong asap, agaknya ia mencari alat pembersih pipanya.

“O, mengenai itu saya tidak tahu…. tapi ketika itu keadaan kesehatannya tidak begitu baik.”

Pintu kamar terbuka dan pelayan, yang merasa dihina itu, muncul dengan baki penuh dengan isi. Ada roti panggang dengan mentega dan selai, tapi tidak ada kuenya.

Dr. Kennedy minta kepada Gwenda untuk menuangkan teh. Dia mengerjakan itu. Sesudah cangkir-cangkir diisi dan dibagikan, Gwenda lalu mengambil sepotong roti bakar. Lalu Dokter Kennedy berkata dengan gaya gembira yang dipaksakan,

“Ceriterakan kepada saya, rumah itu telah Anda apakan? Banyak mengadakan perobahan dan

perbaikan? Saya rasa, saya tidak akan mengenalnya kembali sekarang, sesudah Anda berdua menyelesaikannya.’.’

“Kami berdua, sangat senang dengan kamar mandinya,” diakui Giles. Gwenda menatap Dokter, dan berkata,

“Apakah yang menyebabkan kematian ayah saya?”

“Saya benar-benar tidak dapat mengatakannya. Seperti yang saya katakan, keadaan kesehatannya ketika itu kurang baik. Dan akhirnya dia masuk sanatorium…. yang letaknya di pantai Timur.”

Tampak dengan jelas padanya ada usaha untuk menghindari hal ini dalam caranya. Giles. dan Gwenda sekilas saling memperhatikan.

“Sedikitnya, Anda dapat memberitahukan kepada kami, di mana dia dimakamkan? Gwenda, sangat mengharap dapat berziarah di makamnya.”

Dr. Kennedy membungkuk di tempat perapian dan membersihkan pipanya dengan pisau kecil.

“Tahukah kalian berdua,” katanya dengan tidak jelas, “saya berpendapat, bahwa sebaiknya, saya tidak terlalu banyak membicarakan soal-soal yang telah lalu. Mengagungkan leluhur kita…. adalah suatu kesalahan. Yang penting ialah, hari depan kita. Di sini Anda berada berdua, sehat dan muda, dengan dunia di muka Anda. Berpikirlah ke depan. Tidak ada perlunya meletakkan karangan bunga di atas makam seseorang yang hampir tidak dikenal oleh Anda. Ini untuk maksud praktisnya.”

Gwenda berontak dan berkata,

“Tapi, saya ingin sekali melihat makam ayah saya.”

“Sayang, saya tidak dapat membantu Anda.” Suara Dokter Kennedy menyenangkan tapi dingin. “Semua itu telah terjadi beberapa tahun yang lalu dan juga karena ingatan saya tidak seperti dahulu lagi. Saya kehilangan kontak dengan ayah Anda, sesudahnya ia meninggalkan Dillmouth. Saya ingat dia pernah menulis surat kepada saya dari sanatorium, seperti yang saya katakan. Saya mempunyai pendapat ia berada di pantai Timur…. akan tetapi saya tidak yakin mengenai itu. Dan saya tidak dapat mengatakan di mana ia dimakamkan.”

“Aneh sekali,” kata Giles.

“Tidak begitu aneh. Mata rantai antara kita adalah Helen. Saya senang kepada Helen. Dia adalah adik perempuan tiri saya, dan beberapa tahun lebih muda dari saya, akan tetapi saya berusaha untuk membesarkannya menurut kemampuan saya. Sekolahan yang baik dan lain-lainnya. Akan tetapi tidak ada pendapat orang yang membenarkannya… bahwa Helen sebenarnya mempunyai

watak yang keras. Memang pernah terjadi keributan, pada waktu itu ia masih muda, dengan seorang pemuda yang tidak menarik. Saya berhasil menolongnya dengan aman. Kemudian ia pergi ke India dan kawin dengan Walter Fane. Ya, tindakannya itu baik dan pemuda itu seorang yang baik.

Putra seorang pengacara yang ternama di Dillmouth, akan tetapi terus terang, pemuda itu seorang yang menjemukannya dan tidak lincah. Dia selalu mendambakan Helen, akan tetapi Helen tidak pernah memperhatikannya. Akhirnya dia merobah pendiriannya dan pergi ke India untuk kawin dengannya. Pada waktu dia bertemu dengannya lagi, segala sesuatunya diputuskan. Ia mengirim telegram kepada saya, minta uang untuk pulang. Uang itu saya kirim. Dalam perjalanannya kembali itu ia berkenalan dengan Kelvin. Mereka telah kawin

sebelum saya mengetahui mengenai soal itu. Saya merasa kurang senang dengan perbuatan saudara saya itu. Itulah sebabnya antara Kelvin dengan saya tidak ada hubungan lagi, pada saat Helen meninggalkannya.” Kemudian ia menambahkan, “Di mana Helen sekarang? Dapatkah Anda memberitahukan saya? Saya ingin sekali bertemu dengan dia.”

“Tapi, kami sendiri tidak tahu,” kata Gwenda. “Kami sama sekali tidak tahu.”

“O, saya pikir dari adpertensi Anda….” Kemudian dia melihat kepada mereka berdua dengan heran. “Katakan kepada saya, mengapa kalian memasang adpertensi itu?” Gwenda berkata,

“Kami ingin mengadakan kontak dengannya…” Gwenda lalu berhenti berbicara.

“Dengan seseorang yang Anda sendiri hampir tidak ingat lagi?” Kennedy kelihatannya bingung.

Gwenda lalu berkata dengan cepat.

“Saya berpendapat…. jika saya bisa bertemu dengannya… tentu dia bisa menceriterakan kepada saya… tentang ayah saya.”

“Ya… ya…. saya paham. Sayang sekali saya tidak dapat menolong. Ingatan saya kurang baik lagi dan juga itu sudah lama sekali.”

“Sedikitnya,” kata Giles, “Anda mengetahui sanatoriumnya, sanatorium apa? Untuk sakit jantung?”

Wajah Kennedy mendadak menjadi kaku lagi.

“Ya… ya, ada kemungkinannya demikian.”

“Kalau demikian kita akan dapat dengan mudah menemukannya, kata Giles. “Terima kasih. Tuan Kennedy, atas segala sesuatunya yang telah diberitahukan kepada kami.”

Giles berdiri dan Gwenda mengikutinya dengan segera.

“Terima kasih banyak,” kata Gwenda. “Dan kunjungilah kami di Hillside.”

Mereka lalu keluar dari kamar, dan Gwenda melihat ke belakang, masih dapat dilihatnya Dr. Kennedy yang berdiri di dekat corong asap sambil memegang kumisnya, tampaknya ia sedih.

“Dia mengetahui sesuatu, tapi dia tidak mau mengatakannya kepada kita,” kata Gwenda, pada saat mereka masuk ke dalam mobil. “Pasti ada sesuatu, Giles. Sekarang saya ingin…. bahwa kita tidak pernah memulai semua ini….”

Mereka saling berpandangan dan masing-masing mempunyai fikiran yang saling tidak mengetahui, bahwa sebenarnya sekarang mereka berdua dicekam oleh ketakutan.

“Nona Marple berkata benar,” kata Gwenda, “bahwa sebaiknya kita diamkan saja apa yang sudah lalu.”

“Sebaiknya kita tidak meneruskannya,” kata Giles dengan ragu-ragu. “saya berpendapat, Gwen-.

da sayang, sebaiknya kita tidak meneruskan penyelidikan ini.”

Gwenda menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Giles. Sekarang kita tidak bisa berhenti lagi. Karena dengan begitu kita akan terus bertanya kepada diri sendiri dan berkhayal. Sekarang mau tidak mau kita harus jalan terus…. Dr. Kennedy tidak mau menceriterakan kepada kita, oleh karena, dia bersikap baik kepada kita…. akan tetapi kebaikan seperti itu tidak menguntungkan. Oleh karenanya kita harus jalan terus dan menemukan apa yang sesungguhnya telah terjadi. Biarpun seandainya ternyata kemudian…. bahwa ayah saya yang…" akan tetapi Gwenda tidak dapat meneruskan kata-katanya.

Bab 8

KEKECEWAAN KELVIN HALLIDAY

KEESOKAN harinya ketika mereka sedang berada di taman, Nyonya Cocker muncul dan berkata, "Maafkan saya, Tuan. Ada telepon dari Dr. Kennedy."

Gwenda yang sedang berunding dengan Foster tua lalu ditinggalkan oleh Giles. Giles masuk ke dalam rumah dan mengambil telepon.

"Hallo, Giles Reed di sini."

"Ini Dr. Kennedy. Saya telah memikirkan pembicaraan kita kemarin, Tuan Reed. Ada beberapa fakta, yang menurut saya mungkin akan sangat perlu Anda ketahui bersama istri Anda. Apakah Anda akan berada di rumah, bagaimana kalau nanti sore saya datang?"

"Kami pasti ada di rumah, pukul berapa?"

"Pukul tiga."

"Baiklah, kami tunggu."

Di taman Foster tua berkata kepada Gwenda,

"Apakah dia, Dr. Kennedy, yang rumahnya di West Cliff?"

"Ya, saya kira begitu. Apakah Anda kenal kepadanya?"

"Dia dikenal sebagai dokter yang baik di sini, tidak seperti Dr. Lazenby yang kurang populer di

sini. Dokter Kennedy biasanya tidak banyak bicara… tapi dia mengetahui pekerjaannya."

"Sejak kapan dia menghentikan prakteknya?"

"Sudah lama sekali. Kurang lebih lima belas tahun. Menurut orang-orang, kesehatannya terganggu."

Giles melongok dari jendela dan menjawab pertanyaan Gwenda yang belum diucapkan. "Dia datang sore nanti."

"O…." Dia lalu mengalihkan perhatiannya lagi kepada Foster.

"Apakah Anda mengetahui sesuatu mengenai saudara perempuan Dr. Kennedy?"

"Saudara perempuannya? Tidak, saya tidak ingat lagi. Pada waktu itu dia hanya anak kecil. Pergi ke sekolah dan kemudian pergi ke luar negeri. Saya juga mendengar, bahwa

dia kembali ke sini sebentar sesudah ia kawin. Akan tetapi menurut saya dia sebenarnya melarikan diri dengan seorang laki-laki. Orang-orang berkata bahwa dia itu binal. Saya tidak mengetahuinya dengan pasti, karena saya sendiri belum pernah melihat dia. Saya bekerja di Plymouth untuk sementara waktu pada ketika itu."

Pada waktu mereka pergi ke bagian belakang, Gwenda berkata kepada Giles, "Mengapa dia datang?"

"Kita akan tahu mengapa, nanti sore pukul tiga"

Dr. Kennedy datang tepat pada waktunya. Melihat ke sekeliling ruangan tamu lalu berkata, "Saya rasanya aneh untuk berada di sini lagi."

Kemudian dia langsung mengemukakan maksud kedatangannya.

"saya berkesimpulan bahwa kalian akan tetap bermaksud dengan sungguh-sungguh untuk menemukan sanatorium di mana Kelvin Halliday meninggal dunia dan juga untuk mendapatkan ke—

terangan yang terperinci mengenai penyakit dan kematiannya?"

"Ya, kami pasti akan melakukannya," kata Gwenda.

"Ya, Anda akan dapat melakukannya dengan mudah, sudah tentu. Saya berpendapat, bahwa Anda tidak akan terlalu terkejut apabila Anda mendengar kenyataan dari saya ini. Maafkan saya, bahwa saya terpaksa harus mengatakannya kepada Anda. Kenyataan ini tidak akan menyenangkan Anda atau siapa pun, dan juga mungkin akan menyebabkan Anda, Gwennie, mengalami penderitaan batin yang berat. Akan tetapi demikianlah kenyataannya. Ayah Anda bukan menderita sakit jantung, dan sanatorium yang dimaksudkan adalah…. rumah sakit jiwa."

"Rumah sakit jiwa?… Apakah dia gila, waktu itu……?"

Muka Gwenda menjadi pucat sekali.

"Hal itu belum pernah dibuktikan. Menurut pendapat ya dia tidak gila dalam arti biasa. Dia mengalami gangguan urat syaraf yang hebat dan menderita penyakit suka mengkhayal. Dia pergi ke rumah sakit itu atas kemauannya sendiri dan setiap saat kalau dia mau, dia boleh saja meninggalkannya. Akan tetapi keadaannya tidak menjadi baik dan dia kemudian meninggal di sana."

"Penyakit khayalan?" Giles mengulangi pertanyaannya beberapa kali. "Khayalan seperti bagaimana?"

Dokter Kennedy berkata dengan tenang,

"Dia dipengaruhi oleh perasaan telah mencekik istrinya."

Gwenda menjerit tertahan, ketika mendengar itu. Giles cepat mengulurkan tangannya dan lalu menggenggam tangan Gwenda yang menjadi dingin.

Giles lalu berkata."Tapi…. apakah dia memang telah berbuat demikian?"

"Apa?" Dokter Kennedy menatap kepadanya. "Tidak. Sudah tentu dia tidak berbuat demikian. Hal itu tidak perlu dipersoalkan lagi."

"Akan tetapi, bagaimana Anda mengetahui semua itu?" Gwenda bertanya dengan ragu-ragu.

"Anak yang baik. Tidak pernah ada pertanyaan mengenai soal itu. Helen telah meninggalkannya untuk seorang laki-laki lain. Dia berada dalam keadaan yang sangat

tidak tenang untuk beberapa waktu lamanya, sering bermimpi yang tidak menyenangkan dan mempunyai penyakit khayalan itu. Kejutan yang terakhir telah membawa kematiannya. Saya bukan seorang akhli ilmu jiwa. Mereka mempunyai keterangannya sendiri untuk persoalan demikian itu. Jika seseorang menghendaki istrinya lebih baik mati daripada tidak setia, pada suatu saat ia akan berhasil membuat dirinya sendiri percaya bahwa itu betul-betul telah terjadi,

bahwa istrinya meninggal dunia……karena ia telah

membunuhnya.” Giles dan Gwenda saling memberi isyarat. Giles lalu berkata dengan tenang, “Jadi Anda sangat yakin, bahwa dia tidak pernah melakukan sesuatu, seperti apa yang pernah ia kerjakan?”

“O… saya yakin. Saya menerima dua surat dari Helen. Yang pertama dari Perancis, seminggu setelah dia pergi dan surat lainnya datang enam bulan kemudian. O…. tidak. Semuanya itu hanyalah khayalannya saja.”

Gwenda menarik nafas dalam-dalam.

“Saya mohon,” katanya. “Maukah Anda menceriterakan semuanya kepada saya?”

“Saya akan menceriterakan sedapat-dapatnya semuanya kepada Anda. Untuk memulainya dapat saya kemukakan bahwa Kelvin keadaannya sangat

88

gugup untuk sementara waktu. Dia mendatangi saya untuk membicarakannya. Dia sering mendapatkan impian yang menggelisahkannya. Impian itu selalu sama dan selalu berakhir dengan mencekik Helen. Saya berusaha untuk mendapatkan akar dari kesulitan ini, dan semestinya menurut pendapat saya, mungkin karena telah terjadi pertentangan dalam jiwanya dari semasa kecilnya. Ibu dan bapaknya mungkin hidupnya tidak berbahagia… tapi mengenai hal itu tidak akan saya lanjutkan. Itu hanya penting untuk para dokter ahli ilmu jiwa. Pada saat itu saya usulkan kepada Kelvin supaya berkonsultasi dengan dokter ahli jiwa, ada beberapa yang pandai di antara mereka… tapi dia tidak mau mendengarkannya… karena dia menganggap semuanya omong kosong.”

“Saya berpendapat bahwa dia dan Helen hubungannya tidak terlalu baik. Tapi dia tidak pernah menceriterakannya kepada saya, dan saya sendiri tidak senang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal itu. Semuanya menjadi jelas ketika pada suatu malam dia datang ke rumah

saya…..saat itu hari Jum’at seingat saya. Saya baru

kembali dari rumah sakit dan menjumpai dia menunggu di kamar tunggu. Dia sudah menunggu di situ kurang lebih selama seperempat jam. Begitu saya masuk ke dalam kamar, dia menatap saya dan berkata,

‘Saya telah membunuh Helen.’

“Untuk sesaat saya tidak tahu apa yang sedang saya pikirkan ketika itu. Dia begitu tenang dan tidak berbelit-belit. Saya lalu berkata kepadanya bahwa yang dimaksudkan olehnya ialah bahwa ia telah mendapat mimpi buruk lagi. Dia lalu berkata, ‘Ini bukan sebuah impian. Kali ini benar-benar terjadi. Dia tergeletak di sana tercekik. Saya yang mencekiknya.’

89

“Kemudian dia berkata dengan tenang dan masuk akal, ‘Sebaiknya Anda kembali dengan saya ke rumah. Dan kemudian dari sana Anda dapat menelepon polisi’. Ketika itu saya tidak tahu lagi apa yang sedang saya pikirkan. Bersamanya saya masuk mobil dan pergi bersama-sama menuju rumahnya. Keadaan rumahnya gelap dan tidak terdengar suara apa-apa. Kami lalu naik ke atas menuju kamar tidurnya….”

Gwenda menyela pembicaraannya, “Kamar tidur?” Gwenda kedengarannya sangat heran.

“Ya, di sanalah semuanya yang telah terjadi. Tapi sudah tentu ketika kami sudah berada di kamar itu tidak ada apa-apa…. tidak ada apa-apa sama sekali. Tidak ada seorang wanita yang mati di atas tempat tidur dan tidak ada sama sekali perobahan-perobahan….. bahkan seperainya pun tidak kusut.

Semuanya yang telah terjadi hanyalah khayalannya saja.”

“Tetapi, apakah yang dikatakan oleh ayah saya?”

“O…. sudah tentu dia tetap pada ceriteranya. Dia benar-benar percaya kepada dongengannya itu. Saya minta kesediaannya untuk disuntik dan lalu saya suruh dia tiduran di kamar berhias. Kemudian saya perhatikan keadaan kamar itu. Saya menemukan secarik kertas, yang ditinggalkan oleh Helen dalam keadaan kusut di dalam keranjang sampah di kamar tamu. Sekarang keadaannya menjadi sangat jelas. Helen menulis kurang lebih sebagai berikut :

‘Ini adalah perpisahan. Saya sangat menyayangkannya…. akan tetapi perkawinan kita berdua adalah suatu kesalahan dari sejak semula. Saya per-, gi dengan seorang laki-laki yang pernah saya cintai Maafkan saya kalau Anda dapat. Helen.’

“Rupanya sesudah Kelvin membaca surat dariHe-len,lalupergi ke atas telah dipengaruhi oleh emosi… dan datang kepada saya untuk membujuk saya supaya percaya, bahwa dia telah membunuh Helen.”

“Kemudian saya mengajukan pertanyaan kepada pelayannya. Malam itu adalah hari liburnya dan baru kembali setelah larut malam. Saya membawanya ke kamar Helen dan perintahkan kepadanya supaya menyelidiki pakaian Helen. Setelah itu semuanya menjadi lebih jelas. Helen telah memasukkan pakaian dan tasnya ke dalam koper, kemudian membawanya pergi. Saya lalu menggeledah seluruh rumah, tetapi saya tidak menemukan adanya tanda-tanda aneh…. dan pasti sekali tidak

ada jejaknya…… bahwa seorang perempuan telah

mati dicekik.”

“Pada keesokan harinya saya mengalami saat-saat yang sulit dengan Kelvin, akan tetapi kemudian dia memahami bahwa itu hanyalah khayalan…. atau setidak-tidaknya dia percaya telah melakukannya, dan kemudian dia setuju untuk pergi ke rumah sakit untuk dirawat.”

“Seminggu kemudian setelah kejadian itu saya menerima surat dari Helen. Surat itu dikirim dari Biarritz, akan tetapi ketika itu ia akan pergi ke Spanyol. Saya diminta olehnya supaya menyampaikan kepada Kelvin bahwa dia sebenarnya tidak menghendaki perceraian. Sebaiknya Kelvin melupakannya, lebih cepat lebih baik.”

“Saya perlihatkan surat itu kepada Kelvin. Setelah itu ia berkata sedikit sekali. Dia lalu meneruskan rencananya. Dia kemudian mengirim telegram kepada keluarga istri pertamanya di Selandia Baru, meminta kepada mereka supaya bersedia menerima anaknya. Dia kemudian membereskan segala urusannya, dan setelah itu dia masuk rumah pera-. watan swasta yang baik dan dia bersedia untuk diberi pengobatan. Tetapi perawatan itu rupanya tidak menolongnya. Dia meninggal di sana dua tahun kemudian. Saya dapat memberikan alamat dari tempat perawatan itu kepada Anda. Di Norfolk. Pada ketika itu pemimpinnya adalah seorang

dokter muda, mungkin dia akan dapat memberikan keterangan yang lebih lengkap mengenai persoalan ayah Anda itu.” Gwenda berkata,

“Dan Anda telah menerima surat lagi dari saudara Anda itu…. sesudah itu?”

“O, ya. Enam bulan kemudian. Dia menulis surat dari Florence… memberikan alamat kantor pos dengan nama ‘Nona Kennedy*.

Dia menulis, bahwa dia telah menyadari berlaku tidak jujur terhadap Kelvin, yang tidak mau dicerai… walaupun dia sendiri tidak menghendaki adanya perceraian. Kalau Kelvin menghendaki perceraian, supava dia diberitahukan, dan dia akan menyiapkan surat-surat yang diperlukan. Surat itu saya bawa kepada Kelvin. Dia mengatakan seketika itu juga, bahwa dia tidak menghendaki perceraian. Saya lalu menulis kepada Helen dan memberitahukan keadaannya. Sejak itu saya tidak mendengar apa-apa lagi daripadanya. Saya tidak mengetahui lagi di mana dia sekarang berada, apakah masih hidup atau mati. Oleh karena itulah saya tertarik kepada adpertensi Anda, dengan harapan akan mendapatkan berita tentang dirinya.” Dia lalu menambahkan dengan lembut. “Maafkan saya mengenai soal ini, Gwennie, akan tetapi Anda hendaknya mengetahui, bahwa saya mengharapkan, Anda tidak mengutik-ngutik lagi persoalan ini….”

Bab 9

FAKTOR-FAKTOR YANG TIDAK DIKETAHUI

SESUDAH Giles kembali dari mengantarkan Dr. Kennedy pulang, dia menemukan Gwenda masih duduk di tempat semula. Kedua pipinya kelihatan merah dan matanya tampak bersinar. Pada saat dia berbicara, suaranya keras dan tersendat-sendat.

“Apakah yang dikatakan duda tua itu? Salah satu… mati atau gila? Itulah kenyataannya…. mati atau gila.”

“Gwenda, Sayang.” Giles menghampirinya dan lalu memeluknya.

Badan Gwenda keras dan tegang.

“Mengapa kita tidak membiarkannya saja? Mengapa kita tidak berbuat demikian? Ternyata ayah saya sendiri yang mencekiknya. Dan saya sendiri mendengar ayah mengucapkan kata-kata itu. Semuanya jadi tidak mengherankan… tidak mengherankan mengapa saya begitu takut. Ternyata pembunuhnya adalah ayah saya sendiri.”

“‘Nanti dulu, Gwenda… nanti dulu. Kita belum mengetahui yang sebenarnya dari semua ini…..”

“Sudah tentu kita mengetahuinya. Dia kan mengatakan kepada Dr. Kennedy bahwa dia telah mencekik istrinya, bukan?”

“Ya, akan tetapi Dr. Kennedy mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dia tidak berbuat…..”

“Itu oleh karena dia tidak menemukan tubuhnya. Akan tetapi tubuh itu ada….. dan saya

melihatnya.”

“Kau melihatnya di ruangan depan…. tidak di kamar tidur.”

“Ya, tapi apa bedanya?”

“Itu aneh, bukan? Mengapa Halliday mengatakan bahwa dia telah mencekik istrinya di kamar tidur, sedangkan sesungguhnya dia mencekik istrinya di ruangan depan?”

“0, saya tidak tahu. Tapi itu hanya soal kecil.”

“Saya jadinya tidak begitu yakin. Bersiaplah, Sayang. Ada beberapa hal yang lucu mengenai hal ini. Terimalah kalau kau mau…. sekarang katakanlah bahwa ayahmu benar-benar mencekik Helen di ruangan depan, lalu apa yang terjadi kemudian?”

“Dia lalu pergi ke Dr. Kennedy.”

“Dan mengatakan kepadanya, bahwa dia telah mencekik istrinya di kamar tidur. Kemudian dia bersama Dr, Kennedy kembali ke rumahnya dan menemukan bahwa tidak ada tubuh di ruangan depan…. atau di tempat tidur. Jadi dari sini, jelas bahwa tidak mungkin ada pembunuhan tanpa adanya mayat. Apakah yang telah diperbuatnya dengan tubuh itu?”

“Mungkin tubuh itu memang ada, dan Dr. Kennedy telah membantu untuk menyingkirkannya… hanya sudah tentu dia tidak bisa mengatakannya kepada kita.”

Giles menggelengkan kepalanya. “Tidak, Gwenda…. saya tidak melihat mengapa Dr. Kennedy mau berbuat yang demikian itu. Dia, seorang Skot yang keras kepala, licik dan tidak mudah dipengaruhi oleh emosi. Kau mengira, bahwa dia dengan kemauannya sendiri, menempatkan dirinya dalam bahaya karena membantu dalam

kejahatan yang jelas sudah terjadi. Saya tidak percaya bahwa dia akan berbuat demikian itu. Dia dapat berbuat sebaik-baiknya untuk Halliday cukup dengan memberikan bukti bahwa jiwanya terganggu. Mengapa dia harus menonjolkan dirinya untuk mendiamkan semua persoalan ini? Kelvin Halliday bukanlah sanak keluarga dan juga bukan teman akrabnya. Sedangkan yang terbunuh adalah adik perempuannya sendiri yang jelas-jelas disayanginya…..walaupun dia sendiri tidak menyetujui cara hidup adiknya yang kelewat bebas. Bahkan tampaknya, seolah-olah kau adalah anak adiknya. Kennedy tidak mungkin akan mendiamkan suatu pembunuhan yang disembunyikan. Kalau seandainya dia menyetujuinya, maka hanya ada satu hal yang perlu dia lakukan, yaitu dengan sengaja memberikan surat keterangan kematian, dalam mana diterangkan, bahwa meninggalnya Helen oleh karena sakit jantung atau lainnya. Sekarang kita teruskan dari sini dan kalau bisa kauterangkan, apa yang telah terjadi dengan tubuhnya itu?”

“Mungkin ayah saya telah menguburnya di salah satu tempat… mungkin di taman?”

“Kemudian pergi ke Kennedy dan memberitahukan kepadanya, bahwa dia telah membunuh istrinya? Mengapa? Mengapa ia tidak menceriterakan saja kepada Kennedy, bahwa istrinya telah pergi meninggalkannya?” Gwenda merapikan rambutnya ke belakang. Dia sekarang kelihatannya tidak murung dan kaku lagi, tanda merah di pipinya sudah mulai menghilang.

“Saya tidak tahu,” katanya mengakui. ‘Tampaknya sekarang ada keganjilan, setelah kau melihatnya dari sudut lain. Apakah menurut pendapatmu Dr. Kennedy telah berkata sebenarnya?”

“O, ya. Dalam hal itu saya yakin. Menurut pendapatnya, ceritera itu sangat beralasan. Impian,

khayalan dan kemudian… suatu khayalan yang luar biasa. Dia mengetahuinya dengan pasti, bahwa itu hanyalah khayalan, oleh karena itu seperti juga apa yang kita katakan, tidak mungkin ada pembunuhan dengan tidak adanya mayat yang diketemukan. Di sinilah letak perbedaannya antara kita dan dia. Sedangkan kita mengetahui bahwa mayat itu ada!”

Giles berhenti sebentar dan kemudian meneruskan.

“Menurut pendapatnya, semuanya beres. Pakaian dan koper yang hilang dan kemudian sebuah surat selamat tinggal. Beberapa waktu kemudian datang dua buah surat dari saudaranya itu.”

Gwenda bergerak.

“Kedatangan surat-surat_ itu. Bagaimana kita dapat menerangkannya?”

“Kita tidak perlu menerangkannya… akan tetapi tentu kita bisa mendapatkannya, kalau kita berpendapat, bahwa Kennedy telah berkata dengan sebenarnya (seperti yang saya katakan, bahwa saya yakin dalam hal itu), kita pasti akan mendapat keterangannya mengenai kedua surat itu.”

“Saya meragukan, apakah surat-surat itu ditulis oleh saudaranya sendiri? Apakah Dr. Kennedy mengenal kembali tulisan adiknya?”

“Kauketahuilah, Gwenda. Bahwa soal itu saya percaya tidak akan ada. Tulisan itu tentu tidak seperti tanda tangan di atas cek yang diragukan kebenarannya. Kalau misalnya surat itu dibuat dengan menirukan tulisan adiknya, pasti dia tidak akan menyangsikannya karena dia sebelumnya sudah mengetahui bahwa adiknya pergi dengan orang lain. Surat-surat itu hanya akan memperkuat kepercayaannya. Jikalau misalnya dia sama sekali tidak pernah mendengar sesuatu tentang saudaranya itu… ya, mungkin dia akan mencurigainya. Akan tetapi ada beberapa hal aneh mengenai surat-surat itu, yang mungkin tidak

menarik perhatiannya, akan tetapi oleh saya sangat diperhatikan. Surat-surat itu diselubungi kerahasiaan. Alamatnya tidak ada, yang ada hanya alamat kantor pos saja. Lalu tidak ada petunjuk mengenai laki-laki yang lari bersama Helen. Cara ini suatu tindakan yang tegas untuk memutuskan semua hubungan dengan kawan-kawan lama. Yang saya maksudkan, ialah, bahwa surat-surat itu serupa dengan yang dibuat oleh seorang pembunuh, untuk melenyapkan adanya kecurigaan dari pihak keluarga si korban. Cara ini merupakan taktik yang sudah usang. Untuk mengirimkan surat-surat dari luar negeri adalah mudah sekali.”

“Kau berpendapat, bahwa ayah saya…..”

“Tidak…. itulah sebabnya…. saya tidak berpendapat demikian.

Sekarang kita ambil sebagai contoh, seseorang yang dengan sengaja telah mengambil keputusan untuk membebaskan dirinya dari istrinya. Dia sebelumnya akan menyiarkan desas-desus bahwa istrinya ada kemungkinannya tidak setia. Dia lalu menyutradarai kepergiannya itu… meninggalkan sepucuk surat, pakaian-pakaian dikumpulkan dan dibawa pergi. Surat-surat akan diterima darinya dari luar negeri yang waktunya telah diatur. Sebenarnya yang telah terjadi bahwa ia telah membunuh istrinya dengan cara diam-diam dan kemudian menguburnya di gudang bawah tanah. Ini merupakan salah satu pola pembunuhan…. yang sering dilakukan. Akan tetapi apa yang tidak akan diperbuat oleh pembunuh, ialah dengan cepat pergi ke kakak iparnya dan mengatakan bahwa dia telah membunuh istrinya. Apakah tidak sebaiknya dia pergi saja ke kantor polisi?

Sebaliknya pada seorang pembunuh yang perasa, yang cinta sekali kepada istrinya dan mencekiknya oleh karena cemburu… seperti dalam ceritera Othello (dan yang kata-katanya cocok seperti yang

kaudengarkan dan menyeramkan itu)… saya yakin dia tidak akan mengumpulkan pakaian dan mengatur surat-surat yang akan dikirim kemudian, sebelum ia dengan cepat-cepat pergi ke seseorang yang pasti tidak akan mendiamkan pembunuhan itu. Semua ini tampaknya salah, Gwenda. Pola seluruhnya tidak betul.”

“Lalu, apa yang sedang kaupikirkan, Giles?”

“Saya tidak tahu… kelihatannya, sesudah mempelajari semua ini, ada satu faktor yang belum diketahui…: namakan saja itu X. Ada orang yang belum menampilkan dirinya. Akan tetapi kita sudah mendapat titik terang dengan melihat tekniknya.”

“X?” kata Gwenda heran. Kemudian matanya meredup dan berkata, “Kau, saya rasa hanya membikin-bikin saja, Giles, dengan maksud untuk menghibur saya.”

“Saya berani bersumpah, bahwa tidak demikian. Bukankah kau sendiri mengetahui, bahwa kau belum mendapat gambaran yang jelas dan memuaskan, yang cocok dengan fakta-fakta yang telah diketahui. Kita mengetahui dengan pasti, bahwa Helen Halliday dicekik, oleh karena kau melihatnya…..”

Dia berhenti.

“Ya ampun. Saya ini benar-benar orang tolol. Saya mengetahuinya sekarang. Ini meliputi seluruhnya. Kau benar dan Kennedy juga benar. Dengarkan Gwenda, Helen ketika itu sudah siap untuk pergi dengan orang dicintainya… siapa dia? Kita tidak mengetahuinya, bukan?”

“X?”

Giles menolak dengan tidak sabar.

“Helen menulis surat kepada suaminya… pada saat itu suaminya masuk, membaca apa yang ditulis oleh Helen dan lalu menjadi gila. Suaminya meremas surat itu, membuangnya ke dalam ke

ranjang sampah dan lalu menghampiri istrinya. Helen ketakutan, lari ke ruangan depan… suaminya menangkapnya, kemudian mencekiknya… dia lemas… suaminya menjatuhkannya di lantai. Selanjutnya dia berdiri sedikit jauh dari istrinya dan saat itulah dia mengulangi kata-kata dari “Hie Duchess of Malfi’, tepat pada saat anak kecil yang berada di atas sampai kepada jeruji dan melihat ke bawah.” “Dan sesudah itu?”

“Sesudah itu, soalnya sebenarnya Helen tidak mati. Dia mengira bahwa Helen sudah mati, akan tetapi sesungguhnya dia hanya sukar bernafas ketika itu untuk sesaat. Mungkin pada saat itu kekasihnya datang, setelah suaminya dengan bingung pergi ke rumah dokter atau sesudahnya ia sadar kembali. Bagaimanapun sesudah ia sadar, ia lalu pergi, pergi dengan cepat Uari rumah itu. Semua ini telah membuat semuanya menjadi terang. Jadi Kelvin percaya bahwa dia telah membunuh istrinya. Hilangnya pakaian-pakaian, tentu yang dikumpulkannya dan dibawanya pergi dan juga surat-surat yang datang kemudian adalah benar-benar asli.

Itulah semuanya… yang memberikan keterangan yang jelas.”

Gwenda berkata dengan pelan-pelan.

“Semua itu tidak menerangkan mengapa Kelvin membunuh istrinya di kamar tidur.”

“Ketika itu dia sangat bingung, sehingga dia tidak ingat lagi, di mana semuanya itu telah terjadi.”. *

Gwenda lalu berkata lagi.

“Saya ingin sekali mempercayai kau mengenai semua ini. Saya ingin sekali mempercayaimu… akan tetapi saya mempunyai perasaan yang sungguh-sungguh… bahwa ketika saya melihat ke bawah itu, perempuan itu sudah mati…. benar-benar sudah mati.”

“Tapi, bagaimana mungkin untuk memastikan tu? Ketika itu. kau hanya seorang anak kecil berusia kurang lebih tiga tahun.”

Gwenda melihat kepada Giles dengan sedikt aneh.

“Saya pikir, seseorang bisa saja mengatakannya… malah mungkin lebih baik lagi daripada sesudah menjadi tua. Ini seperti anjing… mereka tahu kalau ada kematian dan suka memutar kepalanya ke belakang, anjing itu menggonggong. Jadi saya berpendapat bahwa anak-anak pun mengetami” kalau ada kematian….”

“Ah, itu omong kosong… semua itu sukar untuk dapat dipercayai.”

Bunyi bel pintu depan menghentikan pembicaraan mereka.

Giles menanyakan,

“Saya heran, siapa itu?”

Gwenda melihat kepadanya dengan menyesal.

“Saya sudah lupa sama sekali. Itu Nona Marple. Saya memintanya untuk datang hari ini, untuk minum teh bersama-sama. Jangan memberitahukan apa pun kepadanya mengenai soal ini.”

Gwenda semula takut bahwa acara minum teh ini akan menimbulkan kesulitan. Akan tetapi tampaknya Nona Marple tidak mengetahuinya bahwa sebenarnya nyonya rumah bicaranya agak cepat dan terlalu bersemangat, juga kegembiraannya agak terlalu dibuat-buat. Nona Marple sendiri senang untuk mengobrol…. dia sangat senang dengan tinggalnya di Dillmouth ini… dan juga alangkah menyenangkannya bahwa beberapa teman-temannya telah memberitahukan kawan-kawan mereka di Dillmouth dan sebagai hasilnya, dia telah menerima beberapa undangan yang menyenangkan dari penduduk di sini.

100

“Kita tidak akan merasa seperti orang luar, kalau kita telah mengenal beberapa orang yang tinggal di sini untuk beberapa tahun.

Misalnya, saya akan minum teh bersama Nyonya Fane… dia adalah janda dari kawan tertua dari kantor pengacara yang terbaik di sini. Salah satu perusahaan yang kolot. Dan sekarang dipimpin oleh anaknya.”

Suara obrola.. yang lembut itu terus terdengar. Pemilik rumah penginapan itu baik sekali… telah membuatnya kerasan .. ‘Pintar memasak, dan pernah bekerja pada temannya Nyonya Bantry untuk beberapa tahun. . walaupun sebenarnya dia tidak berasal dari daerah ini…. bibinya pernah diam di sini untuk beberapa tahun., dan dia dengan suaminya sering datang di sini untuk beristirahat… dengan begitu dia mengetahui banyak tentang keadaan penghidupan di sini. Bagaimana, apakah tukang kebun Anda kerjanya baik? Saya dengar, bahwa orang-orang sini berpendapat, bahwa dia itu lebih banyak bicara daripada bekerja.”

“Kegemarannya adalah bicara dan minum teh,” kata Giles. “Seharinya dia menghabiskan lima cangkir teh. Akan tetapi dia kerjanya baik sekali… jikalau kita perhatikan.”

“Marilah kita keluar dan melihat-lihat kebun,’ kata Gwenda.

Mereka memperhatikan rumah dan taman, dan untuk semua itu Nona Marple memberikan komentar yang baik. Gwenda tadinya takut kepada pengamatannya yang tajam mengenai sesuatu yang salah, akan tetapi ketakutan Gwenda tidak pada tempatnya. Tampaknya Nona Marple tidak melihat adanya sesuatu yang aneh.

Akan tetapi aneh sekali, justru Gwenda-lah yang sikapnya seperti yang tidak diharapkan. Dia menukas Nona Marple pada saat-saat di tengah-tengah mengemukakan suatu lelucon dari

seorang anak dan

101

kerang. Dia lalu mengatakan dengan menahan nafas kepada Giles,

“Saya tidak perduli…. saya akan menceriterakan semuanya kepadanya…”

Nona Marple memutar kepalanya sambil memperhatikannya. Giles lalu mulai berbicara, akan tetapi kemudian berhenti. Akhirnya dia berkata, “Sebaiknya, kau saja yang berceritera, Gwenda.”

Dan kemudian semuanya lalu dikemukakan oleh Gwenda. Pertemuan mereka dengan Dr. Kennedy dan kemudian mengenai kedatangannya di rumah mereka dan semua apa yang dikatakan oleh Dr. Kennedy kepada mereka berdua.

“Bukankah itu yang dimaksudkan oleh Anda ketika di London, bukan?” Gwenda menanyakan dengan tergesa-gesa, ” saat itu Anda berpikir, apakah ayah saya terliban”

Nona Marple dengan lembut berkata,

“Kemungkinan itu menurut saya ada saja. Helen mungkin adalah seorang ibu tiri yang muda…. biasanya dalam soal mencekik seseorang sering yang terlibat adalah suaminya.”

Nona Marple berbicara, seperti seorang penyelidik ilmu alam, tidak ada rasa heran atau dipengaruhi emosi.

“Saya sekarang mengerti mengapa Anda menyarankan kepada kami berdua supaya mendiamkan saja persoalan ini,” kata Gwenda. “Sekarang… oh…. saya betul-betul mengharapkan, bahwa kami mengikuti saran Anda itu. Akan tetapi sekarang, kami sudah tidak bisa mengundurkan diri lagi.”

“Dan sekarang sebaiknya Anda mendengarkan keterangan Giles. Dia akan mengemukakan keberatan-keberatan dan saran-saran.”

“Yang akan saya kemukakan,” kata Giles, “bahwa saya melihat segala sesuatunya tidak cocok.”

102

Kemudian dia mengemukakan pendapatnya dengan jelas dan mudah, seperti apa yang pernah dijelaskan kepada Gwenda. Kemudian dia mohon perhatian yang khusus dari teorinya yang terakhir.

“Saya yakin Anda dapat meyakinkan Gwenda, bahwa cuma teori ini yang memungkinkan semuanya terjadi.”

Nona Marple melihat kepada Giles dan Gwenda.

“Memang teori ini masuk akal,” katanya.

“Akan tetapi selalu masih ada, seperti apa yang Anda kemukakan tadi, Tuan Reed, yaitu kemungkinannya ada faktor X.”

“X,” kata Gwenda.

“Faktor yang belum diketahui,” kata Nona Marple. “Ada seseorang yang belum muncul… akan tetapi kehadirannya di belakang semua yang terjadi ini, pasti kemudian akan ditemukan jejaknya.”

“Kami berdua bermaksud mau pergi ke sanatorium Norfolk, di mana dahulu ayah saya meninggal dunia,” kata Gwenda. “Mungkin di sana kami akan menemukan sesuatu.”

Bab 10

RIWAYAT KESEHATAN PASIEN

SALTMAR House letaknya menyenangkan, kurang lebih enam mil dari pantai ke sebelah dalam. Rumah sanatorium itu letaknya lima mil dari kota South Benham dan mempunyai hubungan kereta api dengan kota London.

Giles dan Gwenda dipersilakan masuk ke dalam suatu kamar tunggu yang luas dan berhawa sejuk. Perabotannya ditutup dengan kain berwarna dengan gambar bunga-bunga. Seorang perempuan tua, tapi menarik dengan rambutnya yang sudah putih masuk ke dalam dengan membawa segelas susu. Perempuan itu mengangguk kepada mereka berdua dan lalu duduk di dekat unggun api. Matanya yang penuh dengan pikiran menatap Gwenda dan kemudian membungkuk kepadanya, sambil berbicara, yang menyerupai bisikan. “Apakah itu anak Anda, Sayang?” Gwenda melihat kepadanya agak terk jut. Dia lalu berkata dengan ragu-ragu, “Bukan… bukan.”

“Ah, saya heran,” nyonya tua itu manggut dan minum susunya. Dia lalu meneruskan bicaranya,

“Setengah sebelas itulah waktunya. Selalu pada pukul setengah sebelas. Sangat mengherankan.”

Suaranya lalu menurun dan memajukan kepalanya lagi, ke depan.

“Di belakang sana ada unggun, api,” desisnya. “Tapi jangan memberitahukan orang lain bahwa saya yang memberitahukan Anda.”

Pada saat itu seorang perawat berpakaian uniform masuk ke dalam ruangan dan meminta kepada Giles dan Gwenda supaya mengikutinya.

Mereka berdua dibawanya ke kamar kerja Dr. Penrose, yang menyambut mereka dengan segera berdiri.

Dr. Penrose, menurut pikiran Gwenda yang sukar untuk dikekang, mirip sekali dengan orang gila lainnya yang ada di sanatorium ini. Dia tampaknya lebih gila daripada nyonya tua yang manis di ruangan tunggu tadi…. tapi rupanya semua ahli jiwa kebanyakan seperti orang gila.

“Saya telah menerima surat mengenai Anda dari Dr. Kennedy,” katanya, “dan saya telah mengumpulkan catatan kesehatan ayah Anda almarhum, Nyonya Reed. Tentu saya masih ingat benar penyakitnya, akan tetapi saya ingin menyegarkan ingatan saya, supaya dapat memberikan semua keterangan yang Anda perlukan. Saya tahu, bahwa Anda sudah mengetahui fakta-faktanya, bukan?”

Gwenda lalu menjelaskan bahwa dia dibesarkan di Selandia Baru oleh keluarga ibunya dan apa yang diketahui olehnya mengenai ayahnya, bahwa ia telah meninggal dunia di rumah perawatan di Inggris.

Dr. Pertrose manggut-rnanggut. “Baiklah. Keadaan ayah\Anda, Nyonya Reed, suka menggambarkan atau mengkhayalkan hal-hal yang luar biasa.”

“Misalnya seperti apa?” tanya Giles.

“Yah… seperti ada hal-hal yang menggoda alam pikirannya… berupa khayalan-khayalan…. kuat sekali. Mayor Halliday walaupun dalam keadaan

105

urat syaraf terganggu, sikapnya selalu tegas, juga dalam keterangannya, yang tidak dapat dibantah, bahwa dia dalam keadaan cemburu telah mencekik istrinya yang kedua. Walaupun saya tidak menjumpai tanda-tandanya dalam persoalan ini, dengan terus terang saya katakan kepada Anda, Nyonya Reed, seandainya tidak ada penegasan dari Dr Kennedy, bahwa Nyonya Halliday sebenarnya masih hidup, pada saat itu saya hampir percaya bahwa keterangan ayah Anda itu benar-benar terjadi.”

“Jadi Anda mempunyai pendapat, bahwa dia sebenarnya telah membunuh istrinya?” tanya Giles.

“Apa yang saya katakan adalah pada saat itu. Kemudian saya mempunyai alasan untuk meninjau kembali pendapat saya itu, sesudah saya mengenal tabiat dan keadaan jiwa Mayor Halliday. Ayah An-tia, Nyonya Reed, jelas bukan tipe yang bisa gila karena ketakutan. Dia tidak mempunyai khayalan seolah-olah dikejar oleh sesuatu dan juga dia tidak mempunyai keinginan untuk berbuat sesuatu kekerasan. Dia sebenarnya adalah orang yang lembut, baik hati dan dapat menguasai dirinya. Dia juga bukan apa pada umumnya disebut gila, juga dia tidak membahayakan lingkungannya. Akan tetapi dia mempertahankan dengan keras, penentuannya mengenai kematian Nyonya Halliday. Untuk mendapatkan titik tolak dari pendiriannya itu, saya merasa yakin bahwa kita harus melihat ke latar belakang hidupnya… tentang pengalamannya di waktu masih kanak-kanak. Tapi saya akui, bahwa semua penyelidikan untuk mendapatkan kuncinya, telah mengalami kegagalan. Untuk dapat mematahkan perlawanan dari seorang pasien, supaya memungkinkan pemeriksaan yang lebih teliti, adakalanya memakan waktu yang lama. Ini biasanya memerlukan waktu beberapa tahun. Dalam persoalan ayah Anda, waktunya tidak cukup.”

106

Dr. Penrose berhenti dan kemudian sambil I melihat tajam, dia lalu berkata,

“Saya anggap Anda tentu akan maklum, bahwa I Mayor Halliday sebenarnya bunuh diri.”

“Oh…. tidak,” kata Gwenda berteriak sambil j menangis.

“Maafkan saya, Nyonya Reed. Saya kira Anda telah mengetahuinya. Anda berhak, mungkin, un-‘ tuk menyalahkan kami dalam soal ini. Saya meng-i akui, bahwa jika diadakan penjagaan yang ketat, I mungkin akan dapat menghalangi musibah itu.

Akan tetapi sekali lagi saya katakan, pada Mayor \ Halliday, tidak terdapat tanda-tanda sebagai se-kBeorang yang mau bunuh diri. Dia tidak memper-hatkan tanda-tanda melamun…. tidak memikirkan hal-hal yang sedih dan putus asa. Dia menge-I Iuh tidak dapat tidur dan kolega-kolega saya menyetujui untuk memberikan kepadanya pil tidur. Dia menerima pil-pil tidur dan berbuat seolah lolah dia menelan pil-pil tidur itu, padahal sebenar-Inya dia menyimpan pil-pil itu sampai jumlahnya

cukup banyak untuk…..”

Dia merentangkan tangannya. “Apakah dia telah menderita ketidakbahagiaan-sedemikian beratnya?”

i “Tidak. Saya tidak berpendapat demikian. l*lenurut pertimbangan saya, perbuatannya itu fcbih merupakan, suatu rasa dosa dan merupakan puatu keinginan supaya hukumannya cepat dilaksanakan. Dia semula menghendaki dengan ke-fcs, untuk memberitahukan polisi, tapi kemudian Śia dapat dibujuk untuk tidak berbuat demikian, setelah dia diyakinkan, bahwa sebenarnya dia tidak berbuat suatu kejahatan sama sekali. Dia tetap ktrkeras menolak untuk diinsyafkan seluruhnya. Sesudah berulang-ulang dibuktikan kepadanya, dia

bnengakui, bahwa dia tidak ingat benar-benar telah e ak kan kejahatan itu.”

107

Dr. Penrose melipat-lipat kertas yang ada di mukanya.

“Keterangannya mengenai malam yang dimaksudkannya itu tidak berbeda. Dia masuk ke dalam rumah yang gelap, katanya. Para pelayan ketika itu sedang ada di luar rumah. Dia pergi ke kamar makan, seperti yang biasa dilakukannya, untuk mengambil minuman dan lalu meminumnya. Kemudian melalui pintu penghubung, masuk ke dalam ruangan tamu. Sesudah itu ia tidak ingat apa-apa…. sama sekali tidak ingat apa-apa, sampai dia berdiri di dalam kamar tidurnya dan melihat ke bawah… kepada istrinya, yang telah meninggal karena….. dicekik. Dia saat itu mengetahui, bahwa

dialah yang melakukannya…..”

Giles menukas,

‘“Maafkan saya, Dr. Penrose, akan tetapi mengapa dia mengetahui bahwa.dia yang melakukannya itu?”

“Sama sekali tidak ada keraguan dalam pikirannya. Beberapa bulan yang berlalu, dia dihinggapi oleh kecurigaan yang berapi-api dan yang menyedihkannya. Dia memberitahukan kepada saya bahwa dia yakin istrinya telah memasukkan obat bius ke dalam tubuhnya. Dia sudah pernah hidup di India, dan istri-sstri di sana suka membuat laki mereka menjadi gila, dengan mempergunakan racun yang bernama da’tura, dan hal ini sering terjadi di kalangan istana penduduk di sana. Dia kelihatannya sering sangat menderita karena khayalan-khayalannya, sehingga suka bingung dalam soal waktu dan tempat. Dia menolak dengan keras bahwa dia mencurigai ketidaksetiaan dari istrinya, akan tetapi bagaimanapun saya berpendapat, bahwa itulah yang merupakan penyebab utama’ nya. Mungkin, apa yang sesungguhnya terjadi, ialah, bahwa dia masuk ke kamar tamu, membaca surat yang ditinggalkan oleh istrinya, dalam mana

108

dikemukakan bahwa Helen meninggalkan dia, dan caranya dia untuk menghindari kenyataan ini, dia telah memilih untuk membunuh istrinya… Dari sebab itu timbullah khayalan-khayalannya itu.”

“Maksud Anda bahwa dia sangat mencintai istrinya?” tanya Gwenda.

“Itu jelas sekali, Nyonya Reed.”

“Dan setelah itu… ia tidak pernah… sadar kembali bahwa itu hanya khayalannya saja?”

“Dia harus mengakui, bahwa itu harusnya demikian…. akan tetapi pendapatnya pribadi tidak berobah. Semua itu menggoda pikirannya begitu kerasnya, sehingga ia tidak mau menyerah kepada akal sehat. Walaupun seandainya kami berhasil menyingkapkan bayangan-bayangan yang terpendam semasa kanak-kanaknya.”

Gwenda menyela. Dia tidak begitu tertarik kepada penentuan semasa kanak-kanak.

“Akan tetapi Anda yakin benar, seperti Anda kemukakan, bahwa dia…. sebenarnya tidak melakukannya?”

“O… kalau itu yang menggelisahkan Anda, Nyonya Reed. Anda merupakan yang paling patut untuk mendapatkan buku catatan hariannya itu. Buku harian itu berisi catatan-catatan singkat dari ayah Anda selama berada di sini. Pada waktu kami mengembalikan harta-hartanya kepada walinya (sebenarnya sebuah kantor pengacara) Dr. McGuire, inspektur polisi, kami menahannya sebagai bagian dari catatan pasien. Masalah ayah Anda, seperti yang Anda ketahui, dapat ditemukan dalam

catatannya Dr. McGuire…..hanya dengan nama

singkatan, tentunya. Singkatannya Mr. K.H. Mungkin Anda menghendaki buku harian ini…..”

Dengan senang sekali Gwenda mengulurkan tangannya.

“Terima kasih,” katanya. “Saya senang sekali untuk mendapatkan buku ini.”

Dalam perjalanan pulang kembali ke London, Gwenda mengeluarkan buku hitam kecil yang kotor itu dan mulai membacanya.

Dia membuka-buka buku itu semaunya saja.

Kelvin Halliday menulis:

Saya mengira dokter-dokter ini mengetahui pekerjaannya….ternyata semuanya seperti omong kosong. Misalnya, apakah saya jatuh cinta kepada ibu saya? Apakah saya membenci ayah saya? Saya tidak mempercayai semuanya itu sepatah

kata pun……Saya mempunyai pendapat, bahwa

persoalan ini adalah persoalan polisi biasa, suatu pengadilan kejahatan, dan bukannya mengenai penyakit gila. Tapi meskipun demikian……beberapa orang di sini berpendapat…..bahwa biasanya memang jadinya begitu dan masuk akal……

apabila seseorang mendapat kesulitan yang mendadak. Baiklah kalau begitu saya…. tampaknya memang…..saya mendapat kesulitan.

Saya telah meminta kepada James…. meminta kepadanya dengan sangat supaya menghubungi Helen…. supaya dia datang dan menjumpai saya, karena jika dia masih hidup…Dia berkata bahwa dia tidak mengetahui alamatnya….ini tentu karena dia mengetahui bahwa Helen sudah mati dan bahwa saya yang telah membunuhnya… Dia adalah orang yang baik, tapi saya tidak dapat

dibohongi…..Helen sudah mati….

Sejak kapan saya mencurigainya? Sudah lama….segera setelah kami berada di Dillmouth…. tindak-tanduknya berobah…. Dia menyembunyikan sesuatu…. Saya suka memperhatikan dia…. dan…. dia juga suka memperhatikan saya….

Apakah dia memasukkan obat bius ke dalam makanan saya? Itu hanya impian yang ganjil dan menakutkan. Bukan impian biasa, tapi sebuah impian yang menakutkan dan yang benar-benar terjadi….Saya tahu itu obat bius….Hanya dia yang dapat berbuat begitu….Tapi mengapa? ….Ada seseorang….seseorang yang ditakutinya….

Saya akan berterus terang. Saya memang mencurigainya, karena bukankah dia mempunyai kekasih? Ada seseorang…saya tahu ada seseorang. Dia mengatakannya kepada saya sewaktu kami berada di atas kapal….seseorang yang dicintainya, tapi tidak dapat kawin dengannya…Keadaannya itu seperti yang kami alami berdua…Saya juga tidak dapat melupakan Megan, istriku yang sudah meninggal dunia….seringkah, Gwennie kecil menyerupai Megan….Helen bermain-main dengan Gwennie begitu akrabnya di kapal…..Helen…..kau begitu cantik…Helen….

Apakah Helen masih hidup? Apakah saya meraba lehernya dan kemudian mencekiknya hingga mati? Saya masuk ke dalam ruangan makan dan saya melihat surat itu….di atas meja, dan kemudian….dan kemudian… semuanya menjadi gelap….semuanya berada dalam kegelapan. Akan tetapi tidak perlu disangsikan lagi mengenai soal

ini……saya telah membunuhnya….. Syukurlah

Gwennie keadaannya baik-baik di Selandia Baru. Mereka adalah keluarga yang baik. Mereka mencintainya oleh karena Megan. Megan….Megan….Oh…saya mengharapkan sekali kau ada di

sini….

Ini adalah jalan terbaik….Tidak ada keonaran dan perbuatan yang memalukan…satu jalan terbaik untuk kepentingan anak. Saya tidak dapat terus begini. Bertahun-tahun seperti ini. Saya harus mengambil jalan singkat. Gwennie tidak akan mengetahui apa-apa mengenai ini. Dia tidak akan mengetahui, bahwa ayahnya adalah seorang pembunuh…..

Mata Gwenda penuh dengan air mata. Dia lalu menatap kepada Giles yang duduk di depannya. Akan tetapi Giles melihat ke sudut lain, menghindari tatapannya.

Giles mengetahui, bahwa Gwenda sedang memperhatikannya, dia menggelengkan kepalanya pelan-pelan.

Orang-orang lainnya sedang membaca koran sore. Pada halaman luar koran itu jelas dilihat oleh mereka, suatu judul yang mengharukan…. SIAPAKAH LAKI-LAKI DALAM HIDUPNYA?

Pelan-pelan Gwenda menganggukkan kepalanya dan dia lalu membaca lagi buku harian itu. ADA SESEORANG…SAYA TAHU ADA SESEORANG…

Bab 11

LAKI-LAKI DALAM HIDUPNYA

NONA Marple melintasi Sea Parade dan jalan melalui Fore Street, kemudian membelok dan menuju deretan pertokoan. Toko-toko di sini masih mengikuti model lama. Ada toko wol dan alat-alat jahit, ada toko pakaian jadi, ada toko untuk keperluan wanita dan gorden, dan lain-lain macamnya lagi, seperti itu.

Nona Marple melihat ke dalam jendela dari toko alat-alat jahit. Dua orang pelayan toko sedang membantu tamu. Dilihatnya juga masih ada seorang wanita yang lebih tua di belakang etalase.

Nona Marple membuka pintu toko dan masuk ke dalam. Dia lalu duduk di kursi dekat kasir. Seorang pelayan toko yang menyenangkan dan rambutnya yangputih, datang menanyakan, “Dapatkah saya menolong Anda, Nyonya?” Nona Marple lalu menerangkan bahwa dia memerlukan benang wol biru untuk membuat jaket bayi. Caranya pelayan itu melayani tenang dan tidak terburu-buru. Mereka kemudian membicarakan contoh-contoh benang, melihat buku jahit untuk anak-anak dan kemudian membicarakan tentang keponakan-keponakan. Tidak tampak pada mereka adanya ketidaksabaran. Pelayan toko itu

telah melayani langganan-langganan seperti Nona Marple untuk beberapa tahun.

Pelayan toko itu memang lebih menyukai nyo-nya-nyonya tua yang senang mengobrol seperti ini daripada ibu-ibu muda yang tidak sopan dan tidak sabaran, yang tidak tahu apa yang mereka perlukan sebenarnya. Biasanya mereka lebih menyukai barang-barang yang murah dan menvolok.

“Ya,” kata Nona Marple. “Saya kira itu akan manis sekali. Dan juga saya selalu mempercayai cap Storkleg. Barangnya tidak akan mengkerut. Saya kira, saya akan mengambil tambahan dua ons lagi”

Pelayan toko itu mengatakan, bahwa angin di luar sangat dingin, ketika ia sedang membungkus barangnya.

“Ya, memang benar. Saya perhatikan itu, waktu saya jalan-jalan di muka tadi. Dillmouth sudah berobah banyak sekali. Saya sudah selama sembilan belas tahun tidak datang ke sini.”

“Benarkah demikian. Nyonya? Kalau begitu Anda akan menjumpai banyak sekali perobahan-perobahan. Pada saat itu belum dibangun ‘Superb’ saya kira demikian juga Hotel Southview?”

“Ya, tapi saya tidak tinggal di sana. Tempat saya menginap kecil sekali. Saya tinggal bersama teman-teman saya… Nama rumahnya St. Catherine…. mungkin Anda mengetahuinya? Itu lho, yang letaknya di Jalan Leahampton.”

Akan tetapi ternyata kemudian bahwa pelayan toko itu baru berada di Dillmouth hanya selama sepuluh tahun.

Nona Marple lalu mengucapkan terima kasih kepadanya, mengambil bungkusannya dan pergi ke toko yang menjual kain gorden. Di tempat ini dia memilih lagi seorang pembantu yang agak tua. Pembicaraan yang terjadi, juga seperti yang sebelum—

nya, sampai kepada kebutuhan pembuatan suatu rompi untuk musim panas. Kali ini pelayan itu menjawab dengan tepat. “Itu adalah rumah Nyonya Findeyson.” “Ya, ya betul. Teman-teman saya membelinya bersama perabotannya. Juga Mayor Halliday bersama istri dan anaknya yang masih kecil.”

“Ya, ‘ya betul, Nyonya. Saya kira mereka mendiaminya selama kurang lebih setahun.”

“Ya. Dia datang dari India. Mereka mempunyai seorang koki yang pintar…. dia memberikan kepada saya resep pembikinan kue apel……dan juga,

kalau tidak salah, resep untuk roti jahe. Saya sering menanyakan, apakah yang terjadi dengannya.”

“Saya kira yang Anda maksudkan adalah Edith Pagett. Nyonya. Dia masih berada di Dillmouth. Dia sekarang bekerja di Windrush Lodge.”

“Kemudian, kalau tidak salah, ada keluarga lain… keluarga Fane, seorang pengacara.”

“Tuan Fane yang sudah tua telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu… tuan muda Fane, Tuan Walter Fane, yang sekarang tinggal bersama ibunya. Tuan Walter Fane belum pernah kawin. Dia sekarang menjadi patner yang tertua dalam perusahaan.”

“Apakah benar begitu? Apa yang saya ketahui, bahwa-Tuan Walter Fane pergi ke India dan lalu bekerja pada sebuah kebun teh…. atau semacam itu.”

“Saya percaya, bahwa dia memang berbuat begitu, Nyonya, sebagai anak muda. Akan tetapi kemudian, dia pulang dan menggabungkan diri dalam perusahaan sesudah satu atau dua tahun. Mereka mempunyai sebuah perusahaan yang maju di sini dan yang mempunyai nama baik. Tuan Walter Fane adalah seorang pendiam yang baik hati, semua orang menyukainya.”

“Ya, memang benar,” kata Nona Marple. “Dia sudah bertunangan dengan Nona Kennedy, bukan? Tapi kemudian Nona Kennedy memutuskannya dan kawin dengan Mayor Halliday.”

“Itu semuanya betul, Nyonya. Nona Kennedy pergi ke India untuk kawin dengan Tuan Fane, akan tetapi rupanya dia merobah maksudnya dan kemudian kawin dengan tuan yang lain itu.”

Pelayan toko itu kedengarannya tidak menyetujui perkawinan itu.

Nona Marple membungkuk dan merendahkan suaranya.

“Saya sangat kasihan kepada Mayor Halliday yang menderita itu (saya kenal dengan ibunya) dan anak kecilnya. Apa yang saya ketahui, bahwa istrinya yang kedua, telah meninggalkannya. Lari dengan seseorang. Saya sesalkan, orang yang bertingkah laku tidak keruan seperti itu.”

“Wanita itu seorang yang senang menyebarkan desas-desus. Dan kakaknya adalah seorang dokter yang baik sekali. Dialah yang menyembuhkan lutut saya yang encok.”

“Dengan siapa dia melarikan diri? Saya belum mengetahuinya.”

“Saya sendiri tidak tahu, Nyonya. Ada yang mengatakan dengan seorang pengunjung yang suka datang pada musim panas. Akan tetapi saya tahu bahwa Mayor Halliday sangat menderita karenanya. Dia meninggalkan tempat ini, dan setahu saya kesehatannya sangat menurun setelah itu. Ini uang kembaliannya. Nyonya.”

Nona Marple menerima uang kembalian dan bungkusannya.

“Terima kasih banyak,” kata Nona Marple, “saya ingin sekali mengetahui, apakah…. Edith Pagett, seperti kata Anda…. masih mempunyai resep pembikinan roti jahe itu….? Saya kehilangan resep itu…. mungkin pelayan saya yang telah menghilir

langkannya….saya sangat senang roti jahe yang baik.”

“Saya harapkan dia mempunyainya. Nyonya. Sebenarnya saudara perempuannya tinggal di sebelah rumah ini. Dia kawin dengan Tuan Mount ford, pedagang kue-kue. Biasanya Edith suka datang pada -waktu liburnya ke situ dan saya yakin, Nyonya Mountford akan memberitahukan kepadanya.”

“Itu adalah ide yang baik sekali. Terima kasih banyak atas bantuan Anda ini.” “Dengan senang hati, Nyonya.” Nona Marple lalu berjalan menuju jalan raya. “Toko itu model kuno, tapi manis,” katanya kepada dirinya sendiri. “Baju rompi itu benar-benar manis. Jadi saya tidak membuang uang di sana.” Dia lalu melihat kejam tangannya yang berwarna biru dan berlapiskan email, yang dijepitkan pada bajunya. “Masih diperlukan jalan kaki lima menit lagi, sebelum bisa bertemu dengan kedua anak muda di Ginger Cat. Saya harapkan mereka tidak menjumpai hal-hal yang sangat mengejutkan di sanatorium itu.”

II

Giles dan Gwenda sedang duduk-duduk di samping meja yang letaknya di sudut Ginger Cat. Buku hitam kecil itu berada di atas meja di antara mereka.

Nona Marple menghampirinya dari jalan, lalu menggabungkan dirinya dengan mereka.

“Apa yang Anda kehendaki, Nona Marple? Kopi?”

“Ya, terima kasih…. tapi jangan kue-kue. Roti dan mentega saja.”

Giles memesannya, sedangkan Gwenda menyodorkan buku hitam kecil itu kepada Nona Marple.

“Pertama-tama hendaknya Anda membaca buku ini,” kata Gwenda, kemudian ia berkata, “Ayah saya yang menulisnya sewaktu berada di rumah perawatan. Oh…. tapi sebaiknya ceriterakan dahulu kepada Nona Marple, apa yang dikatakan oleh Dr. Penrose, Giles.”

Giles melaksanakan permintaannya itu. Kemudian Nona Marple membuka buku hitam kecil

itu. Pelayan datang membawa tiga cangkir kopi yang tidak keras, roti dan mentega dan sebuah piring berisi kue-kue. Giles dan Gwenda tidak berbicara. Mereka memperhatikan nona Marple yang sedang membaca.

Akhirnya, Nona Marple menutup buku itu dan lalu meletakkannya. Roman mukanya sulit untuk dibaca. Tampaknya menurut Gwenda dia sedang marah. Bibirnya ditekan serapat-rapatnya dan matanya berkilat-kilat, di luar kebiasaannya kalau melihat umurnya.

“Jadi begitulah kejadiannya,” katanya, “jadi itulah yang terjadi.”

Gwenda lalu berkata,

“Anda pernah menasehatkan kepada kami berdua… masih ingatkah Anda…. supaya kami menghentikan penyelidikan ini. Sekarang saya dapat mengerti, mengapa Anda berbuat demikian. Akan tetapi kami jalan terus… dan inilah yang dapat kami capai. Hanya sekarang kami seolah-olah sudah sampai di tempat lain, di mana kami… kalau menghendakinya supaya berhenti…. Apakah Anda berpendapat, bahwa kami sebaiknya berhenti saja ? Atau tidak?”

Nona Marple menggelengkan kepalanya pelan-pelan. Dia tampaknya cemas dan bingung.

“Saya tidak tahu,” katanya. “Saya betul-betul ‘Tidak tahu. Sebaiknya berbuat demikian, ya sebaiknya bersikap demikian. Oleh karena sesudah makan waktu begitu lamanya, Anda sekarang tidak

dapat berbuat apa-apa lagi…tidak ada apa-apa, yang saya maksudkan, yang akan ada artinya lebih daripada ini.”

“Yang Anda maksudkan, bahwa sesudah sedemikian lamanya, kami tidak akan dapat menemukan apa-apa?” tanya Giles. Oh, tidak,” kata Nona Marple. “Sama sekali bukan itu yang saya maksudkan. Sembilan belas tahun tidaklah begitu lama. Pasti ada orang-orang yang masih ingat dan dapat memberikan jawaban

kepada pertanyaan-pertanyaan…..dan orang-orang

yang demikian itu masih banyak. Misalnya pelayan-pelayan. Pada saat itu, mestinya paling sedikit ada dua orang pelayan di dalam rumah, dan seorang pengasuh, dan mungkin juga seorang tukang kebun. Cuma ini akan memakan waktu dan sulit sedikit untuk menemukannya dan berbicara dengan orang-orang itu. Dalam kenyataannya saya sudah menemukan satu di antara mereka itu. Tukang masak itu bukan, bukan itu. Ini hanya merupakan suatu pertanyaan apa yang sebaiknya dapat dikerjakan, dan saya lebih condong untuk mengatakan kepada….tiada seorang pun. Dan, meskipun…..”

Nona Marple berhenti. “Tapi masih ada

kemungkinan…..saya tidak begitu cepat dalam memikirkan sesuatu….yang mungkin samar-samar yang sangat btrarti, walaupun berbahaya…untuk yang satu itu pun harus diperhitungkan risikonya….akan tetapi saya menemui kesulitan untuk mengatakannya, apa itu sebenarnya…..”

Giles muiai berbicara,

“Menurut pendapat saya…..,” dan berhenti.

Nona Marple menoleh kepadanya dengan perasaan terima kasih.

“Kaum pria,” katanya, “selalu dapat menjelaskan sesuatunya dengan jelas. Saya yakin Anda telah memikirkannya.”

“Memang, saya telah memikirkannya mengenai hal ini,” kata Giles.

“Menurut hemat saya, kita akan sampai kepada dua kesimpulan. Yang satu serupa dengan yang saya kemukakan semula tidak, mati, pada waktu Gwennie kecil melihatnya tergeletak di ruangan muka. Dia kemudian siuman dan lalu pergi dengan kekasihnya, siapa pun dia itu. Itu akan cocok dengan fakta-fakta yang kita ketahui. Ini sesuai dengan kepercayaan Kelvin Halliday, yang sudah mendalam itu, bahwa dia telah membunuh istrinya. Dan juga ini sesuai dengan lenyapnya koper dan pakaian, juga dengan surat yang diketemukan oleh Dr. Kennedy. Akan tetapi masih ada beberapa hal yang belum diperhitungkan. Semua ini belum memberikan keterangan mengapa Kelvin merasa yakin, bahwa dia telah mencekik istrinya di tempat tidur. Ada satu lagi soal yang selama ini tidak menjadi persoalan, yang menurut pendapat saya, justru merupakan pertanyaan yang benar-benar mengherankan…..di mana Helen Halliday sekarang? Oleh karena menurut pendapat saya semua ini bertentangan dengan semua pertimbangan, bahwa adanya kenyataan tidak pemah terdengar lagi mengenai Helen atau kabar dari Helen. Sekarang kita anggaplah, bahwa kedua surat yang ditulis itu benar, lalu apakah yang terjadi kemudian, setelah itu? Mengapa dia tidak menulis lagi?

Dia mempunyai hubungan yang erat dengan kakaknya, dan sudah jelas bahwa Kennedy dekat sekali dengan adik perempuannya itu. Dia boleh saja tidak menyetujui tingkah laku adiknya, akan tetapi ini tidaklah berarti, bahwa ia tidak lagi mengharapkan berita lagi daripadanya. Dan kalau Anda menanyakannya kepada saya, hal itulah yang jelas mencemaskan Kennedy sendiri. Katakanlah bahwa dia memang menerima ceritera seperti apa

yang diceriterakannya kepada kita, yaitu kepergian saudara perempuannya dan terganggunya kesehatan Kelvin. Akan tetapi tentu dia tidak mengharapkan, tidak akan mendengarkan sesuatu kabar dari adiknya itu. Saya yakin akan timbul keragu-raguan yang hebat dalam dirinya, setelah lewat beberapa tahun tidak mendapat kabar apa pun dari adiknya itu, sedangkan Kelvin masih tetap mempertahankan khayalannya itu. Seandainya ceritera Kelvin benar? Bahwa dia benar-benar telah membunuh Helen?

Tidak ada berita sama sekali dari dia…. dan kalau benar-benar dia meninggal di luar negeri, apakah mungkin sampai dia tidak mendapat kabar apa pun mengenai kematiannya? Jadi karena itulah meng-‘ apa dia sangat mengharapkan, sesudah membaca adpertensi kita itu. Dia mengharapkan bahwa adpertensi itu akan membuka jalan baginya untuk dapat mengetahui, di mana adiknya itu berada dan apa yang dikerjakannya sekarang. Menurut saya adalah tidak masuk akal bagaimana seseorang bisa menghilang sama sekali, seperti halnya yang terjadi dengan Helen. Kejadian itu sendiri, seharusnya sudah menimbulkan kecurigaan.” ^ “Saya setuju dengan Anda,” kata Nona Marple. “Akan tetapi adakah kemungkinan lainnya, Tuan Reed?”

Giles berkata dengan pelahan,

“Saya memang telah memikirkan adanya kemungkinan yang lain. Dan kemungkinan ini sangat menakjubkan, bahkan menakutkan. Karena ini menyangkut…. bagaimana saya akan mengemukakannya…. dalam hal ini adanya motif kejahatan…..”

“Ya,” kata Gwenda. “Adanya kejahatan itu tepat. Bahkan saya berpendapat, adanva sesuatu yang sama sekali tidak sehat dalam peristiwa ini….” Gwenda menggigil ketika mengucapkan itu.

“Saya pikir, itu dapat merupakan petunjuk bagi kita,” kata Nona Marple. “Seperti yang Anda ketahui, banyak hal yang ganjil, dan lebih banyak daripada orang dapat menggambarkannya. Saya telah menemukan beberapa dari keganjilan itu…”

Tampak pada wajahnya, bahwa ia sedang berpikir keras.

“Seperti yang Anda ketahui, dalam hal ini tidak dapat dikemukakan suatu keterangan yang normal,” kata Giles. “Sekarang saya akan mengemukakan dugaan saya yang ganjil, bahwa sebenarnya Kelvin tidak membunuh istrinya, akan tetapi dia benar-benar berpendapat telah berbuat demikian. Hal itulah, apa yang oleh Dr. Penrose, orang yang tampaknya jujur itu, jelas sedang dipikirkan. Pendapatnya yang pertama mengenai Halliday adalah “bahwa orang itu telah membunuh istrinya dan menghendaki supaya dia menyerahkan diri kepada polisi. Kemudian dia mendengarkan perkataan Dr. Kennedy bahwa itu tidak benar, sehingga ia dipaksa untuk mempercayainya, bahwa Halliday sebenarnya adalah korban dari serangkaian khayalan atau apa pun juga namanya…akan tetapi Dr. Penrose benar-benar tidak puas dengan penyelesaian itu. Dr. Penrose telah banyak mempunyai pengalaman dengan pasien-pasien semacam itu dan Halliday tidak sesuai dengan mereka itu. Betapapun, oleh karena dia telah mengenal Halli-dav dengan baik, dia lalu menjadi sangat yakin, bahwa Halliday tidak termasuk orang semacam itu, orang yang akan membunuh perempuan karena adanya hasutan yang bagimanapun jeleknya. Demikianlah ia telah menerima teori penetapan dan Dr. Kennedy itu, akan tetapi dengan hati ragu-ragu. Dan ini berarti, bahwa hanya satu teori yang

cocok dengan kasus ini……Halliday telah dibujuk

untuk mempercayai, bahwa dia telah membunuh is—

trinya, oleh orang lain. Dalam perkataan lain, kita sekarang sampai kepada faktor X.”

“Dengan hati-hati mempelajari semua fakta yang ada, saya dapat mengatakan, bahwa dugaan itu sedikit banyak ada kemungkinannya. Menurut penjelasan Kelvin sendiri, pada malam itu ia pulang ke rumah, masuk ke dalam kamar makan, mengambil minuman, seperti yang biasa dilakukannya, kemudian pergi ke kamar sebelahnya, melihat secarik kertas di atas meja dan kemudian jatuh pingsan…..”

Giles berhenti berbicara, sedangkan Nona Marple manggut-manggut tanda menyetujuinya. Giles lalu melanjutkan,

“Katakanlah bahwa dia sebenarnya tidak jatuh pingsan……dan bahwa itu karena obat bius biasa….obat bius yang dimasukkan ke dalam wiski. Tindakan selanjutnya sudah terang, bukan? X kemudian mencekik Helen di ruangan muka, mengangkatnya ke kamar di atas dan mengaturnya secara artistik di atas ranjang sebagai bukti kejahatan yang didorong oleh napsu. Jadi begitulah keadaannya, pada waktu Kelvin kembali sadar. Dan kasihan dia, yang mungkin menderita disebabkan cemburunya, telah mengira bahwa dialah yang telah berbuat demikian itu. Apakah yang kemudian dikerjakannya? Yaitu pergi dengan cepat menemui iparnya…. yang berada di bagian lain dari kota, dengan berjalan kaki. Hal ini memberikan waktu kepada X untuk menjalankan tipu muslihatnya yang lain. Membereskan koper pakaian dan kemudian memindahkan tubuh… akan tetapi apakah yang telah diperbuat X dengan tubuh itu?” Kemudian Giles mengakhiri kata-katanya dengan kesal, ‘Hal ini mengacaukan pikiran saya sama sekali “

“Saya mengerti mengapa Anda berkata demikian, Tuan Reed,” kata Nona Marple. “Saya berpendapat, bahwa hal itu akan menimbulkan sedikit ke—

sulitan. Akan tetapi sudikah kiranya Anda meneruskan?”

“Siapakah laki-laki semasa hidupnya itu?” sambung Giles.

“Saya melihat kata-kata itu dalam surat kabar, pada waktu kami sedang kembali dengan kereta api. Saya ingin mengetahuinya, oleh karena itulah yang merupakan pokok persoalan, bukankah demikian? Jika memang ada X, seperti apa yang kita duga, apa yang telah kita tahu mengenai dirinya, bahwa dia tentu sangat mencintai Helen….boleh dikatakan tergila-gila kepadanya.”

“Orang itu sangat membenci ayah saya,” kata Gwenda. “Dia lalu menghendaki supaya Ayah menderita.”

“Itulah sebabnya kita menentangnya,” kata Giles. “Kita mengetahui perempuan macam apa Helen itu….” Dia tidak meneruskan kata-katanya karena ragu-ragu.

“Gila kepada laki-laki,” kata Gwenda menambahkan.

Nona Marple memandang kepada mereka seakan-akan mau berbicara, akan tetapi kemudian diam.

“Dan bahwa dia cantik. Akan tetapi kita tidak mempunyai petunjuk mengenai laki-laki semasa hidupnya itu, selain daripada suaminya. Mungkin ada beberapa orang.”

Nona Marple menggelengkan kepalanya.

“Semuanya itu tidak diketahui. Dia masih muda sekali seperti Anda ketahui. Akan tetapi Anda kurang teliti, Tuan Reed. Kita mengetahui sedikit sekali, tentang apa yang Anda maksudkan dengan laki-laki semasa hidupnya. Ada seseorang yang dia rencanakan untuk mengawininya….”

“Ah, ya…..si pengacara muda itu, bukan? Siapa

namanya?”

“Walter Fane,” kata Nona Marple.

“Betul. Akan tetapi Anda tidak dapat memasukkannya dalam perhitungan. Karena dia pergi ke Malaysia atau India, atau tempat lain.”

“Akan tetapi dia ketika itu ada di sini Dia bekerja di kebun teh. Tahukah Anda mengenai itu?” Nona Marple lalu menegaskan. “Dia ketika itu kembali ke sini dan bekerja di suatu perusahaan, dan sekarang telah menjadi patner yang senior.”

Mendengar itu Gwenda berteriak. “Mungkin dia telah mengikuti Helen kembali ke sini?”

“Itu mungkin saja. Kita tidak dapat mengetahuinya dengan pasti.”

Giles memandang aneh kepada perempuan tua itu.

“Bagaimana Anda bisa mengetahui semuanya ini?”

Nona Marple tertawa dan kemudian seakan-akan minta maaf.

“Saya suka omong kosong sedikit. Di toko-toko dan kalau sedang menunggu bis. Perempuan-perempuan tua selalu ingin tahu. Ya, sesungguhnya kita dapat mendengarkan banyak dari obrolan-obrolan di kota kecil ini.”

“Walter Fane,” kata Giles sambil berpikir. ‘“Helen telah menolaknya. Kejadian itu menjadi pembicaraan umum. Apakah dia setelah itu pernah kawin?”

“Tidak,” kata Nona Marple. “Dia tinggal bersama ibunya. Saya akan minum teh di sana pada akhir minggu ini.”

“Ada orang lain lagi yang kita ketahui juga,” kata Gwenda tiba-tiba. “Apakah’Anda masih ingat, bahwa ada seseorang dengan-siapa dia pernah bertunangan, atau terlibat dengannya, pada saat dia Meninggalkan sekolahan… seseorang yang tidak

dikehendaki, menurut, kata-kata Dr. Kennedy. Saya ingin tahu mengapa orang itu tidak dikehendaki….”

“Itu berarti sudah dua orang,” kata Giles. “Mereka mungkin masing-masing mempunyai rasa dendam, mungkin juga mereka terus memikirkannya….Mungkin pemuda yang pertama mempunyai riwayat yang kurang baik.”

“Dr. Kennedy dapat memberitahukan tentang itu kepada kita,” kata Gwenda. “Hanya saya rasa akan sulit sedikit untuk meminta kepada dia. Yang saya maksudkan bahwa saya tidak berkeberatan untuk meneruskan dan meminta kabar mengenai ibu tiri saya, yang hampir saya tidak kenal. Dan ingat itu. Akan tetapi tentu saya memerlukan sedikit keterangan, kalau saya ingin tahu mengenai soal percintaan Helen yang terakhir. Saya rasa itu merupakan perhatian yang luar biasa terhadap seorang ibu tiri yang hampir tidak dikenalnya.”

“Mungkin ada jalan lain untuk mendapatkannya,” kata Nona Marple.

“Saya kira dengan waktu dan kesabaran, kita akan dapat mengumpulkan keterangan-keterangan yang kita perlukan.”

“Bagaimanapun, sekarang kita telah mendapatkan dua kemungkinan,” kata Giles.

“Saya kira kita sudah dapat menambahkan kemungkinan yang ketiga,” kata Nona Marple. “Sudah tentu kemungkinan itu benar-benar suatu dugaan, yang dapat dipertanggungjawabkan, dalam perkembangan keadaan yang lebih lanjut.”

Gwenda dan Giles melihat kepadanya dengan sedikit heran.

“Ini hanya merupakan kesimpulan saja,” kata Nona Marple, sambil wajahnya menjadi merah muda. “Helen Kennedy pergi ke India untuk kawin dengan Fane yang masih muda. Memang diakuinya,

bahwa dia tidak tergila-gila kepadanya, akan tetapi dia senang kepadanya, dan dia sudah siap untuk menghabiskan hidupnya dengan dia. Meskipun demikian pada waktu dia tiba di sana, dia memutuskan pertunangannya dan mengirim telegram kepada kakaknya minta dikirim uang untuk pulang. Nah, mengapa?”

“Saya kira, pikirannya berobah,” kata Giles.

Nona Marple dan Gwenda, keduanya melihat kepadanya dengan kecewa.

“Sudah tentu dia merobah pikirannya,” kata Gwenda. “Kita mengetahuinya mengenai itu. Apa yang dimaksudkan oleh Nona Marple, ialah…. mengapa?”

“Saya menduga bahwa anak perempuan itu sering berobah pikirannya,” kata Giles tidak tegas.

“Dalam keadaan yang tertentu, ya,” kata Nona Marple.

Perkataan Nona Marple disertai tekanan, yang biasanya diucapkan oleh nyonya yang berumur dan mengandung keterangan yang sedikit sekali.

“Ada sesuatu yang dilakukan…..,” kata Giles

mengusulkan dengan tidak tegas. Gwenda menukas dengan tajam.

“Sudah tentu ada,” katanya. “Orang lain.”

Dia dan Nona Marple saling berpandangan, seakan-akan mereka itu menjadi anggauta perkumpulan rahasia, yang tidak menerima laki-laki.

Gwenda lalu menambahkan dengan tegas,

“Di atas kapal, pergi bersama-sama.”

“Hampir dekat,” kata Nona Marple.

“Terang bulan di atas kapal,” kata Gwenda. “Biasanya terjadi hal-hal yang seperti biasanya. Hanya…. kali ini terjadi sungguh-sungguh…. bukan suatu percintaan yang main-main.”

“Oh, ya,” kata Nona Marple, “saya kira itu memang sungguh-sungguh. “

“Kalau begitu, mengapa dia tidak kawin dengannya?” tanya Giles.

“Mungkin dia tidak begitu mencintainya,” kata Gwenda pelan-pelan.

Kemudian Gwenda menggelengkan kepalanya. “Tidak, saya pikir, bahwa dalam keadaan itu, dia masih akan kawin dengan Walter Fane. Oh, sudah tentu, saya benar-benar bodoh. Walter Fane mungkin sudah berkeluarga.”

Dia melihat kepada Nona Marple dengan bangga.

“Tepat,” kata Nona Marple. “Itulah sebabnya saya harus menyusun semuanya kembali. Mereka berdua jatuh cinta, mungkin sangat saling mencintai, akan tetapi laki-laki itu sudah berkeluarga…. mungkin juga sudah mempunyai anak-anak…. dan

juga mungkin tergolong orang yang baik…..ya, jadi

.itulah sebabnya percintaan mereka berakhir.”

“Jadi, karena dia tidak dapat meneruskan untuk kawin dengan Walter Fane,” kata Gwenda, “dia lalu mengirim telegram kepada kakaknya dan pulang. Ya, semuanya cocok. Dalam perjalanan pulang dia bertemu dengan ayah saya…..”

Gwenda berhenti untuk berpikir, lalu meneruskan,

“Dia tidak begitu mencintainya,” katanya, “akan

tetapi tertarik….. dan juga dengan adanya saya.

Mereka berdua merasa tidak bahagia….lalu mereka saling menghibur. Ayah tentu menceriterakan tentang ibu saya dan mungkin Helen menceriterakan hal yang menyangkut dirinya dengan orang lain…..Ya, semua ini tentu….”

Gwenda membuka kembali halaman buku harian itu.

“Saya tahu ada orang lain…..Dia menceriterakannya kepada saya sewaktu ada di atas kapal….Seseorang yang dicintainya akan tetapi tidak dapat kawin dengannya. Ya….itulah keja—

diannya. Helen dan ayah merasa, bahwa nasib mereka bersamaan…..dan adanya saya yang masih kecil dan membutuhkan perawatan, dia lalu mengira dapat membahagiakan Ayah….dan juga dia tentu berpikir pada akhirnya dia sendiri akan bahagia.”

Dia berhenti dan menganggguk keras kepada Nona Marple dan lalu berkata dengan gembira,

“Jadi, begitulah kejadiannya.”

Giles melihat kepadanya dan tampaknya agak jengkel.

“Benar, Gwenda, kau telah menceriterakan banyak hal dan menganggap, bahwa semuanya benar-benar telah terjadi.”

“Semuanya telah terjadi. Semua itu telah terjadi. Dan ini semua akan memberikan kepada kita orang ketiga sebagai X.”

“Yang kaumaksudkan….?”

“Orang yang sudah kawin itu. Kita tidak mengetahui, bagaimana rupanya. Dia mungkin bukan orang baik. Dia mungkin agak sedikit gila. Dia mungkin mengikutinya sampai ke sini….”

“Kau telah menggambarkan bahwa dia seakan-akan pergi ke India.”

“Ya, tapi orang bisa saja kembali dari India, bukan? Walter Fane telah berbuat demikian. Itu terjadi kurang lebih setahun yang lalu. Saya tidak mengatakan bahwa orang ini benar-benar kembali, akan tetapi saya berpendapat, bahwa dia merupakan salah satu kemungkinan. Anda berulang kali membicarakan, siapakah laki-laki dalam penghidupannya. Nah, sekarang kita menemukan tiga di antara mereka. Walter Fane dan beberapa orang muda, yang kita tidak tahu namanya. Dan seorang dari mereka telah kawin…..”

“Siapa mereka, kita belum tahu.” Giles mengakhiri.

129

“Akan kita selidiki,” kata Gwenda. “Bukankah demikian, Nona Marple?”

“Ya, dengan waktu dan kesabaran,” kata Nona Marple, “kita mungkin akan menemukan banyak hal. Sekarang sumbangan saya, sebagai hasil obrolan saya hari ini di toko gorden. Saya telah menemukan bahwa Edith Pagett yang pada saat itu menjadi koki di St. Catherine, dan juga ini yang menarik untuk kita, masih berada di Dillmouth. Saudara perempuannya kawin di sini dengan pedagang kue-kue. Saya kira, adalah suatu hal yang biasa, Gwenda, jika Anda ingin menemuinya. Dia mungkin dapat menceriterakan banyak hal kepada kita.”

“Itu ide yang bagus sekali,” kata Gwenda. “Saya sedang memikirkan hal lain,” dia lalu menambahkan. “Saya akan membuat suatu surat warisan yang baru. Jangan melihat begitu suram, Giles, saya akan tetap menyerahkan uang saya kepada Anda. Untuk maksud ini saya akan minta Walter Fane mengerjakan itu untuk saya.”

“Gwenda,” kata Giles, “hati-hatilah.”

“Untuk membuat surat warisan,” kata Gwenda, “saya rasa adalah suatu hal yang biasa saja, bukan? Cara mendekatinya ini, yang sudah saya pikirkan, adalah baik sekali. Bagaimanapun saya ingin sekali bertemu dengan dia. Saya ingin melihat, bagaimana rupanya, dan kalau saya pikir lebih lanjut, ada kemungkinan….”

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Apa yang mengherankan saya,” kata Giles, “ialah, bahwa tidak ada seorang pun yang menjawab adpertensi kita…. misalnya, Edith Pagett

ini…..”

Nona Marple menggelengkan kepalanya. “Orang memerlukan banyak waktu, untuk mengambil suatu keputusan mengenai sesuatu

130

seperti ini di kota kecil seperti ini,” katanya. “Mereka curiga dan biasanya mereka

memikirkanya

131

Bab 12

LILY KIMBLE

LILY KIMBLE membentangkan koran lama di atas meja dapur dan bersiap untuk mengeringkan irisan kentang, yang sekarang berbaris di dalam panci. Sambil menyanyikan lagu yang populer, dia membungkukkan badannya ke muka, dengan tidak ada tujuan, lalu membaca koran yang terbentang di mukanya.

Kemudian dengan mendadak, dia menghentikan nyanyiannya dan memanggil, “Jim…Jim. Dengarkan ini. Maukah kau mendengarkannya?”

Jim Kimble, seorang tua yang tidak banyak bicara, sedang mencuci piring di bak cuci piring yang terletak di bagian belakang dapur. Untuk menjawab istrinya dia selalu menggunakan sebuah kata yang paling disukainya, “Ar?” sahut Jim Kimble.

“Ini ada tulisan dalam koran. Diharapkan kepada siapa saja yang kenal dengan Helen Spenlove Halliday, dari keluarga Kennedy, menghubungi Tuan Reed dan Hardy, Southampton Row. Tampaknya yafng dimaksud adalah Nyonya Halliday yang dulu tinggal di St. Catherine. Di mana saya dulu pernah bekerja. Saya diambil dari Nyonya Findeyson oleh dia dan suaminya. Namanya Helen,

132

va tepat sekali dan dia adalah saudaranya Dr. Kennedy, yang selalu berkata kepada saya supaya daging jadi di hidung saya diambil.”

Nyonya Kimble berhenti berbicara sebentar, karena dia sedang membetulkan gorengannya. Sedangkan Jim Kimble, sedang membersihkan mukanya dengan handuk.

“Koran ini sudah lama,” Nyonya Kimble meneruskan bicaranya. Dia lalu melihat tanggalnya. “Sudah lebih dari seminggu lamanya. Saya ingin mengetahui, semua ini mengenai persoalan apa ya? Saya kira ini pasti ada sangkut pautnya dengan urusan uang. Bukankah begitu Jim?”

Tuan Kimble berkata, “Ar….” tanpa perhatian.

“Mungkin mengenai suatu warisan atau lainnya,” kata istrinya berspekulasi. “Semua ini sudah lama sekali.”

“Ar….”

“Delapan belas tahun atau lebih. Ini mengherankan…. saya heran untuk apa mereka mengungkapkannya kembali sekarang? Bagaimana dengan pendapatmu, Jim, apakah ada sangkut pautnya dengan polisi?”

“Pendapat saya?”

“Ya, kau pasti tahu apa yang sedang saya pikirkan,” kata Nyonya Kimble dengan penuh rahasia. “Saya dulu pernah menceriterakan kepadamu ketika kita sedang jalan-jalan, bahwa Tuan telah berpura-pura, seolah-olah istrinya pergi dengan laki-laki lain. Itulah

yang dikatakan oleh sang suami, kalau ia sudah membunuh istrinya. Semua itu tergantung kepada keadaan, tapi ini adalah pembunuhan. Itulah yang saya katakan kepadamu dan juga kepada Edie, teman saya, akan tetapi kau berdua tidak mau mempercayainya. Kau berdua tidak mempunyai imaginasi. Itu pakaian, yang diduga telah dibawa oleh Nyonya… sebenarnya

133

tidak betul. Kalau kau mengerti apa yang saya maksudkan mengenai pakaian itu, yang hilang sebuah koper dan tas. Koper itu dapat saja diisi penuh

dengan pakaian, akan tetapi…..pakaian yang telah dimasukkan ke dalam koper itu semuanya keliru.

Dan karena itulah lalu saya katakan kepada Edie, Mungkin …. mungkin majikan telah membunuh istrinya dan kemudian menguburnya di bawah gudang bawah tanah. Hanya tentu saja tidak benar-benar di bawah gudang bawah tanah, karena Layonee, pengasuh berkebangsaan Swiss itu, tidak menemukan apa-apa di sana. Pengasuh itu suka pergi dengan saya nonton bioskop. Caranya dengan pergi melalui jendela, walaupun sebenarnya dia tidak dibenarkan meninggalkan kamar tidur anak-anak. Akan tetapi soalnya anak itu tidak pernah bangun. Anak itu selalu baik-baik saja seperti emas dan selalu berada di tempat tidur pada malam hari.

Dan juga Nyonya tidak pernah datang ke kamar anak-anak pada malam hari. Jadi tidak ada yang mengetahui, kalau dia pergi ke Uiar bersama saya. Pada malam itu ia pergi bersama saya. Pada waktu kembali, telah terjadi keributan di dalam rumah.

Dokter Kennedy ada di rumah, sedangkan Tuan sedang sakit. Tuan tiduran di kamar hias. Dokter sedang menjaga Tuan, ketika dia menanyakan kepada saya mengenai pakaian nyonya rumah. Pada waktu itu tampaknya semuanya beres. Saya juga mengira bahwa Nyonya telah pergi dengan laki-laki yang dicintainya… seorang laki-laki yang telah

berkeluarga…..dan Edie memohon dan berdoa, agar

kita tidak dilibatkan dalam soal perceraian ini. Siapa nama laki-laki itu? Saya sudah tidak ingat lagi. Kalau tidak salah mengingatnya, namanya diawali dengan hurup M atau R? Sayangnya ingatan kau tidak begitu baik lagi."

134

Tuan Kimble datang dari dapur kecil itu dengan tidak memperhatikan hal-hal yang baginya tidak penting, lalu meminta kepada istrinya apakah makan malamnya sudah selesai.

"Tunggu dulu…. saya baru saja mengeringanya kentangnya, saya mau mengambil koran yang lain. Karena sebaiknya koran ini disimpan. Ini kelihatannya bukan dari polisi… kalau melihat kejadiannya sudah begitu lama. Mungkin ini urusan seorang pengacara… dan mungkin dalam hal ini ada urusan mengenai uang. Akan tetapi dalam adpertensi ini tidak disebutkan adanya hal-hal yang menguntungkan…..akan tetapi siapa tahu mungkin seperti

apa yang saya harapkan. Saya ingin… ingin sekali mengetahui kepada siapa saya bisa menanyakan mengenai semua ini. Di dalam adpertensi dikatakan supaya menulis kepada sebuah alamat di London…. akan tetapi saya kurang yakin apakah saya akan mengirim surat dengan alamat itu… kepada orang banyak di London…. Bagaimana pendapatmu, Jim?"

"Ar….ஷ" kata Tuan Kimble, melihat dengan lapar ke ikan dan gorengan kentang. Pembicaraan kemudian ditunda.

135

Bab 13

WALTER FANE

GWENDA memandang ke seberang meja mahoni yang lebar, kepada Tuan Walter Fane. Dia melihat seorang laki-laki, yang tampaknya agak lelah dan berumur sekitar lima puluh tahun. Mokanya lembut dan biasa. Orang yang biasanya, pikir Gwenda, sulit untuk dikenal kembali jika bertemu sepintas lalu …. seperti seseorang yang dalam istilah modern, tidak mempunyai kewibawaan. Mungkin, pikir Gwenda, dia memang seorang pengacara yang baik.

Gwenda dengan diam-diam melihat ke sekeliling ruangan kantor, sebuah ruangan kantor dari seorang patner senior dari perusahaan. Dia lalu memutuskan, bahwa ruangan ini cocok dengan Walter Fane. Kantor ini benar-benar masih model lama, perabotannya jelek, tapi dibuat dari bahan lama yang kuat. Ada kotak-kotak yang ditumpuk di dekat tembok… kotak-kotak berisi nama-nama yang terhormat dari kota kecil ini, seperti, Sir John Vavasour-Trench, Lady Jessup, Arthur Ffoulkes Esq. Almarhum.

Jendela dorong besar dan agak kotor, memberikan pemandangan sebuah taman di belakang yang

diapit oleh tembok-tembok yang kokoh dari rumah sebelahnya. Tidak tampak adanya barang yang modern, akan tetapi juga tidak ada yang tidak kelihatan kotor.

Kantor ini sangat tidak bersih, dengan tumpukan kotak-kotak, deretan buku-buku hukum yang berderet-deret di lemari buku…. akan tetapi sebenarnya merupakan kantor dari seseorang, yang setiap waktu dapat menemukan apa yang diperlukan.

Walter Fane berhenti menulis, kemudian dia memperlihatkan senyumnya yang menarik, dengan pelan-pelan.

“Saya kira semuanya sudah sangat jelas, Nyonya Reed,” katanya. “Sebuah surat warisan yang sangat sederhana. Kapan Anda akan datang untuk menandatanganinya?”

Gwenda berkata, kapan saja yang dikehendakinya. Tidak perlu terburu-buru.

“Kami mempunyai rumah di bawah sini,” kata Gwenda. “Hillside.”

Walter Fane kemudian berkata sambil melihat catatannya,

“Ya, Anda telah memberikan alamatnya…..”

Ketika berkata tidak ada pembahan dalam nada suaranya yang tenor itu.

“Rumahnya cantik sekali,” kata Gwenda. “Kami sangat menyenanginya.”

“Begitukah?” Walter Fane tersenyum. “Apakah letaknya dekat laut?”

“Tidak,” kata Gwenda. “Saya kira rumah itu, namanya telah dirobah sekarang. Dulunya disebut St. Catherine.”

Tuan Fane mencopot kaca matanya. Dia lalu membersihkannya dengan kain sutra, sambil melihat ke mejanya.

“Oh….ya,” katanya, “di Jalan Leahampton, bukan?”

Dia memandang kepada Gwenda dan Gwenda berpikir alangkah berlainan rupanya orang yang biasanya memakai kaca mata, kalau tidak mempergunakannya. Matanya yang berwarna sangat abu-abu dan pucat, tampaknya aneh sekali, lemah dan tidak terarah.

“Hal ini membuat wajahnya,” pikir Gwenda, “seakan-akan dia sebenarnya tidak berada di situ.”

Walter Fane kemudian memakai kaca matanya lagi. Dan berkata dengan suaranya yang tegas,

“Saya kira Anda telah membuat surat warisan pada waktu Anda menikah?”

“Ya. Tetapi saya telah mencantumkan nama beberapa keluarga di Selandia Baru, yang kemudian meninggal dunia. Maka saya lalu berpendapat akan menjadi lebih mudah untuk sama sekali membuat yang baru… khususnya karena saya berniat untuk menetap di kota ini.”

Walter Fane mengangguk.

“Ya, satu pendapat yang baik sekali. Nah saya kira semuanya sudah sangat jelas, Nyonya Reed. Mungkin, Anda bisa datang lusa? Bagaimana kalau pukul delapan, apakah cocok untuk Anda?”

“Ya, itu baik untuk saya.”

Gwenda berdiri, juga Walter Fane.

Gwenda dengan sedikit tergesa-gesa, sesuai dengan latihan sebelumnya, berkata,

“Saya……..minta dengan khusus kepada Anda,

oleh karena menurut pendapat saya… yang saya maksudkan, bahwa saya percaya… bahwa Anda pernah kenal dengan ibu saya.”

“Apakah betul begitu?” Walter Fane memperlihatkan sikap yang gembira. “Siapakah nama ibu Anda?”

138

“Halliday. Megan Halliday. Saya pikir… saya pernah diberitahukan bahwa Anda pernah bertunangan dengannya?”

Suara jam di dinding terdengar jelas sekali. Satu-dua, satu-dua, Gwenda sekonyong-konyong merasa jantungnya berdetak dengan keras sekali.

Dia melihat betapa tenangnya muka Walter Fane. Persis seperti kalau orang melihat sebuah rumah yang tutup jendelanya ditarik ke bawah. Itu berarti seolah-olah bahwa di dalam rumah ada orang yang mati. (Mengapa Anda mempunyai pikiran begitu, Gwenda?).

Walter Fane dengan suaranya yang tidak berobah dan lancar, berkata,

“Tidak, saya tidak pernah kenal dengan ibu Anda itu, Nyonya Reed. Akan tetapi memang saya pernah bertunangan, untuk waktu yang singkat sekali, dengan Helen Kennedy, yang kemudian kawin dengan Mayor Halliday sebagai istrinya yang kedua.”

“Oh, ya betul. Saya bodoh sekali. Saya telah salah mengemukakannya. Memang itu adalah Helen… ibu tiri saya. Memang betul, itu terjadi lama sekali, sebelum saya ingat apa-apa. Saya masih anak kecil, pada saat perkawinan ayah saya yang kedua retak. Akan tetapi saya pernah mendengar bahwa Anda pernah bertunangan dengan Nyonya Halliday di India…. dan pikir saya, tentu itu adalah dengan ibu saya sendiri… yang saya maksudkan bahwa Ayah juga berjumpa dengannya di India.”

“Helen Kennedy datang di India untuk kawin dengan saya,” kata Walter Fane. “Akan tetapi kemudian dia berobah pikiran dan dalam perjalanan pulang, di atas kapal, dia menemui ayah Anda.”

Itu adalah suatu keterangan mengenai fakta yang tidak dipengaruhi emosi. Gwenda masih saja men—

139

dapat kesan mendalam dari jendelanya yang ditutup.

“Maafkan saya, apakah saya telah membuat kesalahan?” tanya Gwenda.

Walter Fane tersenyum…..senyum yang perlahan

dan menyenangkan.

Jendela kamar itu kemudian dibukanya.

“Semua ini terjadi sembilan belas atau dua puluh tahun yang lalu, Nyonya Reed,” katanya. “Semua kesulitan dan kegilaan yang dialami sewaktu masih muda tidak ada artinya lagi, sesudah sedemikian lamanya. Jadi Anda ini adalah anaknya Halliday, yang saat itu masih kecil. Tahukah Anda, bahwa ayah Anda bersama Helen, benar-benar pernah tinggal di Dillmouth untuk sementara waktu?”

“O….ya,” kata Gwenda. “Itulah sebabnya mengapa kami datang ke sini. Sudah tentu, saya tidak ingat lagi, akan tetapi setelah kami memutuskan untuk tinggal di Inggris, pertama-tama yang saya kerjakan pergi ke Dillmouth. Maksudnya untuk melihat, bagaimana keadaan yang sebenarnya. Saya pikir, bahwa tempat ini sangat menarik dan lalu saya memutuskan, bahwa kami akan tinggal di sini dan tidak di tempat lain. Bukankah ini suatu keberuntungan? Kami sebenarnya telah mendapatkan rumah yang sama, yang dahulu pernah didiami oleh orang tua saya?”

“Saya masih ingat rumah itu,” kata Walter Fane. Dia memberikan senyumannya yang enak. “Anda mungkin tidak akan ingat kepada saya, Nyonya Reed, tapi saya ingat samar-samar, pernah menggendong Anda.”

Gwenda tertawa mendengarnya. “Apakah benar begitu? Kalau begitu Andlt adalah teman lama mereka, bukankah begitu? Saya tidak dapat berpura-pura ingat kepada Anda, karena pada ketika itu saya baru berumur dua setengah atau

140

tiga tahun, barangkali. Apakah Anda ketika itu sedang cuti pulang dari India atau lainnya semacam itu?”

“Tidak, saya telah meninggalkan India untuk seterusnya. Pada mulanya saya pergi ke sana untuk menanam teh…. akan tetapi penghidupan di sana tidak cocok untuk saya. Saya lalu mengikuti langkah-langkah ayah saya menjadi seorang pengacara yang menjemukan dan tidak ada spekulasi. Saya lulus dalam semua ujian untuk menjadi sarjana hukum, dan kemudian kembali dan langsung masuk dalam perusahaan.” Dia berhenti sebentar, kemudian menyambungnya, “Dan sejak itu saya berdiam di sini.”

Dia berhenti lagi dan lalu mengulangi kata-katanya dengan perlahan, “Ya,……sejak itu….”

Akan tetapi delapan belas tahun, pikir Gwenda. tidaklah begitu lama, kalau itu semuanya…..

Kemudian dia merobah sikapnya dan berjabatan tangan dengan Gwenda, dan berkata,

“Oleh karena kita semuanya tampaknya teman-teman lama, hendaknya Anda membawa suami

Anda pada suatu hari untuk minum teh bersama ibu saya. Saya akan meminta kepadanya untuk menulis surat undangan kepada Anda. Sementara itu, jangan lupa hari Kamis pukul sebelas?”

Gwenda keluar dari kantor dan lalu turun tangga. Di sudut tangga dilihatnya ada sarang laba-laba. Di tengah-tengah sarang itu terdapat laba-laba yang kecil sekali. Menurut pikiran Gwenda, kelihatannya tidak seperti laba-laba sungguhan. Tidak seperti laba-laba biasa yang gemuk Buka menangkap dan makan lalat. Tetapi laba-laba ini tampaknya seperti laba-laba setan. Dan…..tampaknya

seperti….Walter Fane.

Giles bertemu dengan istrinya di pesisir.

“Bagaimana?” dia bertanya.

“Dia pada saat itu berada di Dillmouth,” kata Gwenda. “Maksud saya, dia baru kembali dari India. Dia pernah menggendong saya. Rasanya tidak mungkin dia dapat membunuh seseorang…. rasanya tidak mungkin. Dia seorang pendiam dan halus budi bahasanya. Dia benar-benar baik sekali. Akan tetapi dia bukannya orang yang dapat menarik perhatian. Kauketahui, dia seperti orang yang datang ke sebuah pesta, tetapi tidak diketahui kapan mereka pulang. Saya berpendapat dia itu sangat jujur dan sangat berbakti kepada ibunya, dan banyak sifat-sifat baik lainnya. Akan tetapi kalau dilihat dari teropong seorang wanita, kelihatannya dia seorang dungu. Saya mengerti mengapa dia tidak dapat mendekati Helen. Seperti kauketahui, dia itu seorang yang baik hati dan aman sekali untuk dikawini…. akan tetapi yang sebenarnya tidak kaukehendaki untuk mengawininya.”

“Orang yang patut untuk dikasihani,” kata Giles. “Dan saya kira dia sangat mencintai Helen.”

O, mengenai itu saya tidak tahu…. Saya sebaiknya tidak berpikir begitu. Bagaimanapun, saya yakin, dia bukan pembunuh kita yang jahat. Dia sama sekali tidak mempunyai gambaran saya untuk menjadi seorang pembunuh.”

“Kau belum mengetahui banyak mengenai pembunuh-pembunuh, bukankah begitu, Sayang?”

“Yang kaumaksudkan?”

“Baiklah saya terangkan, saya sedang memikirkan Lizzie Borden, yang pendiam itu… bahwa hanya juri yang mengatakan dia tidak berbuat begitu. Dan Wallace, seorang yang pendiam, yang juri mempertahankan pendapat mereka bahwa dia

membunuh istrinya, walaupun kemudian hukuman dibatalkan atas permohonan. Dan Armstrong, yang dikatakan oleh setiap orang bahwa dia itu adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Saya tidak percaya, bahwa pembunuh itu mempunyai tipe yang khusus.” “Saya benar-benar sulit untuk mempercayai,

bahwa Walter Fane…..”

Gwenda berhenti berbicara. “Ada apa?” tanya Giles. “Bukan apa-apa,” kata Gwenda. Tetapi dia ingat kepada WalteT Fane, waktu membersihkan kaca matanya dan pandangan matanya yang tidak terarah dan aneh, pada waktu Gwenda untuk pertama kalinya menyebutkan St. Catherine.

“Mungkin….” kata Gwenda tidak yakin, “dia dulu sangat mencintainya….”

143

Bab 14

EDITH PAGETT

KAMAR TAMU dari Nyonya Mountford yang letaknya di belakang adalah sebuah kamar yang menyenangkan. Ada sebuah meja bundar dengan tutup meja, beberapa kursi model lama dan sebuah sofa yang tampaknya menyeramkan bersandar pada tembok. Ada anjing-anjing dari porselin dan penghias-penghias lainnya, yang diletakkan di atas rak pada corong asap. Ada potret dari Putri Elizabeth dan Margaret Rose yang berbingkai berwarna. Di dinding lainnya ada sebuah potret raja dalam pakaian angkatan laut dan sebuah potret dari Tuan Mountford bersama-sama dengan tukang roti dan pembuat kue lainnya.

Juga ada sebuah gambar yang dibuat dari kerang dan sebuah gambar Laut Capri dan cat air. Masih banyak lagi barang-barang lainnya yang tidak dapat dikatakan bagus atau mempunyai harga seni yang tinggi mutunya. Akan tetapi ruangan itu suasananya riang dan gembira. Ruangan ini adalah tempat mereka menghibur diri, kalau ada kesempatan untuk berbuat demikian.

Nyonya Mountford adalah kelahiran dari keluarga Pagett. Orangnya pendek dan bulat. Rambutnya

144

hitam dengan diselingi garis-garis putih. Sedangkan saudaranya yang bernama Edith Pagett, perawakannya tinggi, berkulit hitam dan kurus. Padanya tidak terdapat rambut putih, walaupun menurut taksiran umurnya hampir lima puluh tahun.

“Sukar untuk dibayangkan,” kata Edith Pagett. “Nona Gwennie yang kecil. Maafkan saya, Nyonya, saya berbicara seperti ini. Karena saya teringat tempo dahulu. Anda biasanya masuk di dapur dan sangat lucu. ‘Winnies’ biasanya Anda berkata. Yang Anda maksudkan dengan winnies ialah kismis…. akan tetapi mengapa Anda menyebutnya winnies, saya sendiri tidak dapat menerangkannya. Tapi yang Anda maksudkan adalah kismis dan biasanya saya memberikan kismis itu kepada Anda. Kismis sultana yang banyak isinya.”

Gwenda memperhatikan bentuk tegak yang ada di depannya. Pipinya merah dan matanya hitam. Gwenda berusaha untuk mengingatnya… akan tetapi tidak berhasil. Ingatan adalah sesuatu yang tidak bisa diharapkan.

“Saya ingin sekali untuk mengingatnya….” kata Gwenda.

“Tidak, tidak mungkin Anda dapat mengingatnya, karena pada saat itu Anda hanyalah seorang anak yang masih kecil. Sekarang tidak ada yang mau bekerja di dalam rumah yang ada anak kecilnya. Saya sendiri tidak mengerti mengapa. Menurut saya justru dengan adanya anak-anak di dalam rumah, memberi kehidupan pada suasana rumah. Walaupun makanan yang harue disediakan oleh pengasuh sering menimbulkan kesulitan. Tapi menurut pendapat saya, Nyonya, itu sebenarnya kesalahan pengasuh sendiri dan bukannya kesalahan anak-anak. Para pengaruh itu kebanyakan mempunyai sikap yang sulit untuk diatur… tapi tugas me-145

reka juga berat karena banyak sekali ragamnya. Dari melayani sampai kepada menunggu dan lain-lain pekerjaan. Apakah Anda masih ingat kepada Layonee, Nona Gwennie? Oh…. maafkan saya, Nyonya Reed, saya seharusnya menyebut Anda, Nyonya Reed, bukan?”

“Leonie? Apakah dia pengasuh saya?”

“Ya. Dia orang Swiss. Dia tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan baik dan perasaannya halus sekali. Biasanya dia suka menangis, kalau Lily dalam pembicaraannya menyinggung dirinya. Lily adalah pembantu yang mengurus ruangan tamu. Namanya Lily Abbott, seorang gadis yang kurang s pan santun dan suka bertingkah kurang baik. Lily sering bermain-main dengan Anda, Nona Gwennie, main intip-intipan di tangga.”

Mendengar tangga, Gwenda, tanpa dapat dikendalikan menggigil sebentar.

Tangga…..

Kemudian dengan mendadak dia lalu berkata,

“Saya masih ingat sama Lily. Dia yang mengalungi kucing saya dengan pita.”

“Nah, itulah dia. Siapa yang sangka Anda masih ingat. Itu terjadi pada waktu ulang tahun Anda dan Lily sangat gembira karenanya. Pita itu diambil oleh Lily dari sebuah kotak coklat. Thomas, si kucing, sangat marah, karena telah dipermainkan begitu, lalu lari ke dalam semak-semak sampai pita itu lepas -daripadanya. Kebanyakan kucing tidak senang kalau dipermainkan.”

“Kucing itu bulunya hitam dan putih.”

“Ya. Betul. Kasihan Tommy. Dia sering menangkap tikus. Dia penangkap tikus yang baik.” Edith Pagett berhenti dan batuk dengan sopan

“Maafkan saya, Nyonya, saya telah menceriterakan itu semua. Dengan menceriterakannya kita bisa mengenangkan kembali hari-hari yang telah

146

lampau. Apakah Anda ingin menanyakan sesuatu kepada saya?”

“Saya senang sekali mendengarkan Anda membicarakan tentang masa lalu,” kata Gwenda. “Justru itulah yang saya kehendaki. Seperti Anda ketahui bahwa Baya telah dibesarkan oleh keluarga di Selandia Baru. Sudah tentu mereka tidak dapat menceriterakan segala sesuatu mengenai……ayah dan ibu

tiri saya. Ibu tiri saya itu…. dia cantik, bukan?”

“Dia sangat senang kepada Anda. Oh, ya. Biasanya dia membawa Anda ke tepi pantai dan main-main dengan Anda di kebun. Dia sendiri masih sangat muda. Anda sendiri sudah mengetahuinya. Tidak lebih dari seorang gadis. Sering kali Baya suka berpikir bahwa dia menyenangi permainan itu seperti Anda sendiri. Sebenarnya dia adalah anak satu-satunya dalam keluarganya. Dr. Kennedy adalah saudaranya yang lebih tua dan biasanya selalu sibuk dengan buku-bukunya. Kalau dia tidak pergi ke sekolah, maka biasanya di main-main sendiri…..”

Nona Marple yang duduk di belakang, sambil menyandarkan dirinya pada tembok, bertanya dengan halus,

“Anda selama ini tinggal di Dillmouth, bukan?”

“Ya, sudah tentu, itu sudah menjadi kebiasaan di kota kecil. Sejauh ingatan saya, etiap tahunnya pada musim panas sering datang pengunjung-pengunjung yang terdiri dari oTang-orang baik dan pendiam dan bukannya seperti kaum pelancong dan bis-bis seperti sekarang Keluarga yang datang dahulu adalah keluarga-keluarga yang baik, yang datang setiap tahun dan mendiami kamar-kamar yang Bama.”

“Saya kira Anda kenal dengan Helen Kennedy, sebelum ia menjadi Nyonya Halliday, bukan?” kata Giles.

“Ya, saya kenal dengannya dan saya sering melihat dia. Akan tetapi saya tidak mengenalnya benar, baru setelah saya bekerja di situ.”

“Dan Anda senang kepadanya,” kata Nona Marple.

Edith Pagett menoleh kepadanya.

“Ya, Nyonya. Saya senang sekali kepadanya,” katanya. “Dia teguh pada pendiriannya. Saya tidak perduli apa kata orang lain. Dia selalu baik terhadap saya. Saya tidak pernah percaya, bahwa dia telah berbuat, seperti apa yang telah dituduhkan kepadanya. Saya benar-benar sudah kehabisan nafas, untuk Anda ketahui, memang ada omongan-omongan…..”

Dia berhenti sekonyong-konyong dan sekilas melemparkan pandangannya kepada Gwenda, seakan-akan minta maaf.

Gwenda berbicara terdorong oleh keinginan hatinya.

“Saya ingin mengetahuinya,” katanya. “Saya tidak berkeberatan apa yang Anda akan katakan. Dia bukan ibu saya sendiri…..”

“Itu betul, Nyonya.”

“Dan juga seperti Nyonya ketahui, kami sangat ingin menemukan dia. Dia pergi dari sini… seolah-olah lenyap sama sekali. Kami tidak mengetahui, di mana dia sekarang berada…. atau apakah dia masih hidup. Dan juga ada sebab-sebabnya…..”

Gwenda ragu-ragu untuk meneruskan, Giles dengan cepat berkata,

“Untuk alasan-alasan hukum. Kami belum tahu, akan menganggap lenyapnya itu karena meninggal atau ada sebab lainnya.”

“Oh, saya paham, Tuan. Suami saya mempunyai Beorang keponakan yang hilang sesudah pertempuran di Ypres… dan telah timbul banyak kesulitan untuk menganggapnya mati atau lain-lainnya. Semua ini sangat menyakitkan hatinya. Sesungguhnya,

Tuan, kalau ada sesuatu yang dapat saya katakan kepada Anda untuk membantu, saya dengan Benang hati akan membantu, bagaimanapun…. ini dikarenakan Anda bukanlah orang-orang asing di sini. Nona Gwenda dengan kata-kata Winnies-nya, begitu lucu Anda mengatakannya ketika itu.”

“Anda sungguh baik sekali,” kata Giles. “Jadi, kalau Anda tidak berkeberatan saya akan teruskan. Setahu saya, bahwa Nyonya Halliday meninggal-* kan rumah?”

“Ya, Tuan. Kejadian itu telah mengagetkan kami semua…. dan khususnya Mayor Halliday. Kasihan dia. Dia sangat menderita sekali.”

“Saya akan menanyakan kepada Anda dengan terus terang… tahukah Anda, siapakah laki-laki yang pergi dengan dia?”

Edith Pagett menggelengkan kepalanya.

“Itulah yang ditanyakan oleh Dr. Kennedy kepada saya… dan saya tidak dapat mengatakannya kepadanya. Lily juga tidak tahu. Dan sudah tentu, bahwa Layonee, sebagai orang asing juga tidak mengetahui sama sekali mengenai soal ini.”

“Anda tidak mengetahuinya,” kata Giles. “Akan tetapi dapatkah Anda mengira-ngira siapa orang itu? Kejadian itu terjadi sudah lama sekali, jadi tidak mengapa… seandainya perkiraan itu salah. Anda tentu mempunyai sedikit rasa kecurigaan.”

“Ya, kami mempunyai kecurigaan… akan tetapi hendaknya Anda mengerti bahwa itu tidak lebih dari hanya kecurigaan. Saya sendiri, tidak pernah melihat sesuatu sama sekali. Akan tetapi Lily, seperti yang telah saya ceriterakan mengenai dirinya kepada Anda, adalah gadis yang tajam. Lily mempunyai pendapat….. dan ini sudah dipunyainya beberapa lamanya. ‘Perhatikan kata-kata saya,’ itulah biasanya yang dia katakan. ‘Ofang itu baik sekali, hanya perhatikan.bagaimana dia meli-149

hat kepadanya, kalau Nyonya Halliday menuangkan teh. Dan apakah istrinya bermusuhan dengannya.”

“O, begitu, dan siapa nama orang itu?”

“Maafkan saya, Tuan, sekarang saya benar-benar tidak ingat lagi namanya. Apalagi sesudah sedemikian lamanya. Seorang kapten….. End—

ale….tidak, bukan….Emery, juga bukan. Saya mempunyai perasaan namanya diawali dengan E….atau mungkin H. Suatu nama yang aneh kedengarannya. Saya telah tidak memikirkannya selama enam belas tahun. Dia bersama istrinya tinggal di Royal Clarence.”

“Merupakan pengunjung setiap musim panas?”

“Ya. Saya berpendapat, bahwa dia…. atau keduanya… telah mengenal Nyonya Halliday sebelumnya. Mereka berdua sering sekali datang di rumah. Bagaimanapun, menurut Lily, laki-laki itu baik sekali terhadap Nyonya Halliday.”

“Dan istrinya tidak menyenanginya untuk itu.”

“Tidak, Tuan… Ada baiknya Anda perhatikan, saya tidak pernah percaya sedikit pun, bahwa ada sesuatu yang tidak baik antara mereka. Dan sampai sekarang saya masih belum mengerti apa pendapat saya mengenai mereka itu.”

Gwenda lalu bertanya,

“Apakah mereka masih tinggal di Bini… di Royal Clarence pada waktu Helen…. ibu tiri saya itu, pergi?”

“Apa yang masih dapat saya ingatkan, bahwa mereka pergi pada waktu yang hampir bersamaan, Behari sebelumnya atau sehari sesudahnya, bagaimanapun, kepergian mereka itu sangat berdekatan sehingga menimbulkan omongan orang-orang. Akan tetapi saya sendiri belum pernah mendengarkan yang pasti mengenai itu. Semuanya tentu akan didiamkan kalau memang itu yang terjadi.

150

Sebenarnya adalah suatu keanehan, Nyonya Halliday pergi seperti itu, dan tidak ada yang menduga. Akan tetapi orang-orang berpendapat bahwa dia memang agak nakal… tapi menurut saya tidak mungkin, karena saya sendiri tidak pernah melihat dengan mata kepala sendiri perbuatan semacam itu. Saya tidak mau pergi bersama mereka ke Norfolk, kalau saya memikirkan bahwa hal itu benar-benar terjadi.”

Untuk sejenak ketiga orang itu memperhatikan Edith Pagett dengan sungguh-sungguh.

Kemudian Gwenda berkata,

“Norfolk? Apakah mereka pergi ke Norfolk?”

“Ya, Nyonya. Mereka membeli rumah di sana. Nyonya Halliday memberitahukan kepada saya tiga minggu sebelumnya… sebelum semua ini terjadi. Dia menanyakan kepada saya, apakah saya mau ikut bersama mereka, kalau mereka pindah dan saya katakan mau. Karena bagaimanapun saya belum pernah meninggalkan Dillmouth dan saya kira mungkin saya sedikit memerlukan perubahan Buasana…. dan juga mengingat karena saya senang dengan keluarga itu.”

“Rasanya saya belum pernah mendengar mereka membeli rumah di Norfolk,” kata Giles.

“Ya, memang lucu sekali Anda mengatakannya demikian, Tuan, itu dikarenakan Nyonya Halliday mengingini Bupaya hal ini dirahasiakan. Dia meminta kepada saya untuk tidak membicarakannya dengan siapa pun juga…. dan tentu Baya melaksanakan permintaannya itu. Memang sudah lama Nyonya ingin pergi dari Dillmouth. Nyonya sudah sering menganjurkan kepada Tuan Halliday untuk pindah dari Dillmouth, tetapi Tuan lebih senang untuk tinggal di Dillmouth. Saya malahan percaya bahwa Tuan Halliday pernah menulis surat kepada Nyonya Findeyson, pemilik St. Catherine itu.

151

apakah dia mau menjual rumahnya itu. Tapi Nyonya Halliday sangat tidak setuju dengan maksud suaminya untuk membeli rumah itu. Dia kelihatannya sudah tidak senang lagi untuk tinggal di Dillmouth. Dia kelihatannya seolah-olah takut untuk tinggal di Dillmouth.’*

Kata-kata itu keluarnya seperti biasa saja dari Nyonya Edith Pagett, sebaliknya ketiga orang yang mendengarkannya, memperhatikannya dengan tegang.

Giles lalu berkata,

“Apakah Anda mempunyai perkiraan, bahwa dia ingin pergi ke Norfolk supaya dekat dengan…. dengan orang yang namanya Anda sudah tidak ingat lagi itu?”

Edith Pagett melihat kepadanya dengan susah.

“O, benar, Tuan. Saya sendiri tidak berpikir demikian, sedikitpun tidak. Di samping itu saya tidak percaya, bahwa…. saya baru ingat sekarang…. mereka, nyonya dan tuan itu, datangnya dari suatu tempat di Utara. Northumberland, saya kira itu namanya. Bagaimanapun, mereka senang untuk beristirahat di Selatan, karena hawa di sini sejuk.”

Gwenda lalu berkata,

“Dia takut kepada sesuatu, bukankah begitu? Atau takut kepada seseorang? Yang saya maksudkan mengenai ibu tiri saya.”

“Sekarang saya baru ingat benar, sesudah Anda mengatakannya.”

“Ya?”

“Lily, pada suatu hari datang di dapur. Dia baru selesai membersihkan tangga, dan dia berkata, ‘Ada perkelahian mulut’. Lily mempunyai cara yang kasar untuk mengatakan sesuatu. Dia mempunyai kebiasaan itu, maafkan saya. Saya menanyakan kepadanya, apa yang dia maksudkan, dan dia menga

152

takan bahwa Nyonya dan Tuan ketika itu baru masuk ke ruangan tamu dari kebun. Karena pintu ke halaman terbuka, Lily mendengarkan, apa yang sedang mereka percakapkan,

‘Saya takut kepadamu,’ itulah yang dikatakan oleh Nyonya Halliday. Suaranya juga kedengaran ketakutan kata Lily. ‘Saya sudah sejak lama takut kepadamu. Kau gila. Kau tidak normal. Pergilah dan tinggalkan saya sendiri. Kau harus meninggalkan saya. Saya takut. Di dalam hati, saya pikir, saya selalu takut kepadamu…’

“Untuk mengucapkan kata-kata serupa itu…. sudah tentu sekarang saya tidak dapat mengatakannya dengan tepat. Akan tetapi, Lily, ketika itu menganggapnya serius sekali, dan itulah sebabnya, setelah semua itu terjadi, dia lalu……..”

Edith Pagett berhenti berbicara sama sekali. Pada wajahnya terlihat adanya satu ketakutan yang aneh.

“Bukan maksud saya…,” katanya. “Maafkan saya. Saya telah terlalu banyak berbicara.” Giles berkata kepadanya dengan lembut, “Ceriterakanlah semuanya kepada kami, Nyonya. Semua ini benar-benar penting dan harus kami ketahui. Semua ini telah terjadi beberapa waktu yang lalu, akan tetapi kami perlu mengetahuinya.”

“Saya yakin, saya tidak dapat menceriterakannya,” kata Edith tidak berdaya. Nona Marple bertanya,

“Apakah itu yang tidak dipercayai oleh Lily…..

atau yang dipercayainya?”

Edith Pagett berkata dengan cara yang meminta maaf,

“Lily selalu mempunyai ilham, dan saya tidak memperhatikannya. Dia senang pergi ke bioskop dan oleh karenanya dia sering mempunyai pikiran-pikiran gila. Dia sedang nonton, pada waktu kejadi–

an itu…. dan lebih tidak dapat dibenarkan lagi, dia membawa Layonee… ini perbuatan yang salah. Hal ini sudah saya katakan kepadanya. ‘Oh, tidak apa-apa, bukan? Anak kecil itu tidak ditinggal sendirian di rumah, karena ada kau di bawah, di dapur dan juga Tuan dan Nyonya baru akan datang malam sekali. Juga anak kecil ini kalau sudah tidur tidak bangun.’ Akan tetapi perbuatan yang salah dan mengenai ini telah saya katakan kepadanya, meskipun sebenarnya sebelumnya Baya tidak pernah mengetahui tentang kepergian Layonee, sampai kemudian. Kalau saya tahu, tentu saya akan naik ke atas untuk melihat anak kecil itu…. Anda, yang saya maksudkan, Nyonya Gwenda, untuk melihat keadaan Anda apakah baik-baik. Anda tidak dapat memperdengarkan apa-apa dari dapur, kalau pintu yang dilapisi dengan gorden itu, tertutup.”

Edith Pagett berhenti dan kemudian meneruskan,

“Saya ketika itu sedang menyeterika. Malam itu begitu cepat berlalunya. Pertama-tama yang saya ketahui, Dr. Kennedy datang di dapur dan menanyakan kepada saya di mana Lily berada. Saya katakan, bahwa malam ini dia sedang libur, akan tetapi tidak lama lagi dia akan kembali. Dan benar, tidak lama kemudian dia datang. Dr. Kennedy membawa Lily ke atas kamar Nyonya. Dokter ingin mengetahui, apakah Nyonya membawa pakaian dan apa lagi? Lily melihat keliling kamar dan mengatakan kepadanya. Setelah itu Lily turun ke bawah mendatangi saya. Dia kelihatannya gembira sekali. ‘Nyonya telah menjerumuskan dirinya dalam kesulitan,’ katanya. ‘Telah kabur dengan seseorang. Tuan dalam keadaan payah. Mungkin Tuan mendapat serangan jantung atau karena lainnya. Tampaknya ini merupakan shock yang hebat sekali baginya. Dia bodoh sekali. Dia seharusnya menge-

tahui bahwa hal ini akan terjadi.’ ‘Kau jangan berbicara seperti itu,’ kata saya. ‘Bagaimana kau bisa mengetahui, bahwa Nyonya pergi dengan seseorang? Mungkin saja dia menerima sebuah telegram dari keluarganya yang sakit.’ ‘Keluarga yang sakit? Omong kosong,’ kata Lily. ‘Dia meninggalkan surat.’ ‘Dengan siapa dia pergi?’ tanya saya. ‘Dengan siapa menurut perkiraanmu?’ tanya Lily. ‘Bukan Tuan Sobersside Fane, biarpun mata kambingnya selalu memperhatikannya dan caranya mengikutinya ke mana-mana seperti seekor anjing.’ (Dia selalu menggunakan perkataan yang tidak sopan, seperti apa yang pernah saya katakan kepada Anda) ‘Kalau begitu,’ kata saya. ‘Kau pasti mengira kapten…. siapa ya, namanya?’ Lily lalu berkata, ‘Dialah tebakan saya. Di samping orang kita yang misterius dalam mobil yang mengkilat…..’ (Itu hanya merupakan lelucon di antara

kami) Dan saya berkata kepadanya, ‘Saya tidak mempercayainya. Tidak mungkin Nyonya Halliday berbuat semacam itu.’ Lily berkata lagi, ‘Sava yakin, ia telah melakukannya.’

“Seperti apa yang kalian ketahui semua itu pada mulanya. Tetapi kemudian di kamar tidur, Lily membangunkan saya dan berkata, ‘Perhatikanlah,1 katanya, ‘Semuanya kelihatannya salah.’ ‘Apa yang salah?’ kata saya. Lily berkata, ‘Pakaian-pakaian itu.’

‘Apa yang kaumaksudkan?’ kata saya. ‘Dengarkan saya, Edie,’ katanya. ‘Saya telah memeriksa semua pakaiannya atas perintah dari Dokter. Ada sebuah koper yang hilang. Koper itu cukup besar untuk membawa segala macam barang-barang. Tetapi barang yang telah dibawa adalah barang yang salah.’ ‘Apa yang kaumaksudkan?” tanya saya. Dan Lily berkata, ‘Nyonya telah mengambil pakaian malam, yang berwarna abu-abu dan keperak-pe-rakan, tapi anehnya dia tidak mengambil sabuk dan

kutangnya yang dipakai untuk malam hari, juga tidak rok dalamnya yang seharusnya dipakai bersama rok malam itu. Dan dia telah mengambil sepatu brokat yang warnanya keemasan yang seharusnya dibawa adalah yang berwarna perak. Dan dia telah mengambil sweaternya yang berwarna hijau yang sebenarnya tidak pernah dia pakai, kecuali pada musim rontok. Dia telah mengambil kemeja wol yang menyala dan juga baju luar yang berenda, yang seharusnya dia pakai bersama pakaian yang dipergunakan di kota. Oh, juga pakaian dalamnya dan jumlahnya banyak sekali. Kauperhatikan kata-kata saya, Edie,’ kata Lily. ‘Nyonya sebenarnya tidak pergi sama sekali. Tuan telah membunuhnya.’

“Ya. Kata-katanya itulah yang membuat saya terbangun sama sekali. Saya lalu duduk dan menanyakan kepadanya, apakah yang sebenarnya dia bicarakan itu.

‘Kejadian ini persis seperti apa yang dimuat di dalam majalah News of the world minggu lalu,’ kata Lily. ‘Tuan rumah telah menemukan istrinya mempunyai kekasih, membunuhnya dan kemudian menyembunyikan mayatnya di gudang di bawah tanah. Dan setelah itu menguburnya di bawah lantai. Kita tidak pernah mendengar apa-apa lagi dari Nyonya, karena mayatnya ada di halaman depan rumah. Itulah yang diperbuat oleh Tuan, kemudian Tuan mengisi koper dengan pakaian, untuk memperlihatkan, seakan-akan Nyonya telah pergi. Akan tetapi sebenarnya Nyonya beTada di sana…. di bawah lantai gudang di bawah tanah. Nyonya tidak pernah meninggalkan rumah ini hidup-hidup’. Saya kemudian mengemukakan kepadanya mengenai pendapat saya, bahwa dia telah mengatakan hal-hal yang mengerikan dan bukan-bukan. Tapi saya akui bahwa pada keesokan harinya, saya turun ke bawah, ke gudang di bawah tanah untuk

memeriksa. Akan tetapi di sana, saya dapatkan seperti biasanya, tidak ada yang kacau dan tidak ada bekas galian apa-apa. Setelah itu saya pergi menemui Lily dan mengatakan kepadanya, bahwa dia telah berbuat tolol. - Akan tetapi dia tetap mempertahankan pendapatnya, bahwa tuan rumah telah membunuh istrinya. ‘Ingat,’ katanya, ‘dia selama ini takut sekali kepada suaminya. Saya mendengarkan dia mengatakan itu kepada suaminya. ‘Dan itulah sebabnya, mengapa kau salah, Gadisku,’ kata saya, ‘Oleh karena Nyonya berbicara bukan dengan Tuan. Karena tepat pada waktu kau mengatakan kepada saya hari itu, saya menengok ke luar jendela dan di sana tampaklah Tuan sedang turun dari bukit dengan tongkat golf-nya. Jadi tidak mungkin Tuan, yang berada di kamar tamu bersama Nyonya. Yang ada bersama Nyonya di ruangan tamu adalah orang lain’.”

Suara Edith Pagett terdengar sayup-sayup di dalam ruangan tamu yang sederhana akan tetapi menyenangkan itu.

Giles lalu berkata dengan pelan-pelan sambil menarik nafas.

“Jadi orang itu, orang lain.,…..”

Bab 15

SEBUAH ALAMAT

ROYAL Clarence adalah hotel yang tertua di kota. Bagian mukanya terdiri dari lengkungan leng kungan yang lembut dan diliputi oleh suasana jaman dahulu. Hotel ini masih menyediakan makanan, bagi tamu-tamu yang bertamasya di tepi laut, untuk sebulan lamanya.

Nona Narracott, yang memimpin di belakang tempat penerimaan tamu adalah seorang wanita yang mempunyai buah dada yang besar, berumur empat puluh tujuh tahun dan rambutnya diatur secara model kuno.

Dia mengangguk kepada Giles, yang menurut pengamatannya yang teliti, adalah orang yang baik. Giles yang senang berbicara dengan caranya yang menarik, kalau dia sedang senang, dapat menyusun sebuah ceritera yang baik. Dikatakannya bahwa dia telah bertaruh dengan istrinya, mengenai wali perempuannya, apakah dia pernah tinggal di Royal Clarence, delapan belas tahun yang lalu. Istrinya berkata bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan perdebatan itu, oleh karena tentu buku-buku catatan hotel pada waktu itu telah dibuang, akan tetapi kemudian Giles menjawab “nonsen”.

158

Suatu usaha seperti Royal Clarence pasti menyimpan buku-buku catatannya. Mereka harus menyimpannya sampai seratus tahun lamanya.

“Betul, akan tetapi tidak seluruhnya, Tuan Reed. Memang betul, kami memang menyimpan semua buku-buku tamu kami yang lama. Di dalam buku-buku itu terdapat banyak nama-nama yang penting. Malahan raja pernah tinggal di sini. Pada waktu itu beliau masih sebagai Pangeran Wales. Putri Adlemar dari Holstein Rets biasanya datang pada setiap musim salju bersama dayangnya. Kami juga dikunjungi oleh penulis-penulis yang ternama, juga Tuan Dovery, si pelukis potret.”

Giles menjawabnya dengan penuh perhatian dan hormat, lebih-lebih lagi ketika buku keramat dari tahun yang dimaksudkannya, dibawa ke luar oleh nona Narracott untuk dipertontonkan kepadanva.

Sesudah mengemukakan kepadanya beberapa nama yang terkenal, dia lalu membalik-balik halaman buku ke bulan Agustus.

Inilah yang dia cari, ya inilah yang merupakan pintu masuknya.

Di dalam buku tertulis: Kapten dan Ny. Richard Erskine, Anstell Manor, Daith, Northhumberland, 27 Juli அ 17 Agustus.

“Bolehkah saya, mencatat ini?”

“Sudah tentu,’ Tuan Reed. Kertas dan tintanya…O, Anda mempunyai pena sendiri. Maafkan saya, saya harus kembali ke kantor lagi.”

Dia meninggalkan Giles dengan buku yang terbuka, dan Giles mulai bekerja. Pada waktu dia kembali ke Hillside, dia menemukan Gwenda di kebun, sedang mengamati batas dari tetumbuhan. Gwenda lalu berdiri tegak dan memandangnya yang mengandung pertanyaan.

“Apakah kau berhasil?”

“Ya, saya rasa sih begitu.”

159

Gwenda berkata pelan-pelan mengucapkan kata-kata,

“Asnteli Manor, Daith, Northhumberland …. Ya, Edith Pagett pernah menyebutkan … Northumberland. Saya jadinya ingin sekali tahu, apakah mereka masih tinggal di sana

“Ya, ya. Ada baiknya kita pergi ke sana. Kapan……?”

“Secepat mungkin, bagaimana kalau …. besok? Sebaiknya kita menggunakan mobil, sehingga akan memberikan sedikit pemandangan kepadamu mengenai negeri Inggris ini.”

“Tapi, seandainya mereka itu sudah meninggal dunia….atau sudah pergi, dan sekarang yang mendiami rumah itu adalah orang lain?”

Giles mengangkat bahunya.

“Yah…..kita akan kembali dan berusaha terus dengan cara-cara lain. Saya telah mengirim sebuah surat kepada Kennedy, isinya biasa saja sambil meminta kepadanya, untuk mengirimkan surat-surat dari Helen, yang telah ditulisnya, sesudah dia pergi….itu juga seandainya dia masih mempunyainya……dan juga di samping itu tanda tangannya.”

“Saya harap,” kata Gwenda, “kita dapat menghubungi pelayan yang lainnya …. misalnya dengan Lily…. yang mempermainkan Thomas, si kucing itu….”

“Aneh juga, kau tiba-tiba saja ingat kepada itu, Gwenda.”

“Aneh? Saya malahan masih ingat betul Tommy si kucing itu. Ia mempunyai bulu hitam dengan bintik-bintik putih dan juga mempunyai tiga ekor anak-anak yang lucu-lucu.”

“Apa? ‘Kan namanya Thomas…..”

“Betul….dia dinamakan Thomas, akan tetapi sebenarnya namanya adalah Thomasina. Kamu ‘kan tahu nama-nama kucing suka begitu Tapi seka—

rang kita kembali lagi ke persoalan Lily….saya ingin sekali mengetahui, apa yang telah terjadi dengannya selama ini? Edith Pagett tampaknya sudah sama sekali tidak mengetahui, di mana dia sekarang berada. Dia tidak berasal dari sini….dan sesudah dia putus kerja dengan St. Catherine, dia pindah ke Torquay. Setelah itu dia masih menulis surat sekali dua kali dan cuma sampai di situ. Edith mengatakan bahwa dia sudah kawin, akan tetapi dia tidak mengetahuinya dengan siapa. Kalau kita bisa menghubunginya, mungkin kita bisa mendengarkan banyak sekali dari dia.”

“Dan juga dari Leonie, itu gadis dari Swiss.”

“Mungkin juga….akan tetapi dia seorang asing. Dia tidak begitu memperhatikan kejadian di sekelilingnya. Saya malah sudah tidak ingat lagi kepadanya. Tidak…..bukan dia….saya rasa justru hanya Lily yang akan berguna, karena Lily mempunyai sikap yang tajam…..Saya pikir saya tahu apa

yang mesti kita perbuat, Giles. Mari kita. masukkan iklan lagi….sebuah iklan untuk dia….namanya Lily Abbott.”

“Ya betul,” kata Giles, “kita dapat saja mencobanya, dan besok kita benar-benar akan pergi ke Utara untuk berusaha mendapatkan sesuatu keterangan mengenai Erskine.”

Bab 16.

SEORANG ANAK

TURUN, Henry," kata Nyonya Fane kepada anjingnya, yang sangat menginginkan sesuatu darinya. "Silakkan makan kuenya lagi, Nona Marple, selagi masih hangat?"

"Terima kasih, kuenya enak sekali. Anda tentu mempunyai tukang masak yang pintar sekali."

"Memang betul, Louisa, orangnya tidak begitu bodoh. Tapi seperti lain-lainnya sedikit pelupa, dan dia tidak mempunyai variasi dalam membuat kue-kue. Sekarang ceriterakanlah kepada saya, bagaimanakah dengan penyakit pinggang Dorothy Yarde, sekarang? Dia sangat menderita karenanya. Menurut saya mungkin itu karena disebabkan oleh urat syarafnya."

Nona Marple kemudian dengan segera mengemukakan ciri-ciri yang diketahuinya mengenai penyakit yang dikemukakan oleh Nyonya Fane.

Sungguh sangat menguntungkan, pikirnya, bahwa di antara kenalannya dan teman-temannya, yang tersebar di seluruh Inggris, dia telah berhasil menemukan seorang perempuan, yang mengenal Nyonya Fane, yang kemudian menulis surat, dalam mana diterangkan bahwa sekarang ada seorang

Nona Marple di Dillmouth dan sudi apalah kiranya Eleanor yang baik hati, untuk menemuinya. Eleanor Fane adalah seorang perempuan yang bertubuh besar. Sifatnya suka memerintah. Pancaran matanya yang abu-abu itu keras seperti baja. Rambutnya berwarna putih dan keriting. Warna kulitnya seperti anak-anak. Ini menutupi hakekat dirinya yang sebenarnya, bahwa pada dirinya tidak terdapat kelembutan seorang bayi.

Mereka membicarakan penyakitnya atau yang hanya merupakan penyakit khayalan dari Dorothy dan kemudian mengenai kesehatan Nona Marple, mengenai udara di Dillmouth, mengenai keadaan pada umumnya yang menyedihkan dari generasi muda pada masa kini.

"Mereka tidak memberikan makanan yang sepantasnya kepada anak-anak,' dikemukakan oleh Nyonya Fane. "Padahal, hal seperti itu tidak akan pernah terjadi di jaman taman kanak-kanak saya."

"Anda mempunyai lebih dari satu anak laki-laki?" tanya Nona Marple.

"Semuanya ada tiga. Yang paling tua namanya Gerald. Dia berada di Singapura, bekerja pada Far East Bank. Robert ada di Angkatan Bersenjata," Nyonya Fane menarik nafas. "Dia kawin dengan seorang yang beragama Katolik," ia mengatakannya dengan penuh perasaan. "Anda 'kan tahu, apa itu artinya. Semua anaknya akan dibesarkan sebagai orang-orang Katolik. Entah apa yang akan dikatakan oleh ayahnya. Robert, saya belum mengetahuinya Suami saya sendiri tidak begitu aktif ke gereja. Saya hampir-hampir tidak pernah tahu apa-apa lagi mengenai .Robert. Dia mempunyai pendiriannya sendiri mengenai beberapa soal yang saya kemukakan kepadanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Saya telah berbuat serius dan saya telah mengatakan tepat seperti apa yang dipikirkan oleh orang

lain. Perkawinannya, menurut pendapat saya, adalah suatu yang patut disesalkan. Dia dapat saja berbuat seperti seolah-olah bahagia, tapi kasihan anak itu…saya dapat merasakan bahwa segala sesuatunya tidak memuaskan baginya."

"Saya kira, anak laki-laki Anda yang termuda belum kawin."

Nyonya Fane wajahnya tampak bersinar.

"Belum, Walter selalu dia di rumah. Dia orangnya halus….sejak masih anak-anak….saya selalu memperhatikan kesehatannya dengan sungguh-sungguh. (Biasanya sekarang dia sudah ada di rumah) Saya benar-benar tidak dapat mengatakannya kepada Anda, betapa dia sangat memperhatikan dan berbakti kepada ibunya. Saya benar-benar bahagia sebagai seorang ibu

yang mempunyai seorang anak seperti itu.”

“Dan dia tidak pernah memikirkan untuk kawin?” tanya Nona Marple.

“Walter mengatakan, bahwa dia benar-benar tidak dapat diganggu oleh wanita modern. Semua mereka itu tidak menarik baginya. Dia dan saya mempunyai pendirian yang sama, tapi saya juga khawatir karena dia tidak banyak keluar rumah, yang seharusnya dia lakukan. Pada malam hari dia suka membacakan kepada saya Thackery atau main kartu berdua. Walter benar-benar sangat senang untuk diam di rumah.”

“Alangkah manisnya,” kata Nona Marple. “Apakah dia selalu bekerja di perusahaan? Ada orang yang mengatakan kepada saya bahwa Anda mempunyai putra yang pernah bekerja di Ceylon sebagai pengusaha perkebunan teh, tapi mungkin mereka salah.”

Wajah Nyonya Fane berkerut sedikit. Dia lalu mendesak kepada tamunya untuk mengambil kue kacang dan kemudian baru menerangkan.

“Pada saat itu dia masih sangat muda. Tindakannya itu merupakan denyutan darah muda. Pada usia itu seorang anak laki-laki selalu mempunyai keinginan untuk melihat dunia. Tapi sebenarnya juga karena ada sangkut pautnya dengan seorang gadis. Gadis-gadis bisa menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan.”

“O, ya. Memang demikian. Keponakan saya sendiri juga, saya masih ingat…..”

Nyonya Fane berbicara terus, dengan tidak menaruh perhatian kepada keponakan Nona Marple. Dia merasa senang mendapat kesempatan untuk mengemukakan kenangannya dengan kawannya yang simpatik, yaitu Dorothy.

“Gadis itu kelakuannya tidak baik…dan sifatnya memang selalu demikian. Oh, tapi yang saya maksudkan bukan seperti seorang artis atau semacam itu. Dia adiknya seorang dokter di kota ini….kelihatannya seperti anak perempuannya, benar-benar masih muda sekali, beberapa tahun lebih muda dari kakaknya….sungguh kasihan dokter itu, yang tidak mengetahui bagaimana caranya untuk mendidiknya. Laki-laki dalam hal ini tidak berdaya, bukankah demikian? Adik perempuannya itu menjadi sangat binal. Pertama kalinya dia terlibat cinta dengan seorang anak muda di kantor …. hanya seorang juru tulis …. dan laki-laki itu mempunyai tabiat yang tidak baik juga. Kakaknya berusaha untuk melepaskannya dari laki-laki itu. Berulang-ulang diterimanya keterangan-keterangan rahasia mengenai hubungan mereka. Tapi bagaimanapun, gadis ini yang bernama Helen Kennedy, saya kira juga sangat cantik. Tapi saya tidak berpendapat demikian. Menurut saya rambut gadis itu suka dirias. Akan tetapi mengenai Walter, kasihan anak itu, sangat jatuh cinta padanya. Tetapi seperti yang saya kemukakan adalah sangat tidak

pantas, juga tidak ada uang dan tidak ada harapan, apalagi perempuan itu bukan seorang gadis yang bisa diharapkan untuk menjadi seorang menantu. Biarpun begitu, apalah yang dapat diperbuat seorang ibu? Walter kemudian meminangnya dan dia menolaknya, setelah itu Walter kemudian mempunyai keinginan tolol untuk pergi ke India menjadi seorang pengusaha perkebunan teh. Suami saya ketika itu berkata, “Biarkan dia pergi,” walaupun suami saya sangat kecewa dengan tindakannya itu. Suami saya sudah merencanakan untuk memasukkan Walter dalam firmanya dan juga karena Walter telah lulus dalam semua ujian hukumnya. Tapi kenyataannya kerusakan yang telah ditimbulkan oleh wanita muda itu masih saja membekas.”

“O, ya saya tahu, keponakan saya juga.”

Sekali lagi Nyonya Fane tidak mau memperhatikan keponakan Nona Marple.

“Begitulah, anak saya yang baik itu kemudian pergi ke Assam atau mungkin juga ke Banglore …. apakah benar itu? Saya sendiri sudah tidak ingat lagi, sesudah beberapa

tahun yang lalu. Dengan kepergiannya itu saya menjadi sangat bingung, karena saya tahu bahwa kesehatannya tidak akan tahan. Dia berada di sana belum ada satu tahun (usahanya di sana berhasil baik, karena memang Walter suka bekerja dengan sungguh-sungguh), dapatkah Anda mempercayai apa yang terjadi kemudian? Bahwa gadis yang tidak mempunyai malu itu kemudian merobah pendiriannya dan mengirim surat kepadanya, dalam mana dia menyatakan bagaimanapun dia mau kawin dengannya."

"Terlalu," kata Nona Marple sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mempersiapkan pakaian pengantinnya, memesan tempat…dan tahukah Anda apa langkah selanjutnya yang dia ambil?"

166

"Saya tidak dapat menggambarkannya." Nona Marple bersandar ke depan dengan penuh perhatian.

"Perempuan itu kemudian mempunyai hubungan cinta dengan seorang laki-laki yang sudah berkeluarga, apakah itu pantas? Hubungannya itu terjadi di atas kapal ketika sedang berlayar. Bagaimanapun Walter berada di dermaga untuk menyambutnya dan yang pertama-tama dikatakan oleh gadis itu kepadanya ketika bertemu bahwa dia bagaimanapun tidak bisa kawin dengannya. Bukankah itu yang namanya perbuatan keji?"

"Apa yang dapat saya katakan dengan kejadian itu, bahwa hal begitu mungkin akan menghancurkan kepercayaan anak Anda kepada sifat baik manusia."

"Seharusnya saya dapat menerangkan kepadanya mengenai sifat-sifat gadis itu yang sebenarnya. Akan tetapi, rupanya wanita yang serupa itu selalu dapat memperoleh apa yang dikehendakinya."

"Dia tidak…..," kata Nona Marple dengan ragu-ragu, "marah atas perbuatan gadis itu? Beberapa orang laki-laki akan menjadi sangat marah diperlakukan begitu."

"Walter selalu mempunyai kekuatan yang mengagumkan untuk menahan dirinya. Bagaimana terkejutnya atau terganggu oleh sesuatu hal, Walter tidak pernah memperlihatkannya."

Sambil merenung Nona Marple melihat kepadanya.

Kemudian dengan cepat, Nona Marple memancingnya.

"Mungkin karena itu sangat dalam telah menyentuh perasaannya? Kita sering merasa heran dengan sikap anak-anak. Sering kali anak itu meledak kemarahannya, padahal kita kira tidak ada apa-apa. Suatu sifat gampang tersinggung, misal—

167

nya pada suatu saat tidak dapat menyatakan perasaannya, sampai perasaannya tertekan melampaui batasnya, maka berontaklah anak itu'."

"Ah, Anda aneh sekali untuk mengatakan begitu, Nona Marple. Saya ingat betul mengenai kedua anak saya, Gerald dan Robert. Kedua-duanya lekas marah dan selalu saja siap untuk berkelahi. Saya rasa ini hal biasa saja bagi anak laki-laki yang sehat……"

"Ya, hal itu wajar sekali."

"Tapi lain dengan Walter, dia berhati baik, selalu sabar dan berdiam diri. Pada suatu hari, Robert merebut kapal terbang mainannya….. Walter

telah membuat kapal terbang itu sendiri untuk beberapa hari dengan sabar dan begitu pandainya….kemudian Robert yang mempunyai tenaga yang meluap dan sembrono telah menghancurkan mainan itu. Pada waktu saya masuk ke dalam ruangan belajar mereka, tampaklah Robert menggeletak di lantai, dan Walter sedang menyerangnya dengan alat

pengorek api. Dia benar-benar telah membuat Robert tidak berdaya……dan saya dengan seluruh kekuatan berusaha untuk menyeret Walter dari Robert. Walter terus mengulangi kata-katanya, ‘Dia berbuat itu dengan sengaja…. dia berbuat itu dengan sengaja. Saya akan membunuh, nya Seperti Anda maklumi, saya ketika itu sangat takut. Tapi anak laki-laki biasanya memang suka sangat keras, bukankah begitu?”

“Ya, memang betul begitu,” kata Nona Marple. Pada matanya tampak bahwa dia sedang merenungkan sesuatu.

Nona Marple lalu kembali lagi pada persoalan yang pertama.

“Dan pertunangan itu pada akhirnya diputuskan. Tapi apa yang kemudian terjadi dengan gadis itu?”

“Dia lalu pulang. Dalam perjalanan pulang itu dia lalu mempunyai hubungan cinta dengan orang lain lagi. Kali ini dengan seorang duda yang mempunyai satu anak. Seorang laki-laki yang baru saja kehilangan istrinya merupakan suatu sasaran yang empuk baginya…… laki-laki itu tidak berdaya, kasihan orang itu. Gadis itu lalu kawin dengannya dan

kemudian mereka tinggal di sebuah rumah…….

namanya St. Catherine…..yang letaknya di dekat

rumah sakit. Perkawinan mereka tidak berjalan

lama, ini sudah tentu…… karena kemudian gadis

itu meninggalkan suaminya setelah berjalan satu tahun. Perempuan itu pergi meninggalkannya dengan seorang laki-laki.”

“Terlalu, betul-betul terlalu,” kata Nona Marple sambil menggelengkan kepalanya. “Kalau begitu, betapa untungnya anak Anda bisa terlepas dari bahaya itu.”

“Itulah apa yang selalu saya katakan kepadanya.”

“Dan apakah dia menghentikan usaha penanaman teh itu karena disebabkan kesehatannya menurun9”

Kening Nyonya Fane tampak agak sedikit meng-kerul.

“Bukan, penghidupan di sana tidak cocok baginya.” katanya.

“Dia baru kembali, sesudah enam bulan lamanya gadis itu meninggalkan dirinya.”

“Keadaannya tentunya tidak menyenangkan, kata Nona Marple memberanikan dirinya. “Seandainya wanita muda itu. pada saat ini berdiam di sini. Dalam sebuah kota yang sama……”

“Walter benar-benar menakjubkan,” kata ibu Walter. “Dia selalu bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Seharusnyalah kalau saya memikirkan akan dirinya (pada saat itu saya berkata

kepadanya), bahwa ada baiknya dia mengambil keputusan yang sehat … bagaimanapun juga, suatu perjumpaan di antara gadis itu dengan dia tentu tidak menyenangkan kedua belah pihak. Akan tetapi Walter tetap kepada pendiriannya, yaitu untuk tetap bersikap bersahabat. Dia biasanya suka datang di rumah itu secara biasa, dan main-main dengan anak kecil itu. Ngomong-ngomong … aneh sekali anak kecil itu ternyata kembali ke sini. Anak kecil itu sekarang sudah dewasa dan bersuami. Pada suatu hari dia datang di kantor

Walter untuk membuat sebuah surat wasiat. Reed, itulah namanya sekarang, Reed."

"Tuan dan Nyonya Reed? Saya kenal dengan mereka. Sepasang suami-istri yang baik sekali. Siapa yang menyangka sekarang bahwa…dia sebenarnya adalah anak itu……."

"Anak istrinya yang pertama. Istrinya yang pertama meninggal di India. Benar-benar kasihan mayor itu…….saya lupa namanya….Hallway……serupa itulah….dia betul-betul sangat terpukul pada waktu ditinggalkan oleh perempuan yang lihay itu. Saya heran, mengapa wanita-wanita yang bertabiat jelek itu selalu menarik laki-laki yang baik. Ini benar-benar sulit untuk dimengerti."

"Bagaimana dengan anak muda yang pertama-tama terlibat dengannya itu? Kata Anda anak muda itu seorang juru tulis yang bekerja di kantor anak Anda. Apa yang kemudian telah terjadi dengannya?"

"Dia mempunyai nasib yang baik. Dia menyewakan banyak kereta-kereta untuk keperluan perjalanan. Daffodil Coaches, namanya Afflick Daffodil Coaches. Keretanya dicat kuning yang menyala. Kelihatannya dunia ini sekarang menjadi kasar."

"Afflick?" tanya Nona Marple.

"Jackie Afflick. Dia orangnya tidak baik. Selalu mempunyai keinginan untuk maju terus. Itu me—

170

nurut pendapat saya. Mungkin juga karena itulah ia pertama-tama menghubungi Helen Kennedy, adik dari seorang dokter yang terpandang dan kaya …. begitulah mungkin pikirnya dengan itu dapat memperbaiki kedudukannya."

"Dan Helen ini tidak pernah kembali lagi ke Dillmout?"

"Tidak pernah. Sebaiknya dia pergi dari sini. Mungkin sekarang dia telah menjalani hidup yang benar-benar salah. Saya kasihan kepada Dr. Kennedy. Sebetulnya itu bukan salahnya. Istri kedua dari bapaknya adalah seorang perempuan yang mempunyai nama kurang baik, beberapa tahun lebih muda daripadanya. Mungkin Helen telah mewarisi darahnya yang bergolak. Saya selalu berpikir……."

Nyonya Fane memutuskan pembicaraannya.

"Itu dia, Walter." Dia telah menangkap suara-suara yang dikenalnya dari ruangan depan. Pintu terbuka dan Walter masuk ke dalam ruangan.

"Ini adalah Nona Marple, anakku. Tolong bunyikan belnya, Nak, dan marilah kita bersama-sama minum teh yang segar."

"Jangan repot-repot. Bu. Saya sudah minum."

"Sudah tentu, tapi sebaiknya kita minum teh

yang segar……..Tolong ambilkan beberapa kue, Be—

trice," katanya kepada pelayannya yang selalu muncul untuk mengambilkan teko teh.

"Baik, Nyonya."

Dengan tersenyum, Walter Fane berkata. "Saya khawatir, ibu saya sangat memanjakan saya."

Nona Marple mempelajari dia sambil dengan sopan menyatakan persetujuannya.

Walter seorang yang halus dan pendiam Caranya sangat sopan, akan tetapi dia tidak

memancarkan kepribadian. Dia seorang yang tidak mempunyai wibawa. Seorang anak muda yang berbakti,

tapi tidak akan mendapat perhatian dari kaum wanita, perempuan hanya mau kawin dengannya oleh karena lelaki yang dicintainya tidak membalas rasa cintanya. Di situlah Walter berada. Kasihan Walter, dia adalah kekasih ibunya. Walter Fane pada waktu kecilnya menyerang kakaknya dengan sebuah tongkat perapian dan berusaha untuk membunuhnya………..

Nona Marple menjadi heran karena ini.

Bab 17.

RICHARD ERSKINE

ANSTELL Manor tampaknya suram. Bangunan ini imerupakan sebuah rumah yang putih dengan later belakang pegunungan yang gelap. Untuk mencapainya harus melalui jalanan yang berbelok-belok melalui hutan belukar yang lebat. Giles berkata kepada Gwenda, “Untuk apa kita datang? Apa yang dapat kita katakan kepada mereka?”

“Bagaimanapun kita terpaksa harus mengerjakan ini.”

“Ya, sebisa mungkin. Untungnya salah seorang keluarga dari Nona Marple rumahnya dekat sini….Akan tetapi ini suatu langkah yang jauh sekali dari perkenalan biasa kalau sampai nanti menanyakan kepada mereka mengenai percintaan di waktu silam.”

“Dan juga sudah begitu lamanya. Mungkin … mungkin, dia sudah tidak ingat lagi.”

“Atau mungkin dia tidak pernah mengalaminya, mungkin juga di antara mereka berdua tidak pernah ada suatu hubungan cinta.”

“Giles, apakah kita secara tidak sadar telah membuat diri kita sendiri seperti orang-orang tolol?”

“Saya tidak tahu..,.memang suatu saat saya merasakan begitu. Saya tidak tahu apa alasannya, mengapa kita berdua sampai melibatkan diri dalam semua ini. Sekarang, apakah artinya semua ini?”

“Sesudah lama … Ya, saya baru mengerti … mengapa Nona Marple dan Dr. Kennedy keduanya berkata, ‘Biarkan saja.” Giles mengapa kita mengerjakan semua ini? Apakah sebabnya kita terus berusaha? Apakah ini disebabkan karena dia?”

“Dia?”

“Helen! Atau karena ingatan saya? Mungkin karena kenangan saya sewaktu anak-anak, merupakan satu-satunya mata rantai antara dia dengan penghidupan dan kebenaran? Mungkin Helen yang telah menggunakan saya dan…. kau……supaya dengan begitu akan diketahui kebenarannya?”

“Apakah kau maksudkan, oleh karena dia telah mati akibat kekerasan……?”

“Ya. Orang mengatakan….menurut ceritera

dalam buku-buku……bahwa adakalanya orang yang

mati terbunuh tidak menemukan ketenangan…….”

“Saya pikir, kau ini aneh sekali, Gwenda.”

“Mungkin saja saya menjadi aneh. Tapi bagaimanapun kita bisa memilih. Pertemuan dengan Erskine ini bisa saja hanya merupakan perkenalan biasa. Tidak ada perlunya untuk membicarakan

soal-soal lainnya, kecuali……jika kita sendiri yang

menghendakinya!”

Giles-menggelengkan kepalanya.

“Tidak! Kita harus jalan terus. Kita tidak dapat mencegahnya.”

“Ya, kau memang betul. Tapi di samping itu, Giles, saya pikir saya….agak takut…..”

II

“Anda sedang mencari rumah, bukan?” kata Mayor Erskine.

Dia menawarkan kepada Gwenda, sepiring roti mentega yang berisi daging di tengahnya. Gwenda mengambil sepotong, sambil melihat kepadanya. Richard Erskine orangnya bertubuh kecil. Tingginya kurang lebih satu tiga perempat meter. Rambutnya sudah putih dan matanya tampak lesu. Agaknya ia penuh dengan pikiran.

Suaranya berat dan sedikit ribut, tapi menyenangkan. Tidak ada sesuatu yang istimewa pada dirinya, akan tetapi, pikir Gwenda, orang ini benar-benar menarik untuk diperhatikan…..walaupun sebenarnya tidak setampan Walter Fane. Pada Fane bisa saja seorang perempuan melewatinya tanpa menengok untuk kedua kali, tapi pada Erskine mereka tidak akan berbuat demikian.

Erskine, walaupun dia seorang pendiam, mempunyai kewibawaan. Dia membicarakan soal-soal biasa dengan cara yang biasa pula, akan tetapi padanya ada sesuatu……sesuatu yang cepat akan diketahui oleh wanita, yang menyebabkan mereka memberikan reaksi yang penuh kewanitaan. Hampir dengan tidak sadar, Gwenda, membetulkan letak roknya, membetulkan lipatannya dan menggigit bibirnya. Sembilan belas tahun yang lalu, Helen, bisa saja jatuh cinta kepada orang ini. Gwenda merasa yakin akan hal itu.

Dia melihat ke atas dan menemukan pandangan nyonya rumah yang sedang dipusatkan kepadanya, sehingga tanpa disadarinya mukanya menjadi merah. Nyonya Erskine sedang berbicara dengan Giles, tapi dia memperhatikan Gwenda, dan pandangannya penuh dengan waswas dan curiga. Janet Erskine adalah seorang wanita bertubuh besar dan suaranya besar seperti seorang laki-laki. Bentuk badannya seperti seorang atlit. Dia mengenakan kaos yang potongannya baik sekali dengan saku-saku yang besar.

Tampaknya dia lebih tua dari suaminya, akan tetapi kemudian Gwenda berpendapat, mungkin juga tidak. Pada wajahnya tampak ada kelesuan. Kelihatannya dia seperti seorang wanita

yang lapar akan kebahagiaan, pikir Gwenda.

“Saya berani bertaruh, bahwa dia menyusahkan lakinya,” kata Gwenda pada dirinya sendiri.

Dengan suara yang keras dia meneruskan pembicaraannya.

“Mencari rumah sungguh sangat menjemukan, katanya. “Agen-agen rumah selalu memberikan gambaran yang terlalu berlebihan….tapi begitu kita sampai di sana, ternyata tempatnya kurang menyenangkan.”

“Apakah Anda bermaksud untuk tinggal di daerah ini?” 0

“Ya…ini salah satu daerah yang kami pikirkan. Juga karena letaknya dekat dengan Hadrian’s Wall. Giles, hatinya selalu tertarik kepada Hadrians’ Wall Bagi Anda ini kedengarannya agak aneh, akan-tetapi di mana saja di Inggris ini bagi kami sebenarnya sama saja. Kami sendiri berasal dari Selandia Baru dan saya tidak mempunyai hubungan apa-apa di sini. Dan Giles bersama bibi-bibinya datang ke sini hanya untuk menghabiskan musim liburnya, jadi kami tidak mempunyai pertalian yang khusus. Suatu hal yang kami tidak kehendaki, ialah …. terlalu dekat dengan kota London. Kami benar-benar menghendaki suatu tempat di dusun.”

Erskine tersenyum.

“Anda akan menemukan di sini benar-benar suatu dusun. Karena letaknya terasing sama sekali. Tetangga kami sedikit sekali dan juga letaknya satu sama lain berjauhan.”

Gwenda dapat merasakan, dalam suaranya yang menyenangkan itu terdapat nada kesuraman. Tampak olehnya suatu kehidupan yang sepi……bagai

musim dingin, di mana angin meniup corong asap dan gorden rumah yang ditutup…..seolah-olah ter—

tutup bersama perempuan yang bermata lapar dan

tidak bahagia……… dengan tetangga yang sedikit,

yang rumahnya berjauhan satu sama lain.

Kemudian khayalan itu lenyap. Sekarang ini adalah musim panas, dengan pintu-pintu terbuka ke arah taman yang menyebarkan harum bunga-bunga ros dan terdengar lamat-lamat kesibukan musim panas.

Dia lalu berkata,

“Rumah ini sudah tua, bukan?”

Erskine mengangguk.

“Dari jaman Ratu Anne. Keluarga saya hidup di sini hampir untuk tiga ratus tahun lamanya.”

“Rumah ini bagus sekali. Anda seharusnya bangga.”

“Rumah ini sekarang agak kotor. Pembayaran pajak tinggi sekali sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan sedikit perbaikan. Tapi bagaimanapun oleh karena anak-anak sekarang sudah berdiri sendiri, suatu kesulitan yang besar sudah dapat diatasi.”

“Semuanya anak-anak Anda ada berapa orang?”

“Ada dua anak laki-laki. Satu di Angkatan Ber- ‘ senjata. Yang satunya lagi baru lulus dari Oxford. Dia akan bekerja pada sebuah badan penerbitan.”

Dia lalu melirik ke arah selubung corong asap dan mata Gwenda mengikutinya. Di situ tampak olehnya ada sebuah potret dari kedua anaknya. Umurnya kira-kira delapan belas dan sembilan belas tahun. Gwenda memperkirakan potret itu dibuat beberapa tahun yang lalu. Gwenda bisa merasakan adanya rasa bangga dan kecintaan ketika Erskine menceriterakan kedua anaknya.

“Mereka adalah anak-anak yang baik,” katanya, “walaupun ini hanya saya katakan kepada diri saya sendiri.”

“Mereka tampaknya tampan sekali,” kata Gwenda.

177

“Ya,” kata Erskine. “Saya berpendapat, itu adalah seimbang dengan nilainya benar-benar. Yang saya maksudkan, telah berkorban untuk kepentingan seorang anak,” dia tambahkan sebagai jawaban atas tatapan Gwenda yang mengandung pertanyaan.

“Saya kira….memang sering….seseorang harus berkorban banyak,” kata Gwenda.

“Adakalanya merupakan bagian yang terpenting…..”

Sekali lagi dia dapat menangkap suatu maksud yang terselubung, akan tetapi Nyonya Erskine menyela, dengan suaranya yang dalam dan berwibawa,

“Apakah Anda benar-benar mencari rumah di sini? Saya menyesal rasanya tidak ada rumah di sini yang pantas untuk Anda.”

“Dan kau tidak akan memberitahukannya kepada saya,” pikir Gwenda, dengan sikapnya yang nakal. “Orang perempuan yang tolol ini, sebenarnya agak cemburu,” pikirnya. “Dia cemburu karena saya berbicara dengan suaminya dan juga oleh karena saya muda dan menarik.”

“Sebenarnya itu tergantung dari cepat atau tidaknya Anda kehendaki untuk mendapatkannya,” kata Erskine.

“Kami sama sekali tidak tergesa-gesa,” kata Giles dengan gembira. “Kami menginginkan sesuatu yang benar-benar kami yakini sepenuhnya. Pada saat ini kami mempunyai sebuah rumah di Dillmouth. Letaknya di pantai Selatan.”

Mayor Erskine meninggalkan meja teh. Dia pergi mengambil kotak rokoknya yang terletak di atas meja di dekat jendela.

“Dillmouth,” kata Nyonya Erskine. Suaranya tidak mengandung arti apa-apa, sambil memperhatikan bagian belakang kepala suaminya

178

“Suatu tempat kecil yang menyenangkan,” kata Giles. “Apakah Anda mengenal tempat itu?”

Untuk sementara waktu tidak terdengar apa-apa, tapi kemudian Nyonya Erskine lalu berkata dengan datar,

“Kami pernah tinggal di sana untuk beberapa minggu pada suatu musim panas …. beberapa tahun yang lalu. Tapi kami kurang menyenanginya karena agak terlalu sepi.”

“Itu memang benar,” kata Gwenda. “Memang itulah apa yang kami dapatkan. Giles dan saya sangat senang dengan hawa yang sejuk.”

Erskine telah kembali sambil membawa kotak rokoknya. Dia menawarkan kotak rokok itu

kepada Gwenda.

“Anda akan menemukan angin yang sepoi-sepoi itu juga di sini,” kata Erskine. Terasa adanya tekanan yang keras dalam suaranya.

Gwenda melihat kepadanya pada saat ia menyalakan rokoknya.

“Apakah Anda juga ingat kepada Dillmouth?” tanya Gwenda sepintas lalu.

Erskine menggigit bibirnya, yang menurut perkiraan Gwenda sebagai suatu tanda yang tiba-tiba dari penderitaannya. Tapi dengan suara yang biasa dia lalu menjawab,

“Saya pikir, saya masih ingat sekali. Kami ketika itu tinggal di……Royal George…..Tidak, tapi di

Royal Clarence Hotel.”

“O, ya, itu hotel model lama tapi keadaannya masih baik. Rumah kami dekat sekali dengan hotel itu. Namanya Hillside, tapi biasanya disebut St …. St …. Mary, bukankah begitu, Giles?”

“St. Catherine,” kata Giles.

Kali ini tampaknya benar-benar ada reaksi. Erskine berbalik dengan cepat, sedangkan cangkir Nyonya Erskine bergetar beradu dengan piringnya.

“Barangkali,” dia berkata dengan tiba-tiba, “barangkali Anda ingin melihat kebun rumah ini?” “O, ya tentu….”

Mereka lalu keluar melalui pintu. Kebunnya terurus dengan baik, penuh dengan tumbuh-tumbuhan dan jalan-jalan kecil yang ditumbuhi tanaman. Menurut pengamatan Gwenda, pasti yang mengurus kebun ini adalah Mayor Erskine. Ketika berbicara dengannya mengenai bunga-bunga mawar dan tumbuh-tumbuhan untuk obat, wajah Erskine yang tadinya penuh dengan kesedihan berubah jadi memancarkan kegairahan. Rupanya untuk mengurus kebun adalah kesenangannya dan dia telah mengerjakannya dengan kegembiraan.

Pada saat ketika mereka pamit dan berjalan menuju kendaraan, Giles dengan tergesa-gesa menanyakan kepada Gwenda,

“Apakah…..apakah kau sudah menjatuhkannya?”

Gwenda mengangguk kepadanya.

“Dia kelompok yang kedua dari gundukan bunga-bunga yang hijau.”

Dia melihat ke bawah, ke jari-jari tangannya dan memutar-mutar cincin kawinnya sambil melamun.

“Tapi seandainya, kau tidak menemukannya kembali?”

“Sebenarnya itu bukan cincin kawin saya yang asli, saya tentu tidak akan mengambil risiko sejauh itu.”

“Saya senang mendengarnya.”

“Perasaan saya sangat dalam terhadap cincin kawin itu. Masih ingatkah kau, apa yang kaukatakan kepada saya, pada waktu kau memasangkan cincin kawin itu di jari saya? Cincin itu adalah permata zamrut hijau, karena kauanggap saya ini seekor kucing kecil bermata hijau.”

“Saya berani berkata,” kata Giles dengan tidak bersemangat, “bahwa bentuk rasa cinta kita yang

180

khusus ini, mungkin akan terasa janggal oleh seseorang dari generasinya, Nona Marple.”

“Saya ingin tahu, apa yang sekarang sedang dikerjakannya, orang tua yang baik hati itu. Apakah mungkin dia sedang duduk-duduk di bawah sinar matahari?”

“Tentu dia sedang menyelidiki sesuatu….seperti apa yang saya ketahui selama ini. Ia menonjolkan dirinya ke sini dan mengintip ke sana, atau sedang mengajukan beberapa pertanyaan. Saya harapkan bahwa dia untuk hari-hari ini tidak terlalu banyak bertanya.”

“Saya rasa itu hal biasa, yang suka dilakukan oleh seorang tua. Tindakannya itu tidak akan banyak menarik perhatian orang, tapi lain halnya kalau kita sendiri yang mengerjakannya.”

Mendengar itu wajah Giles kembali menjadi tenang.

“Karena itulah saya tidak menyenanginya……”

katanya mencurahkan isi hatinya. “Nanti kau yang mengerjakannya dan saya tidak suka. Saya tidak dapat menahan perasaan untuk diam di rumah dan menyuruh kau mengerjakan pekerjaan yang kotor.”

Gwenda dengan jarinya menyentuh pipi Giles yang sedang merasa cemas.

“Saya mengerti, sayang, saya mengerti. Akan tetapi kau tentu mengetahui bahwa persoalan ini memang penuh dengan tipu daya. Sebetulnya adalah tidak sopan untuk mengadakan tanya jawab dengan seseorang mengenai hidup percintaannya di masa yang lalu….walaupun itu sebuah pekerjaan

yang memalukan…..tapi itu semua bisa dikerjakan

oleh seorang wanita dengan lebih baik……jika ia

pintar. Dan saya bermaksud untuk menjadi pintar.”

“Saya tahu bahwa kau pintar, akan tetapi jika Erskine ternyata adalah orang yang kita cari……..”

Gwenda merenung lalu berkata,

“Saya’ kira bukan dia orangnya.”

181

“Apakah yang kaumaksudkan, bahwa jalan kita ini salah?”

“Tidak, tidak semuanya salah. Saya kira dia betul-betul mencintai Helen. Akan tetapi dia adalah orang yang baik, Giles, baik sekali. Dia sama sekali tidak tergolong jenis yang suka mencekik.”

“Tapi kau belum mempunyai pengalaman dengan jenis-jenis yang suka mencekik itu, bukankah begitu, Gwenda?”

“Tidak….akan tetapi saya mempunyai naluri seorang wanita!”

“Saya berani mengatakan, bahwa itulah yang sering dikatakan oleh korban-korban pencekikkan. Tidak, Gwenda, ini di luar bersenda-gurau, maukah kau berhati-hati?”

“O itu sudah tentu….Saya merasa kasihan kepada laki-laki itu yang mempunyai seorang istri, yang selalu menjaganya. Saya berani mengatakan, bahwa dia mempunyai penghidupan yang menderita.”

“Istrinya seorang perempuan yang aneh……bagaimanapun ia agak menakutkan juga.”

“Ya, kelihatannya menyeramkan sekali. Apakah kau melihat, bahwa dia terus memperhatikan saya?”

“Saya rasa rencana ini akan berhasil dengan baik.”

III.

Rencananya itu dilaksanakan pada hari berikutnya.

Giles, seperti apa yang dikatakannya telah bertindak sebagai seorang detektif bayangan di dalam sebuah kasus perceraian. Dia telah menempatkan dirinya pada suatu tempat yang menguntungkan, sehingga dia bisa melihat pintu depan dari Antell Manor. Kurang lebih pukul setengah dua belas, dia datang melapor kepada Gwenda, bahwa keadaan-182

nya sudah baik sekali. Nyonya Erskine telah pergi menggunakan mobil Austin kecilnya dan sudah jelas bahwa dia pergi menuju pasar di kota yang jauhnya tiga mil. Jadi dengan begitu keadaannya sekarang sudah aman.

Gwenda berjalan menuju ke pintu depan dan membunyikan bel. Dia lalu menanyakan Nyonya Erskine dan diberitahukan, bahwa dia sedang pergi. Gwenda kemudian menanyakan Mayor Erskine. Mayor sedang berada di kebunnya. Dia segera berdiri tegak dari pekerjaannya membereskan bunga-bunga, pada saat Gwenda berjalan menuju ke tempatnya.

“Maafkan saya, saya telah mengganggu Anda,” kata Gwenda. “Tapi saya pikir, cincin saya mungkin telah jatuh di sekitar sini, kemarin. Saya tahu, bahwa cincin itu masih ada, ketika kami keluar, sesudah minum teh itu. Cincin itu memang agak longgar, akan tetapi bagi saya, agak berat untuk kehilangan cincin itu, karena cincin itu adalah cincin pertunangan saya.”

Pencarian itu pun segera dimulai. Gwenda mengulangi langkah-langkahnya yang kemarin, sambil berusaha untuk mengingat-ingat, di mana dia kemarin telah berdiri dan juga bunga-bunga apa yang pernah dipegangnya. Cincinnya dike-temukannya, ada di dekat sekelompok Delphiniums. Setelah itu Gwenda tampak sangat lega.

“Nah, sekarang….bolehkah saya mengambil minuman untuk Anda, Nyonya Reed? Bagaimana kalau minum bir? Atau segelas sherry? Atau mungkin Anda lebih menyukai kopi atau yang lainnya?”

“Tidak, saya tidak menghendaki apa-apa….betul, saya tidak mau minum apa-apa. Hanya sebatang rokok saja….terima kasih.”

Gwenda lalu duduk di sebuah bangku dan Erskine mengambil tempat di sampingnya.

183

Mereka merokok bersama dengan tidak berkata apa-apa. Hati Gwenda berdenyut cepat sekali. Tidak ada jalan lain mengenai soal itu. Dia harus mengambil keputusan sekarang juga dengan cepat.

“Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda,” kata Gwenda. “Mungkin Anda akan berpikir bahwa perbuatan saya ini tidak sopan. Akan tetapi saya

sangat ingin mengetahuinya…..dan juga mungkin

hanya Anda satu-satunya orang yang dapat memberitahukannya kepada saya. Saya yakin, bahwa Anda pernah jatuh cinta kepada ibu tiri saya.”

Erskine berbalik kepadanya dengan keheranan.

“Dengan ibu-tiri Anda?”

“Ya, Helen Kennedy. Yang kemudian namanya menjadi Helen Halliday.”

“Oh….begitu.” Lelaki di sampingnya menjadi tenang sekali. Matanya nanar memandang ke kebun yang disinari matahari. Rokok yang ada dalam jari-jarinya terbakar habis. Tampaknya dia begitu tenangnya, akan tetapi Gwenda dapat merasakan adanya pergolakan hebat di dalam tubuhnya yang tegang itu, yang lengannya bersentuhan dengan lengan Gwenda.

Seperti sedang menjawab sebuah pertanyaan, yang diajukan kepada dirinya sendiri, Erskine lalu berkata,

“Saya kira surat-surat itu.”

Gwenda tidak menjawab.

“Saya tidak pernah menulis banyak-banyak kepadanya….dua, mungkin juga tiga. Dia mengatakan bahwa dia telah menghancurkan surat-surat itu….akan tetapi, biasanya wanita-wanita tidak pernah musnahkan surat-surat, bukankah begitu? Dan dengan begitu surat-surat itu lalu jatuh di tangan Anda. Dan lalu Anda ingin mengetahuinya.”

“Saya ingin mengetahui lebih banyak mengenai dirinya. Saya sangat senang kepadanya. Walaupun saya masih sangat kecil….pada waktu ia pergi.”

184

“Dia pergi?”

“Apakah Anda tidak mengetahui?” Matanya yang jujur melihat kepadanya dengan heran.

“Saya tidak pernah mendapat kabar mengenai dirinya,” dia meneruskan, “sejak….sejak musim panas di Dillmouth itu.”

“Jadi…..jadi Anda tidak mengetahui, di mana dia

sekarang berada?”

“Bagaimana saya bisa mengetahuinya? Hubungan itu sudah lalu. Bertahun-tahun yang lalu. Semuanya sudah berakhir …. dan sudah dilupakan.”

“Sudah dilupakan?“kata Gwenda.

Erskine tersenyum dengan pahit.

“Ya, memang semua itu tidak mungkin untuk dilupakan …. Anda mempunyai penglihatan yang tajam sekali, Nyonya Reed. Akan tetapi sekarang, ceriterakanlah kepada saya mengenai diri Helen. Dia tidak meninggal, bukan?”

Sekonyong-konyong terasa adanya hembusan angin yang dingin, menerpa leher mereka berdua dan kemudian menghilang.

“Saya sendiri belum mengetahuinya. Apakah dia sudah meninggal atau belum,” kata Gwenda. “Saya tidak mengetahui apa pun mengenai dirinya. Saya justru mengira mungkin Anda mengetahuinya?”

Sambil menggelengkan kepalanya, Erskine berkata,

“Seperti yang Anda ketahui, dia pergi dari Dillmouth pada waktu musim panas itu.

Kepergiannya pada malam itu sangat tiba-tiba sekali. Dia pergi tanpa memberitahukan kepada siapa pun. Dan setelah itu dia tidak pernah kembali lagi.”

“Dan Anda mengira, mungkin saya pernah mendengar mengenai dirinya?” tanya Erskine.

“Ya…….”

Erskine menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Sepatah kata pun dari dia tidak. Akan te—

185

tapi…..kakaknya, seorang dokter…..yang berdiam

di Dillmout….seharusnya dia mengetahuinya. Atau apakah dia juga sudah meninggal?”

“Tidak. Dia masih hidup. Tapi dia juga tidak mengetahui apa-apa. Tahukah Anda….bahwa orang-orang berpendapat……..bahwa dia…telah pergi dengan seseorang?”

Erskine berbalik dan melihat kepada Gwenda. Pada matanya tampak bahwa dia sedang berdukacita.

“Apakah mereka mengira, bahwa dia telah melarikan diri dengan saya?” “Ya…itu mungkin saja.”

“Apakah itu mungkin? Saya kira tidaklah demikian. Tidak, saya tidak berpikir jauh sampai ke situ. Lain halnya kalau misalnya kami orang-orang yang tolol…orang-orang tolol yang dengan penuh kesabaran, telah melepaskan suatu kesempatan untuk dapat hidup berbahagia?”

Gwenda tidak berbicara. Sekali lagi Erskine menolehkan kepalanya dan melihat kepadanya.

“Sekarang sebaiknya Anda mendengarkan mengenai persoalan ini, walaupun isinya tidak banyak yang dapat didengarkan. Akan tetapi saya tidak senang kalau Anda sampai menyalahkan Helen. Kami bertemu di atas kapal dalam perjalanan ke India. Salah satu dari anak-anak saya sakit, sehingga istri saya baru akan menyusul dengan kapal yang berikutnya. Helen pergi untuk kawin dengan seseorang yang bekerja pada sebuah perusahaan kehutanan atau seperti itu. Tapi sebenarnya dia tidak mencintainya. Orang itu kenalan lamanya, baik hati dan ramah tamah dan dia menginginkan untuk pergi dari rumah, di mana dia merasa tidak berbahagia. Kami saling jatuh cinta.”

Dia berhenti sebentar.

“Apa yang saya katakan ini mungkin tidak menyenangkan. Akan tetapi keadaannya tidaklah be—

186

gitu….saya ingin memberikan keterangan yang jelas…..bahwa cinta di antara kami berdua ini bukanlah hanya percintaan di atas kapal yang dalam perjalanan. Tapi percintaan kami ini adalah serius.

Kami berdua….yah…..boleh dikatakan hancur dan

tidak ada sesuatu yang dapat diperbuat. Saya tidak dapat meninggalkan Janet dengan anak-anak untuk menderita. Helen memahami persoalan yang dihadapi ini, seperti juga apa yang saya rasakan.

Kalau hanya mengenai Janet saja…..akan tetapi

saya harus memperhitungkan juga nasib anak-anak. Tidak ada kemungkinan penyelesaian

yang lainnya. Kami bersama kemudian menyetujui untuk berpisah dan berusaha untuk melupakan apa yang telah terjadi di antara kami berdua.”

Erskine lalu tertawa, satu tertawaan yang diliputi oleh suasana kedukaan.

“Melupakan semua ini? Saya tidak pernah dapat melupakannya….sedetik pun tidak. Penghidupan ini jadinya merupakan neraka bagi saya. Saya tidak dapat berhenti memikirkan Helen….Nyatanya kemudian dia tidak jadi dengan pemuda, yang dia rencanakan untuk mengawininya. Pada saat yang telah ditentukan dia tidak dapat menghadapinya.

Dia lalu kembali ke Inggris dan dalam perjalanan pulang, dia bertemu dengan seorang laki-laki lainnya…..saya kira itulah ayah Anda. Dia menulis

kepada saya beberapa bulan kemudian untuk memberitahukan apa yang telah dia perbuat. Ayah Anda sangat menderita oleh karena kehilangan istrinya yang pertama, katanya, dan juga ada seorang anak lagi. Dia berpendapat bahwa dia dapat membahagiakan ayah Anda dan itu merupakan suatu perbuatan yang baik yang dapat dilakukannya. Ketika itu ia menulis dari Dillmouth. Delapan bulan kemudian, ayah saya meninggal dunia dan saya lalu menggantikannya. Saya mengirimkan surat-surat

saya dan pulang kembali ke Inggris. Kami memerlukan istirahat untuk beberapa minggu, sampai kami dapat mendiami rumah ini. Istri saya menyarankan untuk di Dillmouth. Beberapa teman menyebutkan tempat itu sebagai kota kecil yang cantik dan tenang. Istri saya sudah tentu tidak tahu, mengenai Helen……Dapatkah Anda membayangkan godaan ini? Untuk sekali lagi dapat berjumpa dengan dia dan melihat, bagaimana rupa orang yang telah kawin dengannya?”

Dia diam sebentar, kemudian Erskine berkata, “Kami datang dan menginap di Hotel Royal Clarence. Ini merupakan suatu kesalahan. Untuk berjumpa kembali dengan Helen adalah suatu neraka……Dia tampaknya cukup bahagia, tapi dalam

keseluruhannya saya tentu tidak tahu. Dia selalu menghindarkan dirinya untuk dapat berjumpa dengan saya sendirian….Saya tidak tahu, apakah dia menaruh perhatian kepada saya atau tidak …. Mungkin dia sudah dapat mengatasinya. Mengenai istri saya, saya kira dia mencurigai sesuatu …. Dia itu seorang perempuan … seorang perempuan yang sangat cemburuan …. sifatnya selalu begitu.”

Dia lalu menambahkan dengan tiba-tiba,

“Begitulah keadaannya. Kami kemudian meninggalkan Dillmouth…….”

“Ketika itu tanggal tujuh belas Agustus, bukan?” tanya Gwenda.

“Apakah itu tanggalnya? Mungkin. Saya tidak i-ngat lagi tanggalnya dengan tepat.”

“Hari itu, hari Sabtu,” kata Gwenda.

“Ya, Anda betul. Janet berkata ketika itu, bahwa jalan yang ke Utara akan sangat penuh….tapi menurut pendapat saya, tidak.”

“Sudilah kiranya Anda mencoba untuk mengingatnya, Mayor Erskine? Kapankah Anda untuk terakhir kalinya melihat ibu tiri saya. Helen?”

Dia tersenyum dengan lembut dan tampaknya dia agak lelah.

“Saya tidak perlu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengingatnya. Saya melihatnya pada malam itu, sebelum kami pulang, pada keesokan harinya. Saya telah bertemu dengannya di pantai. Saya sedang jalan-jalan ke tepi pantai setelah

saya selesai makan malam dan……menemuinya ada

di sana. Di tempat itu tidak ada siapa-siapa. Setelah itu saya berjalan bersamanya kembali ke rumahnya. Ketika itu kami masuk melalui kebun…..”

“Pukul berapa?”

“Saya tidak tahu….tapi saya kira, pukul sembilan.”

“Dan kemudian Anda….berkata selamat tinggal?”

“Dan kami kemudian berkata selamat tinggal…….” sekali lagi dia tertawa. “Oo….perpisahan

itu bukan seperti aDa yang Anda pikirkan. Caranya adalah agak kasar dan singkat. Helen berkata kepada saya, ‘Pergilah sekarang. Cepat pergi. Saya sebaiknya tidak ….’ Dia berhenti…. dan saya … saya lalu pergi.”

“Kembali ke hotel?” .- “Ya, ya. Sesudah itu. Saya jalan lurus dulu … kemudian baru langsung ke desa.”

Gwenda berkata,

“Memang sulit untuk mengetahui tanggalnya sesudah beberapa tahun lewat. Akan tetapi, saya pikir, bahwa pada malam itulah dia pergi…..dan tidak kembali lagi.”

“Saya sekarang mengerti. Oleh karena saya dan istri saya pada keesokan harinya pergi, lalu orang-orang menyiarkan desas-desus dan berkata, bahwa dia telah pergi dengan saya. Pikiran yang baik sekali dari orang-orang itu.”

189

“Bagaimanapun,” kata Gwenda dengan terus terang, “jadi dia tidak pergi dengan Anda?”

“Ya Tuhan, tidak. Tidak pernah soal yang begitu dipersoalkan.”

“Kalau begitu, mengapa Anda berpikir,” tanya Gwenda, “bahwa dia telah pergi?”

Kening Erskine berkerut. Tindak-tanduknya jadi berobah, karena sekarang ia menaruh perhatian.

“Sejauh apa yang saya ketahui,” katanya. “Ini merupakan suatu persoalan. Dia sama sekali tidak meninggalkan suatu keterangan?”

Gwenda mempertimbangkannya. Kemudian dia mengemukakan pendapatnya.

“Saya kira dia tidak meninggalkan pesan sama sekali. Apakah menurut pendapat Anda bahwa dia benar-benar telah pergi dengan orang lain?”

“Tidak, dia tidak akan berbuat semacam itu.”

“Kelihatannya Anda yakin sekali mengenai soal itu.”

“Ya, saya yakin.”

“Tapi, mengapa dia pergi?”

“Kalau dia tiba-tiba pergi, seperti itu, saya hanya melihat satu kemungkinannya dan satu alasan. Dia jnungkin telah melarikan diri dari saya.”

“Dari Anda?”

“Ya. Dia mungkin takut, kalau saya akan menemuinya lagi…..dan mengganggunya. Dia mestinya

mengetahui…..bahwa saya masih sangat mencintainya…. Ya, itulah yang menyebabkannya.”

“Tapi itu tidak menerangkan,” kata Gwenda, “mengapa dia tidak pernah kembali. Katakanlah kepada saya, apakah Helen pernah menceriterakan kepada Anda mengenai ayah saya? Bahwa dia mencemaskan ayah saya? Atau….atau takut kepadanya? Atau yang serupa itu?”

“Takut kepadanya? Mengapa? Oo…..ya, saya sekarang mengerti, Anda berpikir mungkin dia cemburu. Apakah dia seorang laki-laki yang cemburuan?”

“Saya tidak tahu. Dia meninggal dunia sewaktu saya masih kecil.”

“Oh….ya, saya mengerti. Kalau saya melihat ke belakang…..tidak, dia kelihatannya normal dan menyenangkan. Dia senang sekali kepada Helen. Dia merasa bangga memiliki dia. Saya pikir tidak lebih dari itu. Tidak, justru sayalah yang cemburu terhadapnya.”

“Apakah menurut Anda mereka telah benar-benar hidup bersama dengan bahagia?”

“Ya, memang demikiarwfSaya juga bahagia melihatnya….tapi, juga pada saat yang bersamaan, menyakitkan hati, untuk melihat semua itu…..Tidak, Helen tidak pernah membicarakannya dengan saya. Seperti apa yang telah saya katakan kepada Anda, kami hampir tidak pernah sendirian, tidak pernah ada pertemuan berdua secara rahasia. Akan tetapi, sekarang setelah Anda menyebutkan itu, saya benar-benar baru ingat bahwa memang betul Helen merasa cemas.”

“Merasa cemas?”

“Ya, saya pikir ini mungkin disebabkan oleh istri

saya……” Dia memutuskan pembicaraannya.

“Akan tetapi saya rasa ada yang lebih dari itu.” t “Dia melihat lagi kepada Gwenda dengan tajam.

“Apakah dia takut kepada suaminya? Apakah suaminya itu cemburu terhadap laki-laki lain yang ada bersangkutan dengan istrinya?”

“Tampaknya Anda tidak pernah memikirkannya.”

“Cemburu adalah sesuatu yang aneh sekali. Pada suatu ketika cemburu dapat menyembunyikan dirinya, sehingga orang tidak akan mencurigainya.” Erskine bergidik sebentar. “Akan tetapi cemburu dapat menjadi….menakutkan sekali……”

“Saya ingin mengetahui soal lainnya…….” Gwenda memotongnya.

Sebuah mobil tampak di jalan. Mayor Erskine berkata,

“Ah, istri saya sudah kembali dari berbelanja.” Dalam sekejap mata, dia sudah berubah menjadi orang lain.

Suara Erskine biasa tapi sopan. Sedangkan pada wajahnya tidak menggambarkan sesuatu. Terasa adanya getaran halus, yang menandakan bahwa dia agak gugup.

Nyonya Erskine muncul di sudut rumah. Suaminya menyambut dia.

“Nyonya Reed, kemarin salah satu cincinnya jatuh di kebun,” katanya.

Nyonya Erskine berkata pendek,

“Benarkah begitu?”

“Selamat pagi,” kata Gwenda. “Ya, untungnya saya telah menemukannya kembali.” “Oh, urging sekali.”

“Memer betul. Saya akan sangat menyesal, jika cincin i’.u anpai hilang. Nah, sekarang saya mau permisi.”

Nyonya Erskine tidak berkata apa-apa. Mayor Ermine ťahi berkata, “Akan saya antarkan Anda sa.apai di kendaraan.”

Dia mulai berjalan mengikuti Gwenda melalui teras, ketika terdengar suara istrinya yang tajam,

“Richard, kalau Nyonya Reed tidak berkeberatan, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan kepadamu……”

Gwenda lalu berkata dengan cepat,

“O, tidak mengapa. Jangan menyusahkan Anda.”

Gwenda lalu berjalan dengan cepat melalui teras, memutari rumah, menuju ke kendaraannya.

Kemudian dia berhenti. Dilihatnya, Nyonya Erskine telah memarkir mobilnya sedemikian rupa, sehingga Gwenda menyangsikan, apakah dia dapat

mengeluarkan mobilnya dan kemudian meluncur ke bawah. Dia ragu-ragu, dan dengan perlahan dia lalu kembali lagi ke tera*.

Tepat tidak jauh dari pintu dorong itu dia berhenti. Dia menangkap suara Nyonya Erskine yang dalam dan bergelombang.

“Saya tidak perduli apa yang kaukatakan. Kau tentu telah mengaturnya……ini telah diatur kemarin. Kau telah mengatur pertemuan ini dengan perempuan itu, untuk datang ke sini, ketika saya sedang ada di Dillmouth. Kau tetap saja sama…..setiap gadis yang cantik. Saya tidak akan membiarkan ini….saya katakan kepada kau, saya tidak akan membiarkan semua ini.”

Suara Erskine memotong….tenang dan hampir putus asa.

“Adakalanya, Janet, saya suka berpikir, bahwa kau ini gila.”

“Gila? Bukan saya yang gila. Tapi Kau. Kau tidak bisa membiarkan wanita-wanita sendiri!”

“Tidak kau ‘kan tahu itu tidak benar, Janet.”

“Itu pasti benar. Juga beberapa waktu yang lalu…. di tempat di mana perempuan itu datang….Dillmouth. Beranikah kau mengatakan kepada saya, bahwa kau tidak jatuh cinta kepada perempuannya Halliday yang berambut pirang itu?”

“Apakah kau tidak pernah bisa melupakan se suatu? Mengapa kau selalu mengulangi kembali hal-hal itu? Kau dengan begitu benar-benar menyiksa dirimu sendiri dan…….”

“Dan kaulah yang menghancurkan hati saya …. saya tidak tahan. Saya katakan kepada kau, saya sudah tidak tahan lagi. Merencanakan suatu pertemuan. Mentertawakan saya di belakang punggung saya. Kau tidak pernah memperhatikan saya …. kau tidak pernah memperhatikan saya. Saya

193

akan bunuh diri. Saya akan melemparkan diri saya ke jurang … saya ingin sekali mati

“Janet……Janet…..demi Tuhan…….”

Suara yang dalam itu terputus. Lalu terdengar suara tangis yang bernapsu, yang dibawakan oleh hembusan angin dari musim panas.

Dengan berjalan di atas ujung kakinya, pelan-pelan Gwenda pergi menuju ke jalan keluar lagi. Dia berpikir sebentar, kemudian membunyikan bel pintu pagar depan.

“Saya ingin tahu,” katanya, “apakah ada orang yang dapat menggeserkan mobil itu. Rasanya saya tidak bisa keluar dari sini.”

Pembantu rumah masuk ke dalam rumah. Sekarang datang orang dari tempat yang dulunya dipakai untuk kandang kuda. Dia menyentuh pecinya memberi hormat kepada Gwenda, lalu masuk ke dalam Austin itu dan mengendarainya menuju lapangan. Gwenda masuk ke dalam mobilnya dan dengan cepat kembali ke hotel, di mana Giles sedang menunggunya.

“Lama sekali kau pergi,” dia menyambut Gwenda. “Kau mendapatkan sesuatu?”

“Ya, saya sekarang mengetahui mengenai semua ini. Benar-benar menimbulkan rasa kasihan kepadanya. Dia sangat mencintai Helen.”

Gwenda lalu menceriterakan apa yang telah terjadi pagi itu.

“Saya pikir,” ketika dia mengakhiri ceriteranya, “bahwa Nyonya Erskine itu benar-benar sedikit gila. Dia tampaknya gila sekali. Saya sekarang baru mengetahui, apa yang disebut dengan cemburu. Sungguh sangat menakutkan untuk mempunyai perasaan yang demikian itu. Tapi sekarang, bagaimanapun kita telah mengetahui, bahwa Erskine bukanlah orangnya yang telah pergi dengan Helen, dan juga bahwa dia tidak mengetahui sama sekali

194

mengenai kematiannya Helen masih hidup pada malam itu sewaktu Erskine meninggalkan dia “ya kata giles sedikitnya itulah apa yg dikatakanya Mendengar itu Gwenda melihat kepadanya agak

“Itulah,” Giles mengulengi kata-katanya denean tegas, “apa yang ia katakan.

195

Bab 18.

RUMPUT

NONA Marple membungkuk di atas teras yang letaknya dekat pintu dorong dan mencabuti rumput-rumput liar yang melingkari dan bersembunyi. Kegiatan itu hanya merupakan hasil yang tidak berarti, karena di bawah tanah, rumput-rumput yang bersembunyi itu masih menimbulkan kesusahan. Akan tetapi, sedikitnya, tanamannya masih mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Tanamannya itu bunganya berwarna hijau. Nyonya Cocker muncul di jendela ruangan tamu. “Maafkan saya, Nyonya ada Dokter Kennedy. Dia sangat ingin mengetahui, untuk berapa lama, Tuan dan Nyonya Reed pergi dan saya beritahukan kepadanya bahwa saya sendiri tidak tahu dengan tepat, akan tetapi mungkin Anda akan dapat mengatakannya. Bolehkah saya membawanya ke sini?”

"O….sudah tentu, Nyonya Cocker."

Nyonya Cocker tidak lama kemudian kembali bersama Dr. Kennedy.

Dengan agak gugup, Nona Marple memperkenalkan dirinya kepada Dr. Kennedy

"……dan saya sudah mengaturnya dengan Gwenda, bahwa saya akan datang dan mencabuti

196

rumput-rumput, selama dia bepergian. Saya mengira Anda mengetahuinya, bahwa teman-teman muda saya telah dipermainkan oleh tukang kebunnya yang suka menyeleweng, si Foster itu. Dia datang dua kali dalam seminggunya, banyak minum teh, banyak mengobrol dan bekerja tidak terlalu banyak, kalau menurut pengamatan Baya."

"Ya," kata Dr. Kennedy agak melamun. "Ya, mereka semuanya sama saja."

Nona Marple melihat kepadanya dengan penuh penghargaan. Dia kelihatannya lebih tua daripada apa yang diterangkan oleh Reed kepadanya. Menurut terkaannya dia itu lekas tua. Dia tampak cemas dan kurang gembira. Dia berdiri di sana, sambil jari-jari tangannya meraba-raba rahangnya yang panjang, yang menandakan sifat orang yang suka berkelahi.

"Jadi mereka telah pergi," katanya. "Dapatkah Anda mengatakan untuk berapa lama?"

"O, tidak lama. Mereka pergi untuk mengunjungi beberapa orang teman yang berada di bagian utara Inggris. Orang-orang muda tampaknya begitu gelisah, selalu pergi ke sana ke mari."

"Ya……." kata Dr. Kennedy. "Ya, itu benar

sekali."

Dr. Kennedy berhenti dan kemudian dengan agak malu berkata,

"Giles Reed yang muda menulis kepada saya dan

minta kepada saya beberapa kertas…..atau surat,

kalau-kalau saya masih dapat menemukannya

Dia agak ragu-ragu, Nona Marple lalu berkata dengan tenang,

"Apakah itu surat-surat dari adik perempuan Anda?"

Dia dengan cepat melemparkan pandangan yang cerdik.

"Jadi kalau begitu…..Anda telah mendapat kepercayaan mereka, bukan? Masih keluarga?"

197

"Bukan, hanya seorang teman," kata Nona Marple. "Saya telah memberikan nasehat yang sebaik-baiknya kepada mereka. Akan tetapi jarang sekali orang dapat menerima nasehat…… Mungkin,

sangat disayangkan, tapi begitulah kenyataannya……"

"Apakah nasehat Anda itu?" Dr. Kennedy bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Supaya jangan mencampuri urusan pembunuhan yang telah lama terjadi itu," kata Nona Marple dengan tegas.

Dr. Kennedy duduk dengan agak gelisah di tempat duduk yang terbuat dari bahan asli itu, tapi yang tidak enak untuk diduduki.

“Itu sebuah nasehat yang tidak ada jeleknya,” Dr. Kennedy berkata. “Saya senang kepada Gwenda. Dahulu dia masih kecil. Saya lihat bahwa dia telah tumbuh menjadi seorang perempuan yang cantik. Saya khawatir, bahwa dia telah mengambil langkah, yang akan melibatkannya dalam kesulitan.”

“Ada bermacam-macam kesulitan,” kata Nona Marple

“He? Ya…ya, betul sekali.”

Dia mengambil nafas, lalu berkata lagi,

“Giles Reed menulis kepada saya, meminta, apakah dia bisa mendapatkan surat-surat dari adik saya, yang ditulisnya setelah dia meninggalkan tempat ini…..dan juga contoh-contoh asli tanda tangannya.” Dia berkata begitu sambil melemparkan pandangan yang tajam ke arah Nona Marple. “Apakah Anda mengetahui, apa itu maksudnya?”

Nona Marple mengangguk. “Saya kira, saya mengerti.”

“Mereka berpendapat, bahwa Kelvin Halliday pada waktu dia mengatakan telah mencekik istrinya, telah berbicara kurang dari semestinya. Mereka juga berpendapat bahwa surat-surat yang telah ditulis oleh Helen, sesudah dia pergi, sama se—

kali bukan di tulis olehnya…surat-surat itu surat palsu. Mereka berpendapat bahwa Helen tidak pernah meninggalkan rumah ini dalam keadaan hidup.”

Nona Marple berkata dengan lembut.

“Dan Anda, sekarang, sudah tidak begitu yakin lagi pada pendapat Anda sendiri?”

“Pada saat itu, saya memang yakin,” kata Kennedy sambil memandang ke depan. “Ketika itu, semuanya tampak jelas sekali. Bahwa semuanva itu hanyalah khayalan Kelvin. Saat itu tidak terdapat sesosok tubuh, hilangnya koper dan pakaian karena telah diambil….dengan semua itu, apalagi yang dapat saya pikirkan?”

“Dan adik Anda, pada waktu itu agak ……

hmmm,” Nona Marple batuk dengan sopan, “……menaruh perhatian kepada seorang laki-laki?”

Dr. Kennedy melihat kepadanya. Di dalam matanya, tampak ada suatu penderitaan yang besar sekali.

“Saya cinta kepada adik saya,” dia berkata, “akan tetapi saya harus mengakui, bahwa Helen selalu saja mempunyai hubungan dengan seorang laki-laki. Memang ada perempuan yang sudah ditakdirkan untuk hidup dengan cara itu…….atas kelakuannya itu mereka sendiri tidak dapat berbuat apa-apa.”

Pada waktu itu segala sesuatunya jelas bagi Anda,” kata Nona Marple. “Akan tetapi sekarang tampaknya tidak begitu jelas lagi bagi Anda. Mengapa?”

“Oleh karena,” kata Kennedy dengan terus terang, “tampaknya tidak masuk akal bagi saya, kalau Helen masih hidup, mengapa dia tidak menghubungi saya selama bertahun-tahun ini. Sebaliknya, kalau dia sudah meninggal, sama juga aneh—

nya, mengapa tidak ada orang yang memberitahukan kepada saya kenyataan itu. Begitulah.”

Dia berdiri, lalu mengambil sebuah bungkusan dari dalam saku.

“Cuma ini yang dapat saya lakukan sebaik-baiknya. Surat yang pertama, yang telah sdya terima dari Helen, mungkin telah saya musnahkan. Saya tidak dapat menemukannya. Akan tetapi surat yang kedua, telah saya simpan. Surat itu beralamatkan kantor pos pengirim. Surat ini bisa dipakai untuk mencocokkan. Surat ini adalah satu-satunya tulisan tangan Helen yang dapat saya ketemukan. Ini merupakan catatan dari ubi-ubian dan lain-lainnya yang akan ditanam. Sebuah tembusan dari pesanan yang dia simpan. Pesanan dan surat itu telah ditulis dengan tangan yang sama, menurut pendapat saya, akan tetapi saya bukanlah seorang ahli tulisan. Akan saya tinggalkan ini di sini untuk Giles dan Gwenda, kalau mereka nanti sudah kembali. Saya kira ini mungkin tidak perlu dikirimkan kepada mereka.”

“O, tidak. Tidak perlu. Karena mereka bermaksud untuk kembali besok …. atau pada hari berikutnya.”

Dokter menganggukkan kepalanya. Dia lalu berdiri sambil melihat ke sepanjang teras, seperti orang yang sedang melamun. Dia lalu dengan mendadak berkata, “Tahukah Anda, apa yang mencemaskan saya? Kalau seandainya Kelvin Halliday benar-benar telah membunuh istrinya, dia mestinya telah menyembunyikan tubuh itu atau membuangnya entah dengan cara bagaimana. Tapi dengan begitu ini berarti bahwa keterangannya (saya tidak tahu, apakah ada keterangan lain) kepada saya itu hanyalah sebuah dongeng, yang telah disusunnya dengan pandai…..sedangkan apa yang telah terjadi sebenar-200

nya……bahwa dia telah menyembunyikan satu

koper penuh dengan pakaian, untuk menguatkan

keterangannya, bahwa Helen telah pergi…..dan juga

dia telah mengatur surat-suratnya supaya dikirim

dari luar negeri…..Ini berarti bahwa sesungguhnya

pembunuhan itu telah direncanakan terlebih dahulu dan kemudian dilaksanakan secara kejam. Gwennie kecil adalah seorang anak manis. Ini akan jelek sekali baginya, telah mempunyai seorang ayah yang dihinggapi oleh penyakit gila. Akan tetapi adalah sepuluh kali lebih jelek lagi untuk mempunyai seorang ayah yang telah merencanakan perbuatan jahatnya terlebih dahulu.”

Dia melangkah menuju jendela yang terbuka. Nona Marple menghentikan langkahnya dengan mengajukan pertanyaan secara cepat.

“Siapa yang ditakuti oleh saudara Anda itu, Dr. Kennedy?”

“Yang ditakutinya? Setahu saya tidak ada.”

“Saya sekedar hanya ingin mengetahui…..Harap

dimaafkan, kalau saya telah mengajukan suatu pertanyaan yang tidak layak…..tapi ketika itu ada seorang anak muda, bukan? Yang saya maksudkan ada sesuatu yang mengacaukannya….pada waktu dia masih sangat muda? Kalau tidak salah orang itu bernama Afflick.”

“Oo……mengenai itu. Kejadian yang tolol, yang

sering dialami oleh gadis-gadis. Seorang laki-laki muda yang tidak menyenangkan……tidak jujur……dan sudah tentu bukan golongannya. Orang

itu sama sekali bukan tingkatannya. Dia kemudian mengalami kesulitan.”

Senyum Dr. Kennedy diliputi oleh keraguan.

“O, tapi itu saya rasa tidak begitu mendalam. Bagaimanapun orang itu, seperti yang saya katakan, telah mengalami kesulitan di sini, dan lalu meninggalkan tempat ini untuk seterusnya.”

201

“Kesulitan apa?”

“O, kesulitannya timbul bukan karena berbuat kejahatan. Hanya sikapnya saja yang tidak bijaksana. Ia membicarakan soal pribadi majikannya.”

“Dan majikannya itu adalah Tuan Walter Fane?”

Dr. Kennedy melihat kepadanya dengan sedikit heran.

“Ya…..ya…..setelah Anda berkata begitu, saya

jadi teringat. Dia memang bekerja pada Fane And Watchman. Tidak ada ikatan kontrak kerja. Dia hanya seorang juru tulis biasa.”

Hanya seorang jurus tulis biasa…..? Nona Marple

merasa heran, dia lalu kembali lagi mengurus rerumputan, begitu Dr. Kennedy pergi………

202

Bab. 19

Tuan Kimble bicara

“O A YA benar-benar heran,” kata Nyonya Kimble. O Suaminya yang terdorong untuk berbicara oleh karena adanya suara yang tidak berbeda dengan sebuah teriakan, mulai mendengarkan suaranya.

Dia lalu mendorong cangkirnya ke muka.

“Apa yang kaupikirkan, Lily?” Dia bertanya. “Saya bukan minta gula.”

Nyonya Kimble dengan cepat memperbaiki suaranya, dan lalu meneruskan membicarakan persoalannya.

“Saya sedang memikirkan iklan itu. Yang dimaksud oleh iklan itu adalah saya,” katanya. “Nama yang disebut adalah Lily Abbott, itu sudah jelas. Dan ‘bekas pembantu rumah di St, Catherine Dillmouth.’ Itu yang dimaksud adalah saya, pasti benar.”

“Ar,” Tuan Kimble menyetujui.

“Sesudah lewat bertahun-tahun ini…..kau pasti

juga sependapat dengan saya, bahwa ini sedikit aneh, Jim.”

“Ar,” kata Tuan Kimble.

“Nah, sekarang apa yang harus saya lakukan, Jim?”

203

“Biarkan saja.”

“Saya kira mungkin ini ada sangkut pautnya de-* ngan uang?”

Terdengar suara berkumur ketika ia sedang mengosongkan cangkir tehnya. Teh itu untuk memperkuat tubuhnya dan kekuatan mentalnya, sebelum dia mulai berpidato panjang. Dia mendorong cangkirnya dan berkata dengan singkat “lagi.” Baru kemudian dia melanjutkan bicaranya.

“Kau sudah banyak berceritera mengenai apa yang telah terjadi di St. Catherine. Pada waktu itu

saya kurang memperhatikannya……Saya anggap itu

hanya sebagai obrolan iseng dari perempuan. Tapi rupanya tidaklah demikian. Mungkin memang telah terjadi sesuatu di sana. Tapi kalau memang begitu, ini berarti adalah persoalan polisi, dan sebaiknya kau tidak melibatkan diri dalam persoalan ini. Dengan begitu semuanya akan beres, bukan? Istriku…..sebaiknya, kau tidak memikirkannya.”

“Gampang sekali untuk mengatakan itu, siapa tahu, mungkin ada uang untuk saya dalam surat warisan itu. Mungkin Nyonya Halliday selama hidupnya dan sekarang sesudah meninggal, telah meninggalkan sesuatu untuk saya dalam surat wasiatnya?”

Meninggalkan sesuatu untukmu dalam surat warisannya?” Untuk apa?” Ar” kata Tuan Kimble, kembali pada kalimat yang paling disenanginya untuk menyatakan penghinaan.

“Biarpun seandainya itu betul dari pihak polisi…..Jim, kau ‘kan tahu, adakalanya kepada seseorang akan diberikan hadiah besar, kalau dapat me-berikan keterangan untuk dapat menangkap seorang pembunuh.”

“Tapi, apa yang dapat kauberikan kepada mereka? Apa yang kauketahui? Semua itu hanya khayalanmu saja.”

“Itu pendapatmu, tapi saya sedang memikirkan

“Ar,” kata Tuan Kimble dengan muak.

“Ya, saya telah menemukannya. Sejak saya membaca tulisan di surat kabar itu, saya merasa bahwa mungkin ada sedikit kesalahan. Layonee, itu agak sedikit tolol, seperti kebanyakan orang asing lainnya, mereka tidak dapat mengerti sebaik-baiknya, apa yang telah dikatakan kepada mereka….dan juga karena bahasa Inggris-nya jelek sekali. Karena dia tidak dapat menyatakan apa yang dimaksudnya, saya lalu memikirkan apa sebenarnya yang telah dimaksudkannya itu…. Saya berusaha untuk mengingat nama orang itu….. kalau misalnya orang itu

yang telah dilihatnya…Ingatkah kau pada film yang pernah saya katakan kepadamu? ‘Kekasih rahasia’ Film itu selau mendebarkan saya. Dalam film itu mereka membuntutinya dan kemudian menemukannya ada dalam mobilnya. Lima ribu dollar telah dibayarkan kepada penunggu parkir mobil, untuk melupakan, bahwa dia telah mengisi mobilnya dengan bensin. Tidak tahu berapa jumlah itu dalam pound Inggris…. Yang satunya ada di situ juga dan suaminya sangat cemburu. Semuanya tergila-gila kepadanya. Keadaannya benar-benar demikian. Dan pada akhirnya…….”

Tuan Kimble mendorong kursinya ke belakang dengan jengkel.

Dia lalu berdiri pelan-pelan dengan kewibawaan yang membosankan. Sebelum dia meninggalkan dapur, diberikannya ultimatum-ultimatum seperti dari seseorang yang biasanya tidak dapat mengemukakannya dengan jelas, tapi mengandung kecerdikan.

“Istriku, sebaiknya kau melupakan saja semua itu,” katanya. “Kalau tidak mau, akhirnya mau tidak mau kau akan menyesal nanti.”

Tuan Kimble lalu pergi ke samping dapur, mengenakan sepatunya dan kemudian pergi ke luar.

Lily masih saja berada di meja, sedangkan otaknya yang tolol itu masih saja memikirkan sesuatu. Sudah tentu dia tidak dapat menentang pendapat dari suaminya, dan dia masih tetap pada pendapatnya……tapi Jim sangat taat pada peraturan

dan tidak suka merubah pendapatnya. Lily berharap dapat menanyakan kepada seseorang….kepada seseorang yang bisa memberikan keterangan mengenai soal hadiah dan polisi, dan juga maksudnya semuanya ini.

Sangat disayangkan untuk tidak mempergunakan satu kesempatan untuk mendapatkan uang yang halal.

Satu perangkat radio…… rumah dan tanah……

pakaian yang berwarna buah sherry di toko Rus—

sel…… atau mungkin juga seperangkat perabotan

model Jacobean untuk kamar tamu.

Banyak keinginan, tamak, pandangannya yang

sempit, dia terus bermimpi……Apakah sebenarnya

yang telah dikatakan oleh Layonee bertahun-tahun yang lalu itu?

Kemudian dia mendapatkan sebuah ide. Dia lalu berdiri, mengambil tinta, pena dan beberapa lembar kertas tulis.

“Saya sudah tahu, apa yang harus saya kerjakan,” katanya kepada dirinya sendiri. “Saya akan menulis sebuah surat kepada dokter, kakaknya Nyonya Halliday. Dia akan dapat memberitahukan kepada saya apa yang harus saya lakukan….itu kalau dia masih hidup. Bagaimanapun saya rasa menurut batin saya, saya tidak pernah mengatakan apa-apa kepadanya mengenai apa yang diketahui oleh Layonee..ஷatau mengenai mobil misterius itu.”

Untuk beberapa waktu tidak terdengar apa-apa, kecuali bunyi goresan pena Lily dengan sekuat tena—

ga. Dia tidak sering menulis surat, sehingga dia menemui kesulitan untuk menyusunnya.

Bagaimanapun pada akhirnya selesailah surat itu, yang kemudian dimasukkannya ke dalam amplop dan menutupnya rapat-rapat.

Akan tetapi dia tidak mendapatkan kepuasan, seperti apa yang diharapkannya semula. Besar ke mungkinannya, bahwa dokter itu sudah meninggal atau sudah pindah dari Dillmouth.

Lalu…..apakah ada orang lainnya?

Siapakah nama dokter itu……asalkan dia dapat

mengingatkannya……..

Bab 20

GADIS HELEN

GILES dan Gwenda pada pagi hari itu baru saja menyelesaikan sarapannya. Mereka baru kembali dari Northumberland, ketika Nona Marple datang. Dia masuk ke dalam ruangan sambil meminta maaf.

“Saya khawatir kedatangan saya ini agak terlalu pagi. Ini sebenarnya bukanlah perbuatan yang biasa saya kerjakan. Akan tetapi ada sesuatu yang i-ngin saya jelaskan.

“Kami senang sekali untuk bertemu dengan Anda,” kata Giles, sambil menyediakan sebuah kursi untuknya. “Mari minum secangkir kopi.”

“O, tidak. Terima kasih. Saya sudah makan pagi secukupnya. Sekarang berikanlah kepada saya kesempatan untuk menjelaskannya. Saya datang ke mari, ketika kalian berdua sedang tidak ada di rumah. Seperti apa yang Anda telah katakan kepada saya dengan baik hati, mungkin saya bersedia untuk turut sedikit membersihkan tanaman dari rerumputan…….”

“Anda baik sekali,” kata Gwenda.

“Saya kemudian berpendapat, bahwa dua hari dalam seminggunya, tidaklah cukup untuk mengurus kebun ini. Bagaimanapun saya berpendapat,

bahwa Foster telah banyak mengambil keuntungan dari kalian. Dia kebanyakan minum teh dan kebanyakan omong kosong. Saya telah lihat, bahwa dia tidak dapat diperpanjang satu hari lagi. Lalu dengan begitu saya telah memberanikan diri, untuk memperkerjakan orang lain hanya satu hari dalam

seminggunya….yaitu setiap hari Rabu…..sekarang

ini.”

Giles melihat kepadanya dengan heran. Dia merasa heran atas tindakannya itu. Mungkin saja maksudnya baik, akan tetapi perbuatan Nona Marple itu, dirasakannya, walaupun sedikit, sebagai telah mencampuri urusan orang lain. Dan campur tangan seperti ini paling tidak cocok dengan kepribadiannya.

Giles lalu berkata dengan perlahan, “Foster sudah terlalu tua untuk dapat bekerja berat.”

“Manning malah lebih tua lagi, Tuan Reed. Dia mengatakan kepada saya, umurnya sudah tujuh puluh lima tahun. Akan tetapi saya memperkerjakan dia hanya untuk beberapa hari saja, ini hanya merupakan siasat yang akan menguntungkan kita semua. Seperti apa yang saya ketahui, dahulu dia bekerja pada Dr. Kennedy. Pemuda yang mengadakan hubungan dengan Helen itu, namanya Afflick. Manning mengatakannya kepada saya sambil lalu.”

“Nona Marple,” kata Giles. “Pada mulanya saya mengumpat Anda dalam hati, tapi ternyata Anda adalah luar biasa sekali. Anda tentu sudah tahu, bahwa saya telah mendapatkan contoh-contoh tulisan tangan Helen dari Dr. Kennedy.”

“Ya, saya telah mengetahuinya. Saya berada di sini, pada waktu dia membawanya ke mari.”

“Saya telah mengirim semua itu, hari ini, dengan pos. Minggu lalu saya telah mendapatkan sebuah alamat seorang ahli tulisan tangan.”

“Sekarang marilah kita ke kebun dan menemui Manning,” kata Gwenda. Manning adalah seorang tua yang bungkuk, karena penyakit tulang dan mempunyai sepasang mata yang jenaka. Kecepatannya menggaruk jalan kecil itu, meningkat ketika melihat majikannya mendekat.”

“Selamat pagi, Tuan. Selamat pagi, Nyonya. Nyonya mengatakan kepada saya bahwa Nyonya memerlukan tenaga tambahan pada setiap hari Rabu. Untuk pekerjaan ini, saya senang sekali. Sangat memalukan sekali sampai taman ini tidak mendapat perhatian.”

“Saya rasa, taman ini telah dibiarkan tidak terurus untuk beberapa tahun lamanya.”

“Memang betul, Nyonya. Seingat saya pada waktu Nyonya Findeyson, saya masih mengerjakan taman ini. Pada waktu Itu, taman ini cantik sekali,^ Nyonya Findeyson sangat senang sekali pada tamannya ini.”

Giles dengan enaknya menyandarkan dirinya pada penggilingan.

Gwenda mencium beberapa kuncup bunga mawar. Sedangkan Nona Marple naik ke atas, lalu me bungkuk, memperhatikan rerumputan.

Manning tua bersandar pada alat penggaruknya. Pada pagi hari ini, semuanya sudah diatur untuk mengadakan pembicaraan yang santai, mengenai waktu dahulu dan pengurusan taman ini di waktu silam yang menyenangkan.

“Saya yakin bahwa Bapak mengetahui sebagian besar dari taman-taman yang berada di sekitar sini,” kata Gwenda memberi semangat kepadanya.

“Ya, saya mengetahui mengenai tempat ini cukup lumayan. Dan mengenai kegemaran mereka dalam hal taman-taman. Nyonya Yule yang tinggal agak ke atas di Niagra, mempunyai pagar dari sejenis pohon yang sebenarnya biasanya digantung seperti tupai. Saya pikir bodoh sekali untuk berbuat

demikian. Tanaman burung merak adalah lain daripada tupai. Kemudian mengenai Kolonel Lamp-ard, dia mempunyai tempat-tempat untuk bibit begonia yang cantik sekali. Pembibitannya sendiri sekarang sudah tidak ada, karena sekarang sudah bukan musimnya lagi. Saya tidak dapat mengatakan kepada Anda, betapa seringnya saya harus menanam bibit-bibit itu di tanah lapang, sehingga dalam waktu enam tahun ini telah merobahnya menjadi sebuah lapangan rumput. Kelihatannya orang-orang sudah tidak menyenangi lagi pohon-pohon granium dan bunga lobelia yang biasanya ditanam di pinggir taman.”

“Bukankah Anda pernah bekerja untuk Dr. Kennedy?”

“Ya, beberapa tahun yang lalu. Mungkin sembilan belas atau dua puluh tahun yang lalu atau lebih lagi dari itu. Dia sekarang sudah pindah. Dr. Brent yang masih muda, sekarang berada di Crosby Lodge. Dia suka mempunyai pikiran-pikiran yang lucu. Dia mempunyai tablet-tablet putih dan lain-lain macam lagi. Dia menamakannya vittapins.”

“Saya kira Bapak tentu masih ingat Nona Helen Kennedy, adiknya dokter itu.”

“Ya, sekarang pun saya masih ingat sekali kepada Nona Helen. Dia adalah seorang gadis cantik. Rambutnya panjang kekuning-kuningan. Dokter sangat menghargai adiknya. Dia kembali dan kemudian tinggal di rumah ini, setelah dia menikah, dengan seorang militer dari India.”

“Ya, betul,” kata Gwenda. “Kami mengetahuinya.”

“Oh, ya. Saya dengar pada hari Sabtu malam, bahwa Anda dan suami Anda masih ada hubungan keluarga. Nona Helen cantiknya seperti sebuah gambar saja, pada waktu dia kembali dari sekolah. Lagipula dia seorang periang. Dia selalu ingin pergi

ke mana-mana, menari, main tenis dan lain-lainnya. Saya harus membikin tanda-tanda pada lapangan tenis, yang sudah hampir dua puluh tahun tidak dipergunakan. Lapangan tenis itu sudah ditumbuhi oleh semak-semak. Saya harus membersihkannya, dan kemudian membuat tanda-tanda. Banyak sekali tenaga yang telah dipergunakan, tapi….pada akhirnya, hampir-hampir tidak dipergunakannya. Kalau saya pikirkan masa itu, lucu sekali.”

“Apa yang Bapak maksudkan dengan lucu itu?” tanya Giles.

“Yah….kejadian dengan net tenis itu. Ada seseorang pada suatu malam, yang mengguntingnya menjadi tali-tali kecil. Net tenis itu benar-benar telah menjadi pita-pita pendek. Anda boleh berpikir apa saja mengenai kejadian itu. Akan tetapi begitulah apa yang terjadi….benar-benar suatu perbuatan yang jahat.”

“Akan tetapi….siapa yang tega melakukan hal yang demikian itu?”

“Itulah yang ingin diketahui oleh Dokter. Mengenai kejadian itu ia marah sekali…..dan saya tidak

dapat menyalahkannya. Untuk itu semuanya dia yang harus bayar. Akan tetapi tidak seorang pun dari kami yang dapat mengatakan, siapa yang telah berbuat demikian itu. Kami tidak pernah mengetahuinya. Dokter, berkata, dia tidak akan menggantinya dengan yang lain….sikapnya itu benar juga. Karena kalau ada orang yang dendam, sekali dendam, maka dendam akan muncul lagi di lain saat. Akan tetapi Nona Helen man ad sangat jengkel, karena dia tidak menemukan kesenangan. Pertama mengenai net tenis itu dan kemudian dia menderita sakit pada kakinya.”

“Kakinya sakit?” tanya Gwenda.

“Ya, ia jatuh di atas alat pengikir atau entah di

atas apa, sehingga kakinya luka. Lukanya tidak lebih dari satu goresan, tapi anehnya tidak sembuh-sembuh. Dokter sangat mencemaskan hal itu. Dia membersihkannya dan mengobatinya, akan tetapi masih saja tidak baik-baik. Saya masih ingat ucapannya,’ Saya betul-betul tidak mengerti ini…. ada sesuatu yang meragukan …. atau perkataan yang sama artinya …. pada kikir itu. Bagaimanapun …. untuk apa kikir itu berada di tengah jalan? Alat itu berada di sana, pada waktu Nona Helen, malam yang gelap itu pulang, sehingga dia jatuh di atasnya. Kasihan anak itu, di situ dia berada, tidak jadi menari dan mengalami kesakitan pada kakinya. Tampaknya dia lagi sial.”

Sekarang sudah tiba saatnya, pikir Giles, untuk menanyakan dengan sepintas lalu kepadanya,

“Ingatkah Bapak kepada seseorang yang namanya Afflick?”

“Ya, mungkin yang dimaksudkan oleh Tuan, Jackie Afflick? Dia yang bekerja di kantor Fane and Watchman?”

“Ya, betul. Bukankah dia temannya Nona Helen?”

“Temannya….? Omong kosong. Dokter menghentikan hubungan mereka. Tindakannya itu pada tempatnya. Karena Jackie Afflick itu tidak mempunyai kedudukan. Dia telah melibatkan dirinya dalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik, sehingga akhirnya dia ketemu batunya. Akan tetapi dia tidak lama tinggal di sini, karena mengalami kesulitan. Satu pembersihan yang baik. Kami tidak menghendaki orang semacam itu di Dillmouth. Dia pergi dan bersikap yang baik di tempat lain. Saya rasa itulah yang sebaiknya dia lakukan.”

Gwenda lalu bertanya,

“Apa dia berada di sini, pada waktu net tenis itu dipotong-potong orang?” “Ah, saya mengerti apa yang Nyonya pikirkan..

213

Akan tetapi dia tidak akan berbuat segila itu. Dia adalah seorang yang cerdik. Orang yang telah berbuat itu, ialah karena cemburu.”

“Apakah ada orang yang membenci Nona Helen? Yang mungkin merasa cemburu?”

, Si tua Manning ketawa pelan-pelan.

“Beberapa dari wanita-wanita mungkin juga merasa cemburu kepadanya, tapi Helen tidak mem-perdu ikannya Sebagian besar dari mereka tidak akan berbuat demikian. Tidak, tidak mungkin. Saya telah katakan, bahwa itu telah dikerjakan oleh seseorang karena terdorong oleh pikirannya yang tolol. Mungkin beberapa orang gelandangan yang hari itu sedang merasa tidak enak.”

“Apakah Helen marah sekali kepada Jackie Afflick?” tanya Gwenda.

“Saya pikir, tidak, karena justru Nona Helen sangat menaruh perhatian terhadap anak muda itu. Dia hanya ingin menyenangkan diri sendiri, lain tidak. Yang menaruh perhatian yang besar di antara mereka….dan yang satu-satunya, ialah Tuan Walter Fane. Dia biasanya mengikuti Nona Helen ke mana saja ia pergi, persis seperti seekor anjing.”

“Akan tetapi Nona Helen tidak pernah menaruh perhatian kepadanya?”

“Tidak. Nona Helen hanya tertawa….itulah yang diperbuat oleh Nona Helen. Tuan Walter kemudian pergi ke luar negeri mengunjungi beberapa negara. Akan tetapi kemudian dia kembali. Sekarang dia sudah menjadi pimpinan utama dalam perusahaan. Dia tidak pernah kawin. Saya tidak menyalahkannya. Perempuan-perempuan suka menimbulkan kesulitan dalam kehidupan seorang laki-laki.”

“Apakah Bapak sudah menikah?” tanya Gwenda.

“Sudah dua, yang sudah saya kubur,” kata si tua Manning. .“Ah, tapi saya tidak pernah mengeluh.

214

Sekarang saya telah hidup dengan damai dan saya menyukai keadaan yang sekarang.”

Dalam kesunyian yang kemudian timbul dia lalu mengambil alat penggaruknya lagi.

Giles dan Gwenda berjalan kembali di atas jalan kecil yang menuju ke rumah mereka. Nona Marple menghentikan serangannya terhadap rumput-rumput liar itu, lalu pergi menggabungkan diri dengan mereka.

“Nona Marple,” kata Gwenda, “Anda tampaknya kurang sehat. Apakah ada sesuatu….”

“Tidak, saya tidak apa-apa, Sayang.” Nyonya tua berhenti berkata sebentar dengan tegas dan caranya sedikit aneh. “Tahukah Anda, bahwa saya tidak senang dengan bagian yang bersangkutan dengan kejadian net tenis itu. Memotongnya menjadi pita-pita…..Biarpun kemudian……”

Nona Marple berhenti berbicara. Giles melihat kepadanya dengan penuh ingin tahu.

“Saya tidak mengerti apa yang Anda maksudkan…….” katanya memulai.

“Anda tidak mengertinya? Semua yang telah terjadi dengan tenis itu, menakutkan saya. Akan tetapi lebih baik, kalau Anda tidak mengerti. Dan juga, mungkin saya salah.

Sekarang sebaiknya, ceriterakan kepada saya, bagaimana dengan pengalaman Anda di Northumberland."

Mereka lalu menerangkan segala kegiatan me .eka dan Nona Marple mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ini benar-benar sangat menyedihkan," kata Gwenda. "Kenyataannya sangat tragis."

"Ya, memang demikian. Kasihan orang-orang itu."

"Itulah yang saya rasakan, bagaimana menderitanya Erskine itu." "He? Oh ya. Ya sudah tentu."

215

"Akan tetapi yang Anda maksudkah-" "Oh, ya….SajTa memang memikirkan dia……istrinya itu. Mungkin dia sangat mencintai suaminya. Dia kawin dengannya oleh karena pantas atau oleh karena dia kasihan kepadanya. Mungkin juga ada sebab-sebab yang sangat baik dan masuk akal. Hal. ini sering dimiliki oleh laki-laki yang sesungguhnya sangat tidak adil."

"Saya mengetahui beberapa jalan dari percintaan,

dan tiap jalan membuat yang dicintainya menjadi sedih."

Giles mendeklamasikannya pelan-pelan. Nona Marple menoleh kepadanya.

"Ya, itu memang benar. Cemburu seperti apa yang Anda ketahui, biasanya bukan karena adanya sesuatu sebab. Sebenarnya lebih daripada itu…..bagaimana ya….saya harus mengatakannya, yang lebih pokok daripada itu? Berdasarkan pengetahuan, bahwa jika cinta seseorang tidak mendapat imbalan…. ia akan terus menunggu, memperhatikan dan

mengharapkannya…….walaupun yang dicintainya

itu telah memilih orang lain. Apa yang terjadi dalam kasus ini tidak ada pengecualiannya. Begitulah, Nyonya Erskine ini telah membuat penghidupan ini menjadi neraka bagi suaminya…… dan

suaminya sendiri tanpa disadarinya telah juga membuat neraka bagi penghidupan istrinya itu.

Akan tetapi menurut saya dalam hal ini, istrinya yang lebih menderita daripadanya. Dan sesungguhnya lagi, seperti yang Anda ketahui, dan yang berani saya katakan, bahwa sebenarnya dia sangat menyenangi istrinya itu."

'Tidak, tidak mungkin dia menyenangi istrinya itu," teriak Gwenda.

216

"Oo…..Anda terlalu muda untuk dapat mengerti

ini, Sayang. Dia selama ini tidak pernah meninggalkan istrinya…..tahukah Anda apa itu arti-'

nya?"

"Itu mungkin karena ingat anak-anak, atau mungkin juga oleh rasa kewajibannya."

"Untuk kepentingan anak-anak mungkin," kata Nona Marple. "Akan tetapi saya harus mengakui, bahwa laki-laki menurut saya perhatiannya tidak begitu besar terhadap kewajibannya sejauh itu, yang ada sangkut pautnya dengan istri-istri mereka…..tapi kalau untuk kepentingan umum lain

lagi persoalannya.”

Giles tertawa.

“Anda adalah seorang pengr tik yang hebat sekali, Nona Marple.”

“O, tidak, Tuan Reed yang baik hati, saya benar-benar harapkan tidaklah begitu. Kita semua selalu mengharapkan tabiat manusia yang baik.”

“Saya…masih saja tidak percaya, kalau pelakunya adalah Tuan Walter Fane,” kata Gwenda dengan penuh pikiran. “Dan saya juga merasa yakin bahwa itu juga bukan Mayor Erskine. Perasaan saya mengatakan pasti bukan dia!”

“Perasaan seseorang tidak selalu merupakan petunjuk yang dapat dipercaya,” kata Nona Marple. “Biasanya, justru orang-orang yang tidak kita sangka yang melakukannya….dulu pernah terjadi suatu kegemparan dalam kota kecil saya, bahwa bendahara dari perkumpulan Natal kami, telah diketemukan, menggunakan tiap sennya dari dana itu untuk dipertaruhkan pada seekor kuda. Padahal sebenarnya dia tidak menyukai balapan kuda dan segala bentuk perjudian. Ini dikarenakan bapaknya pernah menjadi agen dari balapan kuda dan telah memperlakukan ibunya jelek sekali Untuk mengatakan sebagai orang intelek, dia adalah seorang yang

jujur sekali. Akan tetapi, pada suatu hari, dengan secara kebetulan ketika dia sedang mengendarai motornya di dekat Newmarket dan melihat beberapa kuda sedang dilatih, maka terpengaruhlah dia….Di sini keturunan telah ikut berbicara.”

“Apa yang telah kita ketahui dahulu mengenai Walter Fane dan Richard Erskine, menyebabkan mereka tidak perlu lagi dicurigai,” kata Giles dengan sungguh-sungguh, akan tetapi dia mengatakannya dengan senyum sedikit. “Akan tetapi kalau begitu, pembunuhan ini sifatnya menjadi amatir.”

“Hal yang penting, ialah….” kata Nona Marple, “bahwa mereka berada di sana. Mereka ada di tempat kejadian! Walter Fane ada di sini di Dillmout dan Mayor Erskine, menurut keterangannya sendiri, mestinya benar-benar ada bersama Helen Halliday, dekat sekali waktunya sebelum Helen meninggal….dan untuk sementara waktu, pada malam, ia tidak kembali ke hotelnya.”

“Tapi…..tapi dia jujur sekali mengenai soal itu.

“Dia-“

Gwenda dengan tiba-tiba berhenti berbicara. Nona Marple melihat kepadanya dengan tajam.

“Saya hanya ingin menekankan,” kata Nona Marple, “…..pentingnya berada di tempat kejadian. ” Dia lalu melihat kepada mereka dengan bergantian. Kemudian dia berkata,

“Saya kira Anda tidak akan menjumpai kesulitan untuk menemukan alamatnya J.J. Afflick. Sebagai pemilik dari Duffodil Coaches. Itu akan mudah sekali.”

Giles menganggukkan kepalanya. “Saya akan menemukannya Mungkin dalam buku telepon.” Dia berhenti sebentar. “Apakah Anda berpendapat, bahwa sebaiknya kami pergi untuk menemui dia?”

Nona Marple menunggu sebentar, kemudian berkata,

“Kalau Anda akan melakukannya…., hendaknya Anda hati-hati sekali….Ingat apa yang telah dikatakan oleh tukang kebun tua itu…Jackie Afflick orangnya cerdik sekali….Saya harapkan, Anda betul-betul berhati-hati……”

219

Bab 21.

J.J. AFFLICK

JJ. AFFLICK Daffodil Coaches, Devon & Dorset Tours, etc, mempunyai dua nomer yang tercatat dalam buku telepon. Satu nomer kantor di Exeter dan satu lagi nomer pribadi di luar kota.

Mereka telah mendapatkan suatu janji untuk suatu pertemuan pada keesokan harinya. Tepat ketika Giles dan Gwenda memasuki mobilnya, Nyonya Cocker, keluar dari rumah sambil melambaikan tangannya. Giles mengeram mobilnya dan berhenti. “Dr. Kennedy menelpon Tuan.” Giles keluar dari dalam mobil dan berlari ke rumah. Dia mengambil gagang telepon dan berkata,.

“Haloo…..Giles Reed di sini.”

“Haloo….selamat pagi. Saya baru saja menerima sebuah surat yang aneh. Surat itu dari seorang perempuan bernama Lily Kimble. Saya telah berusaha untuk mengingatkannya siapa dia itu. Pertama kali saya mengira dia seorang pasien, tapi ternyata saya salah. Tapi kemudian saya mengira, bahwa dia itu adalah salah seorang gadis yang pernah bekerja di rumah Anda. Mungkin dia seorang pembantu rumah tangga, ketika itu. Saya rasa na: manya adalah Lily, walaupun saya sudah tidak i-ngat lagi namanya yang terakhir.”

220

“Memang pernah ada yang bernama Lily itu. Gwenda masih ingat kepadanya. Dia orangnya yang pernah mengikat kucing.”

“Oo….jadi dia masih ingat.”

“Nah, sebetulnya saya ingin bicara dengan Anda mengenai surat itu, tapi tidak melalui telepon. Apakah Anda berada di rumah kalau saya datang?”

“Kami sekarang dalam perjalanan ke Exeter. Kami bisa mampir sebentar kalau Anda menghendakinya. Toh….letak rumah Anda ada dalam perjalanan kami.”

“Baiklah kalau begitu.”

“Saya tidak senang untuk membicarakan mengenai soal ini terlalu banyak dalam telepon,” kata Dokter Kennedy menjelaskan, pada waktu mereka .berdua tiba di rumahnya. “Saya selalu mempunyai perasaan bahwa pembicaraan lokal kita sering didengarkan orang. Inilah surat dari perempuan itu.”

Dia lalu membeberkan surat itu di atas meja. Surat itu ditulis di atas kertas yang bergaris-garis, oleh tangan seseorang yang berpendidikan rendah. Tuan yang terhormat (tulis Lily Kimble).

Saya senang sekali kalau Tuan dapat memberikan nasehat kepada saya, mengenai sebuah iklan yang saya gunting dari sebuah koran dan guntingan iklan itu saya lampirkan bersama surat ini. Saya telah memikirkannya dan membicarakannya dengan suami saya, tapi saya tetap saja belum tahu apa yang harus saya kerjakan. Apakah menurut Tuan, ini ada sangkut pautnya dengan uang atau hadiah? Saya ingin sekali dapat mempergunakan uang itu, tapi saya tidak mau yang ada urusannya dengan polisi atau semacam itu. Saya sering memikirkan kejadian pada malam itu, malam pada waktu Nyonya Halliday pergi, tapi saya berpikir bahwa dia sebenarnya tidak pernah pergi dari rumah itu, pakaian yang ditemukan hilang pasangannya serba salah.

221

Semula saya mengira, bahwa Tuan Halliday yang berbuat itu, akan tetapi sekarang saya tidak yakin lagi, karena adanya sebuah mobil, yang saya lihat dari jendela. Sebuah mobil yang pernah saya lihat. Tapi saya tidak akan mengambil tindakan apa-apa sebelum menanyakannya kepada Tuan, bahwa segala sesuatunya adalah baik dan tidak ada sangkut pautnya dengan polisi. Ini dikarenakan saya belum pernah berurusan dengan polisi, juga Tuan Kimble tidak akan menyetujui hal yang demikian itu. Saya akan datang pada hari Kamis yang akan datang, itu kalau mendapat i-jin dari Tuan. Waktunya tepat dengan hari berbelanja saya, sedangkan Tuan Kimble sendiri pada hari itu pergi.

Saya akan sangat berterima kasih sekali kepada Tuan, kalau Tuan menyetujuinya.

Hormat kami, Lily Kimble.

“Surat ini dialamatkan ke rumah saya yang lama di Dillmouth,” kata Dr. Kennedy, “dan kemudian dikirimkan kepada saya di sini. Potongan iklan ini adalah iklan Anda.”

“Itu baik sekali,” kata Gwenda. “Mengenai Lily ini….hendaknya Anda ketahui….dia tidak berpendapat, bahwa ayah sayalah yang telah melakukannya itu.”

Gwenda berbicara dengan gembira sekali. Dr. Kennedy melihat kepadanya dengan matanya yang lelah.

“Itu baik untuk Anda,” katanya dengan halus. “Saya berharap Anda benar. Sekarang menurut saya, sebaiknya segera saja kita kerjakan. Saya akan menjawab suratnya, untuk memintanya datang ke sini pada hari Kamis. Hubungan kereta api sekarang ini baik sekali, dia akan bisa sampai di sini sebelum pukul setengah lima. Jika Anda berdua pada

sore hari itu bisa datang, kita bisa bersama-sama berbicara dengannya.”

“Rencana itu baik sekali,” kata Giles. Dia melirik ke atas arlojinya. “Ayo, Gwenda, kita harus cepat pergi. Kami mempunyai janji,” katanya menerangkan. “Dengan Tuan Afflick dari Daffodil Coaches, dan orang mengatakan bahwa dia orang yang sibuk sekali.”

“Afflick…..?” kata Kennedy sambil mengerutkan dahinya. “Oh….ya, sudah tentu, yang dari Devon Tours dengan Daffodil Coaches, kendaraan-kendaraan yang berwarna ^kuning dan tampaknya mengerikan itu. Tapi namanya tidak asing lagi, yang ada sangkut-pakutnya dengan salah satu soal…..”

“Helen….,” kata Gwenda.

“Astaga….apakah qia orangnya?”

“Ya……..”

“Dia seorang pemuda yang memuakkan. Jadi dia akhirnya mencapai kemajuan juga?”

“Maukah Anda memberitahukan sesuatu kepada kami, Tuan?” kata Giles. “Anda dahulu telah memutuskan hubungan antara dia dengan Helen. Apakah itu disebabkan, hanya oleh karena kedudukannya dalam masyarakat?”

Dr. Kennedy melihat kepadanya sepintas lalu dengan rasa yang kurang enak.

“Saya ini mengikuti kebiasaan yang lama, Anak muda. Dalam ajaran-ajaran yang modern, semua itu sama. Sudah tentu semua itu ditinjau dari sudut moral. Akan tetapi saya percaya kepada kenyataan, bahwa kita dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang telah dipastikan, dan saya percaya bahwa kita akan bahagia, jika kita menerima keadaan itu. Selain daripada itu,” dia menambahkan, “saya berpendapat bahwa orang itu tidak baik. Tepat seperti apa yang dibuktikan kemudian.”

“Sebenarnya, apakah yang telah diperbuatnya?”

223

“Perbuatannya itu sekarang, saya sudah tidak i-ngat lagi. Hanya ada satu yang dapat saya ingatkan kembali, dengan keterangan yang dapat diperolehnya sebagai pegawai Fane, dia dengan itu telah berusaha untuk mendapatkan uang. Padahal sebenarnya itu adalah rahasia yang bersangkutan dengan salah satu langganan mereka.”

“Apakah dia merasa sakit hati…..dengan pemecatan itu?”

Kennedy melepaskan pandangan yang tajam kepadanya dan lalu berkata dengan pendek,

“Ya.”

“Dan tidak ada sebab lainnya, mengapa Anda sampai tidak menyenangi persahabatannya dengan adik Anda? Mungkin Anda berpendapat, misalnya….dia itu seorang yang aneh?”

“Oleh karena sekarang persoalan itu sudah Anda kemukakan, saya akan memberikan jawabannya dengan terus terang. Itu baru tampak kepada saya, sesudah dia dikeluarkan dari pekerjaannya, bahwa Afflick memperlihatkan tanda-tanda yang tidak baik dalam tabiatnya. Dia dihinggapi oleh penyakit dalam tarap pertama, seakan-akan dikejar-kejar di dalam jiwanya. Akan tetapi tampaknya kemudian itu tidak menghalanginya dalam kemajuan hidupnya.”

“Siapa yang telah memecat dia? Apakah Walter Fane?”

“Saya tidak mengetahui, apakah itu ada sangkut Ś pautnya dengan Walter Fane. Dia telah dipecat oleh perusahaan.”

“Dan dia kemudian mengeluh, bahwa dia telah menjadi korban?”

Kennedy menganggukkan kepalanya.

“Sekarang semuanya sudah jelas bagi saya … Nah, kami harus pergi dengan cepat. Sampai hari Kamis, Tuan.”

224

II

Rumah Afflick kelihatannya baru dibangun. Dikapur putih, banyak lengkungan-lengkungan dan jendela-jendelanya lebar sekali. Mereka dipersilakan masuk melalui halaman yang mewah, menuju ke kamar kerjanya. Separuh dari ruangan kerja itu terisi oleh sebuah meja tulis yang dilapisi dengan kromium.

Gwenda dengan gugup berkata kepada Giles, “Saya benar-benar tidak mengetahui, apa yang bisa kita perbuat, dengan tidak adanya Nona Marple. Setiap saat kita selalu menyandarkan diri kita kepadanya. Pertama-tama dengan teman-temannya di Northumberland dan sekarang dengan perkumpulan istri-istri pendeta, Boys Club Annual Outing.”

Giles mengacungkan tangannya untuk memperingatkannya, pada saat pintu dibuka, dan J.J. Afflick masuk ke dalam ruangan.

Orangnya tegap, berumur pertengahan, mengenakan pakaian yang rapi. Matanya berwarna kehitam-hitaman dan cerdik. Mukanya berwarna kemerah-merahan dan menyenangkan. Tampaknya dia seperti seorang pengusaha balapan kuda yang sukses.

“Tuan Reed? Selamat pagi. Saya senang sekali bertemu dengan Anda berdua.”

Giles lalu memperkenalkan Gwenda kepadanya. Gwenda merasakan bahwa tangannya dipegang keras sekali.

“Dan apakah yang dapat saya kerjakan untuk Anda, Tuan Reed?”

Afflick duduk di belakang mejanya yang besar. Dia lalu menawarkan rokok dalam kotak yang terbuat dari onyx.

Giles mulai membicarakan mengenai perkumpulan The Boys Club Outing. Teman-teman lamanya akan mengadakan suatu pertunjukan. Dia

226

ingin mengatur perjalanan untuk beberapa hari di Devon.

Afflick dengan cepat menjawabnya secara dagang, mengemukakan tarip-tarip dan mengajukan usul-usul. Akan tetapi pada wajahnya tampak ada sesuatu yang membingungkannya

Akhirnya dia lalu berkata,

“Nah, semuanya sudah jelas, Tuan Reed. Nanti saya akan menelepon Anda untuk menegaskannya. Tapi ini semua adalah urusan kantor. Saya mengetahui dari juru tulis saya, bahwa Anda menghendaki sesuatu pertemuan pribadi di tempat pribadi?”

“Memang sebenarnya begitu, Tuan. Ada dua masalah yang menyebabkan saya ingin bertemu dengan Anda. Yang satu sudah dibereskan, sedangkan yang satunya lagi adalah khusus urusan pribadi. Istri saya ini ingin sekali mengadakan hubungan dengan ibu tirinya, yang telah tidak dijumpainya bertahun-tahun lamanya, dan kami ingin tahu, mungkin Anda bisa membantu kami dalam hal ini.”

“Baik, asal Anda menyebutkan nama Nyonya

itu…..saya akan menghimpun pikiran saya, apakah

saya kenal padanya?”

“Anda pada suatu saat pernah kenal padanya. Namanya adalah Helen Halliday, dan sebelum kawin namanya Helen Kennedy.”

Afflick duduk dengan diam sekali. Dia menutup matanya, sambil mengangkat kursinya pelan-pelan ke belakang.

“Helen Halliday, saya tidak ingat….Helen Kennedy…..”

“Dahulu dia tinggal di Dillmouth,” kata Giles.

Kaki-kaki kursi Afflick jatuh dengan keras ke lantai.

“Saya ingat sekarang,” katanya. “Sudah tentu saya kenal padanya.” Mukanya yang bulat merah memancarkan sinar gembira. “Helen Kennedy yang

226

kecil, saya ingat kepadanya. Akan tetapi itu sudah lama sekali. Mungkin sudah dua puluh tahun yang lalu.”

“Delapan belas tahun yang lalu.”

“Apakah benar begitu? Biasanya orang mengatakan bahwa waktu berjalan cepat sekali. Akan tetapi saya khawatir Anda akan kecewa sekali. Nyonya Reed. Karena sejak saat itu, saya

tidak pernah melihat Helen lagi. Bahkan saya tidak pernah mendengar apa-apa lagi mengenai dirinya.”

“Oo…..sayang sekali,” kata Gwenda dengan kecewa sekali. “Kami begitu mengharapkan, Anda dapat membantu kami dalam hal ini.”

“Apakah ada kesulitan?” Matanya berkedip dengan cepat dari wajah yang satu ke wajah yang lainnya. “Apakah ada perkelahian? Apakah dia meninggalkan rumah? Apakah itu mengenai soal uang?”

Gwenda lalu berkata,

“Dia telah pergi…..dengan mendadak sekali… dari Dillmouth……delapan belas tahun yang

lalu…..dengan seseorang.”

Jackie Afflick lalu berkata dengan lucu, “Dan Anda berpikir, bahwa mungkin dia pergi dengan saya? Sekarang, mengapa dia pergi dengan saya?”

Gwenda lalu berkata dengan berani sekali,

“Oleh karena kami mendengar, bahwa……Anda

dengan dia..ഷpernah saling jatuh cinta.”

“Saya dengan Helen? Oo…..hubungan saya dengannya tidak ada apa-apanya. Hanya merupakan persoalan muda-mudi. Kami berdua tidak menganggapnya sungguh-sungguh.” Dia lalu menambahkan dengan acuh tidak acuh, “Kami telah tidak diberi kesempatan untuk berbuat demikian.”

“Anda mungkin berpendapat, bahwa kami telah berlaku tidak sopan terhadap Anda,” Gwenda memulai, akan tetapi dia menyela Gwenda,

“Apanya yang aneh? Saya bukan seorang yang perasa. Anda ingin menemukan seseorang, dan Anda berpikir, bahwa mungkin saya dapat membantu Anda. Tanyakan saja semua apa yang Anda ingin ketahui….. tak ada sesuatu yang perlu saya sembunyikan.”

Dia lalu melihat kepada Gwenda dengan penuh pikiran.

“Jadi…..Andalah putrinya Halliday?”

“Ya….., apakah Anda kenal dengan ayah saya?”

Dia menggelengkan kepalanya.

“Dahulu saya pernah datang untuk menemui Helen, pada waktu saya urusan pekerjaan di Dillmouth. Saya lalu mendengar, bahwa dia sudah kawin dan tinggal di sana. Sikapnya biasa saja,” dia berhenti, “akan tetapi dia tidak meminta saya untuk makan malam di rumahnya. Tidak, saya tidak menjumpai ayah Anda.”

Gwenda ingin mengetahui apakah….. ada rasa

benci dalam kalimat:

“Dia tidak meminta saya untuk makan malam di rumahnya.”

“Apakah அ apakah dia …. kalau Anda i-ngat …. saat itu tampaknya bahagia?”

Afflick mengangkat bahunya.

“Saya rasa cukup senang….akan tetapi itu sudah lama sekali. Saya akan ingat, kalau seandainya dia tampaknya tidak bahagia.”

Dia lalu menambahkan, yang seakan-akan hanya merupakan rasa ingin tahu yang wajar,

“Apakah yang Anda maksudkan, bahwa…..Anda

selama delapan belas tahun, tidak pernah mendengar apa-apa mengenai dirinya, sejak ia meninggalkan Dillmoth?”

“Tidak pernah mendengar apa-apa.”

“Surat-surat juga…tidak?”

“Ada dua buah surat,” kata Gwenda, “akan

228

tetapi kami mempunyai beberapa alasan untuk berpendapat, bahwa surat-surat itu tidak ditulis olehnya.”

“Anda mengira bahwa dia tidak menulis surat itu?” Afflick tampaknya gembira. “Kedengarannya seperti ada suatu rahasia, yang akan dibongkar.”

“Bagi kami tampaknya demikianlah.”

“Tapi bagaimana dengan kakaknya, dokter itu, apakah dia tidak mengetahui di mana dia berada?”

“Tidak.”

“Saya mengerti Ini suatu rahasia yang biasa terjadi, bukankah begitu? Tapi mengapa tidak memasukkannya ke dalam iklan?”

“Sudah.”

Afflick lalu berkata dengan cara yang biasa, “Mungkin dia sudah mati. Anda mungkin tidak mendengar mengenai kematiannya.” Gwenda bergidik mendengarnya. “Dingin, Nyonya Reed?”

“Tidak, saya tidak memikirkan bahwa Helen sudah mati. Saya tidak senang untuk memikirkan tentang kematiannya.”

“Anda memang betul. Saya sendiri tidak suka memikirkan itu. Dia tampaknya baik sekali.”

Gwenda lalu berkata karena dorongan hatinya.

“Anda kenal dia. Anda telah mengenal dia dengan baik. Sedangkan saya hanya mempunyai kenangan seorang anak kecil mengenai dia. Bagaimanakah keadaan dia yang sebenarnya? Bagaimanakah perasaan orang-orang terhadap dirinya? Dan….bagaimanakah perasaan Anda sendiri?”

Dia melihat sejenak kepadanya.

“Saya akan berterus terang kepada Anda, Nyonya Reed. Anda boleh percaya atau tidak, itu terserah kepada Anda. Saya sebetulnya merasa kasihan kepada anak itu.”

229

“Kasihan?” Gwenda melihat kepadanya dengan heran.

“Itulah yang saya maksudkan. Begitulah keadaannya…..setiap kali dia baru pulang dari

sekolahan. Dia menghendaki kesenangan seperti kebanyakan setiap gadis, tapi apa yang didapatkannya? Di sana ada saudaranya, yang sudah setengah tua, kaku dan selalu memerintahkan apa yang boleh dikerjakan oleh seorang gadis atau yang tidak boleh. Akibatnya tidak ada kesenangan lagi anak gadis itu. Nah untuk itulah saya lalu suka membawanya….. untuk memperlihatkan kepadanya sedikit mengenai kehidupan ini. Saya sebetulnya tidak begitu tertarik kepadanya, begitu juga perasaannya terhadap saya. Dia hanya senang untuk menjadi seorang gadis yang pemberani. Sudah tentu kakaknya mengetahui, bahwa kami sering bertemu. Dia kemudian menghentikan hubungan kami itu. Sekali-kali dia jangan terlalu dipersalahkan.

Ketika itu dia dipisahkan dari saya begitu saja oleh kakaknya. Kami tidak bertunangan atau mempunyai hubungan lain. Adakalanya saya mempunyai keinginan untuk menikah…tapi ketika itu saya berpendapat, nanti setelah saya cukup tua. Saya ingin terus maju, dan ingin menemukan seorang perempuan yang dapat membantu saja untuk terus maju. Helen tidak mempunyai uang, di samping itu saya juga merasa bahwa dia bukan pasangan saya yang tepat. Kami hanya dua orang yang berteman baik dan sedikit main cinta, tidak lebih dari itu.”

“Akan tetapi tentu Anda marah sekali, ketika

dokter itu…..”

Gwenda berhenti, Afflick lalu berbicara,

“Saya marah, itu saya akui. Apakah Anda tidak

merasa dihina kalau dikatakan, bahwa Anda tidak

cukup baik? Akan tetapi tentu tidaklah baik untuk

merasa cepat tersinggung.”

230

“Dan kemudian,” kata Giles, “anda kehilangan pekerjaan Anda.”

Wajah Afflick kelihatannya tidak begitu menyenangkan.

“Saya dipecat. Keluar dari Fane And Watchman. Dan saya mengetahui benar siapa yang harus bertanggung jawab mengenai itu.”

“Ya ….?” Suara Giles mengandung pertanyaan, tapi Afflick menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak mau mengatakan apa-apa. Saya mempunyai pendapat saya sendiri. Apa yang saya ketahui, bahwa saya telah dipojokkan …. hanya itulah….dan saya mempunyai perkiraan yang pasti siapa yang telah menjatuhkan saya ini. Dan apakah alasannya saya sampai dipecat?” Pipi Afflick menjadi merah. “Saya telah dituduh melakukan suatu pekerjaan yang kotor. Saya dituduh telah mematai-matai orang….memasang perangkap…..dan menyebarkan berita bohong mengenai dirinya. Oo…. tentu saja, saya mempunyai musuh. Akan tetapi saya tidak pernah memberi kesempatan kepada mereka untuk menjatuhkan saya. Saya selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Dan untuk itu saya tidak pernah melupakannya.”

Dia berhenti berbicara, kemudian sikapnya berobah kembali seperti biasa. Kelihatan dia ini seorang yang cerdik.

“Saya khawatir, saya tidak dapat menolong Anda. Ada sedikit kegembiraan antara Helen dan saya…..tapi hanya itulah. Hubungan kami tidak begitu mendalam.”

Mendengar itu Gwenda membelalakkan matanya. Ceriteranya ini jelas sekali….tapi apakah itu benar? Dia ingin mengetahuinya. Ada sesuatu yang tidak cocok….pendapatnya itu muncul dengan tiba-tiba dalam pikirannya, dan dia tahu apa yang dimaksudkan dengan

sesuatu itu.

231

“Tapi bukankah,” kata Gwenda, “Anda datang mengunjunginya, ketika kemudian Anda datang di Dillmouth?”

Afflick tertawa.

“Anda telah menjebak saya di situ, Nyonya Reed. Ya memang benar. Mungkin karena saya ingin menunjukkan kepadanya, bahwa saya tidak jatuh dan tenggelam yang disebabkan oleh seorang pengacara yang bermuka panjang dan telah mengeluarkan saya dari kantornya. Saya telah mempunyai perusahaan yang baik sekali. Saya telah mempunyai sebuah mobil yang mewah dan juga saya telah berbuat baik sekali untuk diri saya sendiri.”

“Anda telah mengunjunginya lebih dari satu kali, bukan?”

Untuk sekejap Afflick ragu-ragu.

“Dua…..mungkin juga tiga kali. Hanya untuk sebentar saja.”

Dia lalu menganggukkan kepalanya dengan mendadak, mengakhiri pembicaraannya.

“Sayang sekali, saya tidak dapat membantu Anda lebih jauh.”

Giles berdiri.

“Kami mohon maaf telah menghabiskan waktu Anda begitu banyak.”

“Ah….tidak apa-apa. Ini merupakan selingan yang menarik sekali, untuk dapat membicarakan soal-soal lama.”

Pintu kamar itu terbuka, dan seorang perempuan melibat ke dalam, tapi kemudian dia dengan cepat meminta maaf.

“Oh…..maafkan saya…..saya tidak tahu, kalau

Anda ada tamu…….”

“Masuklah, Sayang…..masuklah. Perkenalkan istri saya. Ini adalah Tuan dan Nyonya Reed.”

Nyonya Afflick berjabatan tangan dengan mereka. Dia seorang perempuan berperawakan tinggi

232

dan kurus. Wajahnya agak susah. Ia berpakaian dengan potongan yang bagus.

“Kami telah membicarakan mengenai soal-soal lama,” kata Tuan Afflick. “Jaman dahulu, sebelumnya saya kenal denganmu Dorothy.”

Dia lalu membalik kepada mereka.

“Saya berkenalan dengan dia, dalam suatu pelayaran,” katanya. “Dia tidak berasal dari daerah sini. Dia adalah kemenakannya Lord Polterham.”

Dia mengatakannya dengan bangga….pipi istrinya yang kurus itu menjadi merah.

“Pelayaran itu tentu sangat menyenangkan,” kata Giles.

“Malahan sangat mendidik,” kata Afflick. “Sesungguhnya saya tidak mempunyai pendidikan, yang patut dikemukakan.”

“Saya selalu mengatakan kepada suami saya, bahwa sebaiknya kami terus mengikuti salah satu dari pelayaran Hellenic itu,” kata Nyonya Afflick.

“Tidak ada waktu. Saya selalu sibuk.”

“Dan sebaiknya kami tidak menahan Anda.” kata Giles. “Selamat tinggal dan terima kasih banyak. Kapan-kapan beritahukan kepada kami, mengenai tamasya Anda itu.”

Afflick mengantar mereka sampai di pintu. Gwenda menengok ke belakang. Dilihatnya Nyonya Afflick sedang berdiri di pintu kamar kerja itu. Wajahnya, yang diarahkan kepada suaminya, tampaknya agak aneh. Dia kelihatannya cemas.

Giles dan Gwenda sekali lagi mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal, kemudian menuju mobil mereka.

“Tunggu…..saya ketinggalan syal saya,” kata

Gwenda.

“Ah, kau selalu ketinggalan apa saja,” kata Giles.

“Kau jangan seperti orang yang menderita….Saya akan mengambilnya spr^Urj.”^ IJ^PVA

Gwenda lalu kembali dengan cepat ke rumah. Dari pintu ruangan kerja yang terbuka….didengar-‘ nya Afflick bicara keras sekali.

“Apakah yang kaukehendaki, dengan memotong percakapan saya tadi? Kau selalu bertindak tidak pada tempatnya!”

“Maafkan saya, Jackie….Saya tidak mengetahuinya. Siapakah….orang-orang itu? Mengapa mereka membuatmu bingung?”

“Mereka tidak membuat saya bingung! Saya…..”

Dia berhenti berbicara ketika melihat Gwenda berdiri di ambang pintu.

“Oh…..Tuan Afflick, apakah saya meninggalkan

sva! saya?”

“Syal….? Tidak Nyonya Reed. Barang itu tidak ada di sini.”

“Saya betul-betul bodoh. Barang itu mestinya ada di dalam mobil.”

Gwenda lalu ke luar lagi dari rumah.

Giles telah memutar mobilnya. Di pinggir jalan ada sebuah mobil yang besar, warnanya kuning bercahaya oleh karena berlapiskan chrom.

“Itu baru namanya mobil,” kata Giles.

“Sebuah mobil yang mewah,” kata Gwenda. “Giles, apakah kau masih ingat? Pada Edith Pagett? Waktu dia menceriterakan kepada kita, apa yang telah dikatakan oleh Lily? Lily ketika itu berani bertaruh pada Kapten Erskine dan bukan pada seorang laki-laki misterius di dalam mobil mewah. Tahukan kau, bahwa orang yang misterius itu adalah Jackie Afflick!?”

“Ya, betul……” kata Giles, “dan di dalam suratnya kepada dokter, Lily telah menyebutkan ‘sebuah mobil yang mewah!’”

Mereka saling berpandangan.

“Dia ada di sana…. di tempat kejadian. Seperti apa yang dikatakan oleh Nona Marple…….pada ma—

lam kejadian. Oh…..Giles, saya hampir tidak dapat

menunggu lagi sampai hari Kamis, untuk mendengarkan, apa yang akan dikatakan oleh Lily Kimble!”

“Tapi seandainya dia merasa takut dan kemudian sama sekali tidak muncul?”

“O, dia pasti akan datang. Giles…..kalau mobil

mewah itu, pada malam itu berada di sana…..”

“Apakah mobil itu berwarna kuning seperti mobil ini?”

“Sedang mengagumi bis saya?” Suara Tuan Afflick yang ramah, membuat mereka terkejut dengan tiba-tiba. Dia sedang bersandar pada pagar, yang baru dipotong bersih di belakang mereka. “Saya memberikan nama pada bis ini, Little Buttercup (si kecil bunga kuning). Saya selalu menyenangi pembuatan karoserinya yang baik. Mobil ini menarik perhatian Anda, bukan?”

“Ya betul-betul menarik,” kata Gwenda.

“Saya senang dengan bunga-bunga,” kata Tuan Afflick. “Daffodil, butercup, calceolaria… Bunga-bunga itu semua adalah kegemaran saya. Inilah, syal Anda, Nyonya Reed. Syal itu jatuh di bawah meja. Selamat jalan. Saya betul-betul merasa gembira sekali berkenalan dengan Anda berdua.”

“Apakah menurut perkiraanmu, dia telah mendengar, kita menamakan mobilnya….bahaya kuning?” tanya Gwenda pada waktu mereka pergi. Giles kelihatannya merasa kurang enak.

“Tidak, saya kira tidak. Dia tampaknya sangat ramah, bukan?”

“Ya….akan tetapi itu saya kira tidak banyak artinya…..Giles, istrinya….takut sekali kepadanya,

Saya tahu ini dengan melihat wajahnya.”

“Apa? Orang yang ramah dan menyenangkan itu?”

“Mungkin dalam hatinya, ia tidak begitu ramah dan menyenangkan, Giles …. Saya rasa, saya tidak menyukai Tuan Afflick … Saya ingin tahu, sudah berapa lamakah dia berada di belakang kita dan mendengarkan apa yang telah kita katakan? Nah…. apakah yang telah kita katakan?”

“Tidak banyak,” kata Giles.

Akan tetapi tampaknya dia belum juga merasa tenang.

Bab. 22

LILY MENEPATI JANJI

WAH……celaka.” teriak Giles. Dia baru saja membuka surat yang diterimanya. Surat itu datang sesudah makan siang. Dia melihat isinya dengan penuh keheranan. “Ada apa?”

“Ini adalah laporan dari ahli tulisan tangan.” Gwenda lalu berkata dengan semangat, “Bukankah dia tidak menulis surat itu dari luar negeri?”

“Justru ini yang menjadi persoalan, Gwenda. Memang dia yang menulisnya.”

Mereka saling berpandangan.

Gwenda berkata dengan tidak percaya,

“Kalau begitu surat-surat itu bukan hasil pemalsuan. Surat-surat itu benar-benar asli. Jadi Helen memang benar-benar telah meninggalkan rumah itu pada malam itu. Dan dia memang benar telah menulis surat itu dari luar negeri. Jadi kalau begitu dia tidak dicekik?”

Giles lalu berkata pelan-pelan,

“Tampaknya memang begitu. Ini betul-betul membingungkan. Saya tidak mengerti. Sedangkan semua petunjuk menunjuk ke arah lain.”

“Mungkin para ahli tulisan tangan itu salah.”

“Saya kira juga mungkin begitu. Tapi tampaknya mereka yakin. Gwenda, saya benar-benar tidak mengerti mengenai semua persoalan ini. Atau apakah kita telah menjadi orang-orang yang sangat tolol.”

“Semuanya ini dimulai dengan perbuatan saya yang bodoh di gedung bioskop. Saya ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Giles, marilah kita pergi ke Nona Marple. Kita masih mempunyai waktu untuk itu, sebelum nanti pukul setengah lima pergi ke Dokter Kennedy.”

Nona Marple, sebaliknya reaksinya adalah berlainan dengan apa yang mereka harapkan. Dia mengatakan bahwa semua itu adalah baik sekali.

“Akan tetapi, Nona Marple yang baik hati,” kata Gwenda, “apakah yang Anda maksudkan dengan itu?”

“Sayangku, yang saya maksudkan bahwa seseorang telah berlaku tidak begitu pandai seperti yang semestinya.”

“Akan tetapi bagaimana…apakah kesalahannya?”

“Kesilapan,” kata Nona Marple, sambil menganggukkan kepalanya dengan puas. “Tapi bagaimana?” tanya Giles.

“Nah, Tuan Reed. Anda akan benar-benar melihat, bahwa lapangan pekerjaan kita akan menjadi lebih sempit.”

“Seandainya kita menerima adanya kenyataan, bahwa Helen benar-benar telah menulis surat itu….apakah Anda masih berpendapat, bahwa dia itu telah dibunuh?”

“Yang saya maksudkan, bahwa adalah sangat penting bagi seseorang, bahwa surat-surat itu benar-benar harus ditulis dengan tangan Helen.”

“Sekarang jelas untuk saya…akhirnya terang untuk saya. Mungkin pada suatu saat Helen

telah di—

238

pengaruhi untuk menulis surat-surat itu…..Itu akan

menempatkan kita pada persoalannya. Akan tetapi keadaan semacam apakah itu sebenarnya?”

“0, yang sebenarnya saja, Tuan Reed. Anda tidak sungguh-sungguh berpikir. Sesungguhnya persoalannya sederhana sekali.”

Giles tampaknya jengkel dan mau memberontak.

“Kalau saya dapat menyalahkan Anda, semua persoalan ini tidak jelas bagi saya.”

“Kalau saja Anda benar-benar dapat merenungkannya sedikit…..”

“Ayolah….Giles,” kata Gwenda. “Kita nanti akan terlambat.”

Mereka meninggalkan Nona Marple yang sedang tersenyum pada dirinya sendiri.

“Perempuan tua itu adakalanya menjengkelkan saya,” kata Giles. “Sekarang saya tidak tahu. apa yang akan dilakukan.”

Mereka sampai di rumah Dr. Kennedy tepat pada waktunya.

Dokter sendiri yang membukakan pintu untuk mereka.

“Saya telah menyuruh pembantu saya untuk pergi sore ini,” dia menerangkan. “Saya rasa dengan begini akan lebih baik.”

Dia lalu menunjukkan jalan ke ruangan tamu, di mana sudah disediakan sebuah baki berisi cangkir-cangkir dan piring-piring, roti mentega dan kue-kue.

“Secangkir teh saya rasa akan merupakan permulaan yang baik, bukankah begitu?” tanyanya kepada Gwenda kurang pasti. “Untuk membuat suasananya menyenangkan bagi Nyonya Kimble.”

“Anda memang benar sekali,” kata Gwenda.

“Sekarang, bagaimanakah dengan Anda berdua? Apakah Anda akan saya perkenalkan langsung kepadanya? Ataukah apakah ini mungkin akan menimbulkan perasaan kurang enak pada dirinya?”

239

Dengan pelahan Gwenda berkata,

“Biasanya orang-orang desa suka cepat mencurigai. Saya kira lebih baik kalau Anda menerimanya sendiri saja.”

“Saya juga berpendapat demikian,” kata Giles.

Dr. Kennedy berkata,

“Kalau kalian berdua menunggu di kamar samping, dan kalau pintu penghubung itu terbuka sedikit, maka Anda berdua akan dapat mendengarkan segala percakapan di sini. Dalam keadaan sekarang ini, saya rasa perbuatan kalian itu dapat dibenarkan.”

“Saya menganggap…..untuk mendengarkan

orang lain berbicara itu, entah apa yang akan dikatakan orang lain mengenainya, tapi walaupun bagaimana saya tidak merasa keberatan,” kata Gwenda.

Dr. Kennedy tersenyum dengan sekilas dan berkata,

“Saya tidak berpendapat, bahwa prinsip-prinsip moral saya terlibat dalam hal ini. Bagaimanapun saya tidak menjanjikan akan memberikan jaminan akan adanya kerahasiaan …. walaupun saya selalu bersedia untuk memberikan nasehat, kalau diminta.”

Dia lalu melihat ke arloji tangannya.

“Kereta apinya akan tiba di Woodleigh Road pada pukul empat tiga puluh lima menit. Ia akan sampai dalam beberapa menit lagi. Dia akan memerlukan waktu lima menit, untuk sampai di bukit.”

Dia lalu berjalan dengan tidak tenang di dalam ruangan itu. Wajahnya kelihatan berkerut dan lesu.

“Saya benar.-benar tidak mengerti,” katanya. “Saya sama sekali tidak mengerti apakah artinya semua ini. Kalau Helen tidak pernah meninggalkan rumah itu atau apakah surat-suratnya kepada saya adalah palsu.”

240

Gwenda mau berkata, akan tetapi Giles menggelengkan kepalanya kepadanya. Dokter meneruskan kata-katanya, “Kalau Kelvin tidak membunuhnya, kasihan orang itu. Kalau begitu apakah yang sebenarnya telah terjadi?”

“Ada orang lain yang membunuh dia,” kata Gwenda.

“Akan tetapi, Anak yang baik, kalau ada orang* lain yang membunuh dia…..mengapa Kelvin mempertahankan bahwa dia yang telah melakukannya?”

“Itu oleh karena dia menyangka bahwa dia telah melakukannya. Dia telah menemukan Helen di tempat tidur, karena itu dia mengira bahwa dia telah mengerjakannya. Itu bisa terjadi, bukan?”

Dr. Kennedy mengusap hidungnya dengan marah.

“Bagaimana saya bisa tahu? Saya bukan seorang ahli jiwa. Barangkali karena shock? Karena sudah menderita gangguan syaraf? Ya, saya kira itu mungkin. Akan tetapi siapakah vang ingin membunuh Helen?”

“Kami berpendapat, salah satu dari tiga orang,” kata Gwenda.

“Tiga orang? Apa yang Anda maksudkan dengan tiga orang? Tidak seorang pun mempunyai alasan untuk membunuh Helen …. kecuali, jika mereka sudah tidak sehat pikirannya. Dia tidak mempunyai musuh. Semua orang menyenanginya.”

Dr. Kennedy lalu pergi ke laci dan meraba-raba isinya.

“Pada suatu saat saya menemukan ini ketika sedang mencari-cari surat itu.”

Dia mengacungkan sebuah gambar yang tidak jelas. Pada gambar itu terlihat seorang gadis sekolahan dalam pakaian olahraga. Rambutnya diikat ke belakang dan wajahnya berseri. Kennedy….seorang

241

Kennedy yang masih muda dan gembira….berdiri di sampingnya sambil membawa seekor anjing kecil.

“Pada akhir-akhir ini saya1 sering memikirkan dia,” katanya tidak jelas. “Beberapa tahun lamanya saya tidak memikirkan dia sama sekali…. hampir-hampir berhasil

melupakannya … Sedangkan sekarang saya terus memikirkannya. Semua itu karena perbuatan Anda.”

Perkataannya kedengarannya hampir menuduh.

“Saya kira justru disebabkan karena perbuatannya sendiri,” kata Gwenda.

“Apa yang Anda maksudkan?”

“Yaitu…saya sendiri tidak dapat menerangkannya. Akan tetapi bukan karena oleh kami. Semua ini disebabkan oleh Helen sendiri.”

Lambat-lambat terdengar suara mesin. Dr. Kennedy melihat ke luar jendela, dan mereka mengikutinya. Tampak oleh mereka bekas asap yang lambat laun menghilang di pinggiran jurang.

“Itulah kereta apinya,” kata Kennedy.

“Masuk ke stasiun?”

“Bukan, meninggalkannya.” Dia istirahat. “Sekarang ini, dia akan datang di sini, setiap detik ini.”

Akan tetapi menitnya telah berlalu dan Lily Kimble tidak datang.

II.

Lily Kimble turun dari kereta api di halte Dillmouth, lalu berjalan kaki melalui jembatan ke tempat di mana kereta lokal yang kecil sedang menunggu. Di kereta itu hanya ada sedikit penumpang….paling banyak….sekitar setengah lusin. Saat itu, adalah saat-saat yang kosong dari hari itu, juga karena adalah hari pasaran di Helchester.

Sekarang kereta bergerak, melalui jalannya yang melingkari jurang, sambil sebentar-sebentar meng—

hembuskan uap. Ada tiga buah halte sebelumnya sampai ke pemberhentian yang terakhir di Lonsbu-*y Bay; Newton Langford, Matchings Halt (untuk Woodleigh Camp) dan Woodleigh Bolton.

Lily Kimble melihat ke luar jendela kereta dengan matanya yang tidak pernah melihat kesuburan desa, akan tetapi yang dilihatnya adalah sederetan tumbuh-tumbuhan yang berwarna hijau seperti batu permata. Dia adalah satu-satunya yang turun di Matchings Halt. Dia memberikan karcisnya dan kemudian keluar melalui kantor penjualan karcis. Belum jauh berjalan kaki, tampaklah olehnya sebuah tanda, dalam mana tertulis “Ke Woodleigh Camp” menunjuk ke sebuah jalan kecil yang menuju ke sebuah bukit yang curam.

Lily Kimble mengambil jalan kecil itu. Dia jalan dengan cepat ke atas. Jalan kecil itu melalui sebuah hutan. Bagian lain dari bukit itu sangat curam dan ditumbuhi oleh semak-semak yang berbunga kuning.

Tiba-tiba ada orang yang keluar dari pepohonan itu sehingga Lily Kimble meloncat karena kagetnya.

“Anda benar-benar telah mengagetkan saya,” teriaknya. “Saya sama sekali tidak menyangka akan berjumpa dengan Anda di sini.”

“Saya telah mengherankan Anda, bukan? Saya masih mempunyai sesuatu yang lainnya yang akan mengejutkan Anda.”

Keadaannya sangat sunyi di antara pohon-pohon itu. Tidak seorang pun yang akan

mendengar teriakan ataupun perkelahian. Sebenarnya memang tidak ada teriakan, dan pergumulan itu cepat sekali selesai.

Seekor burung hutan, yang merasa terganggu, terbang ke luar dari hutan…….

III.

“Apakah yang telah terjadi dengan perempuan itu?” tanya Dr. Kennedy dengan marah.

Jarum jam menunjukkan pukul lima kurang sepuluh menit.

“Mungkinkah dia kesasar dalam perjalanannya dari stasiun ke sini?”

“Saya telah memberikan kepadanya petunjuk yang jelas. Bagaimanapun soalnya mudah sekali. Sesudah keluar dari stasiun, belok kiri dan kemudian ambillah jalan pertama ke kanan. Seperti yang sudah saya katakan, perjalanan itu hanya akan makan waktu lima menit saja.”

“Mungkin dia merobah pikirannya,” kata Gwenda.

“Tampaknya demikian.”

“Atau ketinggalan kereta api,” Gwenda menyarankan.

Kennedy lalu berkata dengan pelahan,

“Tidak, saya pikir yang lebih tepat, bahwa dia telah memutuskan sama sekali untuk tidak datang. Mungkin suaminya turun tangan. Orang-orang dari desa ini memang sulit untuk diperhitungkan.”

Dia lalu jalan bolak-balik di dalam kamar.

Kemudian dia pergi ke telepon dan minta sebuah nomer.

“Haloo? Dengan stasiun? Di sini Dr. Kennedy. Saya sedang menantikan seseorang dengan kereta api pukul empat tiga puluh. Seorang perempuan pertengahan umur dari desa. Apakah ada orang yang menanyakan supaya diantarkan kepada saya? Atau….apa kata Anda?”

Yang lainnya berdiri cukup dekat untuk dapat mendengarkan suara dari salah satu tukang jaga pintu, yang pelan dan malas, dari stasiun Woodleigh Bolton.

“Jangan harap ada orang yang datang untuk Anda, Dokter. Dengan kereta pukul empat tiga puluh ““tidak terdapat orang-orang asing. Tuan Narracott dari Meadows, Johnnie Lawes, putri si tua Benson, sama sekali tidak ada penumpang-penumpang lainnya.”

“Jadi kalau begitu dia sudah merobah pikirannya,” kata Dr. Kennedy. “Baiklah kalau begitu, saya bisa mulai menawarkan teh kepada Anda. Tekonya masih panas. Saya akan keluar untuk membuatnya.”

Dia kembali dengan teko tehnya dan lalu mereka duduk bersama-sama.

“Itu hanya untuk sementara,” dia berkata dengan lebih gembira. “Kita masih mempunyai alamatnya. Kita akan pergi ke sana dan mungkin bisa menjumpainya.”

Telepon berdering, dan Dokter lalu berdiri untuk menjawabnya.

“Halooo…..Dr. Kennedy?”

“Ya betul.”.

“Di sini Inspektur Last, dari kantor kepolisian Langford. Apakah Anda sedang menantikan seorang wanita bernama Lily Kimble…..Nyonya Lily

Kimble….yang akan menemui Anda sore ini?”

“Memang betul…..Mengapa? Apakah ada kecelakaan?”

“Bukan, bukan hanya kecelakaan seperti yang Anda katakan. Dia sudah mati. Kami menemukan sebuah surat dari Anda di badannya. Itulah sebabnya mengapa saya menelepon Anda. Dapatkah Anda, kalau Anda tidak berkeberatan, datang di kantor kepolisian Langford secepat mungkin?”

“Saya akan segera datang.”

rv.

“Nah, marilah kita jelaskan soal ini,” kata Inspektur Last.

Dia lalu melihat kepada Giles dan Gwenda. Mereka datang menyertai Dokter. Gwenda kelihatannya pucat sekali sambil menggenggam kedua tangannya erat-erat.

“Anda sedang menantikan perempuan ini jang akan datang dengan kereta api yang meninggalkan stasiun Dillmouth pukul empat lebih lima menit? Dan kereta itu akan tiba di Woodleigh Bolton pukul empat lebih tiga puluh lima menit?”

Dr. Kennedy mengangguk.

Inpektur Last memperhatikan surat yang dia ambil dari perempuan yang telah meninggal itu. Segala sesuatunya adalah jelas sekali.

Nyonya Kimble yang terhormat (Ditulis Dr. Kennedy).

Saya akan senang sekali untuk memberikan nasehat kepada Anda i menurut kemampuan saya. Seperti yang Anda dapat lihat pada kepala surat ini, saya sekarang tidak tinggal lagi di Dillmouth. Kalau Anda pergi dengan kereta api yang berangkat dari Coombeleigh pukul tiga tiga puluh, kemudian pindah kereta di Dillmouth Junction, dan naik kereta dari Lonsbury Bay ke Woodleigh Bolton, ketika turun dari kereta rumah saya jauhnya cuma lima menit perjalanan. Belok ke kiri, begitu Anda keluar dari stasiun, lalu ambillah jalan pertama yang di sebelah kanan. Nama saya ada di pintu depan.

Hormat saya, James Kennedy.

“Apakah tidak ada kemungkinannya dia telah pergi dengan kereta api yang terlebih dahulu?”

“Kereta yang lebih pagi?” Dr. Kennedy melihat agak heran.

“Oleh karena itulah yang telah diperbuatnya. Dia meninggalkan Coombeleigh, tidak pukul tiga tiga puluh, akan tetapi pukul satu tiga puluh”…..pergi dengan kereta api pukul dua lebih lima menit dari Dillmouth Junction dan turun tidak di Woodleigh Bolton, tapi turun dari Matching Halt, stasiun yang ada sebelumnya itu.”

“Akan tetapi…itu aneh sekali.”

“Apakah dia datang karena mau minta nasehat kepada Anda sebagai seorang dokter, Dokter?”

“Tidak. Saya telah mengundurkan diri dari praktek kedokteran beberapa tahun yang lalu.”

“Itulah yang sedang saya pikirkan. Apakah Anda kenal baik dengannya?”

Kennedy menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak melihatnya selama dua puluh tahun.”

“Akan tetapi Anda….eh….mengenal dia kembali pada waktu sekarang?”

Gwenda menggigil, akan tetapi sesosok jenazah tidak mempengaruhi seorang dokter, dan Kennedy lalu menjawab dengan penuh pikiran,

“Dalam keadaan sekarang, sulit bagi saya, untuk mengatakan bahwa saya bisa mengenalinya kembali. Dia dicekik, saya sangka?”

“Dia dicekik. Tubuhnya diketemukan ada dalam hutan tidak jauh dari jalan, yang menghubungkan Matching Halt dan Woodleigh Camp. Dia diketemukan oleh seorang yang naik sepeda yang datang ke bawah dari Camp kira-kira pukul empat lebih sepuluh menit. Dokter polisi kami menentukan pukul kematiannya antara pukul dua lima, belas dan pukul tiga. Menurut perkiraan, dia telah dibunuh tidak beberapa lama, sesudah meninggalkan stasiun kereta api. Tidak ada penumpang lainnya yang turun di Matchings Halt. Dia adalah satu-satunya, yang keluar dari kereta api di sana.”

247

“Sekarang yang menjadi pertanyaan, mengapa dia turun di Matching Halt? Apakah dia telah keliru dengan stasiunnya? Saya pikir hal itu tidak mungkin terjadi. Bagaimanapun dia pergi dua, jam terlalu cepat dari janjinya dengan Anda, dan juga dia tidak datang dengan kereta api, seperti yang Anda sarankan, walaupun dia membawa surat Anda.”

“Sekarang……apakah sebenarnya keperluannya

dengan Anda, Dokter?”

Dr. Kennedy meraba sakunya dan dikeluarkannya surat dari Lily.

“Saya membawa surat itu. Lampirannya adalah iklan yang dipasang oleh Tuan dan Nyonya Reed ini.”

Inspektur Last membaca surat dari Lily Kimble beserta lampirannya. Kemudian dia melihat dari Dr. Kennedy kepada Giles dan Gwenda.

“Dapatkah saya mendengarkan ceriteranya di belakang ini semua? Menurut saya semua ini telah terjadi lama sekali?”

“Kira-kira delapan belas tahun yang lalu,” kata Gwenda.

Sedikit demi sedikit, dengan tambahan dan sisipan-sisipan kalimat-kalimat, dikeluarkanlah ceritera itu. Inspektur Last adalah seorang pendengar yang baik. Dia telah memberi kesempatan kepada tiga orang di mukanya untuk mengemukakan dengan caranya masing-masing. Dr. Kennedy caranya hambar dan berdasarkan kejadian-kejadian yang sebenarnya. Gwenda ceriteranya agak tidak teratur, akan tetapi keterangannya merupakan pengkhayalannya yang kuat. Mungkin, hanya Giles yang telah memberikan bantuannya yang paling berharga. Caranya menerangkan terang dan tegas, tidak begitu berhati-hati seperti Dr. Kennedy, dan juga lebih teratur daripada Gwenda. Semua ini telah memakan waktu yang lama.

248

Kemudian Inspektur Last mengeluh dan membuat ringkasan.

“Ny. Halliday adalah adik perempuan Dr. Kennedy dan adalah ibu tiri Anda, Nyonya Reed. Dia lenyap dari rumah yang Anda diami sekarang ini, delapan belas tahun yang lalu. Lily Kimble’(yang nama kecilnya Abbott) pada waktu itu adalah pembantu dalam rumah itu. Disebabkan beberapa alasan Lily Kimble (setelah berlalu beberapa tahun) lebih condong kepada teori, bahwa ada sesuatu yang kurang beres. Pada saat itu ada dugaan, bahwa Nyonya Halliday telah pergi dengan seorang laki-laki (yang tidak diketahui identitasnya). Mayor Halliday meninggal dunia dalam sebuah rumah sakit jiwa lima belas tahun yang lalu. Dia meninggal masih dalam khayalan, bahwa dia telah mencekik istrinya…..kalau itu adalah khayalan saja…….”

Dia beristirahat.

“Semua ini penting, walaupun merupakan kejadian-kejadian yang kurang saling berkaitan. Tampaknya masalah yang paling penting adalah apakah Nyonya Halliday masih hidup atau sudah mati? Kalau sudah mati, kapan meninggalnya*7 Dan sekarang apakah yang telah diketahui oleh Lily Kim ble? Kalau dilihat sepintas lalu, tampaknya, dia memang mengetahui sesuatu yang agak penting sekali. Sedemikian pentingnya, sehingga dia dibunuh, dengan maksud untuk menghalanginya mengutarakan itu semua.”

Gwenda berteriak,

“Akan tetapi, bagaimana mungkin orang lain bisa mengetahui, bahwa dia pergi untuk membicarakan soal ini….kecuali kita?”

Inspektur Last mengarahkan pandangannya, yang penuh dengan pikiran, kepada Gwenda.

“Persoalan ini penting sekali, Nyonya Reed, bahwa dia telah menggunakan kereta api, pada pukul dua lima menit, yang semestinya dengan yang pu—

kul empat lima menit dari Dillmouth Junction. Adanya perobahan keberangkatannya, mesti disebabkan oleh suatu alasan. Juga dia telah turun di stasiun sebelumnya Woodleigh Bolton. Mengapa? Bagi saya ada satu kemungkinannya, sesudahnya mengirim surat kepada Dokter, dia lalu menulis surat kepada seseorang dan mengusulkan suatu pertemuan di Woodleigh Camp dan kemudian mengusulkan sesudah pertemuan itu, seandainya tidak memuaskan akan meneruskan kepergiannya ke Dr. Kennedy untuk meminta nasehatnya. Mungkin, dengan pasti dia sudah mencurigai seseorang, dan mungkin dia telah menulis surat kepada “bfang itu, sambil membayangkan, apa yang diketahuinya dan kemudian mengusulkan suatu pertemuan.”

“Suatu pemerasan,” kata Gwenda dengan terus terang.

“Saya tidak menduga, bahwa dia akan berpikir demikian,” kata Inspektur Last, “Dia hanya rakus dan sangat mengharapkan….dan pikirannya agak kusut membayangkan apa yang mungkin didapat dari semua ini. Kita akan lihat, mungkin suaminya akan dapat memberitahukan lebih banyak kepada kita.”

V.

“Saya telah peringatkan kepadanya,” kata Tuan Kimble dengan susah. “Jangan melibatkan dirimu dalam soal ini,” itulah yang telah saya katakan. Tapi rupanya dia telah mengerjakan itu di belakang saya. Dia pikir, bahwa dia mengetahui lebih banyak. Itulah nasib Lily. Dia terlalu cerdik.”

Dalam tanya jawab itu, dapat diambil kesimpulan, bahwa Tuan Kimble hanya dapat membantu sedikit,

Lily bekerja di St. Catherine sebelum dia berkenalan dengannya dan mulai berkencan dengan-*

250

nya. Lily senang sekali melihat film dan dia telah mengatakan kepadanya, bahwa dia mau tidak mau pernah berada dalam sebuah rumah, di mana telah terjadi pembunuhan.

“Pada ceriteranya itu saya tidak begitu memperhatikannya. Saya pikir semua itu hanyalah khayalannya saja. Dia tidak pernah puas dengan adanya keterangan yang wajar, begitulah Lily. Dia menceriterakan kepada saya, .ceritera-ceritera yang tidak ada artinya, seperti apa….yang telah diperbuat tuan terhadap istrinya, dan mungkin telah menyembunyikan tubuh istrinya di bawah tanah di gudang bawah tanah….dan sesuatu mengenai seorang gadis Perancis, yang telah menengok ke luar jendela dan dia telah melihat sesuatu atau seseorang.

‘Jangan terlalu menaruh perhatian terhadap orang-orang asing, Gadisku,’ kata saya kepadanya ‘Mereka semuanya tukang bohong, tidak seperti kita,’ dan kalau dia terus juga membicarakannya, saya lalu’ti-dak mendengarkannya. Saya berpendapat dia telah bekerja untuk sesuatu yang kosong. Apalagi mengenai kejahatan, yang sedang jadi perhatian Lily. Dia biasanya suka mengambil koran Sunday News yang memuat ceritera bersambung mengenai pembunuh-pembunuh yang terkenal. Pikirannya penuh dengan ceritera-ceritera itu. Dia sangat senang, kalau memikirkan bahwa dia pernah berdiam di suatu rumah, di mana telah terjadi pembunuhan…….baiklah, memang memikirkan sesuatu tidak

akan merugikan orang lain. Akan tetapi ketika, pada waktu dia menanyakan pendapat saya, mengenai jawaban terhadap iklan ini…..‘Jangan mencampuri persoalan ini,’ itu yang saya katakan kepadanya. ‘Tidak baik untuk menimbulkan kesulitan,’ kalau kemudian dia mengerjakan, seperti apa yang saya katakan kepadanya, dia tentu masih hidup sekarang ini.”

251

Dia berpikir sebentar.

“Yah…..” katanya, “dia tentu masih hidup sekarang ini. Dia terlalu cerdik, itulah Lily.”

252

Bab. 23

SIAPAKAH DI ANTARA MEREKA SEMUA?

GILES, Gwenda dan Dr. Kennedy tidak pergi dengan Inspektur Last untuk mengadakan wawancara dengan Tuan Kimble. Mereka tiba di rumah kurang lebih pukul tujuh. Gwenda tampaknya pucat dan sakit.

Dr. Kennedy berkata kepada Giles, “Berikanlah kepadanya sedikit brendi dan usahakan supaya dia makan sedikit. Kemudian usahakan supaya dia tidur. Dia telah mengalami shock yang hebat sekali.”

“Giles, ini sangat mengerikan,” kata Gwenda berulang-ulang. “Begitu mengerikan. Perempuan tolol itu telah mengadakan janji dengan si pembunuh, kemudian dia bersama-sama dengan penuh keyakinan pergi….hanya untuk dibunuh. Kejadiannya seperti seekor kambing yang dibawa ke tempat penjagalan.”

“Sebaiknya, jangan memikirkan itu lagi, Sayang…. Bagaimanapun kita telah mengetahui, bahwa ada seseorang…. seorang pembunuh.” “Tidak, kita tidak mengetahuinya. Pembunuh itu

bukan hanya menjadi pembunuh sekarang……Yang

saya maksudkan….delapan belas tahun yang lalu.

Itu tidak meyakinkan, tapi bagaimanapun…..ada

kemungkinannya bahwa segala sesuatunya salah.”

253

“Baiklah, ini membuktikan, bahwa itu bukan suatu kesalahan. Kau selama ini memang betul, Gwenda.”

Giles senang sekali ketika menemukan Nona Marpie di Hillside. Di antara mereka, dia dan Nyonya Cocker sedang ribut mengenai Gwenda, yang menolak minum brendi, oleh karena dia mengatakan, bahwa minuman itu selalu mengingatkannya kepada kapal-kapal api di pelabuhan akan tetapi mau menerima sedikit wiski dan jeruk. Kemudian setelah dibujuk oleh Nyonya Cocker, ia mau duduk dan makan telur dadar.

Sebenarnya Giles telah memutuskan untuk membicarakan soal-soal lain, akan tetapi Nona Marple. dengan apa oleh Giles diakui sebagai taktik yang luar biasa, telah membicarakan kejahatan itu dengan caranya yang halus dan agak menjauhkan diri.

“Semuanya itu tentu tidak menyenangkan, Sayang,” dia berkata. “Dan sudah tentu merupakan kejutan yang. keras, akan tetapi menarik p’erhatian, dan ini harus diakui. Karena saya sudah tua, sudah tentu suatu kematian tidak mengejutkan saya, seperti yang Anda alami…….semua itu hanya seperti

sesuatu yang geraknya lambat dan menyakitkan seperti penyakit kanker dan ini benar-benar menyedihkan saya. Yang sangat penting dalam persoalan ini, ialah bahwa telah dibuktikan dengan jelas dan tidak mungkin adanya keragu-raguan lergi. bahwa Helen Kennedy yang muda dan malang itu, telah dibunuh! Kita semua telah memikirkan soal ini begitu lamanya dan sekarang kita telah mengetahuinya.”

“Dan menurut pendapat Anda, kita harus mengetahui, di mana adanya tubuh itu,” kata Giles. “Saya kira ada di gudang bawah tanah.”

“Tidak, Tuan Reed, tidak. Ingatkah Anda, apa yang telah dikatakan oleh Edith Pagett bahwa pada

254

keesokan harinya dia turun ke bawah rumah ini, oleh karena dia merasa terganggu dengan apa yang telah dikatakan oleh Lily, tapi dia telah tidak menemukan tanda apa-apa….seharusnya di sana ada tanda-tandanya…kalau kita benar-benar ingin mencarinya.”

“Kalau begitu, apa yang telah terjadi dengan tubuh itu? Apakah telah dibawa pergi dalam mobil dan dari sebuah karang dibuang ke laut?”

“Tidak, bukan begitu. Ayo Anak-anak, apa yang untuk pertama kalinya menarik perhatian Anda ketika untuk pertama kalinya datang ke sini…….yang

sangat menarik perhatian Anda? Gwenda, apakah saya harus mengatakannya? Yang nyata bahwa dari jendela kamar tamu, Anda tidak mendapatkan pemandangan ke bawah, ke laut. Di mana Anda akan merasakan, sangat tidak pada tempatnya, bahwa tangga itu seharusnya turun ke bawah menuju ke tanah lapangan rumput…..tapi di sana sebaliknya terdapat tanaman semak-semak. Tangga-tangga yang kemudian Anda ketemukan, dahulu letaknya di sana, akan tetapi pada suatu saat kemudian dipindahkan ke ujung teras. Sekarang, mengapa tangga tangga itu dipindahkan?”

Gwenda melihat kepadanya dengan membelalakkan matanya yang disertai adanya sedikit pengertian.

“Jadi yang Anda maksudkan, bahwa di sana itulah, di mana……”

“Seharusnya ada alasan untuk mengadakan perobahan, tapi tampaknya benar-benar tidak ada sesuatu alasan yang masuk akal. Sesungguhnyalah, tempat itu merupakan tempat yang bodoh

sekali untuk membuat tangga ke bawah menuju lapangan rumput, Mungkin karena bagian terakhir dari teras itu merupakan tempat yang sunyi….dan tempat itu tidak terlihat dari rumah, kecuali dari salah satu

255

jendela…..jendela kamar anak-anak yang terletak di

loteng pertama. Mengertikah Anda, bahwa kalau Anda ingin menanam sesosok tubuh, letak tanahnya akan terganggu, oleh karena itulah harus ada alasannya mengapa tanah itu terganggu. Alasannya sudah diputuskan, yaitu dengan memindahkan tangga-tangga yang letaknya di muka kamar tamu, ke ujung dari teras. Saya mendengar dari Dr. Kennedy bahwa Helen Halliday dan suaminya, adalah penggemar taman dan telah bekerja banyak untuk taman itu. Tukang kebun yang setiap harinya datang hanya menerima perintah yang harus dilaksanakan. Dan kalau suatu saat dia datang dan menemukan ada perobahan yang sedang dikerjakan dengan memindahkan beberapa batu ubin, tentu dia hanya akan berpikir, bahwa keluarga Halliday sudah mulai dengan pekerjaan, pada waktu dia tidak berada di sana. Tubuh itu sudah tentu bisa saja ditanam di salah satu tempat, akan tetapi saya berpikir, kita bisa memastikannya dengan sungguh-sungguh bahwa tubuh itu sebenarnya ditanam di ujung teras dan tidak di muka jendela kamar tamu.”

“Tapi mengapa kita bisa merasa yakin?” tanya Gwenda.

“Sebab seperti apa yang dikatakan oleh Lily Kimble dalam suratnya….bahwa dia telah merobah pikirannya mengenai tubuh yang semestinya ada di gudang bawah tanah, ini disebabkan berdasarkan dengan apa yang telah dilihat oleh Leonie, pada waktu dia melihat ke luar jendela. Dengan ini sudah jelas, bukan? Mungkin gadis Swiss itu telah melihat dari jendela kamar anak-anak pada suatu malam hari dan melihat kuburan itu sedang digali. Mungkin sebenarnya dia memang telah melihat, siapa yang menggali kuburan itu.”

“Tapi mengapa dia tidak memberitahukannya kepada polisi?”

256

“Memang itu sangat disayangkan. Tapi soalnya pada waktu masih belum ada persoalan, bahwa telah terjadi suatu kejahatan. Nyonya Halliday telah lari dengan kekasihnya….hanya itulah yang diketahui oleh Leonie. Mungkin juga karena dia tidak dapat berbicara bahasa Inggris banyak-banyak. Mungkin dia pernah mengemukakan kepada Lily mengenai itu, tapi tentu tidak pada saat itu, tapi kemudian, mengenai kejadian aneh yang pernah dilihatnya dari jendela kamar anak-anak, pada malam itu…..dan itulah yang telah mendorong kepercayaan pada Lily, bahwa telah terjadi suatu kejahatan. Saya yakin bahwa Edith Pagett tentu telah mengatakan kepada Lily, supaya menghentikan omong kosongnya, dan gadis Swiss itu juga tentu telah menerima sarannya itu. Dia memang benar-benar tidak mau terlibat persoalan dengan polisi. Biasanya orang-orang asing selalu merasa takut kalau berada di negara asing. Jadi dia terus kembali saja ke Switzerland dan mungkin dia sudah tidak memikirkan lagi kejadian itu.” Giles lalu berkata,

“Kalau saja dia masih hidup…..kalau saja dia

dapat diketemukan jejaknya……”

Nona Marple menganggukkan kepalanya, “mungkin.”

Giles berkata,

“Tapi bagaimana cara kita mengerjakannya?” Nona Marple berkata,

“Polisi akan dapat melaksanakan pekerjaan itu lebih baik daripada Anda.”

Ś “Inspektur Last, besok pagi akan datang ke sini.”

“Saya rasa, saya akan menceriterakan kepadanya…..mengenai tangga-tangga itu.”

“Dan juga mengenai apa yang saya lihat….atau yang saya lihat dalam khayalan….di ruangan besar?” tanya Gwenda dengan gugup.

257

“Ya, Sayang…..Anda telah berbuat bijaksana sekali, untuk tidak menceriterakan sampai sekarang. Betul-betul bijaksana. Tapi sekarang sudah waktunya…….”

Dengan perlahan .Giles berkata,

“Dia telah dicekik di ruangan besar, kemudian diangkat oleh pembunuhnya ke atas dan lalu ditempatkan di tempat tidur. Kelvin Halliday lalu muncul. Dia telah dibuat pingsan dengan wiski yang telah dicampur obat bius dan kemudian sampailah gilirannya untuk dibawa ke atas ke kamar tidur. Pembunuh itu mungkin memperhatikannya di suatu tempat tidak jauh dari situ. Kemudian ketika Kelvin pergi ke rumah Dr. Kennedy, pembunuh itu membawa pergi tubuh Helen. Mungkin ketika itu dia menyembunyikannya di semak-semak ujung teras, dan menunggu, sampai semuanya sudah tidur dan mungkin juga dia telah ketiduran sebelum dia menggali kuburan dan menguburnya. Ini berarti, bahwa mestinya dia berada di sini, berkeliaran di sekitar rumah, hampir semalam suntuk?”

Nona Marple manggut-manggut.

“Pembunuh itu mestinya berada di tempat kejadian kejahatan pada saat itu.‘Saya ingat pada perkataan Anda, bahwa itu penting sekali. Sekarang hendaknya kita meneliti, siapakah di antara ketiga tersangka itu, yang paling cocok dengan persyaratannya. Kita mulai saja dengan Erskine. Dia sudah pasti ada di tempat kejahatan. Ini berdasarkan pengakuannya sendiri bahwa dia jalan-jalan di sini bersama Helen Halliday dari pantai. Pada saat itu kira-kira pukul sembilan malam. Dia lalu mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Tapi, apakah benar bahwa dia telah berbuat demikian itu? Marilah kita anggap, bahwa dia telah berbuat sebaliknya, bahwa dia telah mencekik Helen.”

258

“Akan tetapi bukankah di antara mereka sudah tidak apa-apa lagi,” seru Gwenda. “Dahulu, dia katakan sendiri, bahwa dia hampir tidak pernah sendirian bersama Helen.”

“Akan tetapi, Gwenda, ketahuilah olehmu, bahwa cara kita menghadapi ini sekarang, janganlah kita tergantung kepada apa yang dikatakan oleh seseorang.”

“Sekarang, saya senang mendengarkan Anda berkata begitu,” kata Nona Marple, “Tahukah Anda, bahwa saya sedikit mencemaskan, cara Anda berdua bersedia menerima semua yang telah dikatakan oleh seseorang kepada Anda berdua, sebagai suatu pernyataan yang benar. Saya khawatir, saya mempunyai pembawaan yang disesalkan, akan tetapi khusus dalam soal pembunuhan, saya telah mengambil suatu peraturan, untuk tidak menerima apa saja, yang orang telah katakan kepada saya, sebagai sesuatu yang benar, kecuali kalau sudah dicek kebenarannya. Umpamanya, tampaknya benar^ sekali bahwa Lily Kimble mengatakan bahwa paЎ” kaian yang dibungkus dan dibawa pergi dalam satu koper, tidak mungkin yang akan dibawa oleh Helen Halliday, kalau seandainya dia sendiri yang mengambilnya. Karena tidak hanya Edith Paggett saja yang mengatakannya kepada kita, tapi juga Lily Kimble. Akan tetapi Lily menyebutkannya dalam suratnya yang ditujukan kepada Dr. Kennedy. Jadi semuanya itu merupakan suatu kenyataan. Dr.

Kennedy menceriterakan kepada kita. bahwa Kelvin Halliday percaya, bahwa istrinya secara diam-diam telah membiusnya. Kelvin Halliday dalam

buku hariannya menyebutkan mengenai itu…….jadi

pasti ada kenyataan lain…..dan kenyataan ini aneh

sekali, bagaimana dengan pendapat Anda? Tapi bagaimanapun kita tidak akan memperdalam persoalan itu.”

259

“Akan tetapi ingin saya katakan kepada Anda, bahwa sebagian besar dari dugaan yang Anda kemukakan itu, berdasarkan kepada apa-apa yang telah diceriterakan orang lain kepada Anda….semuanya itu mungkin saja masuk akal.”

Giles menatap kepadanya dengan tajam.

Gwenda, yang sudah tidak pucat lagi, minum kopi dan menyandarkan dirinya di atas meja.

Giles lalu berkata,

“Sekarang marilah kita selidiki, apa yang telah dikatakan oleh ketiga orang itu kepada kita. Kita mulai saja dengan Erskine. Dia berkata…..”

“Keluarkan saja dia dari kecurigaan,” kata Gwenda. “Hanya akan membuang waktu untuk membicarakannya, karena sudah pasti, bahwa dia tidak terlibat. Dia sudah pasti tidak bisa membunuh Lily Kimble.”

Giles dengan tenang meneruskan bicaranya, “Dia mengatakan bahwa dia berjumpa dengan Helen di atas kapal dalam perjalanan ke India. Mereka saling jatuh cinta, tapi dia tidak tega untuk meninggalkan istri dan anak-anaknya. Mereka lalu setuju untuk berpisah. Misalnya kejadian yang sebenarnya adalah tidak begitu. Misalnya dia sangat mencintai Helen dan Helen tidak mau pergi dengannya. Lalu misalnya dia mengancamnya, kalau dia kawin dengan orang lain, dia akan membunuh Helen.”

“Hal itu sama sekali tidak mungkin,” kata Gwenda.

“Hal seperti itu bisa saja terjadi. Ingatkah kau, dengan apa yang telah kaudengarkan, yang dikatakan oleh istrinya kepadanya. Kau menggolongkan semua itu sebagai sifat cemburu, akan tetapi…. mungkin itu benar. Mungkin dia pernah mengalami suatu ketika yang jelek sekali dengan dia, yang ada pertaliannya dengan seorang perem-260

puan…. Siapa tahu mungkin dia seorang yang keranjingan seks.”

“Itu saya tidak percaya.”

“Kau tidak percaya, karena dia menarik bagi perempuan-perempuan. Saya pikir dan saya katakan kepada diri saya sendiri, bahwa ada sedikit keanehan pada diri Erskine. Tapi bagaimanapun, marilah kita teruskan persoalan saya terhadapnya. Helen telah memutuskan pertunangannya dengan Fane, lalu pulang dan kawin dengan ayahmu, kemudian mereka berdiam di sini. Dengan tidak disangka-sangka kemudian Erskine muncul. Dia turun ke kota, sambil pura-pura liburan musim panas bersama istrinya. Bukankah itu suatu perbuatan yang aneh sekali? Dia mengakui bahwa dia datang ke sini untuk menemui Helen lagi. Sekarang kita anggaplah bahwa Erskine adalah orangnya, yang berada di ruang tamu dengan Helen pada hari itu, ketika Lily mendengar perkataan Helen, bahwa dia takut kepada Erskine, ‘Saya takut kepadamu…..saya selalu

takut kepadamu…..saya kira kau ini gila.”

“Dan oleh karena dia takut kepadanya, dia lalu merencanakan untuk pergi dan hidup di Norfolk. Kepergiannya ini sangat dirahasiakannya. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, sampai saat keluarga Erskine meninggalkan Dillmouth. Sampai sebegitu jauh semuanya cocok. Sekarang kita sampai pada malam yang celaka itu. Apa yang telah dilakukan oleh keluarga Halliday pada malam sebelum terjadi bencana itu, kita tidak mengetahuinya.”

Nona Marple batuk.

“Dalam kenyataannya, saya berjumpa lagi dengan Edith Paggett. Dia ingat pada malam

itu…….bahwa makan malam telah dipercepat……

kira-kira pukul tujuh malam…..karena Mayor Halliday akan mengunjungi suatu pertemuan per—

kumpulan golf……itu kira-kira atau suatu pertemuan dengan perkumpulan gereja Nyonya Halliday keluar sesudah makan malam.”

“Itu betul. Mungkin pertemuan Helen dan Erskine di pantai karena sudah ada perjanjian sebelumnya. Erskine akan pergi pada keesokan harinya. Mungkin Helen telah menolak untuk pergi bersamanya. Tapi mungkin dia mendesak Helen untuk pergi bersamanya. Akhirnya dalam marah dia lalu mencekik Helen. Apa yang terjadi kemudian, telah kita ketahui bersama. Mungkin dia agak sedikit gila. Dia menghendaki supaya Kelvin Halliday percaya, bahwa dialah yang telah membunuh Helen. Tidak lama kemudian mungkin Erskine lalu mengubur tubuh Helen itu. Ingatkah Anda, dia mengatakan kepada Gwenda, bahwa dia tidak kembali ke hotel sampai jauh malam, karena dia jalan-jalan dahulu di Dillmouth?”

“Saya ingin sekali mengetahui,” kata Nona Marple, “apa yang sedang dikerjakan istrinya pada saat itu?”

“Mungkin sangat marah karena cemburu,” kata Gwenda. “Dan ribut pada waktu dia kembali.”

“Itulah rekonstruksi saya,”.-kata Giles. “Dan itu mungkin saja demikian yang terjadi.”

“Akan tetapi dia tidak mungkin membunuh Lily Kimble,” kata Gwenda, “karena dia berdiam di Northumberland. Memikirkan dia hanya membuang waktu saja. Sekarang marilah kita selidiki Walter Fane.”

“Baik. Walter Fane merupakan contoh dari seorang yang tertekan. Dia tampaknya halus dan sopan, sehingga mudah untuk didorong ke sana-ke sini. Akan tetapi Nona Marple telah membawa kepada kita sedikit bukti yang penting. Ingat, Walter Fane pada suatu ketika pernah begitu marahnya, hingga dia hampir saja membunuh kakaknya

sendiri. Kita akui, bahwa pada saat itu dia masih seorang anak kecil, akan tetapi kejadian itu sangat mengagetkan, dibandingkan dengan pembawaannya yang tampaknya selalu halus dan memaafkan. Bagaimanapun Walter Fane telah jatuh cinta kepada Helen Halliday. Tidak hanya mencintainya, tapi tergila-gila kepadanya. Helen tidak menghendaki dirinya dan dia lalu pergi ke India. Belakangan, Helen menulis surat kepadanya, bahwa dia akan kawin dengannya. Dia berangkat, Kemudian datang tamparan yang untuk kedua kalinya. Dia datang dan dengan cepat menolak cintanya. Karena dia telah menjumpai seseorang di atas kapal. Helen pulang dan kemudian kawin dengan Kelvin Halliday’. Mungkin Walter Fane berpikir, bahwa Kelvin Halliday adalah penyebab utama, dari penolakan Helen pada dirinya. Dia terus-menerus memikirkannya, kebenciannya kepadanya berkembang karena cemburu, dan lalu dia pulang kembali. Dia bertindak sangat pemaaf dan baik hati. Sering datang ke rumah Helen. Dia tampaknya seperti kucing yang jinak di sekitar rumah Helen atau menjadi seekor kuda yang setia. Akan tetapi mungkin Helen mengetahui, bahwa sebenarnya tidaklah demikian. Dia mungkin dengan sepintas lalu saja, mengetahui apa yang sedang bergejolak di belakang semua itu. Mungkin sudah lama dia merasakan adanya sesuatu yang mengganggu Walter Fane yang pendiam itu. Helen lalu berkata kepadanya, ‘Saya pikir, saya selalu takut kepadamu.’ Helen lalu membuat suatu rencana yang sangat rahasia, segera meninggalkan Dillmouth dan tinggal di Norfolk. Kenapa dia berbuat begitu? Itu disebabkan karena dia takut kepada Walter Fane.”

“Sekarang kita sampai pada malam yang celaka itu. Di sini kita tidak berdiri di atas dasar yang meyakinkan. Kita tidak mengetahui apa yang telah

dilakukan oleh Walter Fane pada malam itu, saya juga tidak melihat adanya kemungkinan, untuk mengetahuinya. Akan tetapi Walter Fane memenuhi persyaratan Nona Marple, bahwa dia ‘berada di tempat kejadian’, dengan pengertian, bahwa letak rumahnya hanya dua atau tiga menit dari tempat kejadian. Dia dapat saja mengatakan bahwa dia lekas pergi tidur karena sakit kepala atau mengunci dirinya dalam kamar kerjanya….atau lain macam-macam alasan. Dia akan dapat mengerjakan semua apa-apa yang dilakukan seorang pembunuh. Saya kira, di antara ketiga orang itu, dialah yang ada kemungkinannya yang paling besar untuk berbuat kesalahan pada waktu mengisi koper pakaian itu. Dia sepenuhnya tidak mengetahui, pakaian-pakaian apa yang cocok untuk dipakai oleh seorang perempuan.”

“Betul-betul aneh stekali,” kata Gwenda, “ketika berada di kantornya, pada hari itu, saya mempunyai perasaan yang aneh, bahwa dia seperti sebuah

rumah yang jendela-jendelanya ditutup…..dan saya

telah berkhayal seperti ada seseorang yang meninggal di dalam rumah itu.”

Dia melihat kepada Nona Marple.

“Apakah semua yang saya katakan itu tampaknya bodoh sekali bagi Anda?” tanyanya kepada Nona Marple.

“Tidak, Sayang….Saya pikir, Anda mungkin benar.”

“Dan sekarang,” kata Gwenda, “kita telah sampai kepada Afflick, dari perusahaan Afflick’s Tour. Jackie Afflick orangnya selalu cerdik. Hal pertama yang merugikannya, ialah bahwa Dr. Kennedy percaya, bahwa dia mempunyai suatu kegemaran yang gila, dalam taraf permulaan untuk menyiksa. Ini berarti……dia tidak akan sepenuhnya menjadi benar-benar normal. Dia pernah mengatakan kepada

kita mengenai dirinya dan diri Helen…..akan tetapi

sekarang kita telah sepakat, bahwa apa yang telah dikatakannya itu semuanya dusta. Yang dia pikirkan bahwa dia itu seorang gadis yang cantik, dan dia sangat cinta kepadanya. Walaupun Helen tidak mencintainya, dia berbuat hanya menyenangkan dirinya sendiri. Helen adalah seorang yang tergila-gila pada laki-laki, seperti yang dikatakan oleh Nona Marple.”

“Tidak, Nyonya. Saya tidak berkata demikian. Tidak yang serupa itu.”

“Baiklah, dia seorang perempuan yang mempunyai kegairahan seks yang luar biasa (nymphomaniac), ini kalau Anda lebih senang dengan istilah itu. Bagaimanapun dia mempunyai hubungan cinta dengan Jackie Afflick dan kemudian ingin meninggalkannya. Sedangkan Afflick tidak mau ditinggalkan. Kakaknya membebaskannya dari keadaan yang tidak enak itu, akan tetapi Jackie Afflick tidak pernah memaafkan atau melupakan kejadian itu. Apa yang telah dikatakan menurut dia….dia telah kehilangan pekerjaannya, karena telah dijebak oleh Walter Fane. Itu telah memperlihatkan tanda-tanda yang jelas dari kegemarannya yang gila untuk menyiksa seseorang.”

“Ya,” Giles menyetujui, “Akan tetapi sebaliknya, kalau ternyata itu benar, maka itu akan merupakan hal yang lain, yang tidak menguntungkan Fane…..ini satu fakta yang sangat berharga.”

Gwenda meneruskan,

“Helen pergi ke luar negeri dan Afflick pergi meninggalkan Dillmouth. Akan tetapi dia tidak pernah melupakannya. Kemudian dia kembali ke Dillmouth dan mendapatkan Helen sudah kawin. Dia mengatakan hanya sekali datang mengunjunginya, akan tetapi kemudian

dia mengakui, bahwa dia datang mengunjunginya lebih dari satu kali. Oo…ya^

265

Giles. Apakah kauingat? Edith Pagett menggunakan suatu kalimat “Orang kita yang diselubungi tabir rahasia di dalam sebuah mobil yang mentereng’. Itu berarti bahwa dia datang cukup sering, sehingga menjadi pembicaraan para pelayan. Akan tetapi Helen telah menyakiti hatinya, dengan tidak mengundangnya untuk makan….dan juga tidak memperkenalkannya kepada Kelvin, suaminya. Perlakuan Helen itu begitu karena mungkin dia takut kepadanya. Mungkin…..”

Giles memotong.

“Semua ini justru akan menguntungkan kedua belah pihak, seandainya Helen cinta kepadanya……orang pertama yang pernah dia cintai….juga seandainya dia masih mencintainya. Mungkin saja mereka mempunyai urusan bersama dan mereka tidak memberitahukan kepada siapa pun mengenai itu. Akan tetapi kemudian ketika dia mengajak Helen untuk lari dengannya, yang pada waktu itu mungkin Helen sudah jemu kepadanya dan tidak mau pergi dengannya, oleh karena itu mungkin dia lalu membunuh Helen. Setelah itu sisa kejadiannya seperti apa yang dikatakan oleh Lily dalam suratnya yang ditujukan kepada Dr. Kennedy, bahwa pada malam itu di luar ada sebuah mobil yang mewah. Mobil itu adalah mobil Afflick. Jadi Jackie Afflick juga berada di tempat terjadinya pembunuhan itu.”

“Walaupun itu hanya dugaan,” kata Giles, “akan tetapi tampaknya bagi saya masuk akal. Akan tetapi dalam penyusunan kembali kejadian ini masih ada surat-surat Helen yang harus dipikirkan. Saya masih bingung memikirkan keadaan seperti apa yang dikatakan oleh Nona Marple, bahwa dia dalam suatu keadaan telah dibujuk untuk menulis surat-surat itu. Tampaknya bagi saya, untuk dapat menerangkan mengenai itu, kita harus mengakui,

266

bahwa dia benar-benar mempunyai seorang kekasih dan mengharapkan untuk pergi bersamanya. Sekarang kita akan uji lagi ketiga kemungkinan kita. Pertama dengan Erskine. Katakanlah, bahwa Erskine tidak bersedia untuk meninggalkan istrinya atau menghancurkan rumah tangganya dan Helen bersedia untuk meninggalkan Kelvin Halliday, untuk pergi ke suatu tempat di mana Erskine sewaktu-waktu bisa datang menemuinya. Persoalan pertama yang mereka hadapi adalah menghilangkan rasa kecurigaan dari Nyonya Erskine. Untuk maksud itulah, Helen lalu menulis beberapa surat kepada saudaranya tepat pada waktunya, yang akan menggambarkan, seakan-akan bahwa dia telah pergi ke luar negeri dengan seorang laki-laki lain. Ini cocok dengan perbuatannya yang penuh dengan rahasia dan yang bersangkutan dengan orang itu.”

“Akan tetapi, kalau Helen telah bersedia untuk meninggalkan suaminya untuk dia, mengapa dia membunuh Helen?” tanya Gwenda.

“Mungkin, karena Helen dengan mendadak telah merobah keputusannya, dan memutuskan bahwa sebenarnya dia bagaimanapun masih mencintai suaminya. Karena itu Erskine menjadi marah dan kemudian mencekiknya. Kemudian Erskine membawa pakaian dan koper, dan menggunakan surat-surat itu. Ini merupakan keterangan yang jelas dan meliputi seluruhnya.”

“Keadaan yang sama berlaku juga untuk Walter Fane. Saya dapat membayangkan, bahwa perkara yang keji itu, dapat merupakan suatu bencana bagi seorang pengacara di kota kecil. Helen menyetujui untuk pergi ke salah suatu tempat yang dekat, di mana Fane dapat menemuinya, dan berbuat seakan-akan dia sudah pergi ke luar negeri dengan orang lain. Surat-surat itu sudah dipersiapkan, akan

267

tetapi kemudian, seperti yang Anda perkirakan, dia merobah keputusannya, sehingga Walter menjadi marah dan membunuhnya.”

“Sekarang bagaimana kejadiannya dengan Jackie Afflick?”

“Adalah sulit sekali untuk menghubungkan surat-surat itu dengan dia dan mencari alasannya. Saya tidak dapat membayangkan, apakah kejadian yang keji itu akan mempengaruhi dia. Mungkin Helen merasa takut bukan kepadanya, tapi kepada ayah saya….Mungkin itulah yang dipikirkannya, sehingga dia lebih baik berpura-pura, seakan-akan dia pergi ke luar negeri….atau mungkin juga pada waktu itu istri Afflick menguasai keuangan, dan menghendaki Helen menanamkan uangnya dalam perusahaannya. Yah……memang banyak kemungkinan-kemungkinannya yang berhubungan dengan surat-surat itu.”

“Nona Marple, yang mana kira-kira sesuai dengan Anda?” tanya Gwenda. “Tapi saya pikir pasti bukan Walter Fane… akan tetapi kalau demikian….”

Nyonya Cocker baru saja datang untuk mengambil cangkir-cangkir kopi. Lalu dia berkata,

“Nyonya, saya telah lupa sama sekali. Bukankah ini semua mengenai seorang perempuan yang jelek nasibnya dan terbunuh? Anda dan Tuan Reed terlibat di dalamnya pada saat ini, saya rasa semua itu bukan sesuatu yang baik bagi Anda. Sore tadi Tuan Fane datang ke sini dan menanyakan mengenai Anda. Dia menunggu hampir setengah jam lamanya. Kelihatannya seolah-olah Anda sangat mengharapkan kedatangannya.”

“Aneh sekali,” kata Gwenda, “Pukul berapa dia datang?”

“Kira-kira pukul empat atau kira-ka-a pukul empat lebih sedikit. Dan kemudian sesudah Tuan Fane pergi, datang tuan yang lainnya. Tuan ini datang

dengan mobil besar bercat kuning. Dia sangat yat* kin bahwa Anda mengharapkan kedatangannya. Dia tidak mau mendengarkan keterangan dari orang yang tidak mengetahuinya. Dia menunggu selama dua puluh menit. Saya ingin bertanya, Nyonya. Apakah Nyonya telah merencanakan suatu pertemuan sambil minum teh dan kemudian telah melupakannya?”

“Tidak,” kata Gwenda. “Kedatangan mereka itu aneh sekali.”

“Mari kita telepon Tuan Fane sekarang,” kata Giles. “Saya rasa dia seharusnya belum tidur.”

Lalu dia mengerjakan apa yang telah dikatakannya itu.

“Haloo……apakah Tuan Fane yang berbicara? Di.

sini Giles Reed. Saya mendengar bahwa sore ini Anda datang untuk menemui kami….apa? …..tidak…..tidak, saya tidak yakin…ini kedengarannya*

sangat ganjil. Ya…saya juga ingin tahu.”

Kemudian dia meletakkan pesawat telepon itu.

“Di sini ada sesuatu yang ganjil. Tapi pagi dia telah menerima telepon di kantornya. Ada yang meninggalkan pesan, apakah nanti sore dia mau datang untuk menjumpai kita. Menurut pesan itu ada soal yang sangat penting “

Giles dan Gwenda saling berpandangan. Kemudian Gwenda berkata, “Cepat telepon Afflick.”

Sekali lagi Giles pergi ke teleponnya. Setelah menemukan nomernya lalu dia menelepon Afflick.

Apa yang dikerjakannya itu makan waktu sedikit lama, akan tetapi kemudian dia mendapat sambungan.

“Tuan Afflick? Di sini Giles Reed, saya…..”

Di sini dia tampaknya disela oleh suatu pidato yang panjang lebar dari ujung telepon yang lain. Akhirnya dia lalu berkata,

“Akan tetapi kami tidak…….tidak……Saya dapat

katakan kepada Anda…..bahwa kami tidak berbuat semacam itu. Ya, ya……..saya tahu. Anda sibuk sekali. Sebetulnya saya tidak pernah memimpikan ……..ya, tapi siapa yang telah menelepon Anda, bukanlah saya. Bukan…..bukan. Saya

mengerti. Baik saya setuju. Ini rasanya aneh sekali.”

Lalu Giles menempatkan kembali alat penerima telepon dan kembali lagi ke meja.

“Inilah persoalannya,” katanya. “Seseorang, seorang laki-laki yang mengaku bahwa dirinya adalah saya, telah menelepon Afflick dan minta kepadanya untuk datang ke sini. Kata orang itu, ini sangat penting sekali……..dan bersangkutan dengan

keuangan yang besar sekali.”

Mendengar itu sekali lagi mereka saling berpandangan.

“Mungkin salah satu dari mereka yang telah melakukannya,” kata Gwenda. “Giles, tahukah kau, mungkin salah satu dari mereka yang telah membunuh Lily, dan mereka datang kesini sebagai bukti bahwa mereka tidak terlibat.”

“Bukti ini tidak kuat, Sayang,” kata Nona Marple.

“Saya tidak mengatakannya bahwa ini benar-benar suatu bukti, akan tetapi sebagai suatu alasan untuk meninggalkan kantornya. Apa yang saya maksudkan, ialah bahwa salah satu di antara mereka telah berbicara dengan sebenarnya dan yang lainnya membohong. Salah satu dari mereka telah menelepon yang lainnya dan minta untuk datang ke sini……supaya orang itu dicurigai…..akan tetapi sekarang kita tidak tahu yang mana. Persoalan ini jelas di antara mereka berdua. Fane untuk Afflick. Menurut saya…..Jackie Afflick.”

“Menurut saya, Walter Fane,” kata Giles.

Lalu mereka melihat ke Nona Marple.

Nona Marple menggelengkan kepalanya. “Masih ada kemungkinan yang lainnya,” katanya.

“SuHah tentu Erskine!”

Giles hampir melompat ke pesawat teleponnya

“Apa yang akan kaulakukan?” tanya Gwenda.

“Mengadakan pembicaraan interlokal dengan Northumberland.”

“Giles…kau tidak benar-benar bermaksud……”

“Kita harus mengetahuinya…….. Kalau dia

benar-benar ada di sana….dia tentu tidak dapat membunuh Lily Kimble pada sore ini, karena tidak ada pesawat udara yang khusus atau lainnya semacam itu yang menghubungkan kedua kota ini.”

Mereka menunggu dengan diam, sampai bel telepon berbunyi.

Giles mengangkat alat penerima.

“Tadi Anda minta hubungan pribadi dengan Mayor Erskine, silakan. Mayor Erskine menunggu.”

Sambil membersihkan kerongkongannya dengan agak gugup, Giles berkata,

“Tuan…..Tuan….Er…….Erskine? Di sini Giles

Reed……..ya, Reed.”

Dia sekonyong-konyong melemparkan pandangan yang tersiksa kepada Gwenda, dan berkata sejelas mungkin, “Sekarang apa yang harus saya katakan kepadanya?”

Gwenda berdiri dan mengambil pesawat telepon dari tangannya.

“Mayor Erskine? Ini Nyonya Reed. Kami telah mendengar mengenai sebuah rumah. Namanya Linscott Brake. Apakah…apakah Anda mengetahui sesuatu mengenai rumah itu. Saya rasa letaknya tidak jauh dari Anda “

Suara Erskine berkata,

“Linscott Brake? Tidak. Saya belum pernah mendengarnya. Apakah nama kotanya?”

“Mengenai nama kotanya tidak jelas,” kata Gwenda. “Seperti Anda ketahui kertas-kertas selebaran dari agen-agen perumahan itu keadaannya sangat jelek. Akan tetapi dalam surat selebaran itu, saya kira dikatakan jauhnya lima belas mil dari Daith…..”

“Maafkan saya, saya tidak pernah mendengarnya. Siapa yang mendiaminya?”

“O, rumah itu rumah kosong. Tapi tidak mengapa….karena sesungguhnya kami sudah….secara praktis, sudah mendiami sebuah rumah. Saya minta maaf, saya telah mengganggu Anda dan saya kira Anda tentu sedang sibuk.”

“Tidak, sama sekali tidak apa-apa. Saya hanya sibuk di dalam rumah saja. Istri saya sedang pergi, sedangkan tukang masak saya sedang pergi ke ibunya, jadi saya harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang rutin. Saya menyesal, saya tidak dapat menjalankan tugas saya dengan baik. Saya lebih baik bekerja di kebun.”

“Saya sendiri lebih senang untuk bekerja di kebun daripada di dalam rumah. Saya harapkan istri Anda tidak sakit, bukan?”

“Oo…..tidak. Dia diundang saudara perempuannya. Dia baru kembali besok.”

“Baiklah kalau begitu, selamat malam. Maafkan saya telah mengganggu Anda.” .

Lalu Gwenda meletakkan teleponnya.

“Dengan ini Erskine telah bebas dari persoalan ini,” kata Gwenda dengan bangga. “Istrinya tidak ada di rumah dan dia sendiri sedang mengerjakan tugasnya sehari-hari di rumah. Jadi sekarang yang patut untuk dicurigai adalah kedua orang lainnya. Bukankah begitu, Nona Marple?”

Nona Marple kelihatannya sedang susah sekali.

“Saya rasa….,” katanya, “kalian berdua sudah memikirkan cukup banyak mengenai soal ini.

Ooc-oh…. saya sekarang merasa sangat cemas … asalkan saya b1Sa mengetahui, apa yang harus saya KGrj sKan….

273

Bab 24.

CAKAR-CAKAR MONYET

GWENDA menyandarkan siku-siku lengannya di atas meja dan menempatkan dagunya di atas kedua tangannya, sedangkan matanya dengan tidak bernapsu menjelajahi sisa-sisa dari makan siangnya yang tergesa-gesa. Sekarang dia harus membereskan itu semua, membawanya ke dapur, membersihkannya, menyimpan barang-barang lainnya dan kemudian melihat apakah masih ada makanan untuk makan malam nanti.

Akan tetapi semuanya itu tidak perlu dikerjakan tergesa-gesa sekali. Dia merasa, dia akan membutuhkan waktu sedikit lama untuk semua itu. Apa yang telah terjadi begitu cepatnya.

Semua kejadian-kejadian pada pagi ini tadi, kalau dia meninjau kembali tampaknya kacau dan rasanya tidak mungkin terjadi. Semua telah terjadi dengan cepatnya dan rasanya tidak mungkin.

Inspektur Last datang pagi-pagi…….kira-kira pukul setengah delapan. Bersamanya datang inspektur detektif dari markas besar dan kepala polisi daerah. Yang terakhir tidak tinggal lama. Sekarang yang diberi tugas adalah Inspektur Primer dalam perkara almarhumah Lily Kimble dan segala sesuatunya yang timbul dalam masalah itu.

274

Inspektur Primer, orangnya mempunyai cara yang lembut memperdayakan dan ramah tamah. Suaranya yang sopan itu menanyakan kepadanya, apakah dia akan sangat terganggu, kalau orang-orangnya nanti mengadakan penggalian di kebun

Dari nada suaranya, dia seakan-akan sedang memberikan kepada orang-orangnya sedikit latihan olahraga, daripada mencari sesosok tubuh yang mati, yang telah dikubur selama delapan belas tahun.

Giles mulai berbicara. Dia berkata,

“Saya kira, mungkin, kami dapat membantu Anda dengan mengemukakan beberapa saran.”

Lalu dia menceriterakan kepada Inspektur tentang pemindahan tangga-tangga yang menuju ke bawah, ke lapangan rumput dan kemudian membawa Inspektur ke luar ke teras.

Inspektur melihat ke atas, ke jendela berjeruji yang berada di lantai pertama di pojok rumah dan berkata,

“Saya kira, itu adalah kamar anak-anak.”

Giles membenarkan pendapatnya itu.

Inspektur dan Giles kemudian kembali ke dalam rumah. Dua orang polisi pergi ke taman sambil membawa sekop. Giles, sebelum Inspektur mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berkata,

“Saya rasa, Inspektur, ada baiknya kalau Anda mendengarkan sesuatu dahulu dari istri saya, yang belum pernah dikatakannya kepada orang lain, kecuali saya dan….seorang lain lagi.”

Pandangannya yang lembut, kelihatannya agak terpaksa ketika dia tujukan kepada Gwenda. Kelihatannya tindakannya itu seperti sedang mengadu untung. Pikir Gwenda tentu dia sedang bertanya kepada dirinya-sendiri, “Apakah wanita ini dapat dipercaya ataukah wanita ini^eorang yan2 suka mengkhayalkan sesuatu?“Gwenda merasa perkiraannya itu sedemikian kerasnya, sehingga dia segera mulai bicara dengan caranya untuk mempertahankan dirinya,

“Saya mungkin saja mengkhayalkan semuanya itu. Mungkin saya telah berbuat demikian. Akan tetapi semuanya tampaknya sangat nyata.”

Inspektur Primer bicara pelahan dan menenangkan,

“Baiklah, Nyonya Reed. Marilah saya dengarkan ceritera Nyonya.”

Lalu Gwenda menjelaskan kepadanya, bagaimana rumah ini seperti dia sudah mengenalnya, ketika dia untuk pertama kali melihatnya. Lalu bagaimana kemudian dia mendengar, bahwa dalam kenyataannya dia memang pernah diam di situ pada waktu masih anak-anak. Juga dijelaskannya bagaimana dia masih ingat kepada kertas dinding dari kamar anak-anak, pintu penghubung dan adanya perasaan, bahwa seharusnya ada sebuah tangga yang menuju ke bawah ke lapangan rumput.

Inspektur Primer menganggukkan kepalanya. Dia tidak mengatakan bahwa semua kenangan Gwenda pada masa kecil itu tidak mempunyai arti yang khusus, akan tetapi justru Gwenda sendiri yang menanyakan kepada dirinya sendiri, apakah dia sedang memikirkan itu.

Kemudian Gwenda memberanikan dirinya untuk memberikan keterangannya yang terakhir, bagaimana dia mendadak ingat pada waktu duduk di dalam gedung teater, pernah melihat melalui ruji-ruji tangga di Hillside dan dilihatnya seorang perempuan mati tergeletak di ruangan besar dari rumah itu.

“Matanya biru, mati dicekik rambutnya berwarna keemas-emasan dan itu…..adalah Helen.

Akan tetapi sungguh sangat tolol pada waktu itu saya tidak mengetahui siapa Helen itu.”

276

“Saya kira, bahwa……..” Giles mulai bicara, tapi

Inspektur Primer, dengan mendadak dan berwibawa memberi isyarat tangannya supaya Giles diam.

“Berikanlah kesempatan kepada Nyonya Reed, untuk menceriterakannya dengan kata-katanya sendiri.”

Kata-kata Gwenda jadinya menjadi tidak lancar dan wajahnya menjadi merah. Inspektur Primer dengan ramah membantunya untuk mengatasi kesulitannya itu. Dengan ketangkasannya, yang sangat dihargai oleh Gwenda, dia seolah-olah sedang memainkan pertunjukan tenis yang tinggi.

“Webster?” dia berkata sambil merenung. “Hemmm….. Duchess of Malfi. Cakar-cakar monyet?”

“Tapi mungkin itu hanya suatu mimpi yang menakutkan,” kata Giles.

“Sesuka andalah, Tuan Reed.”

“Itu semuanya mungkin hanya suatu impian yang buruk,” kata Gwenda.

“Tidak, saya tidak berpendapat demikian,” kata Inspektur Primer. “Sungguh sulit untuk menerangkan kematian Lily Kimble, kecuali kalau kita semua menerima, bahwa ada seorang wanita yang dibunuh di rumah ini.”

Itu tampaknya masuk akal dan hampir-hampir menyenangkannya, sehingga Gwenda bersemangat untuk melanjutkan ceriteranya.

“Dan bukan ayah saya yang membunuh. Saya yakin benar-benar bukan. Dr. Penrose juga mengatakan, bahwa dia bukan tipenya yang tepat, bahwa dia tidak dapat membunuh siapa pun juga. Dr. Kennedy juga yakin benar bahwa bukan dia yang mengerjakan, akan tetapi dia hanya berpikir bahwa dia yang telah berbuat. Jadi sekarang jelas oleh Anda bahwa ada seseorang yang menghendaki supaya tampaknya ayah saya yang berbuat. Kami pikir

kami tahu siapa….paling tidak salah satu dari dua

orang itu……”

“Gwenda,” kata Giles. “Kita tidak boleh menuduh…..”

“Saya ingin mengetahuinya, Tuan Reed,” kata Inspektur, “apakah Anda tidak berkeberatan untuk pergi ke taman dan melihat sampai di mana jauhnya pekerjaan orang-orang saya? Katakan kepada mereka bahwa saya yang mengirim Anda ke sana.”

Inspektur menutup pintu dorong di belakang Giles dan menguncinya. Kemudian dia kembali ke Gwenda.

“Sekarang ceriterakanlah semuanya yang Anda pikirkan, Nyonya Reed. Tidak mengapa kalau seandainya satu sama lainnya tidak ada hubungannya.”

Gwenda mencurahkan semua isi hatinya, termasuk spekulasi-spekulasi Giles dan alasan-alasannya. Mengenai tangga-tangga, semua tindakan-tindakan yang mereka telah ambil dalam usaha untuk mengetahui mengenai ketiga orang, yang mungkin memegang peranan penting dalam kehidupan Helen Halliday, dan akhirnya kesimpulan mereka yang terakhir…… juga diceriterakan bagaimana kejadiannya Walter Fane dan Afflick telah menerima telepon, dan diminta datang di Hillside pada sore harinya.

“Saya rasa Anda mengetahui bahwa salah satu dari mereka mungkin berdusta, bukankah demikian Inspektur?”

Dengan suaranya yang halus dan agak letih Inspektur berkata,

“Itulah salah satu perbedaan yang pokok dalam pekerjaan saya. Begitu banyaknya yang mungkin berdusta. Dan begitu banyaknya orang yang biasanya…..walaupun tidak selalu disebabkan oleh alasan-alasan yang seperti Anda pikirkan. Malahan ba

nyak orang yang tidak mengetahui bahwa mereka itu berdusta.”

“Apakah menurut pendapat Anda, bahwa saya serupa itu?” tanya Gwenda cemas.

Inspektur tersenyum dan berkata,

“Saya berpendapat, bahwa Anda adalah seorang saksi yang dapat dipercaya, Nyonya Reed.”

“Dan Anda berpikir, bahwa saya benar-benar mengetahui siapa yang membunuh dia?”

Inspektur mengeluh dan berkata,

“Ini bukan soal memikirkan……tidak dengan

yang ada pada kita. Tapi ini adalah sebuah soal yang harus dicek kebenarannya. Misalnya, di mana mereka berada pada waktu itu dan pertanggungjawaban mereka mengenai kegiatan mereka itu. Kita mengetahui dengan sangat pasti, kejadiannya berlangsung dalam waktu kurang lebih sepuluh menit, dalam waktu mana Lily Kimble dibunuh. Di antara pukul dua dua puluh dan dua empat puluh lima. Siapa saja bisa membunuh dia dan kemudian datang ke'sini, kemarin sore. Saya sendiri tidak mengerti apa maksud dari pembicaraan di telepon itu. Itu tidak dapat merupakan suatu bukti bagi salah satu dari orang-orang yang Anda sebutkan itu, pada waktu terjadi pembunuhan itu."

"Akan tetapi Anda memastikan akan menemukannya setelah mereka ditanyai apa yang mereka kerjakan pada waktu itu? Apakah Anda akan menanyakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan antara pukul dua dua puluh dan dua empat puluh lima?"

"Kami akan mengajukan semua pertanyaan yang dipandang perlu, Nyonya Reed. Anda hendaknya yakin mengenai hal itu. Semuanya pada waktunya. Tidak baik untuk bekerja terburu-buru. Anda sebaiknya melihat ke depan."

279

Gwenda mendadak mendapatkan kesabaran dan pekerjaan yang tenang dan tidak sensasi. Tidak tergesa-gesa, tidak adanya rasa menyesal……

Dia berkata,

"Ya……saya mengerti. Ini dikarenakan Anda salah seorang ahli di bidang Anda. Sedangkan saya dan Giles adalah seorang amatir. Kami mungkin secara kebetulan telah menemukan sesuatu…..akan

tetapi untuk tindak lanjutnya kami benar-benar tidak mengetahuinya."

"Ya, seperti itulah Nyonya Reed."

Inspektur tersenyum lagi. Dia berdiri dan membuka pintu. Kemudian, pada waktu dia akan keluar, dia berhenti. Menurut Gwenda, seperti seekor anjing yang menemukan sesuatu.

"Maafkan saya, Nyonya Reed. Wanita itu, bukankah dia Nona Marple?"

Gwenda datang dan berdiri di sampingnya. Di bagian sebelah bawah dari taman terlihat Nona Marple masih berusaha untuk melenyapkan rumput-rumput liar.

"Betul, itu Nona Marple. Dia begitu baiknya, untuk mau membantu kami dalam kebun."

"Nona Marple," kata Inspektur. "Saya kenal padanya."

Gwenda melihat kepadanya mereka mengandung pertanyaan dan berkata,

"Dia itu sangat baik sekali." Inspektur menjawab,

"Dia adalah seorang wanita yang terkenal. Paling sedikit dia telah menguasai kepala polisi tiga daerah. Dia saat ini belum mengalahkan atasan saya, tapi saya berani mengatakan bahwa waktunya akan tiba. Jadi Nona Marple ikut menangani persoalan ini."

"Dia telah banyak mengemukakan saran-saran untuk membantu kami."

280

"Saya berani bertaruh," kata Inspektur, "bahwa di mana kita harus mencari Nyonya Halliday yang sudah meninggal itu, adalah sarannya."

"Dia mengatakan kepada Giles dan saya bahwa seharusnya kami mengetahui di mana harus dicari," kata Gwenda. "Tampaknya kami memang bodoh sekali untuk tidak memikirkannya

sebelumnya.”

Inspektur dengan pelan-pelan tertawa kecil dan pergi ke bawah untuk berdiri di dekat Nona Marple. Dia berkata,

“Saya kira, kita sebelumnya belum pernah diperkenalkan, Nona Marple. Akan tetapi Anda pernah ditunjukkan kepada saya oleh Kolonel Melrose.”

Nona Marple berdiri. Wajahnya menjadi merah dan di tangannya memegang segenggam dedaunan.

“Oh, ya. Kolonel Melrose. Dari dulu dia baik sekali. Sejak….”

“Sejak seorang penjaga gereja tertembak di dalam ruang belajar pendeta. Sudah cukup lama juga. Tapi, sejak itu Anda lebih sukses lagi. Kesulitan kecil karena racun di dekat Lymstock.”

“Tampaknya Anda mengetahui banyak mengenai saya, Inspektur…..”

“Nama saya, Primer. Saya kira, Anda sedang sibuk di sini.”

“Betul, saya sedang mencoba, apa yang dapat saya lakukan di taman ini. Sangat tidak terurus. Misalnya, akar rumput liarnya sangat menjengkelkan,” kata Nona Marple, sambil memandang serius kepada Inspektur, “sangat jauh masuk ke dalam tanah. Tanaman ini urat akar jauh di dalam tanah.”

“Saya kira mengenai soal ini pendapat Anda benar,” kata Inspektur, “sangat jauh di dalam, sangat jauh ke belakang….dengan pembunuhan ini. Yang saya maksudkan, delapan belas tahun yang lalu.”

“Mungkin, malahan sebelum itu,” kata Nona Marple, “berurat dan berakar di dalam tanah…..dan ini semua sangat merugikan, Inspektur,

karena membunuhi bunga-bunga yang cantik…..”

Salah satu dari angga t polisi datang melalui jalan kecil. Dia berkeringat dan pada dahinya terdapat segumpal tanah.

“Kami telah mendapatkan sesuatu, Pak. Tampaknya, adalah benar-benar dia.”

II.

Gwenda kemudian merasakan bahwa waktu yang menyeramkan telah tiba. Giles datang. Wajahnya agak pucat. Dia berkata,

“Itu……dia benar-benar ada di sana, Gwenda.”

Kemudian salah satu dari polisi menelepon. Dokter dari kepolisian yang bertubuh pendek dan selalu sibuk kemudian datang.

Sesudah kejadian itu, Nyonya Cocker, yang biasanya tenang dan berkepala dingin, pergi ke kebun………kelihatannya dia tidak tertarik, dengan

semua ini yang ada hubungannya dengan soal setan, dia pergi ke kebun karena adanya kebutuhan akan ramuan untuk bumbu dari makanan yang akan disiapkannya untuk makan siang nanti. Reaksi Nyonya Cocker terhadap berita pembunuhan pada hari berikutnya, adalah rasa cemasnya karena efeknya dapat mempengaruhi kesehatan Gwenda (Nyonya Cocker telah mengambil keputusan, bahwa sebaiknya kamar anak-anak di atas disewakan untuk beberapa bulan ini) yang telah berjalan langsung menuju tempat penemuan yang mengerikan. Akibat dari semua itu memberikan perasaan yang ganjil dalam taraf yang membahayakan.

“Betul-betul sangat mengerikan, Nyonya. Tulang-tulang adalah barang-barang yang sangat saya benci. Walaupun tulang-tulang itu bukan tulang ke—

282

rangka, kata orang. Sedangkan yang terdapat di taman ini, di tempat yang harum seperti ini justru didapatkan kerangka yang sebenarnya. Mengetahui itu, jantung saya berdebar-debar sebegitu kerasnya, sehingga saya tidak dapat bernafas. Kalau saya boleh sedikit lancang………saya membutuhkan sedikit brendi……..”

Ketakutan melihat Nyonya Cocker sukar bernafas dan warna wajahnya yang keabu-abuan, Gwenda cepat pergi ke lemari tempat minuman, menuangkan sedikit brendi untuk diberikan kepada Nyonya Cocker supaya diminumnya sedikit demi sedikit.

Nyonya Cocker berkata,

“Inilah yang saya perlukan, Nyonya…..” kata

Nyonya Cocker, tapi tiba-tiba suaranya hilang dan wajahnya berubah menjadi menakutkan. Gwenda berteriak memanggil Giles, dan Giles berteriak me-imanggil dokter polisi.

“Untung sekali saya berada di sini,” kata dokter polisi kemudian. “Siapa yang menyentuh ini akan meninggal. Dengan tidak adanya dokter, perempuan ini akan mati di sana.”

Inspektur primer mengambil botol brendi itu dan kemudian dia dengan dokter polisi berkumpul untuk membicarakan soal itu. Inspektur kemudian menanyakan kepada Gwenda, kapan dia dengan .Giles, yang terakhir kalinya mengambil brendi dari [botol itu.

i Gwenda mengatakan bahwa mereka untuk beberapa hari tidak minum brendi. Ketika mereka ke [North, untuk beberapa kali mereka hanya minum gin.

“Akan tetapi, kemarin, saya hampir saja minum brendi,” kata Gwenda, ‘“hanya karena brendi itu [mengingatkan saya kepada kapal-kapal uap di pe-abuhan saya tidak jadi meminumnya dan ke—

283

mudian Giles membuka botol baru yang berisi wiski.”

“Giles juga hampir meminumnya sedikit…..akan

tetapi kemudian dia minum wiski bersama saya.”

Mengingat itu Gwenda menjadi menggigil.

Apalagi sekarang, sendirian dalam rumah, sedangkan polisi sudah pergi. Giles pergi bersama mereka, setelah dengan terburu-buru menyelesaikan makan siangnya dari kaleng (mereka makan makanan dalam kaleng selama Nyonya Cocker dipindahkan ke rumah sakit), Gwenda hampir-hampir tidak percaya bahwa telah terjadi kekalutan di pagi hari tadi.

Satu hal yang jelas……kehadiran mereka kemarin di rumah, Jackie Afflick dan Walter Fane. Salah satu dari mereka bisa mencampuri brendi dengan racun. Jadi maksudnya dengan menelepon itu, apakah supaya salah satu dari mereka mempunyai kesempatan untuk meracuni brendi dalam botol? Gwenda dan Giles sekarang ini sudah dekat sekali dengan kebenaran. Karena itulah ada orang ketiga dari luar yang masuk ke dalam rumah, mungkin melalui jendela kamar, pada waktu dia dan Giles sedang berada di rumah Dr. Kennedy, ketika’ menunggu kedatangan Lily Kimble menepati janjinya? Orang ketiga itulah yang mengatur pembicaraan dalam telepon, dengan maksud untuk menimbulkan kecurigaan terhadap dua orang lainnya?

Akan tetapi kemungkinan adanya orang yang ketiga tidak masuk akal. Karena orang ketiga

itu hanya akan menelepon salah satu saja dari kedua orang itu. Orang ketiga hanya membutuhkan satu orang saja supaya dicurigai orang dan bukannya dua. Tapi bagaimanapun, siapakah orang ketiga itu? Erskine pada saat itu sudah pasti berada di Northumberland. Tidak. Pasti salah satu dari mereka itu, Walter Fane dapat menelepon Afflick dan

berbuat seakan-akan dirinya sendiri juga telah menerima telepon. Atau mungkin Afflick yang menelepon Fane dan mengemukakan alasan yang sama, bahwa dia telah menerima telepon. Pasti salah satu dari orang itu. Polisi yang lebih pintar dan mempunyai sumber keterangan yang lebih banyak daripada dia dan Giles, akan dapat menemukan, siapa di antara mereka yang bersalah. Dan selama ini juga mereka berdua akan diawasi. Mereka tidak akan bisa mencoba berbuat kejahatan lagi.

Gwenda sekali lagi bergidik. Akan memerlukan waktu sedikit lama untuk bisa bersikap biasa lagi, sesudah ia mengetahui bahwa ada seseorang yang sedang berusaha untuk membunuhnya.

“Sangat berbahaya,” kata Nona Marple beberapa waktu yang lalu. Akan tetapi dia dan Giles benar-benar tidak memperhatikan adanya pendapat, akan adanya bahaya yang serius. Juga sesudah Lily Kimble terbunuh, masih belum terpikirkan olehnya, bahwa ada seseorang yang akan membunuh dia dan Giles. Ini disebabkan oleb karena dia dan Giles sudah mendekati kebenaran dari apa yang telah terjadi delapan belas tahun yang lalu. Mereka telah berusaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi dahulu dan siapa yang menyebabkan itu bisa terjadi.

Walter Fane atau Jackie Afflick…….

“Siapakah di antara mereka?”

Gwenda menutup matanya, untuk segera melihat mereka kembali berdasarkan pengetahuan yang dia miliki sekarang.

Walter Fane yang pendiam, sedang duduk dalam kantornya…..dan laba-laba yang pucat yang sedang berada di dalam sarangnya. Dia begitu diamnya dan tampaknya sama sekali tidak berbahaya. Sebuah rumah yang semua jendelanya ditutup penutup jendela. Rasanya seperti ada orang yang mati

di dalamnya. Orang yang mati delapan belas tahun yang lalu…….mungkin masih di sana. Alangkah seramnya tampaknya Walter Fane yang pendiam itu. Walter Fane, yang pernah ditolak oleh Helen untuk mengawininya dengan caranya yang menghina, pertama di rumah ini dan sekali lagi di India. Dua buah penolakan. Ternoda untuk kedua kalinya. Walter Fane begitu diamnya. Dia begitu jauh dengan emosi yang dapat menyatakan dirinya, mungkin, hanya dalam kekerasan yang berbau pembunuhan…. mungkin, seperti yang telah dilakukan oleh Lizzie Borden, yang juga pendiam itu…..

Gwenda membuka matanya. Dia telah meyakinkan kepada dirinya sendiri, bahwa tidaklah demikian, bahwa Walter Fane bukanlah orangnya.

Orang dengan mata terbuka dan tidak tertutup akan menyatakan bahwa orangnya pastilah Afflick.

Pakaiannya yang menyala, caranya yang ingin

menguasai……..adalah sifat yang kebalikannya dari

Walter Fane……tidak ada perasaan yang tertekan

atau yang tersembunyi pada diri Afflick. Akan tetapi mungkin tindak-tanduknya itu karena adanya perasaan rendah diri. Menurut para ahli biasanya memang begitu. Kalau

Anda tidak yakin atas diri sendiri, Anda akan bersikap sombong, suka mempertahankan diri dan condong bersikap menguasai. Dia telah ditolak oleh Helen karena dia tidak cukup baik untuknya. Semua itu seperti sebuah bisul yang sakit dan tidak terlupakan. Keputusannya adalah untuk maju di dunia. Itulah tuntutannya. Ia anggap bahwa semua orang telah menentang dia. Ia dipecat dari pekerjaannya oleh karena adanya tuduhan palsu yang dibuat oleh musuhnya. Sudah pasti ini memperlihatkan bahwa Afflick tidak normal. Dan bagaimana jadinya kalau orang yang semacam itu mempunyai perasaan berkuasa, yang kemudian mempunyai kemauan untuk

286

membunuh. Wajahnya yang tampaknya baik dan gembira, sebenarnya merupakan wajah yang menyeramkan. Dia sebenarnya adalah orang yang bengis. Istrinya yang berwajah pucat itu, mengetahui hal itu dan ia takut kepadanya. Lily Kimble mungkin pernah mengancamnya dan karena itulah Lily Kimble mati. Lalu Gwenda dan Giles merintanginya…….maka oleh karena itu, Gwenda dan Giles

juga harus mati. Dia akan melibatkan Fane, karena dia yang dahulu memecatnya. Pikiran ini cocok sekali dengan keadaan.

Gwenda sadar kembali, lalu membebaskan dirinya dari khayalan dan kembali kepada kenyataan yang dihadapinya sekarang.

Giles akan kembali dan menghendaki tehnya. Dia harus membersihkan semuanya dan mencucinya, sisa-sisa peralatan makan siang.

Dia membawa baki dan membawa kotoran-kotoran itu ke dapur. Keadaan dapurnya sekarang sangat bersih, Nyonya Cocker, benar-benar seorang yang berharga sekali. Di dekat tempat cucian terdapat sarung tangan dari karet yang biasanya dipakai di rumah sakit.

Nyonya Cocker selalu memakainya untuk keperluan mencuci. Keponakannya yang bekerja di rumah sakit, dapat membelinya dengan harga korting. Gwenda memakai sarung tangan itu dan mulai membersihkan piring-piring. Dengan begitu tangannya akan tetap bersih.

Dia mencuci piring-piring itu dan kemudian menyimpannya di rak, mencuci dan mengeringkan barang-barang lainnya, dan semuanya disimpan dengan teratur dan bersih.

Kemudian dalam keadaan yang masih termenung, dia pergi ke atas loteng. Pikirnya dia juga bisa mencuci pakaiannya dan beberapa baju luarnya. Ketika naik, dia masih memakai sarung tangannya.

287

Barang-barang itulah yang terutama dipikirkannya. Akan tetapi entah di mana, di bawah kesadarannya, masih ada sesuatu yang mengganggunya.

Dia berkata, Walter Fane atau Jackie Afflick. Salah seorang dari mereka. Dan dia telah menemukan alasan-alasan yang baik terhadap mereka berdua. Mungkin itulah, yang sebenarnya mencemaskannya. Oleh karena itu, untuk mengatakan dengan tepat, jadinya akan lebih memuaskan, kalau ada satu alasan yang baik untuk menghadapi salah satu dari mereka. Seharusnya sekarang sudah ada keyakinan yang mana. Tapi Gwenda masih juga belum yakin.

Asalkan saja ada orang yang ketiga……akan tetapi tidak akan bisa ada orang lain. Karena Richard Erskine ada di luar persoalan ini. Richard Erskine berada di Northumberland, p*ada waktu Lily Kimble dibunuh dan juga pada waktu brendi dalam botol dicampuri racun. Ya, Richard Erskine benar-benar berada di luar persoalan ini.

Dengan kenyataan ini, dia merasa sangat gembira, karena dia senang kepada Richard Erskine. Erskine orangnya menarik……menarik sekali. Sangat disayangkan bahwa dia telah kawin dengan seorang wanita yang keliwatan memujanya. Mata istrinya yang selalu curiga dan suaranya yang dalam, benar-benar seperti suara seorang laki-laki……….

Seperti suara seorang laki-laki……..

Pendapat itu timbul dalam pikirannya dengan perasaan yang waswas dan aneh. Suara seorang laki-laki……Mungkinkah itu Nyonya Erskine dan bukan suaminya, yang menjawab telepon suaminya tadi malam?

Bukan…..bukan. Dia yakin bukan. Sudah tentu

bukan. Dia dan Giles akan mengetahuinya. Bagaimanapun pada mulanya Nyonya Erskine tidak mengetahui siapa yang telah meneleponnya. Bukan,

bukan dia, sudah tentu yang berbicara adalah Erskine sendiri dan istrinya seperti apa yang dia katakan sedang tidak ada di rumah. Istrinya sedang pergi…..

Mungkin yang berbuat itu Nyonya Erskine? Bukan, pasti bukan itu adalah tidak mungkin…….Tapi mungkin karena Nyonya Erskine te-

,lah terdorong oleh napsu cemburunya? Mungkin Lily Kimble telah menulis kepada Nyonya Erskine? Apakah itu seorang wanita, yang Leonie lihat di taman pada malam kejadian itu, pada waktu dia melihat ke luar jendela?

Tiba-tiba terdengar dentuman yang keras di lantai bawah. Ada orang yang masuk melalui pintu muka.

Gwenda keluar dari dalam kamar mandi dan sampai di antara anak tangga atas pertama dan kedua. Dia lalu menengok dari atas pagar tangga ke bawah. Dia merasa lega sekali ketika melihat yang ada di bawah Dr. Kennedy. Dia memanggilnya ke bawah,

“Saya di sini.”

Tangannya yang diacungkan…..basah, mengkilap dan warnanya abu-abu, aneh…… mengingatkannya kepada sesuatu……

Kennedy melihat ke atas, sambil melindungi matanya.

“Apakah itu Anda, Gwenda? Saya tidak dapat melihat wajah Anda……mata saya silau…….”

Dan kemudian tiba-tiba Gwenda berteriak……

Membayangkan melihat cakar-cakar monyet yang licin itu dan mendengar suara di ruangan bawah……

“Orang…. orang itu…. adalah…. kau,” dia bernafas megap-megap. “Kau yang membunuh dia…. membunuh Helen…. saya sekarang mengetahuinya. Orang itu adalah kau…. selama ini…. kau….”

Dr. Kennedy naik ke atas melalui anak-anak tangga yang menuju ke dirinya…..pelahan…..sambil melihat kepada Gwenda.

“Mengapa kau tidak membiarkan saya sendiri?” Dr. Kennedy berkata. “Mengapa kau mencampurinya? Setelah saya berhasil melupakannya…..melupakannya….kau mengembalikan dia ke dalam ingatan saya….Helen….Helen-ku. Kau menghidupkan semuanya lagi. Ketika itu saya harus membunuh Lily….dan sekarang…..saya harus membunuhmu…. seperti saya membunuh Helen…. Ya, seperti ketika saya membunuh Helen….” Dr. Kennedy sekarang sudah dekat padanya…. mengulurkan tangannya ke arah dia…. dia tahu un tuk mencapai tenggorokannya.

Wajah yang manis dan aneh itu……yang biasanya terdapat pada orang-orang yang berumur,

masih tetap seperti biasa, akan tetapi pada matanya tampak ada yang tidak normal…..

Gwenda mundur pelan-pelan menjauhi dia…..dia

sudah tidak bisa menjerit lagi. Dia hanya sempat untuk berteriak sekali saja tadi. Dia tidak bisa berteriak lagi. Dan juga seandainya dia bisa berteriak, tidak ada seorang pun yang bisa mendengarnya, karena tidak ada seorang pun di rumah …. tidak Giles dan tidak Nyonya Cocker …. juga tidak ada Nona Marple. Dia sedang berada di kebun. Rumah sebelah terlalu jauh untuk bisa mendengar, kalau dia berteriak. Bagaimanapun, dia tidak bisa berteriak …. oleh karena dia terlalu takut untuk berteriak, takut pada tangan-tangan …. yang mengerikan …. dan …. makin mendekat itu ….

Gwenda bisa saja mundur tapi Dokter Kennedy akan mendekat menyusulnya, sampai akhirnya…..Gwenda berdiri di sana dengan punggung di

depan pintu kamar anak-anak, dan kemudi

an……dan kemudian…tangan-tangan itu memegang lehernya dengan keras……

Terdengar ada satu keluhan kecil yang tertahan, menimbulkan rasa kasihan pada orang yang mendengarnya, hanya itulah yang masih dapat dikeluarkan antara bibir-bibirnya…..

Tapi kemudian, dengan mendadak, Dr. Kennedy berhenti, terhuyung-huyung ke belakang, pada waktu satu pancaran air sabun mengenai dia, di antara matanya. Nafasnya terengah-engah, matanya mengedip-ngedip dan tangannya menyeka wajahnya.

“Sungguh untung,” kata Nona Marple. Nafasnya hampir habis, karena dia telah berlari dengan cepat sekali melalui tangga di belakang rumah, “bahwa saya sedang menyemprot lalat-lalat hijau dari bunga-bunga ros Anda…….”

Bab. 25

CATATAN TAMBAHAN DI TORQUAY

“AKAN tetapi, sudah tentu Gwenda, sayang, saya tidak pernah memimpikan untuk pergi dan meninggalkan kau sendirian di rumah,” kata Nona Marple. “Saya tahu, bahwa ada orang yang sangat berbahaya sedang berkeliaran, karena itu saya mengadakan penjagaan yang tidak akan menarik perhatian dari kebun.”

“Apakah Anda selama ini mengetahui, bahwa ………orangnya adalah dia?” tanya Gwenda.

Mereka semua sedang berada di situ அ Nona Marple, Gwenda dan Giles அ duduk-duduk di teras dari Imperial Hotel di Torquay.

“Perobahan suasana,” kata Nona Marple, dan Giles menyetujui, “adalah baik untuk Gwenda. Inspektur Primer juga menyetujuinya, supaya mereka selekas mungkin pergi ke Torquay.”

Nona Marple menjawab pertanyaan-pertanyaan Gwenda,

“Sebenarnya, justru dia sendiri yang telah menunjukkannya, Sayang. Walaupun, sangat disayangkan, ketika itu belum diketemukan hal-hal yang dapat dipergunakan sebagai bukti. Yang ada hanya tanda-tanda, lain tidak.”

292

Sambil melihat kepadanya dengan rasa ingin tahu, Giles berkata, “Tapi saya tidak melihat adanya tanda-tanda itu.”

“Oo…..Giles, pikirlah. Sejak permulaan, dia selalu berada di tempat kejadian itu.”

“Di tempat kejadian?”

“Ya, sudah tentu. Pada waktu Kelvin Halliday datang kepadanya pada malam itu, dia baru saja kembali dari rumah sakit. Dan rumah sakit itu, pada saat itu, seperti yang telah dikatakan orang-orang kepada kita, letaknya, sebenarnya di samping Hillside, atau St. Catherine (dahulu dinamakan demikian). Jadi seperti yang Anda lihat, ini telah menempatkan dia pada tempat yang tepat, dan juga pada waktu yang tepat. Selain daripada itu masih ada banyak sekali peristiwa-peristiwa kecil yang penting. Helen Halliday mengatakan kepada Erskine, bahwa dia akan pergi untuk kawin dengan Walter Fane, karena dia tidak merasa bahagia di rumah. Tidak bahagia, hidup dengan kakaknya. Sebenarnya kalau melihat apa yang dilakukan oleh kakaknya selama ini menandakan bahwa dia sangat mencintainya. Tapi, kalau begitu, mengapa dia tidak bahagia? Tuan Afflick mengatakan kepada Anda, bahwa dia merasa kasihan terhadap, Helen, si anak yang malang itu. Saya lalu berpendapat apa yang dikatakannya itu benar sekali. Dia merasa kasihan kepada Helen. Sekarang…mengapa Helen harus pergi secara rahasia untuk menjumpai Afflick? Padahal diakui oleh Afflick bahwa dia tidak begitu mencintai dirinya. Apakah itu disebabkan karena dia tidak dapat menemui anak-anak muda dengan cara yang normal? Kakaknya bertabiat keras dan mempunyai pandangan yang kolot. Keadaan ini dengan samar-samar mengenangkan kita kepada Tuan Barret dari Wimpole Street, bukan?” Gwenda bergidik.

293

“Dia gila” katanya. “Gila.”

“Ya,” kata Nona Marple. “Dia tidak normal. Dia memuja adik tirinya, dan rasa cinta itu menjadikannya ingin memiliki, sehingga jadinya tidak sehat. Hal seperti ini sering kali terjadi. Lebih daripada yang dapat Anda bayangkan. Seorang ayah yang tidak menghendaki anak-anak perempuannya kawin-bahkan melarang mereka menemui anak-anak muda. Dia ini persis seperti Tuan Barret. Saya memikirkan semua ini, pada waktu saya mendengar apa yang telah terjadi dengan net tenis.”

“Net tenis?”

“Ya. Kejadian itu bagi saya sangat penting. Pikirkanlah keadaan gadis itu, Helen yang muda, baru pulang dari sekolah dan ingin, seperti apa yang dikehendaki oleh gadis-gadis lain, tentu sangat menginginkan bertemu dengan anak-anak muda…..dan

berkencan dengan mereka…”

i

“Kalau begitu, dia sedikit gila seks.”

“Justru tidak,” kata Nona Marple memberikan tekanan pada suaranya. “Itulah yang merupakan salah satu segi yang keji dalam kejahatan ini. Dr. Kennedy telah membunuhnya tidak hanya secara badaniah. Kalau Anda memikirkannya kembali dengan hati-hati, Anda akan mengetahui, satu-satunya bukti mengenai Helen bahwa ia telah menjadi seorang perempuan yang gila laki-laki atau praktisnya….apakah perkataan yang biasa Anda pergunakan, Sayang …..Oh…..ya, seorang nymphomaniac,

yaitu seorang perempuan yang mempunyai keinginan berhubungan seks yang luar biasa dan tidak terkendalikan, sebenarnya perkataan itu datangnya dari Dr. Kennedy sendiri. Menurut saya, Helen sebenarnya adalah seorang gadis yang normal sekali. Dia menghendaki sedikit kesenangan, waktu-waktu yang menggembirakan, sedikit berkencan dan kemudian

kawin lengan orang pilihan-294

nya…….tidak lebih daripada itu. Sekarang perhatikan langkah-langkah apa yang telah diambil oleh kakaknya. Pertama dia keras dan kolot untuk memberikan kepadanya kebebasan. Dan pada waktu Helen menghendaki pesta main tenis…….itu satu keinginan yang normal dan tidak membahayakan……Dr. Kennedy bersikap menyetujuinya, tapi

pada suatu malam dengan diam-diam ia memotong net tenis itu sampai menjadi potongan-potongan

pita…….satu perbuatan yang penting sekali kita

perhatikan dan merupakan satu perbuatan yang sadis daripadanya. Tapi kemudian, karena Helen masih juga bisa pergi main tenis dan dansa, dia menggunakan kesempatan dari kaki Helen yang luka. Dia telah merawatnya supaya Helen mendapat infeksi sedemikian rupa, sehingga luka itu tidak sembuh-sembuh. Ya…. saya rasa dia telah berbuat begitu…. sebenarnya saya malah yakin begitu.”

“Hendaknya Anda ketahui, bahwa saya yakin, bahwa Helen tidak menginsyafi semuanya itu. Yang dia ketahui hanya bahwa kakaknya sangat mencintainya dan saya kira dia tidak mengetahui mengapa dia tidak merasa tenang dan bahagia di rumah. Karena dia merasakan demikian itu, akhirnya dia mengambil keputusan untuk pergi ke India dan kawin dengan Fane muda, hanya dengan maksud untuk pergi dari rumah itu. Apa yang menyebabkannya pergi? Dia tidak mengetahuinya. Dia saat itu masih terlalu muda dan jujur untuk mengetahuinya. Jadi dia pergi ke India dan dalam perjalanan, dia bertemu dengan Richard Erskine dan jatuh cinta kepadanya. Sekali lagi, tindakannya ini bukan tindakan seorang gadis yang gila seks, tapi seperti seorang gadis yang terhormat dan sopan. Dia tidak mendesak Erskine supaya meninggalkan istrinya. Malahan mungkin dia mendesak kepadanya supaya tidak berbuat begitu. Kemudian ketika dia

295

berjumpa dengan Walter Fane, dia baru sadar, bahwa dia tidak bisa kawin dengannya. Karena kemudian dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya, dia lalu mengirim telegram kepada kakaknya, supaya mengirim uang untuk ongkos pulang.” “Dalam perjalanan pulang itu dia lalu berjumpa

dengan ayah Anda…..dan terbukalah baginya satu

jalan lagi untuk melepaskan diri dari rumah. Kali ini, merupakan satu pembebasan yang akan memberikan harapan kebahagiaan kepadanya.”

“Helen mengawini ayah Anda tidak dengan alasan-alasan yang tidak jujur, Gwenda. Ayah Anda baru saja berhasil mengatasi penderitaannya yang disebabkan oleh kematian istrinya yang sangat dicintainya. Sedangkan Helen sudah melupakan kisah-kisah percintaan yang tidak membahagi kannya. Mereka satu sama lain bisa memberi pertolongan. Saya berpendapat, bahwa perkawinan mereka di London mempunyai arti yang penting. Kemudian mereka pergi ke Dillmouth untuk memberikan kabar kepada Dr. Kennedy mengenai perkawinan mereka. Helen telah mempunyai firasat bahwa apa yang dilakukannya akan lebih baik, daripada pulang dan kawin di Dillmouth, yang sebenarnya, normalnya memang harus begitu. Saya masih berpikir, bahwa dia sebenarnya tidak mengetahui, kesulitan apa yang sedang dihadapi…..tapi

dia merasa tidak enak, sehingga dia merasakan akan lebih aman untuk memberitahukan kakaknya, bahwa perkawinannya adalah suatu kenyataan yang harus dia akui.

“Kelvin Halliday sangat baik terhadap Kennedy dan menyenangi dia. Tampaknya Kennedy menyesuaikan dirinya dan berbuat seakan-akan dia senang dengan perkawinan itu. Pasangan suami-istri ini kemudian mendiami sebuah rumah yang lengkap dengan perabotannya.

“Dan sekarang kita sampai kepada suatu kenyataan yang penting அ ada kesan bahwa Kelvin dibius oleh istrinya. Hanya ada dua kemungkinan untuk memberikan keterangannya mengenai soal itu அ karena hanya ada dua orang yang mempunyai kesempatan untuk berbuat demikian itu. Salah seorang, mungkin Helen Halliday, telah membius suaminya, tapi kalau dia memang berbuat begitu, mengapa? Atau kemungkinan lainnya, obat bius itu telah dicampurkan oleh Dr. Kennedy! Kennedy adalah dokter pribadi Kelvin, hal ini jelas karena adanya konsultasi yang diminta Kelvin kepada Dr. Kennedy. Kelvin telah menaruh kepercayaan pada kepintaran Kennedy sebagai seorang dokter அ Dengan caranya yang sangat cerdik Dr. Kennedy menimbulkan kesan bahwa istrinya telah membiusnya.”

“Akan tetapi, dapatkah tiap obat bius membuat orang berkhayal bahwa dia mencekik istrinya?” tanya Giles. “Yang saya maksudkan, apakah ada obat tertentu, yang mempunyai pengaruh yang khusus semacam itu?”

“Tuan Giles, yang baik hati. Sekali lagi Anda ter-kicuh dan percaya kepada setiap apa yang dikatakan orang kepada Anda. Ketahuilah bahwa hanya Dr. Kennedy yang mengatakan bahwa Halliday pernah mempunyai khayalan itu. Kelvin sendiri, dalam buku hariannya, tidak mengatakan hal itu. Dia memang telah berkhayal, tapi dia tidak mengatakan bagaimana bentuk khayalannya itu. Tapi saya yakin, bahwa Dr. Kennedy pernah berceritera kepadanya mengenai seseorang yang mencekik istrinya. Setelah mengalami apa yang dialami Kelvin Halliday.”

“Dr. Kennedy benar-benar jahat,” kata Gwenda. “Pendapat saya,” kata Nona Marple, “bahwa dia pasti telah melintasi garis pemisah antara pikiran

297

sehat dan gila, pada waktu itu. Dan Helen, si anak yang malang, telah mulai menginsyafinya. Apa yang didengar oleh Lily ketika itu, adalah pembicaraan antara Helen dengan kakaknya: ‘Saya rasa, saya selalu takut kepadamu.’ Itu adalah salah satu perkataan yang telah dia katakan. Perkataan ini sangat penting artinya. Karena itulah, dia lalu memutuskan untuk meninggalkan Dillmouth. Dia telah mendesak suaminya untuk membeli sebuah rumah di Norfolk dan membujuknya untuk tidak mengatakan kepada siapa pun juga mengenai kepin-dahannya ini. Dari ini saja, Anda hendaknya sudah mengetahui, bahwa ada hal yang sangat aneh. Kerahasiaan kepindahan mereka ini sudah sangat menjelaskan. Dia jelas sangat takut kepada seseorang kalau sampai orang itu mengetahui soal ini அ akan tetapi ini tidak cocok dengan teori yang menyangkutkan Walter Fane atau Jackie Afflick அ dan juga pasti tidak dengan Erskine, yang juga bersangkutan dalam masalah ini. Tidak, semua kejadian ini menunjukkan ke suatu tempat yang lebih dekat dengan rumah,”

“Dan mungkin akhirnya, karena jengkelnya dengan yang serba rahasia ini dan tidak diketahui tujuannya, Kelvin Halliday telah menceriterakannya kepada kakak iparnya, Dr. Kennedy.”

“Apa yang telah diperbuat oleh Kelvin Halliday ini, tanpa disadari telah menentukan nasibnya sendiri dan nasib istrinya. Karena Kennedy tidak akan menyetujui Helen pergi dari rumah itu dan kemudian hidup bahagia dengan suaminya. Saya kira, mungkin pada mulanya dia bermaksud mematahkan kesehatan Halliday dengan obat bius. Akan tetapi dengan adanya pembukaan rahasia oleh Kelvin Halliday, bahwa korbannya akan melepaskan diri dari dia, pikirannya menjadi rusak sama sekali. Dari rumah sakit dia mendatangi rumah itu dengan

298

jalan menerobos melalui taman St. Catherine sambil membawa sepasang sarung tangan yang biasanya dipergunakan untuk pembedahan. Dia menangkap Helen di ruangan besar dan mencekiknya. Pikirnya, tidak ada yang melihatnya, tidak ada seorang pun di rumah itu yang melihatnya dan sesudah kejadian itu, karena tersiksa oleh cinta dan amarah, dia lalu mengucapkan kalimat-kalimat tragis itu.”

Nona Marple menarik nafas dan mendetakkan lidahnya, karena merasa puas.

"Saya telah berbuat bodoh-bodoh sekali. Kita-semuanya bodoh sekali. Seharusnya kita mengetahuinya dengan segera. Kalimat-kalimat dari Duchess of Malfi, sebenarnya merupakan kunci dari semuanya ini. Dalam ceritera itu disebutkan, seorang kakak yang merencanakan kematian saudara perempuannya sebagai balas dendam atas perkawinannya dengan laki-laki yang dicintainya. Yah…..kita telah bertindak bodoh sekali….."

"Dan kemudian?" tanya Giles.

"Dan kemudian dia meneruskan pelaksanaan dari rencananya yang jahat itu. Tubuh Helen lalu diangkat ke atas. Pakaian-pakaian dimasukkan ke dalam koper. Dia lalu menulis sebuah surat dan kemudian membuangnya ke keranjang sampah Surat ini untuk meyakinkan Halliday nantinya."

"Tapi menurut saya," kata Gwenda, "Ayah saya berpendapat, bahwa lebih baik ayah saya yang dihukum karena melakukan pembunuhan itu."

Nona Marple menggelengkan kepalanya.

"Oo….tidak, dia tidak akan mengambil risiko seperti itu. Dia mempunyai pikiran yang biasanya dimiliki oleh orang-orang Skot, cerdik dan sehat, seperti yang Anda ketahui. Dia sangat menghormati polisi. Polisi biasanya suka mencari bukti-bukti yang meyakinkan, sebelum mereka percaya, bahwa

299

seseorang telah melakukan pembunuhan. Polisi bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang aneh dan mengadakan penyelidikan-penyelidikan mengenai waktu dan tempat kejadian. Tidak, dia tidak akan berbuat demikian, rencananya adalah mudah dan menurut saya, malah lebih jahat. Apa yang diperlukan hanya membuat Halliday yakin. Pertama, bahwa dia telah membunuh istrinya. Kedua, bahwa dia gila. Dia telah membujuk Halliday supaya bersedia masuk rumah sakit jiwa, tapi menurut saya, saya yakin dia tidak berusaha benar-benar meyakinkan bahwa semuanya itu hanyalah khayalan belaka. Ayah Anda menerima teori itu. Menurut saya, sebagian besar karena untuk kepentingan Gwenie. Dia lalu seterusnya percaya, bahwa dia telah membunuh Helen. Dia meninggal dengan membawa kepercayaan itu."

"Jahat," kata Gwenda, "dia betul-betul jahat sekali."

"Ya," kata Nona Marple, "tidak ada perkataan lain yang lebih tepat daripada itu. Saya pikir, Gwenda, itulah sebabnya kesan Anda sewaktu masih kecil, mengenai apa yang Anda telah lihat, sangat berkesan sekali di hati Anda. Pada malam itu, alam benar-benar telah dipenuhi oleh kejahatan."

"Akan tetapi bagaimana dengan surat-surat itu?" kata Giles. "Surat-surat dari Helen? Surat-surat itu telah ditulis dengan tangan Helen, karena itu, itu bukan pemalsuan."

"Sudah tentu itu pemalsuan. Akan tetapi di situlah Kennedy telah bertindak terlalu berani. Dia sangat ingin menghentikan Anda dan Giles mengadakan penyelidikan. Rupanya dia telah meniru tulisan tangan Helen dengan sebaik-baiknya, akan tetapi tentu tidak dapat mempermainkan seorang ahli. Jadi contoh tulisan tangan Helen yang dikirimkan kepada Anda bersama suratnya, juga bu-300

kan tulisan tangan Helen asli. Dr Kennedy telah menulisnya sendiri. Jadi sudah tentu cocok."

"Masya Allah," kata Giles. "Saya tidak pernah memikirkannya."

"Tidak pernah memikirkannya," kata Nona Marple. "Karena Anda percaya kepada apa yang telah dikatakannya. Benar-benar sangat berbahaya untuk mempercayai orang begitu saja. Saya sudah bertahun-tahun bersikap untuk tidak mempercayai orang begitu saja."

"Dan sekarang, bagaimana kejadiannya dengan brendi itu?"

“Dia yang melakukannya. Pada suatu hari dia pernah datang di Hillside sambil membawa surat-surat Helen dan berbicara dengan saya di kebun. Dia mehunggu di dalam rumah pada saat Nyonya Cocker keluar memberitahukan saya mengenai kedatangannya. Apa yang dilakukannya itu hanya memerlukan waktu satu menit.”

“Ya Allah,” kata Giles. “Dan dia yang mendesak saya untuk membawa Gwenda pulang dan memberikan kepadanya Brendi, ketika kembali dari kantor polisi, pada hari ketika Lily Kimble terbunuh. Bagaimana caranya dia mengatur supaya dia bisa menjumpai Lily Kimble lebih cepat?”

“Hal itu mudah sekali. Dalam suratnya yang asli, yang dikirimkan kepada Lily Kimble, dia minta supaya Lily menemuinya di Woodleigh Camp, dan datang di Matching Halt dengan kereta api pukul dua lebih lima menit dari Dillmouth Junction. Mungkin dia keluar dari hutan kecil itu dan menegurnya, pada saat Lily Kimble melalui jalan sempit di antara pohon-pohon…..dan kemudian mencekiknya. Setelah itu dengan mudah dia mengganti surat yang ada pada Lily dengan surat yang pernah Anda semua lihat (surat itu tentu telah dimintanya kepada Lily untuk dibawa, karena di dalam surat

itu disebut jalan-jalannya) dan setelah selesai, ia kemudian pulang untuk mempersiapkan pertemuan dengan Anda berdua dan bersandiwara kecil seolah-olah dia sedang menunggu kedatangan Lily “

“Apakah Lily benar-benar telah membuatnya terancam? Suratnya tidak menunjukkan gejala-gejala demikian itu. Suratnya bernada seakan-akan dia mencuriseseorang telah melakukan pembunuhan. Polisi bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang aneh dan mengadakan penyelidikan-penyelidikan mengenai waktu dan tempat kejadian. Tidak, dia tidak akan berbuat demikian, rencananya adalah mudah dan menurut saya, malah lebih jahat. Apa yang diperlukan hanya membuat Halliday yakin. Pertama, bahwa dia telah membunuh istrinya. Kedua, bahwa dia gila. Dia telah membujuk Halliday supaya bersedia masuk rumah sakit jiwa, tapi menurut saya, saya yakin dia tidak berusaha benar-benar meyakinkan bahwa semuanya itu hanyalah khayalan belaka. Ayah Anda menerima teori itu. Menurut saya, sebagian besar karena untuk kepentingan Gwenie. Dia lalu seterusnya percaya, bahwa dia telah membunuh Helen. Dia meninggal dengan membawa kepercayaan itu.”

“Jahat,” kata Gwenda, “dia betul-betul jahat sekali.”

“Ya,” kata Nona Marple, “tidak ada perkataan lain yang lebih tepat daripada itu. Saya pikir, Gwenda, itulah sebabnya kesan Anda sewaktu masih kecil, mengenai apa yang Anda telah lihat, sangat berkesan sekali di hati Anda. Pada malam itu, alam benar-benar telah dipenuhi oleh kejahatan.”

“Akan tetapi bagaimana dengan surat-surat itu?” kata Giles. “Surat-surat dari Helen? Surat-surat itu telah ditulis dengan tangan Helen, karena itu, itu bukan pemalsuan.”

“Sudah tentu itu pemalsuan. Akan tetapi di situlah Kennedy telah bertindak terlalu berani. Dia sangat ingin menghentikan Anda dan Giles mengadakan penyelidikan. Rupanya dia telah meniru tulisan tangan Helen dengan sebaik-baiknya, akan tetapi tentu tidak dapat mempermainkan seorang ahli. Jadi contoh tulisan tangan Helen yang dikirimkan kepada Anda bersama suratnya, juga bu-300

kan tulisan tangan Helen asli. Dr Kennedy telah menulisnya sendiri. Jadi sudah tentu cocok.”

“Masya Allah,” kata Giles. “Saya tidak pernah memikirkannya.”

“Tidak pernah memikirkannya,” kata Nona Marple. “Karena Anda percaya kepada apa yang telah dikatakannya. Benar-benar sangat berbahaya untuk mempercayai orang begitu saja. Saya sudah bertahun-tahun bersikap untuk tidak mempercayai orang begitu saja.”

“Dan sekarang, bagaimana kejadiannya dengan brendi itu?”

“Dia yang melakukannya. Pada suatu hari dia pernah datang di Hillside sambil membawa surat-surat Helen dan berbicara dengan saya di kebun. Dia mehunggu di dalam rumah pada saat Nyonya Cocker keluar memberitahukan saya mengenai kedatangannya. Apa yang dilakukannya itu hanya memerlukan waktu satu menit.”

“Ya Allah,” kata Giles. “Dan dia yang mendesak saya untuk membawa Gwenda pulang dan memberikan kepadanya Brendi, ketika kembali dari kantor polisi, pada hari ketika Lily Kimble terbunuh. Bagaimana caranya dia mengatur supaya dia bisa menjumpai Lily Kimble lebih cepat?”

“Hal itu mudah sekali. Dalam suratnya yang asli, yang dikirimkan kepada Lily Kimble, dia minta supaya Lily menemuinya di Woodleigh Camp, dan datang di Matching Halt dengan kereta api pukul dua lebih lima menit dari Dillmouth Junction. Mungkin dia keluar dari hutan kecil itu dan menegurnya, pada saat Lily Kimble melalui jalan sempit di antara pohon-pohon…..dan kemudian mencekiknya. Setelah itu dengan mudah dia mengganti surat yang ada pada Lily dengan surat yang pernah Anda semua lihat (surat itu tentu telah dimintanya kepada Lily untuk dibawa, karena di dalam surat

301gai Afflick.”

“Mungkin begitu. Akan tetapi, Leonie, gadis Swiss itu telah berceritera kepada Lily. Leonie itu merupakan salah satu bahaya bagi Kennedy. Leo-nie-lah yang melalui jendela kamar anak-anak telah melihatnya sedang menggali di kebun. Pada keesokan harinya Dr. Kennedy lalu berbicara dengan terus terang kepada Leonie, bahwa Mayor Halliday telah membunuh istrinya அ bahwa Mayor Halliday menjadi gila dan Kennedy mendiamkan peristiwa itu demi kepentingan si anak kecil. Kalau seandainya Leonie merasa harus pergi ke polisi dan memang ini seharusnya yang dia kerjakan, tapi tentu saja hal ini akan tidak enak baginya…. dan seterusnya.”

“Leonie akan menjadi takut dengan segera mendengar kata polisi. Leonie sangat memuja Anda dan juga sangat mempercayai sepenuhnya apa yang dikatakan oleh tuan dokter yang terbaik dia kerjakan. Kennedy telah membayarnya banyak dan mendesaknya untuk kembali ke Swiss. Tapi sebelum Leonie pergi, Leonie telah mengatakan kepada Lily, bahwa ayah Anda telah membunuh istrinya dan juga dia telah melihat tubuhnya dikubur. Apa yang dikatakannya cocok dengan pendapat Lily pada waktu itu. Dia telah menerima begitu saja, bahwa Kelvin Halliday-lah yang telah dilihat oleh Leonie sedang menggali kuburan.”

“Akan tetapi apa yang dikatakan oleh Leonie kepada Lily, tentu tidak diketahui Kennedy,” kata Giles.

302

“Sudah tentu tidak. Pada waktu dia menerima surat dari Lily, di dalamnya terdapat perkataan-perkataan yang menakutkannya, bahwa Leonie telah memberitahukan kepada Lily, apa yang telah dia lihat di luar jendela dan juga disebutkan adanya sebuah mobil di luar.”

“Mobil itu? Apakah mobil Jackie Afflick?”

“Ini salah satu dari kesalahfahaman. Lily ingat atau berpikir bahwa dia ingat, ada sebuah mobil di luar seperti kepunyaan Jackie Afflick. Di sini dia sudah mulai berkhayal lagi tentang seorang laki-laki yang misterius itu yang datang menjumpai Nyonya Halliday. Berhubung letaknya di sebelah rumah sakit maka sebetulnya tidaklah mengherankan kalau banyak mobil yang diparkir di sepanjang jalan di dekat rumah. Akan tetapi Anda hendaknya ingat, bah- ? wa mobil Dokter Kennedy sebenarnya pada malam itu berada di luar rumah sakit…..mungkin dia dengan cepat telah mengambil kesimpulannya sendiri, bahwa mobil yang telah dilihat oleh Leonie adalah mobilnya. Tambahan kata-kata mewah itu tidak ada artinya baginya.”

“Saya mengerti,” kata Giles. “Untuk orang yang merasa bersalah, surat Lily itu,

tampaknya sebagai suatu pemerasan. Akan tetapi bagaimana caranya Anda bisa mengetahui mengenai Leonie itu?”

Bibirnya dikatupkan, dan kemudian Nona Marple berkata,

“Kennedy menjadi sangat gelisah dan kemudian mengakui perbuatannya dengan cepat setelah orang-orang Inspektur Primer menyerbu ke dalam dan menangkapnya. Dia menceriterakan berulang-ulang seluruh kejadian kejahatan yang terjadi dan semua yang telah dilakukannya. Rupanya Leonie kemudian meninggal dunia tidak lama setelah dia kembali ke Swiss karena kebanyakan menelan obat tidur yang telah diberikan oleh Dokter Kennedy

kepadanya…..Tidak…….tidak….Dr. Kennedy tidak mau mengambil resiko dengan membiarkannya hidup terus.”

“Apa yang telah diperbuatnya, persis seperti ketika dia mencoba meracuni saya dengan brendi itu.”

“Anda dan Giles, baginya adalah sangat berbahaya. Benar-benar suatu hal yang sangat menguntungkan, bahwa Anda tidak pernah mengatakan kepadanya, mengenai ingatan Anda, bahwa Anda pernah melihat Helen mati di ruangan besar itu. Dia selama ini tidak pernah mengetahui adanya saksi dalam pembunuhan itu.”

“Lalu mengenai panggilan-panggilan telepon itu yang ditujukan kepada Fane dan Afflick,” kata Giles. “Apakah dia juga yang menelepon?”

“Ya. Kalau misalnya kemudian diadakan penyelidikan, mengenai siapa yang telah mencampur brendi itu dengan racun, tentu salah satu dari mereka itu, patut sekali untuk dicurigai. Kalau ternyata Jackie Afflick mengendarai mobilnya sendiri, tentu hal itu akan menyangkutkan dirinya dengan pembunuhan Lily Kimble. Sedang bagi Fane, saya yakin bahwa dia akan mempunyai bukti yang kuat di mana dia berada.”

“Dr. Kennedy selama ini kelihatannya sangat menyenangi saya,” kata Gwenda. “Dengan memanggil saya, si kecil Gwennie.”

“Dia harus menjalankan peranannya,” kata Nona Marple. “Bayangkan apa artinya semua ini baginya. Sesudah delapan belas tahun lamanya, kemudian Anda dan Giles datang sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menggali hal-hal yang sudah lampau, mengganggu suatu pembunuhan yang tampaknya sudah mati tapi sebenarnya hanya tertidur, terpendam…..lalu diadakan peninjauan kembali dari pembunuhan itu…..Ini benar-benar suatu

pekerjaan yang sangat berbahaya, Sayangku…. Saya selama ini benar-benar merasa sangat cemas.”

“Kasihan Nyonya Cocker,” kata Gwenda. “Dia telah terlepas dari bahaya yang sangat mengerikan Saya senang dia sekarang sudah sembuh kembali. Sesudah terjadinya semua ini, apakah mungkin dia kembali kepada kita, Giles?”

“Dia pasti akan kembali, kalau sudah ada anak-anak,” kata Giles dengan sungguh-sungguh. Muka Gwenda menjadi merah mendengarnya, sedangkan Nona Marple sambil tersenyum sedikit melihat ke seberang Torbay.

“Rasanya aneh sekali bahwa semuanya bisa terjadi seperti apa yang telah dialami,” Gwenda melamun. “Saya ketika itu mengenakan sarung-sarung tangan dari karet, melihat kepada barang itu dan kemudian Dr. Kennedy datang masuk ke dalam ruangan, kemudian dia mengucapkan kata-kata itu dengan suara biasa saja. ‘Wajah… ‘ dan kemudian, ‘Mata silau…..’.”

Gwenda gemetar.

“Tutupilah mukanya; mata saya silau; dia telah

mati muda……yang mati itu mungkin saja saya…

kalau saja Nona Marple tidak berada di situ.” Dia berhenti dan lalu berkata dengan lembut, “Kasihan Helen… kasihan sekali Helen yang cantik… yang telah mati muda… Giles, tahukah kau, bahwa sekarang dia sudah tidak ada lagi di situ… di rumah itu…. di halaman…. saya dapat merasakannya kemarin, sebelum kita berangkat…..sekarang

yang ada di sana hanyalah rumah itu. Dan rumah itu senang kepada kita. Kita dapat kembali ke sana, kalau kita menghendakinya….”

Tentang Penulis

Agatha Christie telah menulis delapan puluh tujuh buku. Dia adalah salah satu dari sedikit penulis cerita detektif dan misteri yang buku-bukunya secara tetap muncul dalam daftar bestseller. Dari sekian banyak bukunya, Pembunuhan Terpendam adalah buku kelima belas yang menampilkan Nona Marple. Jane Marple yang menjadi tokoh utama film-film dan banyak cerita pendek ini, muncul pertama kali dalam novel yang berjudul The Murder at the Vicarage, yang diterbitkan pada tahun 1930. Buku-buku lain yang menampilkannya sebagai tokoh detektif di antaranya adalah What Mrs. McGillicuddy Saw!. Al. Bertram’s Hotel, dan Nemesis. Selain Pembunuhan Terpendam ini, ada juga buku tentang nona Marple yang sudah diterbitkan edisi Indonesianya, yaitu Iklan Pembunuhan dan Misteri Karibia.

Selain menulis novel dan cerita pendek, Agatha Chrisiic juga menulis banyak sandiwara yang sukses. Di antaranya yang paling terkenal adalah Witness for the Prosecution.